



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR

EVALUASI KINERJA PEMBANGUNAN TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA JAWA TIMUR



Dinas Pertanian
Provinsi Jawa Timur
2016

ISSN – 1412-1352

PENGANTAR

Pertanian sebagai motor penggerak transformasi pembangunan (*Agriculture for Development*), merupakan paradigma baru karena paradigma lama, yaitu pembangunan berbasis pertanian (*agricultural led development*) sudah tidak relevan saat ini. Paradigma baru tersebut menjadikan sektor pertanian sebagai peluang terbesar dalam menyerap tenaga kerja terutama masyarakat di perdesaan.

Menurut Berita Resmi Statistik No. 78/11/35/Th.XIII, 5 November 2015, penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur masih didominasi oleh sektor pertanian sebanyak 7,08 juta orang (36,57 persen), walaupun sedikit demi sedikit mulai bergeser ke sektor Perdagangan dan Jasa Kemasyarakatan. Perkembangan jumlah penduduk miskin di Jawa Timur sebanyak 4.775,97 ribu jiwa sampai dengan September 2015 (12,28 persen) dan sebesar 15,84 persen merupakan penduduk miskin yang tinggal di perdesaan. Komoditas yang berkontribusi terbesar pada kemiskinan di perkotaan dan perdesaan adalah beras, yaitu 24,31 persen di perkotaan dan 26,37 persen di perdesaan (Berita Resmi Statistik No. 05/01/35/Th.XIV, 4 Januari 2016). Tingginya tenaga kerja sektor pertanian dan jumlah penduduk miskin di Jawa Timur sehingga ditengarai salah satu penyebab kemiskinan masih berpusat di sektor pertanian, yaitu penguasaan lahan pertanian oleh petani yang kian sempit. Skala usaha yang kecil mengakibatkan pendapatan dari kegiatan usaha tani tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup meski kegiatan usaha tani yang dijalankan sebetulnya cukup menguntungkan.

Sempitnya skala usaha pertanian digolongkan sebagai petani gurem, yaitu rumah tangga pertanian yang mengusahakan lahan pertanian kurang dari setengah hektar. Jadi apabila dari hasil Sensus Pertanian tahun 2013 (ST2013) tercatat bahwa dari sebesar 99,06 persen rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan, sebesar 76,16 persennya (3,76 juta rumah tangga) merupakan rumah tangga petani gurem maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan petani masih membutuhkan upaya yang cukup keras, mengingat perkembangan jumlah petani gurem dianggap sebagai representasi perkembangan tingkat kesejahteraan petani.

Permasalahan kemiskinan di pedesaan tersebut semakin menuntut peningkatan peran pertanian selain sebagai salah satu sektor andalan dalam menunjang perekonomian di Jawa Timur. Mengingat semakin besar pertumbuhan sektor pertanian maka semakin menurun jumlah penduduk miskin maka penguatan sektor pertanian dengan meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian dapat

menjadi strategi dalam penanggulangan kemiskinan sekaligus mampu menyediakan pangan tidak hanya dari sisi produksi tetapi juga mampu bersaing baik dari sisi kualitas maupun kuantitas.

Kinerja Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur selama tahun 2015 untuk mengatasi permasalahan pembangunan tanaman pangan dan hortikultura terukur dari berbagai fasilitasi sarana prasarana alsintan, pengawalan budidaya guna efisiensi usahatani dalam penggunaan pupuk berimbang, pupuk organik, pengembangan agensia hayati dan melengkapi alat pasca panen petani (lantai jemur) serta pemberdayaan petani melalui Penerapan Good Agriculture Practices, Pengelolaan Tanaman Terpadu, Pengendalian Hama Terpadu dan Sekolah Lapang Iklim.

Secara keseluruhan, Evaluasi Kinerja Pembangunan Tanaman Pangan Dan Hortikultura Tahun 2015 menjelaskan capaian kinerja Program Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura di Jawa Timur. Disadari bahwa, Laporan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan ke depan. Semoga laporan ini menjadi kontribusi yang berharga bagi Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura di Provinsi Jawa Timur.

Surabaya, April 2016
Kepala Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur



Dr. Ir. Wibowo Ekoputro, MMT

Pembina Utama Madya

NIP. 19561130 198302 1 003

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
Pengantar -----	i
Daftar Isi -----	iii
Daftar Tabel -----	vi
Daftar Gambar -----	viii
Daftar Lampiran -----	x
I. Pendahuluan -----	1
II. Profil Potensi Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Timur -----	5
2.1. Kondisi Umum Wilayah, Agroekologis dan Lingkungan -----	6
2.2. Perkembangan Penggunaan Lahan -----	11
2.3. Sumberdaya Manusia -----	13
2.4. Sumberdaya Sarana-Prasarana -----	14
III. Kebijakan Pembangunan Program Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura -----	16
3.1. Tujuan dan Sasaran Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Timur -----	17
3.2. Strategi dan Kebijakan Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura -----	19
3.3. Program / Kegiatan Strategis Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura -----	20
IV. Peran Strategis Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Timur Tahun 2015 -----	23
4.1. Pertumbuhan Ekonomi sub sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura -----	24
4.2. Nilai Tukar Petani (NTP) Tahun 2015 -----	26
4.3. Penyerapan Tenagakerja Sektor Pertanian -----	29
4.4. Kontribusi Produksi Komoditas Utama -----	30
4.5. Penghargaan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura -----	34

V.	Capaian Indikator Kinerja Utama Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015	38
5.1.	Sasaran I Peningkatan Produksi dan Produktivitas Komoditas Utama dan Unggulan	39
5.2.	Sasaran II Peningkatan Efisiensi, Kualitas dan Jumlah Olahan Produk Tanaman Pangan dan Hortikultura di Jawa Timur	43
5.3.	Peningkatan Kapasitas Petani	45
VI.	Kinerja Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura	46
6.1.	Perkembangan Perbenihan	47
6.1.1.	Produksi dan Perbanyak Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura	47
6.1.2.	Sertifikasi Benih	51
6.1.3.	Permasalahan dan Upaya Pemecahan Masalah Perbenihan	56
6.2.	Perkembangan Pupuk	57
6.3.	Perkembangan Pestisida	58
6.4.	Pengelolaan Air Irigasi dan Lahan Pertanian	60
6.5.	Kelembagaan Petani	61
6.6.	Antisipasi dan Mitigasi terhadap Dampak Perubahan Iklim	63
6.6.1.	Banjir	64
6.6.2.	Kekeringan	65
6.7.	Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan	66
6.8.	Upaya Peningkatan Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura	72
6.8.1.	Tanaman Pangan	73
6.8.2.	Hortikultura	80
6.9.	Upaya Pengembangan Agribisnis	87
6.9.1.	Cooperative Farming	87
6.9.2.	Penanganan Pasca Panen dan Pengolahan Hasil	88
6.9.3.	Pengembangan Sistem Pertanian Organik	90
6.9.4.	Pengembangan Usaha	91
6.9.5.	Lembaga Pemasaran hasil Pertanian	94
6.9.6.	Pemasaran Hasil Pertanian	96
6.9.7.	Pengawasan dan Sertifikasi Hasil Pertanian	100

6.9.8.	Pengembangan Teknologi Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura -----	106
6.9.9.	Pengembangan Kawasan Agropolitan -----	114
6.10.	Upaya Peningkatan Kapasitas SDM Non Aparatur -----	115
6.10.1.	Pelatihan bagi Petani dan Pelaku Agribisnis -----	115
6.10.2.	Anti Poverty Program (APP) Bidang Pertanian -----	117
6.10.3.	Pendidikan Kemasyarakatan dalam rangka Mendukung Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura -----	118
6.10.4.	Pendidikan Kemasyarakatan Produktif dalam rangka Pengembangan Tanaman Pangan -----	119
6.10.5.	Gebyar Hari Krida Pertanian -----	120
VII.	Pengelolaan Anggaran Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura Tahun 2015 -----	122
7.1.	Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) -----	123
7.2.	Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)-----	126
7.3.	Pendapatan Asli Daerah (PAD) Tahun 2015 -----	129
VIII.	Kendala dan Rencana Tindak lanjut -----	131
8.1.	Kendala yang dihadapi -----	132
8.2.	Rencana Tindak lanjut -----	133
IX.	Penutup -----	138

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.		<i>Halaman</i>
2.1.	Klasifikasi Tanah -----	7
2.2.	Rerata Data Iklim Harian Data Iklim Harian per Bulan di Jawa Timur, Tahun 2015 -----	8
3.1	Indikator Kinerja Utama Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 -----	18
4.1	Pertumbuhan Ekonomi (persen) dan PDRB (Rp.000.000.000) c to c dengan Tahun Dasar 2010 -----	25
4.2	Perkembangan NTP Tahun 2011 – 2015 -----	28
4.3	Kontribusi Produksi Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Timur terhadap Nasional Tahun 2011 – 2015 -----	31
4.4	Produksi, Konsumsi dan Surplus Komoditas Tanaman Pangan Utama Jawa Timur Tahun 2015 -----	32
4.5	Produksi, Konsumsi dan Surplus Komoditas Hortikultura Utama Jawa Timur Tahun 2015 -----	33
5.1.	Capaian kinerja Indikator Kinerja Utama terhadap Sasaran Strategis I Tahun 2015 -----	39
5.2.	Capaian kinerja Indikator Kinerja Utama terhadap Sasaran Strategis II Tahun 2015 -----	44
5.3.	Capaian kinerja Indikator Kinerja Utama terhadap Sasaran Strategis III Tahun 2015 -----	45
6.1.	Produksi Benih Hasil Perbanyakan Tahun 2011-2015 -----	47
6.2.	Perbanyakan dan Produksi Benih Padi Tahun 2015 -----	48
6.3.	Perbanyakan dan Produksi Benih Palawija Tahun 2015 -----	48
6.4.	Sertifikasi Benih Tanaman Pangan Tahun 2015 -----	53
6.5.	Sertifikasi Benih Sayuran, Buah Semusim, 2015 -----	55
6.6.	Sertifikasi Benih Buah Tahunan Tahun 2015 -----	55

6.7. Kebutuhan dan Realisasi Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Jawa Timur Tahun 2011 – 2015 -----	58
6.8. Realisasi Pestisida Tahun 2015 -----	60
6.9. Pengelolaan Lahan dan Air Jawa Timur Tahun 2011 - 2015 -----	61
6.10. Kegiatan Kelompok UPJA Tahun 2015 -----	63
6.11. Rekapitulasi Bencana Alam Banjir terhadap Komoditas Tanaman Pangan Di Jawa Timur Tahun 2011 - 2015 -----	65
6.12. Rekapitulasi Bencana Alam Kekeringan terhadap Komoditas Tanaman Pangan Di Jawa Timur Tahun 2011 - 2015 -----	66
6.13. Luas Serangan OPT Utama Padi Tahun 2015 -----	67
6.14. Luas Serangan OPT Utama Jagung Tahun 2015 -----	67
6.15. Luas Serangan OPT Utama Kedelai Tahun 2015 -----	67
6.16. Perkembangan Luas Serangan OPT Utama Tanaman Padi dan Jagung Tahun 2011-2015 -----	68
6.17. Perkembangan Luas Serangan OPT Utama Palawija Tahun 2011-2015 -----	69
6.18. Perkembangan Luas Serangan OPT Utama Hortikultura Selama 5 Tahun Terakhir (2011-2015) -----	71
6.19. Pelaku usaha/Kelompok Tani yang memperoleh sertifikat Pertanian Organik Tahun 2015 -----	89
6.20. Pembinaan dan Pengembangan Sistem Pertanian Organik Tahun 2015 ---	90
6.21. Kelompok Usaha Unit Pengelolaan Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Pertanian (UP3HP) Tahun 2015 -----	93
 7.1. Pemanfaatan APBD Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 -----	123
7.2. Perkembangan APBN Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 126	
7.3. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 -----	129

DAFTAR GAMBAR

No.		<i>Halaman</i>
2.1.	Peta Jenis Tanah Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 -----	7
2.2.	Jumlah Curah Hujan Tahun 2011 - 2015 -----	8
2.3.	Jumlah Curah Hujan Bulanan Tahun 2015 -----	8
2.4.	Pemanfaatan Lahan Pertanian Jawa Timur 2010 – 2014 -----	12
4.1.	Perkembangan NTP Nasional Tahun 2015 -----	27
4.2.	Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Jawa Timur Tahun 2015 -----	28
4.3.	Rata-rata Kontribusi Produksi Jawa Timur terhadap Nasional (persen) Tahun 2011-2015 -----	31
6.1.	Perbanyak dan Produksi Benih di UPT Pengembangan Benih Hortikultura Tahun 2015 -----	51
6.2.	Sertifikasi Benih Padi, Jagung dan Kedelai Tahun 2015 -----	52
6.3.	Produksi Sertifikasi Benih Sayuran dan Buah Semusim, Buah Tahunan Jawa Timur Tahun 2011 – 2015 -----	54
6.4.	Kehilangan Hasil (ton) Akibat Luas Serangan OPT Utama Tanaman Padi, Jagung dan Kedelai Tahun 2015 -----	70
6.5.	Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GPPTT) Jawa Timur Tahun 2015 -----	78
6.6.	Luas Pengembangan Kawasan Hortikultura -----	81
6.7.	Perkembangan SOP (Standar Operasional Prosedur) Penerapan GAP Jawa Timur Tahun 2011-2015 -----	83
6.8.	Perkembangan Sekolah Lapang Good Agriculture Practices (SL GAP) Jawa Timur Tahun 2006-2015 -----	84
6.9.	Perkembangan Registrasi Lahan Usaha / Kebun GAP Jawa Timur Tahun 2008-2015 -----	85
6.10.	Cooperative Farming Kabupaten Banyuwangi -----	86
6.11.	Perkembangan Harga Gabah Kering Panen (GKP), Gabah Kering Giling (GKG), dan beras -----	97
6.12.	Perkembangan Harga Jagung dan kedelai Jawa Timur -----	98

6.13.	Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai rawit -----	99
6.14.	Pengembangan Teknologi Pertanian Tanaman Pangan Tahun 2015 di UPT Pengembangan Agribisniss Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Timur -----	108
6.15.	Kegiatan Kebun Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura di UPT Pengembangan Agribisniss Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Timur Tahun 2015 -----	112
6.16.	Salah Satu Kawasan Agropolitan Jawa Timur Tahun 2015-----	112
6.17.	Praktek Lapangan Diklat Pertanian -----	115
6.18.	Peringatan Gebyar Hari Krida Pertanian -----	121

DAFTAR LAMPIRAN

No.		<i>Halaman</i>
1.	Struktur Organisasi Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur dan UPT Dinas Tahun 2014 -----	1
2.	Jumlah Pegawai Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015 ---	3
3.	Luas Penggunaan Lahan Tahun 2010 - 2014 -----	4
4.	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Pangan Tahun 2015 -----	7
5.	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Hortikultura Tahun 2015 -----	10
6.	Kumulatif Luas Tambah Serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan pada Tanaman Pangan dan Hotikultura Tahun 2015 -----	31
7.	Luas Penangkaran Dan Produksi Benih Tanaman Pangan dan Hotikultura di Jawa Timur Tahun 2015 -----	53
8.	Alokasi dan Realisasi Kebutuhan Pupuk Bersubsidi Tahun 2015 -----	76
9.	Realisasi Pengeluaran Pestisida di Jawa Timur Tahun 2015 -----	77
10.	Rekomendasi Keamanan Pangan Tanaman untuk Ekspor Tahun 2015 -----	78
11.	Daftar Pengawasan Pangan Segar Asal Tumbuhan (PSAT) Tahun 2015 -----	79
12.	Daftar Sertifikasi Prima 3 Tahun 2015 -----	84
13.	Penerapan Pengendalian Hama Terpadu Tahun 2015 -----	85
14.	Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (Padi, Jagung dan Kedelai) dan Perluasan Areal Tanam (Peningkatan IP) Kedelai Tahun 2015 -----	88



Bab. I

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembangunan sektor pertanian utamanya subsektor tanaman pangan dan hortikultura di Jawa Timur pada tahun 2015 sebagaimana amanat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Jawa Timur tahun 2014 – 2019, dalam rangka mendukung terlaksananya visi dan misi Gubernur terutama di Misi Kedua, yaitu meningkatkan pembangunan ekonomi yang inklusif, mandiri dan berdaya saing, berbasis agrobisnis/agroindustri dan industrialisasi pada tujuan kedua, yaitu Meningkatkan Produktivitas Sektor Pertanian. Secara Nasional, pembangunan tanaman pangan dan hortikultura Jawa Timur tahun 2015 juga merupakan implementasi dari agenda 6 Nawa Cita, yaitu Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional dan agenda 7 Nawa Cita, yaitu mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik dengan rincian agenda prioritas di bidang pertanian : 1) Peningkatan Agroindustri, dan 2) Peningkatan Kedaulatan Pangan.

Di Jawa Timur upaya peningkatan agroindustri dan peningkatan ketahanan pangan juga merupakan prioritas utama dalam Rencana Strategis Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur yang selaras dengan RPJMN tahun 2015 – 2019 dan RPJMD tahun 2014 – 2019 melalui pembangunan tanaman pangan dan hortikultura dengan fokus arah kebijakan : 1) Peningkatan Produksi Pertanian / Perkebunan; 2) Pengembangan Agribisnis; dan 3) Peningkatan Kapasitas SDM Non Aparatur Pertanian.

Pembangunan tanaman pangan dan hortikultura Jawa Timur pada tahun 2015, telah menunjukkan capaian kinerja terutama dalam upaya peningkatan produksi tanaman pangan yang terukur dari capaian terhadap target produksi pada Indikator Kinerja Utama Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur untuk komoditas padi sebesar 102,27 persen, jagung sebesar 85,54 persen dan kedelai sebesar 71,85. Kontribusi produksi Jawa Timur terhadap nasional untuk komoditas padi sebesar 17,45 persen, jagung sebesar 31,26 persen, dan kedelai sebesar 35,82 persen (Angka Tetap BPS tahun 2015 dalam Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Timur, No. 45/07/35/Th.XIII, 1 Juli 2016). Sedangkan capaian kinerja peningkatan produksi hortikultura terhadap target produksi dalam Indikator Kinerja Utama untuk komoditas sayuran sebesar 85,52 persen dan buah-buahan sebesar 118,65 persen. Kontribusi produksi Jawa Timur terhadap nasional untuk komoditas sayuran sebesar 14,21 persen, dan buah-buahan sebesar 22,32 persen (Angka Sementara BPS tahun 2015).

Pencapaian target kinerja tersebut sangatlah penting dan menjadi prioritas karena peningkatan produksi merupakan salah satu peran strategis Jawa Timur dalam berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan pangan Nasional seiring dengan tingginya pertumbuhan penduduk Indonesia setiap tahunnya mencapai 1,38 persen pada tahun 2015 (Sensus Penduduk 2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010–2035 dalam buku Statistik Indonesia Tahun 2016). Jumlah penduduk Jawa Timur pada tahun 2015 mencapai 38,85 juta jiwa atau 15,21 persen dari 255,46 juta jiwa jumlah penduduk Indonesia, dengan tingkat konsumsi beras tahun 2015 berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional September 2015 sebesar 83,76 kg/kapita/tahun dan tingkat konsumsi buah dan sayuran sebesar 95 kg/kapita/tahun terdiri tingkat konsumsi buah per kapita sebesar 60 kg/kapita/tahun dan sayuran per kapita sebesar 35 kg/kapita/tahun (Perhimpunan Pakar Gizi Pangan Indonesia Pergizi Prof Hardiansyah, Jawa Pos 7-2-2016), maka upaya peningkatan produksi untuk penyediaan pangan bukan merupakan tugas yang ringan, terutama saat alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian di Jawa Timur masih terus berlangsung.

Di sisi lain, pembangunan tanaman pangan dan hortikultura di Jawa Timur juga berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan sebagai perwujudan pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi sebagai bagian pembangunan secara keseluruhan yang terukur dari kontribusi tanaman pangan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 2015 sebesar 3,86 persen dan kontribusi hortikultura terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 2015 sebesar 1,16 persen (angka sangat sementara dengan tahun dasar 2010 = 100, menurut Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Timur No. 12/02/35/Th.XIV, 5 Februari 2016). Beberapa prioritas yang tidak kalah pentingnya adalah penyediaan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penciptaan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat terutama dalam meningkatkan kesejahteraan petani Jawa Timur serta pelestarian lingkungan melalui penerapan budidaya yang baik dan benar, serta ramah lingkungan sehingga menghasilkan produk pertanian aman konsumsi.

Capaian pembangunan tanaman pangan dan hortikultura Jawa Timur selama tahun 2015 yang telah dilakukan tidak terlepas dari kinerja : 1) Pembinaan dan pengembangan tanaman pangan dan hortikultura; 2) Pengembangan produksi benih (padi, palawija dan hortikultura); 3) Pengembangan pupuk organik; 4) Pengembangan usaha tani pertanian; 5) Proteksi tanaman pangan dan

hortikultura; 6) Sertifikasi bibit unggul pertanian; 7) Pembinaan irigasi pertanian dan adaptasi perubahan iklim; 8) Pembinaan dan pengembangan sarana dan prasarana petani; 9) Pengembangan jaringan irigasi usaha tani, desa (JITUT, JIDES); 10) Pengembangan sistem agribisnis melalui Cooperatif Farming; 11) Pengembangan kualitas dan mutu produk melalui Sistem Good Agricultural Practices (GAP); 12) Peningkatan penanganan pasca panen dan pengolahan hasil; 13) Peningkatan standar mutu produk; 14) Peningkatan pemasaran produk-produk komoditas; 15) Pengembangan Kerjasama antar daerah; 16) Fasilitasi pengembangan kawasan agropolitan; 17) Pengembangan kebun agribisnis tanaman pangan dan hortikultura; 18) Pelatihan petani dan pelaku agribisnis; 19) Anti poverty program (APP) bidang pertanian; 20) Pendidikan kemasyarakatan dalam rangka mendukung proteksi tanaman pangan dan hortikultura; 21) Pendidikan kemasyarakatan produktif dalam rangka pengembangan tanaman pangan dan 22) Gebyar hari Krida Pertanian.

Terlepas dari keberhasilan yang telah dicapai, beberapa isu strategis yang menjadi tantangan pembangunan tanaman pangan dan hortikultura dimasa mendatang, terutama : 1) meningkatkan ketersediaan bahan pangan seiring pertumbuhan penduduk; 2) memperbaiki sistem distribusi dan meningkatkan keamanan pangan; 3) meningkatkan nilai tambah, mutu dan daya saing produk pertanian di pasar domestik dan internasional; 4) tingkat kemiskinan yang masih cukup tinggi; 5) masih lemahnya kelembagaan petani serta akses petani terhadap permodalan; 6) terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana produksi ditingkat petani (benih, pupuk, pestisida, alsintan); 7) upaya peningkatan produksi pangan di Jawa Timur masih rentan terhadap isu pemanasan global yang berdampak terjadinya fenomena iklim; 8) alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian serta terjadinya degradasi sumberdaya alam; 9) petani umumnya menjual produknya dalam bentuk segar sehingga posisi tawar petani menjadi lemah; 10) fluktuasi harga produk pertanian dikarenakan ketersediaan bahan pangan tidak kontinyu sepanjang tahun serta lemahnya tata niaga produk pertanian.

Semua gambaran capaian pengembangan tanaman pangan dan hortikultura tersebut terukur dari capaian indikator kinerja utama, dan pencapaian kinerja pertanian lainnya yang terlihat dalam Laporan Evaluasi Kinerja Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 ini dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat Jawa Timur.



Bab. 2

GAMBARAN UMUM DAN POTENSI TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA JAWA TIMUR

2.1. Kondisi Umum Wilayah, Agroekologis dan Lingkungan

Wilayah Provinsi Jawa Timur dengan luas 48.039,14 km² memiliki batas-batas sebelah Utara Laut Jawa, sebelah Timur Selat Bali, sebelah Selatan Samudera Hindia, dan sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Secara astronomis terletak antara 111°,0'-114°,4' Bujur Timur dan 7°,12'-8°,48' Lintang Selatan. Sebagian besar wilayah Jawa Timur terdiri dari 90 persen wilayah daratan dan 10 persen wilayah Kepulauan termasuk Madura. Secara administratif berdasarkan Permendagri No. 18 Tahun 2013 tentang Buku Induk Kode Wilayah, Jawa Timur terdiri dari 38 Kabupaten/Kota (29 Kabupaten dan 9 Kota) yang mempunyai 664 Kecamatan dengan 783 Kelurahan dan 7.722 Desa.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat kesuburan tanah adalah keberadaan gunung berapi yang masih aktif di Jawa Timur, yang meliputi Gunung Lawu, Gunung Kelud, Gunung Bromo, Gunung Argopuro, dan Gunung Ijen serta Gunung Semeru. Keberadaan gunung tersebut mempengaruhi kondisi topografi, jenis tanah dan geologi di Jawa Timur, yaitu tingkat erosi yang tinggi di wilayah lajur gunung api dan daerah perbukitan gamping dengan tingkat kesuburan tanah yang marginal dan mempunyai kecenderungan menjadi tanah kritis.

Berdasarkan struktur fisik dan kondisi geografis, Jawa Timur dapat dikelompokkan sebagai berikut : 1) Bagian Utara dan Madura merupakan daerah yang relatif kurang subur yang berupa pantai, dataran rendah dan pegunungan; 2) Bagian Tengah merupakan daerah yang relatif subur; 3) Bagian Selatan- Barat merupakan pegunungan yang memiliki potensi tambang cukup besar; 4) Bagian Timur pegunungan dan perbukitan yang memiliki potensi perkebunan, hutan dan tambang. Kondisi topografi Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 2 (dua) aspek antara lain :

1) Ketinggian Lahan

- Ketinggian 0 - 100 meter dari permukaan laut: meliputi 41,39 persen dari seluruh luas wilayah dengan topografi relatif datar dan bergelombang.
- Ketinggian 100 - 500 meter dari permukaan laut: meliputi 36,58 persen dari luas wilayah dengan topografi bergelombang dan bergunung.
- Ketinggian 500 - 1000 meter dari permukaan laut: meliputi 9,49 persen dari luas wilayah dengan kondisi berbukit.
- Ketinggian lebih dari 1.000 meter dari permukaan laut : meliputi 12,55 persen dari seluruh luas wilayah dengan topografi bergunung dan terjal.

2) Kemiringan Lereng

Sebagian besar wilayah Jawa Timur mempunyai kemiringan lereng 0-15 persen hampir di seluruh dataran rendah Provinsi Jawa Timur, sedangkan untuk kemiringan lereng 15-40 persen berada pada daerah perbukitan dan pegunungan, dengan kemiringan lereng > 40 persen berada pada daerah pegunungan.

Secara umum wilayah Provinsi Jawa Timur merupakan kawasan subur dengan berbagai jenis tanah seperti Halosen, Pleistosen, Pliosen, Miosen, dan Kquarter yang dipengaruhi adanya gunung berapi. Sekitar 20,60 persen luas wilayah yaitu wilayah puncak gunung api dan perbukitan gamping yang mempunyai sifat erosif, sehingga tidak baik untuk dibudidayakan sebagai lahan pertanian.

Sebagian besar wilayah Jawa Timur mempunyai kemiringan tanah 0-15 persen, sekitar 65,49 persen dari luas wilayah yaitu wilayah dataran aluvial antar gunung api sampai delta sungai dan wilayah pesisir yang mempunyai tingkat kesuburan tinggi dan dataran aluvial di lajur Kendeng yang subur, sedang dataran aluvial di daerah gamping lajur Rembang dan lajur Pegunungan Selatan cukup subur.

Gambar 2.1.
Peta Jenis Tanah



Sumber: RTRW Provinsi Jawa Timur
Tahun 2011-2031

Tabel 2.1
Klasifikasi Tanah

Klasifikasi	Luas (Ha)	Prosentase (%)
Alfisol	600.000	19,80
Andosol	114.375	3,80
Entisol	731.250	24,10
Inceptisol	82.500	2,70
Enceptisol	680.625	22,50
Vertisol	319.375	10,50
Molisol	50.625	1,70
Oxisol	451.875	14,90
Jumlah	3.030.000	100,00

Sumber : BPPT Karangploso,1997

Klasifikasi tanah Jawa Timur berdasarkan sistem "Soil Taxonomy USDA 1990" terdiri dari ordo-ordo tanah, Alfisol, Andisol, Entisol, Inceptisol,

Enceptisol, Vertisol, Mollisol dan Oxisol. Klasifikasi tanah pertanian sangatlah penting, mengingat untuk mewujudkan pertanian modern, tangguh dan efisien, maka teknologi pertanian spesifik lokasi menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan daya saing pertanian dalam pengembangan kawasan agribisnis berbasis komoditas di Jawa Timur.

Kondisi sumberdaya alam selain fisiografi maupun jenis lahan, kondisi iklim, sangat mempengaruhi pengembangan komoditas tanaman pangan dan hortikultura di Jawa Timur. Iklim sangat penting dalam penentuan jenis tanaman yang akan ditanam karena menyangkut kesesuaian habitat dari tanaman tersebut. Adanya perubahan iklim mempengaruhi pola tanam tanaman pertanian.

Jika ditinjau dari kondisi suhu udara, pada tahun 2015 di Provinsi Jawa Timur rata-rata suhu udara maksimum mencapai $33,14^{\circ}\text{C}$ pada bulan Oktober dan Desember 2015 dan suhu udara minimum mencapai $21,30^{\circ}\text{C}$ pada bulan Juli 2015. Rerata kelembaban udara tertinggi sebesar 87,23 persen di bulan Februari 2015, sedangkan

Tabel 2.2
Rerata Data Iklim Harian per Bulan
di Jawa Timur, Tahun 2015

Bulan	Suhu Min, (C)	Suhu Maks, (C)	Rata-rata (C)	Kelembaban Rata-rata (%)	Hujan (mm)	Sunshine (jam)
Januari	24,81	31,97	27,73	81,65	16,54	4,97
Februari	22,15	29,88	25,40	87,23	12,16	6,11
Maret	23,74	31,55	27,24	83,90	17,79	5,02
April	24,85	31,95	27,77	83,14	14,02	6,00
Mei	25,04	31,34	28,30	78,52	13,96	7,72
Juni	23,74	31,37	27,51	75,42	4,20	8,06
Juli	21,30	31,19	26,25	77,00	-	7,42
Agustus	22,99	30,96	26,90	74,31	4,80	9,13
September	22,68	31,78	27,53	69,20	-	8,99
Oktober	23,71	33,14	28,44	68,39	-	9,02
November	25,38	34,34	29,83	72,82	42,40	7,56
Desember	25,32	33,14	28,48	79,20	4,28	5,72

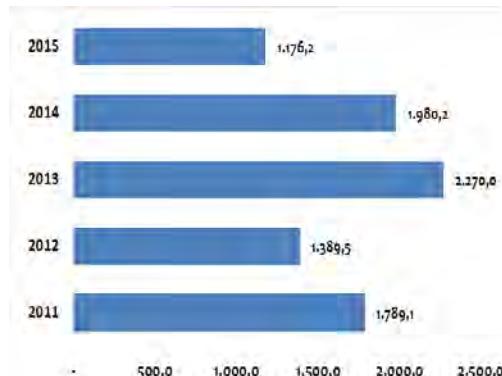
Sumber : Data iklim harian sumber BMKGSoft (<http://dataonline.bmkg.go.id>)

kelembaban terendah mencapai 68,39 persen pada bulan Oktober. Kondisi iklim Provinsi Jawa Timur secara umum termasuk iklim tropis yang mengenal 2 (dua) perubahan putaran musim, yaitu musim Kemarau (Mei-Oktober) dan musim Penghujan (November-sampai sekitar bulan April). Hingga bulan Desember seluruh wilayah di Jawa Timur sudah memasuki musim penghujan. Hampir setiap hari hujan mengguyur semua wilayah dengan intensitas ringan hingga lebat. Perkembangan kondisi curah hujan, yaitu ketebalan air hujan yang terkumpul pada luasan 1 meter² dalam satuan mm (milimeter) atau sebanyak 1 liter di Jawa Timur selama tahun 2015 mencapai 9.566,1 mm atau sebesar 1.913,2 mm pertahunnya.

Sedangkan kondisi curah hujan Jawa Timur selama tahun 2015 yang mencapai 1.176,2 mm yang menunjukkan jumlah curah hujan tertinggi pada bulan

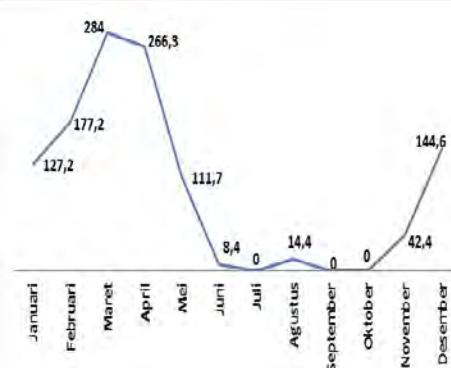
Maret 2015 sebesar 284 mm dan pada bulan Juli, September dan Oktober tidak terjadi hujan. Curah hujan tertinggi terjadi pada tahun 2013 mencapai 2.270,0 mm (rerata 189,2 mm perbulannya). Curah hujan terrendah terjadi pada tahun 2012 yang mencapai 1.271,4 mm atau sebesar 141,3 mm perbulannya. Jumlah Curah Hujan dan Jumlah Curah Hujan Perbulan di Jawa Timur tahun 2011 - 2015 pada Gambar berikut.

Gambar 2.2.
Jumlah Curah Hujan Tahun 2011 - 2015



Sumber : *Jawa Timur dalam Angka Tahun 2012-2015, BPS Jawa Timur dan Sumber : Data iklim harian sumber BMKGSoft tahun 2015 (diolah)*

Gambar 2.3.
Jumlah Curah Hujan Bulanan
Tahun 2015



Sumber : *Sumber : Data iklim harian sumber BMKGSoft (<http://dataonline.bmkg.go.id>)*

Berdasarkan Agroclimatic Map of Java and Madura (Oldeman, 1975), kondisi lengas tanah di Jawa Timur menunjukkan bahwa lengas tanah yang dominan adalah kategori Ustic dengan tipe C₃, D₃ dan E mempunyai luasan 2.333.750 ha atau 77,01persen, kategori berikutnya adalah Udic dengan tipe B₂, C₂ dan D₂ seluas 673.750 ha atau 22,23 persen sedangkan luasan 23.125 ha atau 0,76 persen.

Kondisi rejim suhu yang berpengaruh terhadap pertumbuhan komoditas tanaman adalah suhu tanah pada kedalaman 50 cm. Sedangkan kondisi fisiografi dan bentuk wilayah juga mempengaruhi pertumbuhan tanaman secara langsung melalui tanah dan iklim. Peranan fisiografi pada potensi pertanian suatu lahan adalah pengaruhnya terhadap erodibilitas tanah.

Berdasarkan karakter biofisik wilayah yang meliputi kondisi iklim, fisiografi dan sumberdaya lahan, maka provinsi Jawa Timur dibedakan menjadi 5 zona agroekologi utama dengan 30 sub zona, yaitu zona I, zona II, zona III, zona

IV dan zona V. Zona agroekologi sesuai dengan alternatif pengembangan komoditas pertanian di Jawa Timur :

- a. Zona I, dengan kelerengan > 40persen dan beda ketinggian mencapai > 300 m, merupakan jajaran perbukitan dan pegunungan vulkanik dengan ketinggian tempat > 700 m, tipe pemanfaatan lahan:
 - Sub zona lay2, suhu panas dan agak kering dengan alternatif komoditas buah-buahan dataran rendah antara lain: rambutan, srikaya, manggis, durian, nangka, mangga, duku, delima dan jambu biji;
 - Sub zona lby2, suhu sejuk dan agak kering dengan alternatif komoditas : apel, jambu, leci dan jeruk;
- b. Zona II, mempunyai kelerengan 15 – 40persen dengan beda ketinggian mencapai 50 – 300 m, terletak pada dataran rendah (< 700 m). Tipe pemanfaatan lahan:
 - Sub zona llax, suhu panas dan lembab cocok untuk komoditas : rambutan, durian, duku dan manggis;
 - Sub zona llay, suhu panas dan agak kering, komoditas mangga, srikaya, delima, dan jambu biji dapat dikembangkan pada zona ini;
 - Sub zona llax, suhu sejuk dan lembab, komoditas yang sesuai untuk dikembangkan adalah cinnamon, lengkeng, leci, jambu dan jeruk;
 - Sub zona llby, suhu sejuk dan agak kering, pengembangan komoditas apel, leci, jambu, anggur dan jeruk cocok untuk zona ini;
- c. Zona III, mempunyai kelerangan ± 8 – 15 m serta beda ketinggian ± 10 – 50 m dengan fisiografi dataran dan lereng bawah volkan, serta sebagian kecil kipas alluvial yang tersebar pada dataran rendah < 700 m dan dataran tinggi > 700 m. Tipe pemanfaatan lahan:
 - Sub zona llax, suhu panas dan lembab dengan alternatif komoditas : kacang tanah, kedelai, jagung dan sayuran seperti terong, kacang panjang dan sawi;
 - Sub zona llay, suhu panas dan agak kering dengan alternatif komoditas : mangga, srikaya dan palawija;
 - Sub zona llbx, suhu dan lembab dengan alternatif komoditas : cinnamon, lengkeng, leci, jambu dan sayuran dataran tinggi seperti wortel, cabe, kentang, kubis dan tomat;
 - Sub zona llby, suhu sejuk dan agak kering dengan alternatif komoditas : apel, leci, jambu, anggur, wortel, cabe dan kentang;

- d. Zona IV, mempunyai kelerengan 0 – 8persen dengan beda ketinggian < 10 m pada daerah alluvial, dataran karstik, kipas alluvial, teras sungai dan dataran banjir. Zona ini tersebar pada dataran rendah < 700 m. Tipe pemanfaatan lahan:
- Sub zona IVax1, IVax1.i dan IVax1.ir, tingkat kesuburan tanah cukup baik dan umumnya terletak pada daerah kiri dan kanan sungai dengan tipe pemanfaatan lahan basah dataran rendah (padi sawah dan kangkung);
 - Sub zona IVax2, merupakan wilayah dengan penyebaran pada dataran volkan, karstik alluvial dan kipas alluvial, dengan tingkat kesuburan tanah dan drainase yang cukup baik untuk sistem pertanian lahan kering dataran rendah (padi gogo, kacang-kacangan, cabe dan umbi-umbian);
 - Sub zona IVay2 dan IVay2.e, mempunyai kemiringan lahan < 8persen dengan tingkat kesuburan tanah rendah sehingga memerlukan pemupukan dan pengapuran sesuai tanaman yang dibudidayakan serta irigasi teratur. Komoditas yang dapat dikembangkan : cabe, padi gogo, jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian.

2.2. Perkembangan Penggunaan Lahan

Secara umum wilayah Provinsi Jawa Timur dapat dibagi 2 bagian besar, tutupan lahan lindung dan lahan budidaya. Kawasan lindung memiliki luas kurang lebih 578.374 ha atau sekitar 12,10 persen dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur, termasuk di dalamnya kawasan lindung mutlak di mana terdapat cagar alam, suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya serta taman wisata alam. Adapun, penggunaan lahan budidaya kurang lebih 4.201.403,70 ha atau 87,90 persen dari luas wilayah provinsi Jawa Timur terdiri Kawasan Hutan Produksi, Kawasan Hutan Rakvat, Kawasan Pertanian meliputi Lahan Basah dan lahan kering/tegalan/kebun campur, Kawasan Perkebunan, Kawasan Industri, Kawasan Pemukiman dan Lainnya.

Potensi lahan pertanian di Jawa Timur meliputi pertanian lahan basah (sawah), pertanian lahan kering, dan hortikultura dengan total luas 3.506.802 hektar atau sebesar 72,67 persen dari 4.825.800 hektar luas wilayah provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data Rekapitulasi Luas Baku Lahan Menurut Jenis Lahan, 2010-2014 yang dilakukan BPS Provinsi Jawa Timur bersama Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur tanggal 27 Maret 2015.



Gambar 2.4. Pemanfaatan Lahan Pertanian Jawa Timur 2010 – 2014
Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur dan Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

Penggunaan lahan sawah pada tahun 2014 seluas 1.177.160 hektar berkurang 2.104 dibandingkan tahun 2013 yang mencapai 1.179.264 hektar. Dari hasil analisis perubahan penggunaan lahan pertanian lahan basah berupa sawah menunjukkan bahwa dalam kurun waktu lima tahun, yakni dari tahun 2010 sampai dengan 2014 terjadi laju perubahan luas penggunaan lahan sebesar 0,08 persen atau 885 hektar setiap tahunnya, yang terdiri laju sawah irigasi yang semakin menurun sebesar -0,25 persen dan sawah non irigasi sebesar 1,30 persen. Di Jawa Timur, sebagian besar lahan beririgasi terletak di wilayah utara yang termasuk Daerah Aliran Sungai atau sepanjang pesisir Bengawan Solo meliputi kabupaten Lamongan, Bojonegoro, Ngawi, dan Daerah Aliran Sungai Brantas di Kabupaten Jombang, Nganjuk, Kediri serta kabupaten Jember, Banyuwangi dan Pasuruan. Sedangkan sawah tada hujan mayoritas berada di wilayah Madura (Bangkalan dan Sampang), Bojonegoro, Tuban dan Ponorogo. Perkembangan lahan kering tertinggi Jawa Timur berada di Kabupaten Sumenep seluas 118.848 hektar, Kabupaten Malang memiliki luasan 97.524 hektar dan berikutnya Sampang seluas 78.514 hektar. Lahan kering di kabupaten Sumenep memberi kontribusi cukup tinggi untuk areal tanam komoditas jagung seluas 139.934 hektar atau mencapai 10,50 persen dari 1.131.743 hektar luas lahan kering di Jawa Timur.

2.3. Sumberdaya Manusia

Menurut hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 – 2035 yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Jawa Timur mencapai 38.847.561 jiwa pada tahun 2015 mengalami peningkatan 237.359 jiwa jika dibandingkan perkembangan jumlah penduduk tahun 2014 yang mencapai 38.610.202 jiwa. Perkembangan penduduk tersebut menunjukkan laju pertumbuhan sebesar 0,61 persen pada tahun 2015 dibandingkan tahun 2014. Besarnya jumlah penduduk usia kerja, yaitu yang berusia > 15 tahun sebanyak 29.885.000 orang dan jumlah penduduk yang angkatan kerja berusia > 15 tahun sebanyak 19.367.780 orang, termasuk mereka yang bekerja di sektor Pertanian 7.083.250 orang (Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Timur No. 33/05/35/Th. XIV, 4 Mei 2016).

Perkembangan petugas pertanian di Jawa Timur sampai dengan akhir tahun 2015 sebagai berikut :

- a. Jumlah Petugas Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur dengan perkembangan sampai dengan akhir tahun 2015 sebanyak 1.077 petugas termasuk Petugas Pengamat Hama Penyakit / Pengendali organisme pengganggu tumbuhan (PHP/POPT) dan Pengawas Benih Tanaman (Lampiran II tentang Jumlah Pegawai Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2011 – 2015);
- b. Petugas Pengamat Hama Penyakit / Pengendali organisme pengganggu tumbuhan (PHP/POPT) pada tahun 2015 sebanyak 476 orang yang tersebar di 29 kabupaten seJawa Timur dan 7 laboratorium (Laboratorium Pandaan – Pasuruan, Jabon – Mojokerto, Pamekasan, Madiun, Tanggul – Jember, Kening – Tuban, Tulungagung);
- c. Adapun perkembangan jumlah Pengawas Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura di Jawa Timur sebanyak 110 orang yang tersebar hampir keseluruhan kabupaten termasuk analisis benih diprovinsi;
- d. Petugas Pertanian Kecamatan (Mantri Pertanian) merupakan petugas Dinas Pertanian di Kabupaten dan Kota SeJawa Timur. Mantri Pertanian merupakan petugas yang berinteraksi dengan petani beserta kelompoknya di Jawa Timur seluruhnya sampai dengan akhir tahun 2015 sebanyak 664 orang;
- e. Perkembangan jumlah Penyuluhan Pertanian di Jawa Timur pada tahun 2015 terdiri : 1) 2.042 penyuluhan PNS dan jika dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 2.266 orang berkurang 224 orang; 2) 2.381 Penyuluhan THL-TB pada

tahun 2015 berkurang 38 orang dari 2.419 Penyuluhan THL-TB di tahun 2014; dan 3) sebanyak 2.271 Penyuluhan Swadaya pada tahun 2014 meningkat 1.343 orang menjadi 3.614 Penyuluhan Swadaya pada tahun 2015 (Badan Ketahanan Pangan, 2015);

- f. Perkembangan Kelompoktani sampai dengan akhir tahun 2015 berjumlah sebanyak 41.492 kelompoktani meningkat 10.059 kelompok dibandingkan tahun 2014 berjumlah sebanyak 31.433 kelompok. Sedangkan perkembangan Gabungan Kelompoktani (Gapoktan) sampai dengan akhir tahun 2014 berjumlah sebanyak 6.105 Gapoktan meningkat 2.383 Gapoktan menjadi 8.488 Gapoktan (Badan Ketahanan Pangan, 2015).

2.4. Sumberdaya Sarana - Prasarana

Dukungan ketersediaan sarana prasarana bagi petani merupakan unsur utama disamping sarana produksi, yaitu benih dan pupuk sebagai agro input. Tersedianya sarana prasarana mutlak diperlukan mengingat peran strategis Dinas Pertanian dalam meningkatkan ketahanan pangan. Berdasarkan kondisi tersebut, penyediaan sarana dan prasarana yang telah dilaksanakan pada tahun 2015 sebagai berikut :

- a. Sarana dan prasarana bagi petani : Hand tracktor sebanyak 1.741 unit, Pompa Air sebanyak 840 unit, APPO sebanyak 100 unit, Lantai Jemur sebanyak 28 unit, Rice Milling Unit sebanyak 106 unit, Terpal sebanyak 152 unit, Packing House sebanyak 14 unit, Power Thresher sebanyak 205 unit, Dryer Padi sebanyak 23 unit, Dryer Jagung sebanyak 4 unit, Combine Harvester sebanyak 643 unit, Transplanter sebanyak 165 unit, Cultivator sebanyak 146 unit, Pemipil Jagung sebanyak 242 unit, Penyosoh Shorgum sebanyak 8 unit, Soybean Thresher sebanyak 8 unit, Alat Pengolahan Jagung sebanyak 7 unit, Pengolahan Beras sebanyak 1 unit, Pengolahan Ubi Kayu sebanyak 1 unit, Pengolahan Jeruk sebanyak 1 unit, sebanyak 1 unit, Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS) sebanyak 48 unit, Vacum frying sebanyak 3 unit, Gudang Pasca Panen sebanyak 13 unit, dan Ayakan Pupuk Organik sebanyak 5 unit,
- b. Sarana dan prasarana untuk menunjang ketersediaan sarana produksi seperti benih dan sarana lainnya yang menjadi aset Dinas Pertanian dan Unit Pelaksana Teknis (UPT) guna mendukung pelayanan kepada masyarakat :
 - 1) Pada UPT Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Timur memiliki 8 unit Laboratorium Hama terdiri 1 buah laboratorium pestisida

dan 7 buah laboratorium PHPTPH di Jawa Timur yang tersebar di Kabupaten Pasuruan, Mojokerto, Pamekasan, Madiun, Jember, Tuban dan Tulungagung;

- 2) Sarana prasarana pada UPT. Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura memiliki laboratorium benih seluas 1.590 m² terdiri 1 laboratorium utama dan 5 laboratorium pembantu yang tersebar di Kabupaten Banyuwangi, Jember, Malang, Kediri dan Madiun;
- 3) Asset tanah yang dikelola Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur seluruhnya seluas 8.495.105 m² dan yang bersertifikat seluas 8.456.246 m² yang meliputi 256 bidang tanah terdapat 244 bidang bersertifikat, 17 bidang belum bersertifikat, 2 bidang dalam proses BPN. Luas asset tanah Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur terdiri : UPT. Pengembangan Benih Padi 4.442.367 m², UPT. Pengembangan Benih Palawija seluas 1.877.493 m², UPT. Pengembangan Benih Hortikultura seluas 1.631.549 m², UPT. Pengembangan Agribisnis TPH seluas 224.490 m², UPT. Proteksi TPH seluas 100.211 m², UPT. Pengawasan dan Sertifikasi Benih TPH seluas 762 m²;
- 4) Adapun luas dan jumlah bangunan yang dikelola antara lain: Kantor 15.981 m² (59 unit), Rumah Dinas 17.150 m²(153 unit), Asrama 2.148 m² (14 unit), Wisma 842 m² (3 unit), Gudang 15.731 m² (99 unit), Gedung pertemuan 1.223 m² (7 unit), Lantai jemur 3.682 m² (17 unit), Ruang Kelas 715 m² (3 unit). seluas 35.244 m².



Bab. 3

KEBIJAKAN PEMBANGUNAN TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA

Pembangunan tanaman Pangan dan Hortikultura di Jawa Timur pada tahun 2015 merupakan salah satu prioritas utama dari misi kedua Gubernur terutama dalam Meningkatkan Produktivitas Sektor Pertanian di Jawa Timur sebagaimana termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Jawa Timur tahun 2014 – 2019. Selanjutnya misi kedua tersebut dijabarkan dalam Rencana Strategis Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur tahun 2014 – 2019 dengan visi pembangunan tanaman pangan dan hortikultura Jawa Timur :

"Jawa Timur sebagai Pusat Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura untuk kesejahteraan petani".

Upaya untuk mewujudkan visi tersebut, diperlukan misi Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur sebagai berikut : 1) Mewujudkan kemandirian pangan melalui peningkatan produksi dan produktivitas tanaman pangan dan hortikultura secara berkelanjutan; 2) Meningkatkan produk pangan segar dan olahan yang aman konsumsi dan berdaya saing tinggi; dan 3) Mewujudkan usaha pertanian dengan menumbuhkan ekonomi produktif di pedesaan.

Langkah operasional dari ketiga Misi Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur tersebut mempunyai Tujuan dan Sasaran Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura :

1. Meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman pangan dan hortikultura secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri pengolahan;
2. Meningkatkan nilai tambah dan daya saing produksi tanaman pangan dan hortikultura;
3. Meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan petani.

3.1. Tujuan dan Sasaran Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Timur

Ditetapkannya 3 (tiga) Tujuan dan Sasaran Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Timur Tahun 2014-2019 tersebut diperoleh Sasaran Strategis Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Timur sebagai berikut : 1) Peningkatan Produksi dan Produktivitas Komoditas Utama dan Unggulan; 2) Peningkatan Efisiensi, Kualitas dan Jumlah Olahan Produk Tanaman Pangan dan Hortikultura di Jawa Timur; dan 3) Peningkatan Kapasitas Petani.

Selanjutnya untuk mengukur capaian terhadap Sasaran Strategis Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Timur maka ditetapkan Indikator Kinerja Utama Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 dengan mengacu Rencana Kerja (Renja) Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Indikator Kinerja Utama Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Target Tahun 2015
1 Peningkatan Produksi dan Produktivitas Komoditas Utama dan Unggulan	1 Luas Panen Padi (ha) Jagung (ha) Kedelai (ha) Sayuran (ha) Cabe Besar (ha) Cabe rawit (ha) Bawang Merah (ha) Buah-buahan (phn,rmp) Mangga (phn) Pisang (rmp) Jeruk Keprok/Siam (phn) Tan. Hias (m²) Anggrek (m ²) Krisan (m ²) Tan. Biofarmaka (m²) Temulawak (m ²) Jahe (m ²)	1.992.055 1.263.988 314.015 171.563 16.321 51.654 24.236 72.828.000 8.861.302 24.707.336 4.186.404 5.197.382 217.165 4.459.091 35.001.753 6.454.513 11.853.107
	2 Produktivitas Padi (ku/ha) Jagung (ku/ha) Kedelai (ku/ha) Sayuran (ku/ha) Cabe Besar (ku/ha) Cabe rawit (ku/ha) Bawang Merah (ku/ha) Buah-buahan (kg/phn) Mangga (kg/phn) Pisang (kg/phn) Jeruk Keprok/Siam (kg/phn) Tan. Hias (tangkai/m²) Anggrek (tangkai/m ²) Krisan (tangkai/m ²) Tan. Biofarmaka (kg/m²) Temulawak (kg/m ²) Jahe (kg/m ²)	64,57 56,7 15,29 115,98 72,51 59,24 117,4 53,00 127,08 73,92 116,1 28,76 11,78 12,97 1,42 1,34 1,53
	3 Produksi Padi (ton) Jagung (ton)	12.863.245 7.167.301

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Target Tahun 2015
	Kedelai (ton) Sayuran (ton) Cabe Besar (ton) Cabe rawit (ton) Bawang Merah (ton) Buah-buahan (ton) Mangga (ton) Pisang (ton) Jeruk Keprok/Siam (ton) Tan. Hias (tangkai) Anggrek (tangkai) Krisan (tangkai) Tan. Biofarmaka (kg) Temulawak (kg) Jahe (kg) 4 Index Pertanaman Padi (%) 5 Prosentase terkendalinya Serangan OPT dan DPI pada areal tanam tanaman pangan dan hortikultura	480.148 1.989,782 118.340 306.020 284.520 3.859.884 972.771 1.577.705 419.847 149.475.542 2.558.874 57.823.982 49.750.378 8.653.957 18.172.434 2,01 95,00
2 Peningkatan Efisiensi, Kualitas dan Jumlah Olahan Produk Tanaman Pangan dan Hortikultura di Jawa Timur	1 Presentase Nilai tambah usahatani tanaman pangan: - Padi (dengan asumsi HET pupuk dan HPP gabah tetap) - Jagung 2 Jumlah kebun/lahan usaha yang terregistrasi melalui penerapan GAP (sayuran, Buah-buahan, Tanaman Hias dan Biofarmaka) 3 Jumlah produk hasil pertanian (tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan) bersertifikat	64,72 44,58 462 50
3 Peningkatan Kapasitas Petani	1 Prosentase Jumlah Kelompok yang menerapkan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) 2 Prosentase Jumlah Kelompok yang menerapkan Sekolah Lapangan Good Agriculture Practices (SLGAP)	11,92 9,48

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

3.2. Strategi dan Kebijakan Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura

Upaya untuk mencapai Sasaran Strategis Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur dalam Indikator Kinerja Utama Tahun 2015 dilakukan melalui Strategi Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura :

1. Mempertahankan swasembada Padi dan Jagung secara berkelanjutan dan mewujudkan swasembada kedelai dan Tanaman Pangan Utama Lainnya;
2. Perluasan areal tanam padi serta optimalisasi pemanfaatan lahan dan air melalui JITUT/JIDES;
3. Pengamanan produksi tanaman pangan dan hortikultura;
4. Penanganan pasca panen dan pengolahan hasil tanaman pangan dan hortikultura;
5. Peningkatan mutu produk tanaman pangan dan hortikultura berbasis sumberdaya lokal yang berkelanjutan;
6. Peningkatan kualitas SDM petani, kelembagaan petani untuk meningkatkan akses petani terhadap faktor produksi, teknologi, informasi, pemasaran maupun akses permodalan.

Secara umum, Kebijakan Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Timur diarahkan untuk :

1. Pemanfaatan spesifikasi teknologi yang tepat guna;
2. Penyediaan sarana produksi (benih / bibit dan pupuk) memenuhi syarat 6 tepat dan pengembangan pupuk organik;
3. Pengembangan infrastruktur, sarana dan prasarana pertanian;
4. Perlindungan tanaman dari serangan OPT dan fenomena iklim;
5. Peningkatan efisiensi usaha pengolahan hasil pertanian;
6. Pengembangan agroindustri pedesaan berbasis tanaman pangan dan hortikultura;
7. Pengembangan kawasan komoditas tanaman pangan dan hortikultura unggulan dan kawasan agropolitan;
8. Pengembangan SDM petugas melalui pembinaan teknis PPPHP dan Penerapan sistem jaminan mutu;
9. Pemberdayaan petani;
10. Penguatan kelembagaan petani.

3.3. Program / Kegiatan Strategis Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura

Arah kebijakan tersebut diimplementasikan kedalam Program Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura sebagai berikut : 1) Program Peningkatan Produksi Pertanian/Perkebunan; 2) Program Pengembangan Agribisnis; dan 3) Program Peningkatan Kapasitas SDM Non Aparatur Pertanian.

Program Strategis Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura tersebut dilaksanakan dan dijabarkan ke dalam kegiatan sebagai berikut :

3.3.1. Program Peningkatan Produksi Pertanian / Perkebunan

Program Peningkatan Produksi Pertanian / Perkebunan ini bertujuan meningkatkan produktivitas dan produksi pertanian dan perkebunan untuk mendukung ketahanan dan kemandirian pangan nasional, serta peningkatkan ekspor nonmigas melalui kegiatan pokok :

1. Pembinaan dan Pengembangan Sarana dan Prasarana Petani
2. Pengembangan Jaringan Irigasi Usaha Tani, Desa (JITUT, JIDES)
3. Pengembangan Pupuk Organik
4. Pengembangan Usaha Tani Pertanian
5. Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura
6. Pengelolaan Data Statistik Tanaman Pangan dan Hortikultura
7. Pembinaan dan Pengembangan Tanaman Pangan
8. Pembinaan dan Pengembangan Hortikultura
9. Pengembangan Produksi Benih Hortikultura
10. Pengembangan Produksi Benih Padi
11. Pengembangan Produksi Benih Palawija
12. Sertifikasi Bibit Unggul Pertanian
13. Pendampingan Pengembangan Sarana dan Prasarana Pertanian (DAK)
14. Anti Poverty Program (APP) Bidang Pertanian

3.3.2. Program Pengembangan Agribisnis

Program Pengembangan Agribisnis bertujuan memfasilitasi pengembangan usaha agribisnis yang mencakup usaha di bidang pertanian hulu, on farm (budi daya), hilir (agroindustri), dan usaha jasa pendukungnya yang kuat dan terpadu melalui kegiatan pokok :

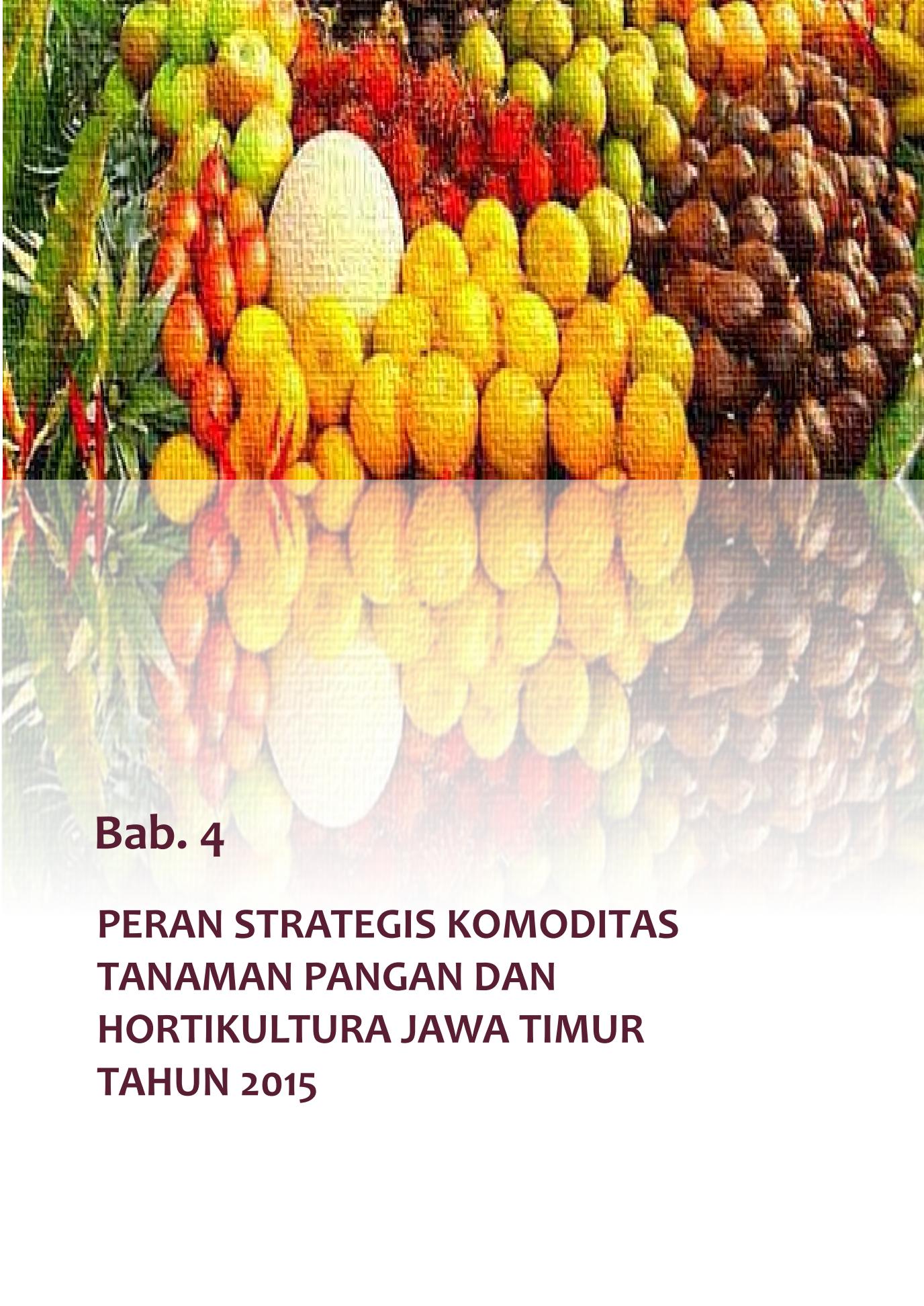
1. Pengembangan Sistem Agribisnis Melalui Cooperatif Farming
2. Pengembangan Kualitas dan Mutu Produk Melalui Sistem Good Agricultural Practices (GAP)
3. Peningkatan Penanganan Pasca Panen dan Pengolahan Hasil
4. Peningkatan Standar Mutu Produk
5. Peningkatan Pemasaran Produk-Produk Komoditas
6. Pengembangan Kerjasama Antar Daerah

7. Pengembangan Kebun Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura
8. Fasilitasi Pengembangan Kawasan Agropolitan
9. Gebyar Hari Krida Pertanian

3.3.3. Program Peningkatan Kapasitas SDM Non Aparatur Pertanian

Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan daya saing masyarakat pertanian, terutama petani yang tidak dapat menjangkau akses terhadap sumber daya usaha pertanian melalui kegiatan pokok :

1. Pelatihan petani dan pelaku agribisnis
2. Pendidikan Kemasyarakatan dalam rangka Mendukung Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura
3. Pendidikan Kemasyarakatan Produktif dalam rangka Pengembangan Tanaman Pangan dan Hortikultura



Bab. 4

PERAN STRATEGIS KOMODITAS TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA JAWA TIMUR TAHUN 2015

Tahun 2015 merupakan implementasi awal Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura dari Rencana Strategis Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2014 – 2019 yang mengacu Rencana Strategis Kementerian Pertanian Republik Indonesia Tahun 2015 – 2019 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2014 – 2019. Didalam pelaksanaan program / kegiatan strategis, fokus Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura sesuai tema Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2015, “*Penguatan Kemandirian Ekonomi Jawa Timur Melalui Pembangunan Industri Hulu-Hilir, Agrobisnis Dan Agroindustri, UMKM Serta Infrastruktur*”. Tema RKPD tersebut dijabarkan dalam unsur Pembangunan Agrobisnis dan Agroindustri serta UMKM, yaitu melalui Peningkatan Produktivitas Pertanian yang pada akhirnya dapat meningkatkan Nilai Tukar Petani (NTP). RKPD Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 menetapkan target kinerja sebagai berikut : 1) Tingkat Pertumbuhan Ekonomi sebesar 6,88 – 7,19 persen; 2) Indeks Gini sebesar 0,359 - 0,356; 3) Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 3,5 – 4 persen; 2) Persentase penduduk miskin terhadap jumlah penduduk sebesar 11,0 – 12,0 persen; 3) Pemerataan Pendapatan Versi Bank Dunia (% Proporsi Kelompok 40% bawah) sebesar 20,76 - 20,89; 4) Tingkat Kemiskinan sebesar 12,21 - 11,73 persen; 5) Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 4,22 - 4,13 persen; 6) Indeks Pembangunan Manusia sebesar 73,46 - 74,37; 7) Indeks Pembangunan Gender sebesar 67,79 - 68,39; dan 8) Kualitas Air Sungai berdasarkan BOD sebesar 3,58 - 3,56 mg/l dan b. COD 10,87 - 10,83 mg/l.

Gambaran capaian kinerja Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura Tahun 2015 terhadap RKPD Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 sebagai berikut : 1) Pertumbuhan Ekonomi sub sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura; 2) Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan dan Hortikultura; 3). Penyerapan Tenagakerja Sektor Pertanian dan 4) Kontribusi Produksi Komoditas Utama.

4.1. Pertumbuhan Ekonomi sub sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan daerah dalam menghasilkan pendapatan/jasa kepada faktor-faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut. Trend Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur selama lima tahun (2011 – 2015) pertumbuhan negative sebesar (4,03) persen dan dibandingkan tahun 2014

mengalami pelambatan (0,42) persen. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur masih diatas Nasional.

Tabel 4.1.

Pertumbuhan Ekonomi (persen) dan PDRB (Rp.000.000.000) c to c dengan Tahun Dasar 2010

Indikator	2011	2012	2013	2014	2015	Δ 2015 terhadap 2014
Jawa Timur	6,44	6,64	6,08	5,86	5,44	(0,42)
DKI Jakarta	6,73	6,53	6,11	5,95	5,88	(0,07)
Jawa Barat	6,51	6,28	6,06	5,07	5,03	(0,04)
Jawa Tengah	6,03	6,34	5,81	5,42	5,44	0,02
DI Yogyakarta	5,17	5,32	5,4	5,18	4,94	(0,24)
Banten	6,38	6,15	5,86	5,47	5,37	(0,10)
Nasional	6,35	6,23	5,78	5,02	4,79	(0,23)
PDRB ADHB	1.119.877,16	1.247.767,29	1.382.434,85	1.540.696,53	1.689.882,4	149.185,87
PDRB ADHK	1.054.401,77	1.124.464,64	1.192.841,86	1.262.700,21	1.331.418,2	68.718,03
PDB ADHB	7.831.726,00	8.615.704,50	9.524.736,50	10.565.817,30	11.540.789,80	974.972,50
PDB ADHK	7.287.635,30	7.727.083,40	8.158.193,70	8.566.271,20	8.976.931,50	410.660,30
Kontribusi Jawa Timur terhadap Nasional (%)	14,47	14,55	14,62	14,74	14,83	0,09

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2015

Kinerja perekonomian Jawa Timur pada tahun 2015 berdasarkan tahun dasar 2010 menunjukkan peningkatan 5,44 persen (y-o-y) dibandingkan tahun 2014 atau dari Rp. 1.262.700,21 miliar menjadi 1.331.418,24 miliar di 2015 dengan kontribusi sub sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar sebesar 3,35 persen. Struktur PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun Dasar 2010 Tahun 2015 dibanding tahun 2014 masih didominasi sub sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor diikuti sub sektor industri pengolahan dan sub sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Struktur PDRB sub sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar menunjukkan peningkatan dari 13,61 menjadi 13,75.

Selama tahun 2015 hampir semua katagori pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami pertumbuhan positif, hanya tanaman pangan dan peternakan pada triwulan I sempat mengalami kontraksi yang disebabkan bergesernya musim panen pada Januari – Maret 2015. Demikian pula perlambatan pertumbuhan tersebut juga disebabkan berakhirnya musim panen raya dan penurunan produksi padi, jagung pada subround II (bulan Mei - Agustus) 2015.

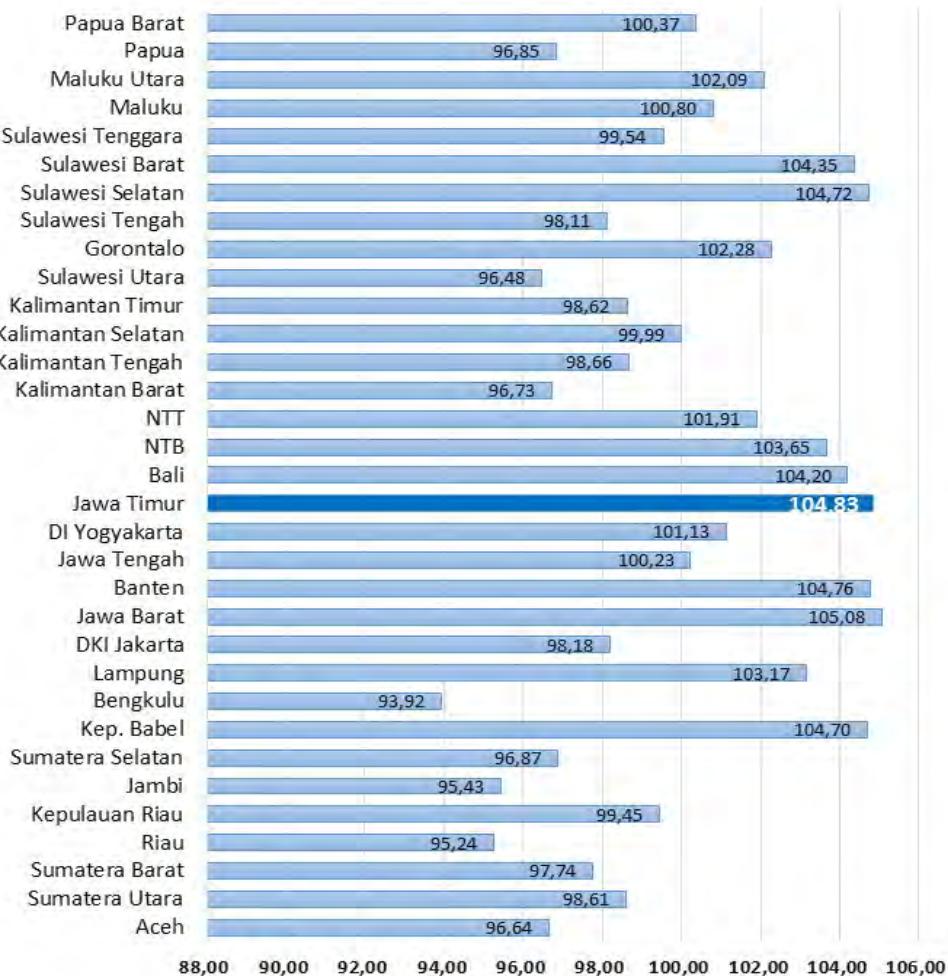
Perkembangan tanaman pangan tahun 2015 : a) Produksi padi, sampai dengan subround I sebesar 4.582.597 ton dan pada subround II mencapai 6.372.510 ton; b) Produksi jagung, sampai dengan subround I sebesar 2.698.984 ton dan pada subround II mencapai 1.513.331 ton; c) Produksi kedelai, sampai dengan subround I sebesar 50.683 ton dan pada subround II mencapai 137.165 ton. Perlambatan ini disebabkan sentra produksi padi (Ngawi dan Jember) masih berada dalam masa tanam di Musim Kemarau 2015 (MK I) dan terjadinya pergeseran jenis komoditas yang ditanam petani, yaitu dari padi ke tanaman palawija, seperti jagung. Di sisi sub sektor tanaman hortikultura, perlambatan kinerja sektor pertanian didorong oleh melambatnya produksi cabai rawit dan tomat. Pada triwulan III 2015, sesuai dengan polanya yang masih berada pada masa tanam, pasokan cabai rawit cenderung terbatas. Keterbatasan pasokan tersebut menyebabkan harga cabai rawit di Jawa Timur pada triwulan ini meningkat hingga 118,17 persen (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan II 2015 (58,77 persen). Sedangkan produksi bawang merah mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya, kondisi ini didorong adanya panen di salah satu sentra produksi (Nganjuk) pada bulan Agustus produksi mencapai 37.296 ton.

Kontribusi dari tanaman pangan dan hortikultura tersebut merupakan angka pertumbuhan ekonomi dari sektor primer atau usahatani on farm. Sedangkan peran sektor primer tanaman pangan dan hortikultura sebagai bahan baku sekunder, yaitu kategori Industri Pengolahan mencapai 5,30 persen dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang kontribusinya mencapai 7,91 persen.

4.2. Nilai Tukar Petani Tahun 2015

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani di daerah perdesaan adalah indikator Nilai Tukar Petani (NTP). Hasil perhitungan NTP yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur menggunakan tahun dasar 2012 menunjukkan bahwa NTP rata-rata Jawa Timur tahun 2015 mencapai 104,83 melampaui NTP nasional yang mencapai 101,59.

Gambar 4.1.
Perkembangan NTP Nasional Tahun 2015



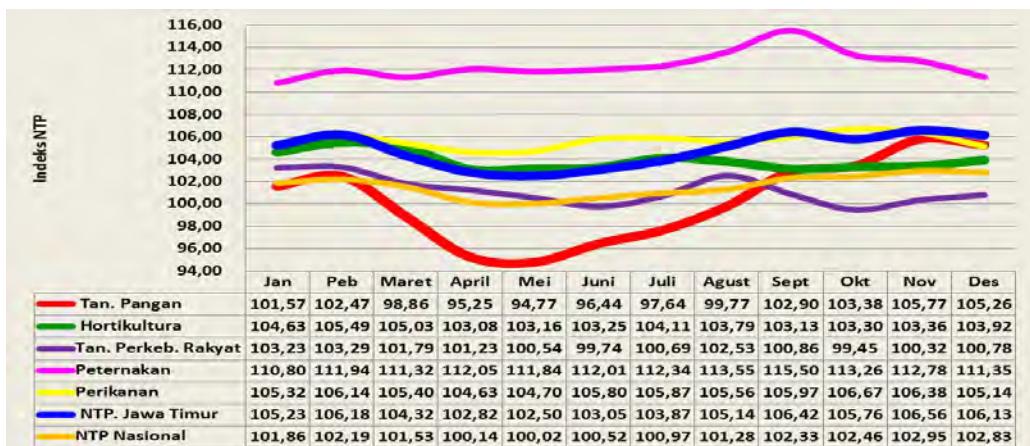
Sumber : BPS Indonesia, 2015 (diolah)

Tingginya NTP rata-rata Jawa Timur dibanding NTP nasional disebabkan Indeks harga yang diterima petani (It) Jawa Timur sebesar 125,77 melebihi Indeks harga yang diterima petani (It) Nasional sebesar 120,67. Disisi lain Indeks harga yang dibayar petani (Ib) Nasional, yaitu sebesar 118,77 sedangkan Indeks harga yang dibayar petani (It) Jawa Timur sebesar 119,96, artinya selisih yang diterima petani Jawa Timur lebih besar petani Nasional.

Perkembangan rata-rata Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan Tahun 2015 di Jawa Timur sebesar 100,34 dibawah NTP Tanaman Pangan Nasional

yang mencapai 100,35. Sedangkan NTP Hortikultura Jawa Timur mencapai 103,85 jauh melampaui NTP Hortikultura Nasional yang mencapai 101,63. Tingginya NTP Hortikultura dibanding NTP Tanaman Pangan menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani hortikultura Jawa Timur lebih besar dibanding petani Tanaman Pangan. Berdasarkan hasil penelitian Patanas oleh Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, pada tahun 2010 hingga 2012, diketahui bahwa sumber pendapatan rumah tangga tani sebesar 33,87-40,00 persen berasal dari sektor non pertanian. Artinya, dengan hanya perolehan pendapatan dari sektor pertanian, petani sudah dapat mencukupi kebutuhan berproduksi dan konsumsinya serta dapat menggunakan sisa penghasilan dan pendapatan dari sektor non pertanian untuk membiayai kebutuhan non produksi dan non konsumsinya.

Gambar 4.2
Perkembangan NTP Tahun 2015



Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2015 (diolah)

Perkembangan NTP tanaman pangan tertinggi dibulan November disebabkan tingginya harga yang diterima petani dari penjualan gabah dan jagung. Sedangkan NTP Hortikultura menunjukkan rasio tertinggi dibulan Februari. NTP tanaman pangan dan hortikultura terendah di bulan April -

Tabel 4.2.
Perkembangan NTP Tahun 2011 – 2015

Indikator	2011	2012	2013	2014	2015	Pertumb (%)
DKI Jakarta				100,47	98,18	-
Jawa Barat	104,92	108,94	109,53	104,44	105,08	0,08
Jawa Tengah	104,84	105,35	105,90	100,65	100,23	(1,09)
DI Yogyakarta	115,12	116,46	116,89	103,13	101,13	(3,04)
Jawa Timur	101,66	102,17	102,90	104,75	104,83	0,77
Banten	104,81	108,45	110,06	104,75	104,76	0,04
Nasional	104,58	105,24	104,92	102,03	101,59	(0,71)

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2015 (diolah)

Mei disebabkan meningkatnya harga yang dibayar petani yang dipicu naiknya harga solar, bensin, beras, gas LPG dan upah tanam.

Perkembangan NTP Jawa Timur selama tahun 2011 – 2013 menempati posisi terbawah diantara provinsi lainnya di pulau Jawa dan dibawah NTP nasional. Namun, menginjak tahun 2014 NTP Jawa Timur menempati urutan kedua setelah Jawa Barat dengan angka pertumbuhan yang meningkat setiap tahunnya yang mencapai 0,77 persen selama tahun 2011-2015.

4.3. Penyerapan Tenagakerja Sektor Pertanian

Perkembangan ketenagakerjaan di Jawa Timur pada bulan Februari 2016 menunjukkan kondisi yang membaik dibandingkan pada bulan Agustus 2015, yaitu adanya peningkatan jumlah angkatan kerja sebanyak 223 ribu orang dan penurunan jumlah pengangguran. Indikator utama ketenagakerjaan : a) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yaitu perbandingan antara jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja; dan b) Indikator untuk melihat kondisi ketenagakerjaan Jawa Timur dalam pasar adalah besarnya Employment to Population Ratio (ratio EPR), yaitu rasio penduduk bekerja terhadap jumlah penduduk.

- a. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Timur pada Februari 2015 sebesar 4,31 persen meningkat menjadi 4,47 persen pada bulan Agustus 2015. Walaupun meningkat, tingkat pengangguran terbuka Jawa Timur masih relatif rendah dibandingkan dengan provinsi lainnya di Pulau Jawa, di Jawa Barat sebesar 8,72 persen, Banten 9,55 persen, dan Jawa Tengah 4,99 persen. Rendahnya tingkat pengangguran di Jawa Timur terutama terjadi karena besarnya peran sektor pertanian pada perekonomian, sehingga membantu penyerapan tenaga kerja walaupun dengan produktivitas yang rendah yang terlihat dari komposisi penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan, struktur lapangan pekerjaan Jawa Timur pada Februari 2016 menunjukan bahwa sektor pertanian menyerap tenaga kerja terbesar, yaitu 35,66 persen (Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Timur No. 33/05/35/Th. XIV, 4 Mei 2016). Secara perlahan terlihat pergeseran tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian ke sektor-sektor lainnya.
- b. Selanjutnya jika dilihat dari rasio EPR, besarnya rasio EPR Jawa Timur mencapai 64,81 pada Agustus 2015 dan di bulan Februari 2016 meningkat menjadi 65,44 (Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia, Februari 2016).

Berdasarkan angka tersebut bisa diinterpretasikan bahwa dari 100 orang penduduk Jawa Timur yang berumur 15 tahun ke atas, terdapat sekitar 65 orang yang bekerja pada Februari 2016. Apabila dibandingkan dengan provinsi lainnya di Pulau Jawa, di Jawa Barat sebesar 855,08 persen, Banten 56,30 persen, dan Jawa Tengah 64,47 persen.

Penyerapan Penduduk yang termasuk angkatan kerja (usia > 15 tahun) pada tahun 2015 pada bulan Agustus sebanyak 19.367,78 ribu orang mengalami penurunan 432,62 ribu orang jika dibandingkan dengan bulan Februari sebanyak 19.800,40 ribu orang. Demikian pula perkembangan penyerapan sektor pertanian tahun 2015 mengalami penurunan, pada bulan Agustus sebanyak 7.212,12 ribu orang mengalami penurunan 128,87 ribu orang jika dibandingkan dengan bulan Februari sebanyak 7.083,25 ribu orang (Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Timur No. 33/05/35/Th. XIV, 4 Mei 2016).

Penyediaan lapangan kerja tahun 2015 menunjukkan bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor dengan pangsa penyerapan tenaga kerja terbesar. Struktur lapangan pekerjaan bagi penduduk Jawa Timur yang bekerja hingga Agustus 2015 tidak mengalami perubahan Sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor industri pengolahan, dan sektor jasa kemasayarakatan secara berurutan masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur. Kemampuan penyerapan tenaga kerja sektor Pertanian tersebut hanya berasal dari kegiatan sektor Pertanian primer, belum termasuk sektor sekunder dan tersier sepanjang vertikal sistem dan usaha agribisnis. Apabila tenaga kerja yang terserap pada sektor sekunder dan tersiernya, maka kemampuan sektor Pertanian tentu akan lebih besar lagi. Walaupun kemampuan sektor Pertanian dalam penyerapan tenaga kerja nasional sangat besar, namun di sisi lain justru menjadi beban bagi sektor Pertanian dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerjanya. Oleh karena itu, Kementerian Pertanian telah mengupayakan semaksimal mungkin untuk menciptakan nilai tambah di luar kegiatan pertanian primer yang mampu dinikmati oleh rumahtangga tani melalui kegiatan agroindustri dan pengembangan usaha di pedesaan.

4.4. Kontribusi Produksi Komoditas Utama

Pembangunan tanaman pangan dan hortikultura tetap memegang peran strategis dalam perekonomian domestik maupun nasional. Hal tersebut terlihat secara signifikan dalam kontribusi penyediaan bahan pangan utama

(tanaman pangan dan hortikultura) bagi penduduk Jawa Timur sekaligus sebagai lumbung pangan nasional sehingga menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi penyangga pangan Nasional. Perkembangan komoditas tanaman pangan dan hortikultura sebagai komoditas strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional pada tahun 2015 berdasarkan Angka Tetap (ATAP) BPS Provinsi Jawa Timur 2015 sebagai berikut : a) Padi (GKG) sebesar 17,46 % ; b) Jagung (Pipilan) sebesar 31,26 % ; c) Kedelai (Ose) sebesar 35,82 % ; d) Kacang Tanah (Ose) sebesar 31,66 % ; e) Kacang Hijau (Ose) sebesar 24,99 % ; f) Ubi Kayu sebesar 14,51 % ; g) Ubi Jalar sebesar 15,50 % ; h) Sayuran sebesar 14,21 % ; dan i) Buah-Buahan sebesar 22,32 % (Tabel 4.3.)

Tabel 4.3
Kontribusi Produksi Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura
Jawa Timur terhadap Nasional Tahun 2011 – 2015

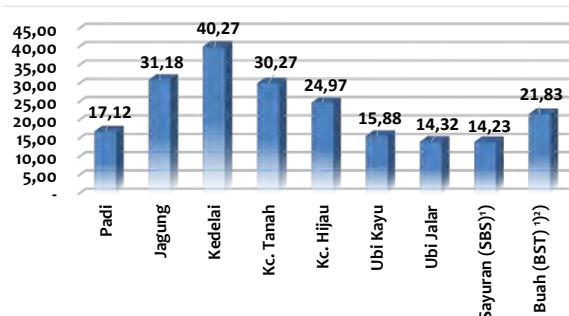
Komoditas	Produksi (%) Jawa Timur				
	2011	2012	2013	2014	2015
Padi (GKG)	16,08	17,66	16,90	17,50	17,46
Jagung (Pipilan)	30,85	32,47	31,12	30,18	31,26
Kedelai (Ose)	43,11	42,93	42,24	37,22	35,82
K. Tanah (Ose)	30,58	29,99	29,64	29,50	31,66
K. Hijau (Ose)	23,53	23,49	28,18	24,66	24,99
Ubi Kayu	16,77	17,56	15,04	15,51	14,51
Ubi Jalar	9,91	16,59	16,47	13,11	15,50
Sayuran ¹⁾	13,49	15,03	13,79	14,64	14,21
Buah-Buahan ¹⁾	19,37	21,79	23,75	21,93	22,32

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2015 dan Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

Keterangan : ATAP 2012-2014 dan ASEM 2015, untuk Tanaman Pangan¹⁾ ATAP 2012-2014 dan ASEM BPS untuk komoditas Hortikultura 2015

Rata - rata dari kontribusi produksi tanaman pangan dan hortikultura selama lima tahun (2011 – 2015) menunjukkan bahwa produksi komoditas utama tanaman pangan dan hortikultura sangatlah besar kontribusi terhadap produk nasional. Dalam gambar 4.3. terlihat bahwa prosentase kedelai, jagung dan kacang tanah sangat

Gambar 4.3.
Rata-rata Kontribusi Produksi Jawa Timur terhadap Nasional (persen) Tahun 2011-2015



Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2015 (data diolah)

potensial untuk dikembangkan terutama dalam mewujudkan kedaulatan pangan nasional.

Pemerintah Jawa Timur dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakatnya pada tahun 2015 berfokus pada peningkatan produksi sebagaimana terlihat pada Tabel 4.4. yang hanya memperhitungkan volume produksi tanaman pangan dan mengabaikan besaran stok (perubahan stok akibat impor dan eksport antar provinsi) serta penggunaan untuk bahan baku industri non pangan. Angka ketersediaan pangan per kapita, diperoleh dari penyediaan (ton) dibagi dengan jumlah penduduk Jawa Timur.

Tabel 4.4.
Produksi, Konsumsi dan Surplus Komoditas Tanaman Pangan Utama
Jawa Timur Tahun 2015

Uraian	Padi	Beras	Jagung	Kedelai⁵⁾
Total Produksi (ton)¹⁾	13.154.967	7.974.409	6.131.163	344.998
Jumlah Penduduk (jiwa) ²⁾	38.847.561	38.847.561	38.847.561	38.847.561
Rerata Konsumsi (kg/kapita/th) ³⁾		98,050	1,969	7,127
Penyediaan (ton)	13.154.967	7.974.409	6.131.163	344.998
Penggunaan	886.645	4.021.920	806.099	445.773
- Pakan (ton) ⁴⁾	57.882	13.556	367.870	1.173
- Tercecer (ton) ⁴⁾	710.368	199.360	306.558	17.250
- Benih(ton) ⁴⁾	118.395	-	55.180	-
- Konsumsi (ton)		3.809.003	76.491	427.350
Surplus / Defisit (ton)		3.952.489	5.325.064	(100.775)
Ketersediaan per kapita (Kg/kapita/tahun)	338,63	205,27	157,83	8,88

Sumber : ¹⁾ATAP 2015 BPS Provinsi Jawa Timur; ²⁾ Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 BPS Provinsi Jawa Timur; ³⁾ Statistik Konsumsi Pangan 2015 Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (diolah); ⁴⁾Buletin Konsumsi Pangan, volume 5 nomor 2 tahun 2014, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian

Pada Tabel 4.4 terlihat bahwa upaya peningkatan produksi untuk penyediaan pangan dari komoditas tanaman pangan utama seperti padi, dan jagung, dengan ketersediaan per kapita (kg/kapita/tahun) diatas angka rerata konsumsi (kg/kapita/tahun) artinya penyediaan pangan Jawa Timur mengalami surplus. Kelangkaan produksi untuk komoditas tanaman pangan terutama kedelai pada saat tertentu selain karena kebutuhan konsumsi juga disebabkan penyediaan pangan Jawa Timur dipengaruhi aktivitas perubahan stok serta penggunaan untuk bahan baku industri non pangan.

Sedangkan perkembangan Produksi, Konsumsi dan Surplus Komoditas Hortikultura (buah dan sayuran) terurai dalam Tabel 4.5. dengan menggunakan asumsi seperti tanaman pangan, yaitu hanya memperhitungkan volume produksi dan mengabaikan besaran stok (perubahan stok akibat impor dan eksport antar provinsi) serta penggunaan untuk bahan baku industri non pangan.

Tabel 4.5.
Produksi, Konsumsi dan Surplus Komoditas Hortikultura Utama
Jawa Timur Tahun 2015

Uraian	Jeruk Keprok	Mangga	Pisang	Bawang Merah	Cabe Besar	Cabe Rawit
Jumlah Penduduk	38.847.561	38.847.561	38.847.561	38.847.561	38.847.561	38.847.561
Konsumsi (kg/kapita/th)	3,29	0,31	6,05	2,64	2,97	2,97
Penyediaan (ton)	481.568	880.350	1.584.572	278.034	91.427	250.305
Produksi	481.568	880.350	1.584.572	278.034	91.427	250.305
Penggunaan (ton)	111.885	12.166	234.994	102.566	115.461	115.461
Bibit (ton)	-	-	-	0,24	0,71	0,71
Tercecer (ton)	3,91	7,00	4,70	8,36	5,27	5,27
Konsumsi (ton)	111.881	12.159	234.989	102.558	115.455	115.455
Surplus / Defisit (ton)	369.683	868.184	1.349.578	175.468	(24.034)	134.844
Ketersediaan per kapita (Kg/kapita/tahun)	12,40	22,66	40,79	7,16	2,35	6,44

Sumber : ASEM 2015 BPS Provinsi Jawa Timur; ²⁾ Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 BPS Provinsi Jawa Timur; ³⁾ Statistik Konsumsi Pangan 2015 Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (diolah); ⁴⁾ Buletin Konsumsi Pangan, volume 5 nomor 3 tahun 2014, volume 5 nomor 2 tahun 2014, volume 5 nomor 1 tahun 2014, volume 4 nomor 4 tahun 2013, volume 4 nomor 1 tahun 2013, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian

Sesuai angka proyeksi BPS tahun 2015, jumlah penduduk Jawa Timur sebesar 38.847.561 jiwa, jumlah konsumsi buah dan sayuran pada tahun 2015 penduduk Jawa Timur masih dibawah angka penyediaan yang diperoleh dari tingkat produksi buah dan sayuran (jeruk, mangga, pisang, bawang merah, dan cabe rawit) kecuali cabe besar. Dengan demikian, penyediaan pangan Jawa Timur mengalami surplus dan terjadi defisit pada cabe besar.

Rendahnya tingkat konsumsi buah dan sayuran selain disebabkan rendahnya ketersediaan komoditas bawang merah, cabe besar dan cabe rawit per kapita (kg/kapita/tahun) juga disebabkan beberapa hal lainnya seperti distribusi buah dan sayur yang kurang merata di pasaran, serta rendahnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi buah dan sayuran. Kebutuhan konsumsi

perkapita dipengaruhi oleh jumlah konsumen, preferensi konsumen, harga, dan tingkat pendapatan, maka tingkat konsumsi buah dan sayuran memiliki elastisitas yang lebih besar dibandingkan bahan pangan karbohidrat dan sangat dipengaruhi permintaan. Mengingat rendahnya tingkat konsumsi buah dan sayuran oleh masyarakat dibanding angka rekomendasi FAO/WHO sebesar minimal 400 gram buah dan sayuran per hari yang menunjukkan bahwa masih besarnya peluang untuk meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap buah dan sayuran.

4.5. Penghargaan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura

Pemberian Penghargaan dalam Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura merupakan ajang untuk terus meningkatkan prestasi dan kinerja baik disektor on farm maupun off farm. Penghargaan ini diberikan melalui hasil proses seleksi usulan dari pemerintah daerah secara berjenjang, dan hal ini merupakan bentuk perhatian pemerintah dalam memotivasi dan menggalang peran serta dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan agribisnis tanaman pangan dan hortikultura. Peningkatan motivasi bagi pelaku pembangunan agribisnis tanaman pangan dan hortikultura sangat dibutuhkan untuk mendorong perbaikan mutu produk tanaman pangan dan hortikultura secara terus menerus sesuai dengan permintaan pasar yang lebih berdaya saing, yaitu kepada petugas (Mantri Pertanian/Mantan, Petugas Pengembangan Informasi Pertanian/PIP) dan pelaku usaha agribisnis (Gapoktan, Kelompoktani, Petani)

Di Jawa Timur, telah dilakukan pelaksanaan kegiatan Penghargaan/Lomba Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Tahun 2015 sesuai Keputusan Kepala Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur tanggal 22 Juni 2015 Nomor 903/3933/113.16/2015. Bagi pelaku usaha yang memenuhi kriteria/ aspek administrasi, teknis, ekonomi, sosial, lingkungan, serta kemampuan SDM mengelola kegiatan usahanya maka mereka memperoleh penghargaan pada tanggal 6 Oktober 2015 oleh Ir. Hadi Prasetyo, ME. (Asisten Perekonomian dan Pembangunan Sekretariat Provinsi Jawa Timur) di Acara Gebyar Hari Krida Pertanian Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, yang bertempat di Gedung Dome Universitas Muhammadiyah Malang dan Penerima penghargaan bagi Pemenang I Lomba Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Tingkat Provinsi Jawa Timur Tahun 2015, diserahkan oleh Gubernur Jawa Timur tanggal 12 Oktober 2015 bertempat di Gedung Grahadi - Surabaya.

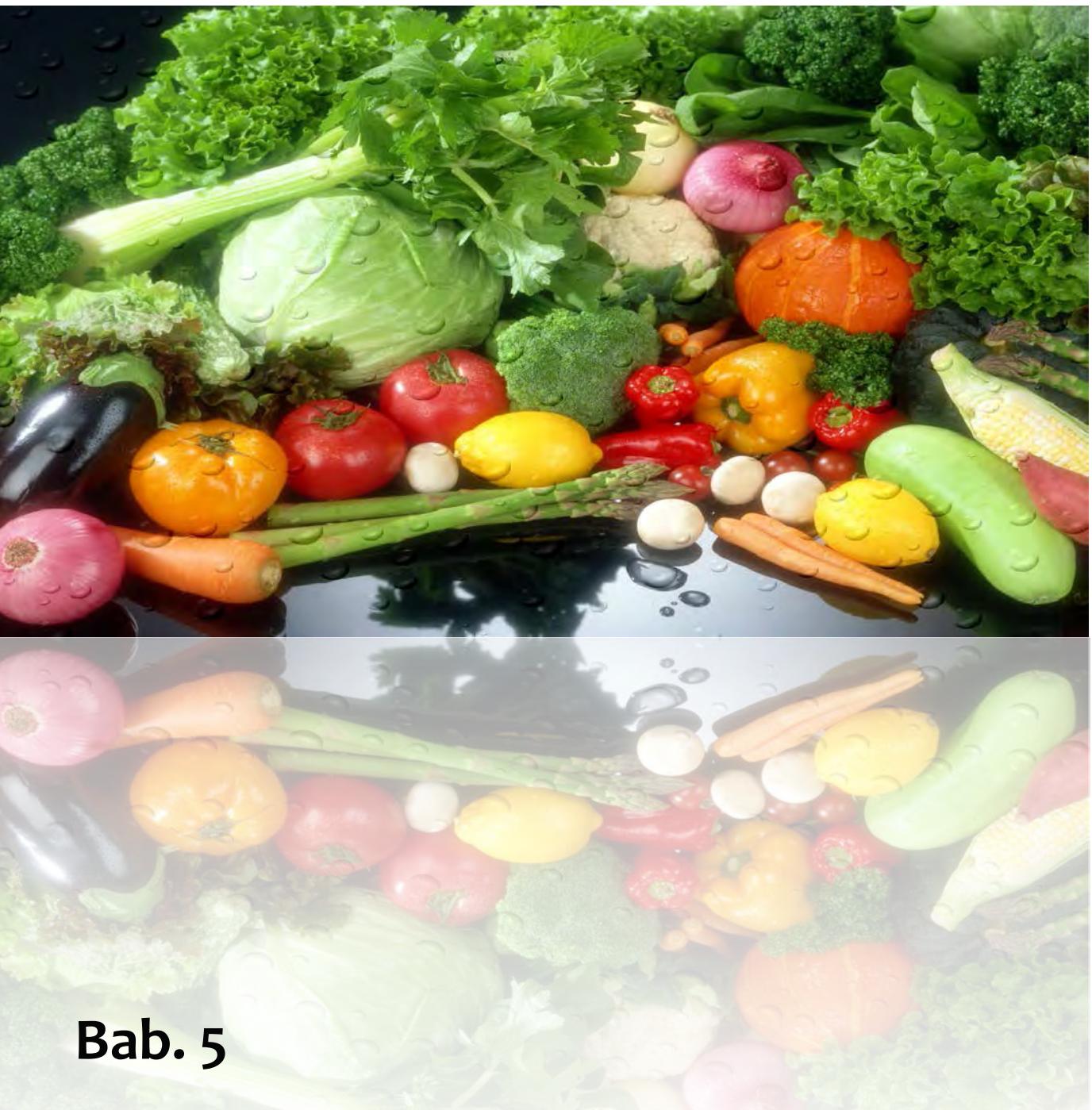
1. Lomba Agribisnis Padi
 - 1) Kelompok Tani Pakis Gisikan Desa Banjarsari, Kec. Bandar Kedungmulyo, Kab. Jombang
 - 2) Kelompok Tani Setyo Tani Kelurahan Karangwaru, Kec. Tulungagung, Kab. Tulungagung
 - 3) Kelompok Tani Sri Katon Desa Gentong, Kec. Paron, Kab. Ngawi
2. Lomba Agribisnis Jagung
 - 1) Kelompok Tani Rukun Makmur Desa Wates Tani, Kec. Nguling, Kab. Pasuruan
 - 2) Kelompok Tani Tani Makmur, Desa Margomulyo, Kec. Glenmore, Kab. Banyuwangi
 - 3) Kelompok Tani Ngudi Subur, Desa Ploso, Kec. Kendal, Kab. Ngawi
3. Lomba Agribisnis Kedelai
 - 1) Kelompok Tani Tani Mulyo, Desa Wonorejo, Kec. Kencong, Kab. Jember
 - 2) Kelompok Tani Lancar Jaya, Desa Palengan Jaya, Kec. Palengan, Kab. Pamekasan
 - 3) Kelompok Tani Badas, Desa Badas, Kec. Sumobito, Kab. Jombang
4. Lomba Agribisnis Sayuran
 - 1) Kelompok Tani Cempiring, Desa Karanganyar, Kec. Paiton, Kab. Probolinggo
 - 2) Kelompok Tani Tani Maju, Desa Geger, Kec. Sendang, Kab. Tulungagung
 - 3) Gapoktan Lingga Sejahtera, Desa Nglinggo, Kec. Gondang, Kab. Nganjuk
5. Lomba Agribisnis Buah
 - 1) Kelompok Tani Margo Makmur, Desa Manggis, Kec. Manggis, Kab. Kediri
 - 2) Kelompok Tani Harapan Jaya, Desa Umbulsari, Kec. Umbulsari, Kab. Jember
 - 3) Kelompok Tani Rukun Lestari, Desa Tungkulrejo, Kec. Padas, Kab. Ngawi
6. Lomba Agribisnis Tanaman Hias
 - 1) Kelompok Tani Taruna Tani Tunas Mulia, Desa Mulyosari, Kec. Pagerwojo, Kab. Tulungagung
 - 2) Kelompok Tani Bara'an Tani, Desa Cepokolimo, Kec. Pacet, Kab. Mojokerto
7. Lomba Agribisnis Biofarmaka
 - 1) RR. Endang Sri Supriyattinggih, SP. Kec. Ngawi, Kab. Ngawi
 - 2) Ir. Agus Riyadi, Kec. Kebonagung, Kab. Pacitan
 - 3) Nuraini, SP, Kec. Karangrejo, Kab. Tulungagung

8. Lomba Mantri Tani Teladan
 - 1) Kelompok Tani Moroseneng Tegal 3, Desa Palalangan, Kec. Cerme, Kab. Bondowoso
 - 2) Kelompok Tani Sumber Makmur, Desa Puru, Kec. Suruh, Kab. Trenggalek
 - 3) Gapoktan Sumber Tani, Desa Claket, Kec. Pacet, Kab. Mojokerto
9. Lomba Pelaku Usaha Pasca Panen
 - 1) Gapoktan Sri Makmur, Desa Sumberwindu, Kec. Berbek, Kab. Nganjuk
 - 2) Yulisa Mandiri, Kelurahan Ketapang, Kec. Kademangan, Kota Probolinggo
 - 3) Binamitra Usahatani Hortikultura "Multiagro Makmur", Desa Cangkring, Kec. Jenggawah, Kab. Jember
10. Lomba Lembaga Mandiri Yang Mengakar Di Masyarakat (LM3)
 - 1) LM3 Al Fattah, Desa Tahunan, Kec. Tegalombo, Kab. Pacitan
 - 2) LM3 Minhajurrosyidin, Desa Andongsari, Kec. Ambulu, Kab. Jember
 - 3) LM3 GKJW Jemaat Mojowarno, Desa Mojowarno, Kec. Mojowarno, Kab. Jombang
11. Lomba UP3HP / Pelaku Usaha Pengolahan Hasil Pertanian
 - 1) Pelaku Usaha KUB Amanah, Desa Banjarsari, Kec. Sumberasih, Kab. Probolinggo
 - 2) Pelaku Usaha KWT Bunga Anggrek, Desa Kebundadap Barat, Kec. Saronggi, Kab. Sumenep
 - 3) Pelaku Usaha UPH Fatin Olahan Jamur, Desa Bangaan, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung
12. Lomba Petugas Pengembangan Informasi Pertanian (PIP)
 - 1) Daly Susianah,SP., Kab. Malang
 - 2) R. Deddy Dwi Huda Bakti, Kab. Pamekasan
 - 3) Dwi Susanti, S.Sos. Kab. Nganjuk
13. Lomba Gapoktan PUAP
 - 1) Gapoktan Agro Horti Mandiri, Desa Wonokerto, Kec. Sukapura, Kab. Probolinggo
 - 2) Gapoktan Gunung Makmur, Desa Duko Timur, Kec. Larangan, Kab. Pamekasan
 - 3) Gapoktan Balongsari, Desa Balongsari, Kec. Megaluh, Kab. Jombang
14. Lomba Produk Segar Berdaya Saing
 - 1) UD. Mulyono Blimbing, Desa Moyoketen, Kec. Boyolangu, Kab. Tulungagung

- 2) Asosiasi Petani Melon Arum Manis, Desa Sukowiyono, Kec. Padas, Kab. Ngawi
15. Lomba Inovasi Produk Pertanian
 - 1) UD. Dua Putri Solehah, Desa Tegalrejo, Kec. Dringu, Kab. Probolinggo
16. Lomba POPT M. Zaenul Imron

Penghargaan kelompok tani, mantri tani, pengawas benih tanaman (lapangan), analis benih laboratorium, produsen / penangkar benih dan balai benih berprestasi tingkat nasional tahun 2015 yang diberikan pada tanggal 17 Oktober 2015, Peringatan Hari Pangan Sedunia (HPS) Tahun 2015 yang ke-35 di Hotel Emilia By Amazing Palembang, Jl. Letkol Iskandar no. 18 Pelambang – Sumatera Selatan oleh Direktur Jendral Tanaman Pangan Kementerian Pertanian Republik Indonesia Sesuai Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 590/Kpts/KP.590/10/2015, tanggal 15 Oktober 2015, tentang Pemberian Penghargaan Kepada Kelompok Tani, Mantri Tani, Pengawas Benih Tanaman (Lapangan), Analis Benih Laboratorium, Produsen/Penangkar Benih dan Balai Benih Berprestasi Tingkat Nasional Tahun 2015:

1. Kelompok Tani Komoditas Jagung Berprestasi
 - 1) Kelompok Tani Darungan Tani, Desa Besuk, Kec. Tempeh, Kab. Lumajang, Provinsi Jawa Timur
 - 2) Kelompok Tani Komoditas Kedelai Berprestasi
 - 3) Kelompok Tani Kedung Makmur, Desa Ngadiboyo, Kec. Rejoso, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur
2. Mantri Tani Berprestasi kepada Sukadi,SP.,MM., NIP. 19620709 198603 1 010, Mantri Tani Kec.Mantup, Kab. Lamongan, Provinsi Jawa Timur



Bab. 5

CAPAIAN INDIKATOR KINERJA UTAMA DINAS PERTANIAN PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2015

Capaian kinerja terhadap sasaran strategis menunjukkan kinerja program pembangunan tanaman pangan dan hortikultura Jawa Timur selama tahun 2015 yang terukur Indikator Kinerja Utama :

5.1. Sasaran I Peningkatan Produksi dan Produktivitas Komoditas Utama dan Unggulan

Program Peningkatan Produksi Pertanian / Perkebunan. Besaran anggaran yang dimanfaatkan Program Peningkatan Produksi Pertanian / Perkebunan pada tahun 2015 dengan capaian terhadap target target Indikator Kinerja Utama :

Tabel 5.1.

Capaian kinerja Indikator Kinerja Utama terhadap Sasaran Strategis I Tahun 2015

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Target Tahun 2015	Capaian	Tingkat Kemajuan (%)
1 Peningkatan Produksi dan Produktivitas Komoditas Utama dan Unggulan	1 Luas Panen Padi (ha) Jagung (ha) Kedelai (ha) Sayuran (ha) Cabe Besar (ha) Cabe rawit (ha) Bawang Merah (ha) Buah-buahan (phn,rmp) Mangga (phn) Pisang (rmp) Jeruk Keprok/Siam (phn) Tan. Hias (m²) Anggrek (m ²) Krisan (m ²) Tan. Biofarmaka (m²)	1.992.055 1.263.988 314.015 171.563 16.321 51.654 24.236 72.828.000 8.861.302 24.707.336 4.186.404 5.197.382 217.165 4.459.091 35.001.753 7 6.454.513 11.853.107	2.152.070 1.213.654 208.067 173.233 14.454 53.777 30.784 121.612.789 8.333.569 21.186.844 6.046.442 10.417.372 228.813 5.741.853 105.688.44 8.180.133 52.922.910	108,03 96,02 66,26 100,97 88,56 104,11 127,02 166,99 94,04 85,75 144,43 200,43 105,36 128,77 301,95 126,74 446,49
	2 Produktivitas Padi (ku/ha) Jagung (ku/ha) Kedelai (ku/ha) Sayuran (ku/ha) Cabe Besar (ku/ha)	64,57 56,70 15,29 115,98 72,51	61,13 50,52 16,58 98,23 63,25	94,67 89,10 108,44 84,69 87,23

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Target Tahun 2015	Capaian	Tingkat Kemajuan (%)
3	Cabe rawit (ku/ha)	59,24	46,55	78,57
	Bawang Merah (ku/ha)	117,40	90,32	76,93
	Buah-buahan (kg/phn)	53,00	37,66	71,05
	Mangga (kg/phn)	127,08	105,64	83,13
	Pisang (kg/phn)	73,92	74,79	101,18
	Jeruk Keprok/Siam (kg/phn)	116,10	79,64	68,60
	Tan. Hias (tangkai/m²)	28,76	31,82	110,64
	Anggrek (tangkai/m ²)	11,78	16,96	143,94
	Krisan (tangkai/m ²)	12,97	19,88	153,26
	Tan. Biofarmaka (kg/m²)	1,42	1,51	106,33
	Temulawak (kg/m ²)	1,34	1,68	125,07
	Jahe (kg/m ²)	1,53	1,46	95,50
	Produksi			
	Padi (ton)	12.863.245	13.154.967	102,27
4	Jagung (ton)	7.167.301	6.131.163	85,54
	Kedelai (ton)	480.148	344.998	71,85
	Sayuran (ton)	1.989.782	1.701.651	85,52
	Cabe Besar (ton)	118.340	91.427	77,26
	Cabe rawit (ton)	306.020	250.305	81,79
	Bawang Merah (ton)	284.520	278.034	97,72
	Buah-buahan (ton)	3.859.884	4.579.642	118,65
	Mangga (ton)	972.771	880.350	90,50
	Pisang (ton)	1.577.705	1.584.572	100,44
	Jeruk Keprok/Siam (ton)	419.847	481.568	114,70
5	Tan. Hias (tangkai)	149.475.542	331.485.623	221,77
	Anggrek (tangkai)	2.558.874	3.879.651	151,62
	Krisan (tangkai)	57.823.982	114.135.230	197,38
	Tan. Biofarmaka (kg)	49.750.378	159.578.751	320,76
	Temulawak (kg)	8.653.957	13.709.171	158,42
	Jahe (kg)	18.172.434	77.329.483	425,53
	Index Pertanaman Padi (%)	2,01	1,87	93,03
	Prosentase terkendalinya Serangan OPT dan DPI pada areal tanam tanaman pangan dan hortikultura	95,00	97,00	102,11

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur ATAP Tahun 2015 (Tanaman Pangan) dan ASEM Tahun 2015 (Hortikultura)

5.1.1. Perkembangan Tanaman Pangan

Perkembangan padi, jagung, dan kedelai menggunakan Angka Tetap (ATAP) yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dalam Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Timur, No. 45/07/35/Th.XIV, 1 Juli 2016.

Data BRS tersebut menunjukkan bahwa produksi padi Jawa Timur tahun 2015 mencapai 13,155 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) dan mengalami peningkatan 757,92 ribu ton (6,11 persen) dibandingkan dengan produksi tahun 2014 yang merupakan Angka Tetap (ATAP) sebesar 12,40 juta ton GKG. Peningkatan produksi ini disebabkan bertambahnya areal panen seluas 79,44 ribu hektar (3,83 persen) dan peningkatan produktivitas sebesar 1,32 kuintal/hektar (2,21 persen). Perkembangan produksi padi terbesar terjadi pada sub round I, akan tetapi perkembangan setiap subround tahun 2015 dibanding tahun sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan yang terjadi pada setiap sub round dengan peningkatan terbesar pada subround II (Mei – Agustus) sebesar 460.442 ton atau 211,17 persen. Pada subround I terdapat peningkatan produksi sebesar 110.938 ton meskipun luas panen berkurang 25.759 hektar disebabkan sebagian areal bergeser ke sub round II, yaitu bulan Mei dan juni 2015 dengan puncak panen lebih merata yang menunjukkan bahwa dengan waktu panen lebih panjang sangat menguntungkan petani karena harga jual gabah lebih stabil. Adapun pada subround III (September – Desember) juga terjadi peningkatan produksi sebesar 186.538 ton meskipun produktivitasnya melambat 0,23 persen disebabkan bertambahnya luas panen seluas 22.297 hektar.

Produksi Jagung tahun 2015 sebesar 6,13 juta ton pipilan kering meningkat 393,78 ribu ton (6,86 persen) dibandingkan dengan produksi tahun 2014 yang disebabkan meningkatnya tingkat produktivitas sebesar 2,80 kuintal/hektar (5,86 persen) dan luas panen sebesar 11,35 ribu hektar (0,94 persen). Perkembangan produksi jagung terbesar setiap tahunnya terjadi pada sub round I, tetapi dibandingkan tahun tahun 2014, perkembangan setiap sub round menunjukkan bahwa peningkatan produksi pada subround I dan subround III. Meningkatnya produksi pada subround I sebesar 274,42 ribu ton pipilan kering disebabkan meningkatnya luas panen 3.366 hektar (0,56 persen) dan produktivitas sebesar 4,33 kuintal / hektar (10,70 persen). Sedangkan peningkatan produksi pada subround III sebesar 140,28 ribu ton pipilan kering yang disebabkan meningkatnya produktivitas sebesar 6,01 ku/ha (10,70 persen) meskipun terjadi penurunan luas panen seluas 4.894 hektar (1,70 persen). Sedangkan pada sub

round II terjadi penurunan produksi sebesar 20,92 ribu ton yang disebabkan menurunnya produktivitas sebesar 2,56 ku/ha (5,25 persen) meskipun terjadi peningkatan luas panen seluas 12.882 hektar (4,10 persen).

Sebaliknya perkembangan produksi kedelai yang mencapai 344,99 ribu ton ose (biji kering) dan mengalami penurunan produksi sebanyak 10,47 ribu ton (-2,94 persen) dibandingkan dengan produksi 2014 yang mencapai 355,46 ribu ton. Penurunan produksi terjadi selain karena berkurangnya 6,81 ribu hektar luas panen (-3,17 persen) pada subround I seluas 7,49 hektar dan subround III seluas 8,54 hektar juga disebabkan turunnya produktivitas pada subround I sebesar 0,04 ku/ha.

5.1.2. Perkembangan Hortikultura

Komoditas hortikultura yang dicatat secara perkembangannya berjumlah 90 komoditas dengan pengelompokan : a) buah-buahan dan sayuran tahunan (BST) sebanyak 25 komoditas; b) sayuran dan buah musiman (SBS) sebanyak 26 komoditas; c) tanaman hias sebanyak 26 komoditas dan dalam capaian kinerja hanya dihitung untuk Anggrek, Anthurium Bunga, Anyelir, Gerbera (Herbras), Gladiol, Heliconia (Pisang-pisangan), Krisan, Mawar dan Sedap Malam; dan d) tanaman biofarmaka sebanyak 15 komoditas. Perkembangan hortikultura (buah-buahan, sayuran, tanaman biofarmaka dan tanaman hias) di Jawa Timur pada tahun 2015 menggunakan Angka Sementara yang diolah Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur bersama Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur.

Data ASEM tahun 2015 menunjukkan bahwa komoditas sayuran mengalami penurunan produksi sebesar 105.236,02 ton atau sebesar 5,82 persen dari 1.806.887 ton pada tahun 2014 menjadi 1.701.650,77 ton di tahun 2015 yang disebabkan penurunan produktivitas sebagian besar komoditas sayuran meskipun luas panen sayuran meningkat. Beberapa komoditas sayuran yang mengalami peningkatan produksi, yaitu : jamur, paprika, kembang kol dan wortel.

Sebaliknya, perkembangan produksi buah mengalami peningkatan produksi sebesar 327.438,5 ton atau 7,70 persen, yaitu dari 4.252.203 ton pada tahun 2014 menjadi 4.579.642 ton di tahun 2015. Peningkatan produksi terutama pada buah pisang sebesar 247.887 ton, durian sebesar 58.069 ton, rambutan sebesar 30.703 ton, serta salak sebesar 37.4022 ton. Meningkatnya produksi buah-buahan disebabkan meningkatnya produktivitas buah-buahan sebesar 10,19 kg/pohon dari 27,47 kg/pohon pada tahun 2014 menjadi 37,66 kg/pohon di tahun

2015 meskipun terjadi penurunan luas panen buah-buahan seluas 33.196.513 pohon / rumpun dari 154.809.302 pohon ditahun 2014 menjadi 121.612.789 pada tahun 2015. Beberapa komoditas yang menurun tingkat produksinya adalah : jeruk siam / keprok sebesar 87.207 ton ton, mangga sebesar 42.377 ton, dan nenas sebesar 24.440 ton.

Sedangkan perkembangan produksi hortikultura lainnya seperti tanaman hias meningkat sebesar 54.035.017 tangkai yaitu dari 277.450.606 tangkai pada tahun 2014 menjadi 331.485.623 tangkai di tahun 2015 atau sebesar 19,48 persen. Peningkatan tersebut sebagian besar disebabkan meningkatnya produksi bunga anggrek sebanyak 1.439.430 tangkai, krisan 25.970.210 tangkai, mawar sebanyak 17.410.271 tangkai dan sedap malam sebanyak 2.634.559 tangkai serta melati sebanyak 1.029.694 kilogram.

Demikian pula dengan perkembangan produksi biofarmaka menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 29.326.950 kilogram atau 22,52 persen, yaitu dari 130.251.801 kg pada tahun 2014 menjadi 159.578.751 kg di tahun 2015 disebabkan terutama karena meningkatnya kunyit sebesar 12.468.094 kg, temulawak sebesar 5.821.748 kg dan lengkuas sebanyak 2.763.413 kg, penurunan produksi terbesar terjadi pada komoditas jahe sebesar 3.751.722 kg dan mengkudu sebesar 1.510.087 kg.

Selanjutnya apabila diukur berdasarkan capaian terhadap target tahun 2015, terlihat bahwa realisasi produksi untuk komoditas tanaman pangan (jagung, kedelai) serta sayuran tidak mencapai target karena realisasi luas panen juga tidak memenuhi target, yaitu masih dibawah 100,00 persen akibat petani beralih menanam padi. Untuk hortikultura masih belum tepat dilakukan pengukuran capaian karena data yang tersedia masih berupa angka sementara.

5.2. Sasaran II Peningkatan Efisiensi, Kualitas dan Jumlah Olahan Produk Tanaman Pangan dan Hortikultura di Jawa Timur

Upaya peningkatan efisiensi, kualitas dan jumlah olahan produk tanaman pangan dan hortikultura dilaksanakan melalui Program Pengembangan Agribisnis dengan tujuan memfasilitasi pengembangan usaha agrobisnis yang mencakup usaha di bidang pertanian hulu, on farm (budi daya), hilir (agroindustri), dan usaha jasa pendukungnya yang kuat dan terpadu. Upaya peningkatan efisiensi, kualitas dan jumlah olahan produk tanaman pangan dan hortikultura dilaksanakan melalui 8 kegiatan dengan capaian terhadap target Indikator Kinerja Utama :

Tabel 5.2.
Capaian kinerja Indikator Kinerja Utama terhadap Sasaran Strategis II Tahun 2015

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Target Tahun 2015	Capaian	Tingkat Kemajuan (%)
2 Peningkatan Efisiensi, Kualitas dan Jumlah Olahan Produk Tanaman Pangan dan Hortikultura di Jawa Timur	1 Presentase Nilai tambah usaha tanami tanaman pangan: - Padi (dengan asumsi HET pupuk dan HPP gabah tetap) - Jagung 2 Jumlah kebun/lahan usaha yang terregistrasi melalui penerapan GAP (sayuran, Buah-buahan, Tanaman Hias dan Biofarmaka) 3 Jumlah produk hasil pertanian (tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan) bersertifikat	64,72 44,58 462 50	65,01 44,77 342 10	100,45 100,43 74,03 20,00

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

Capaian pada indikator prosentase nilai tambah usaha tani tanaman pangan untuk komoditas padi meningkat dengan prosentase capaian terhadap 2014 sebesar 0,45 persen dan sebesar 100,45 persen terhadap target capaian tahun 2015, untuk komoditas jagung juga mengalami peningkatan dengan prosentase capaian terhadap 2014 sebesar 0,43 persen dan sebesar 100,43 persen terhadap target capaian 2015. Sedangkan indikator jumlah kebun / lahan usaha yang terregistrasi melalui penerapan Good Agriculture Practices (GAP) pada sayuran, Buah-buahan, Tanaman Hias dan Biofarmaka masih dibawah 100,00 persen karena masih rendahnya kesadaran petani menerapkan GAP secara mandiri sehingga masih tergantung pada fasilitasi pemerintah. Demikian pula pada indikator Jumlah produk hasil pertanian (tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan) bersertifikat apabila dibanding tahun 2014 maupun

dibandingkan target masih dibawah 100,00 persen akibat masih rendahnya kesadaran pelaku usaha untuk melakukan sertifikasi hasil pertaniannya.

5.2. Sasaran III Peningkatan Kapasitas Petani

Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan daya saing masyarakat pertanian, terutama petani yang tidak dapat menjangkau akses terhadap sumber daya usaha pertanian yang dilaksanakan dalam 5 kegiatan dengan capaian terhadap target Indikator Kinerja Utama :

Tabel 5.3.

Capaian kinerja Indikator Kinerja Utama terhadap Sasaran Strategis III Tahun 2015

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Target Tahun 2015	Capaian	Tingkat Kemajuan (%)
3 Peningkatan Kapasitas Petani	1 Prosentase Jumlah Kelompok yang menerapkan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT)	11,92	28,30	237,38
	2 Prosentase Jumlah Kelompok yang menerapkan Sekolah Lapangan Good Agriculture Practices (SLGAP)	9,48	53,07	559,83

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

Upaya peningkatan kapasitas petani dilakukan untuk meningkatkan kemandirian petani dalam berusahatani terutama untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas tanaman pangan dan hortikultura telah tercapai 100,00 persen dari target di tahun 2015. Sedangkan capaian dibanding tahun 2014, pada indikator prosentase jumlah kelompok yang menerapkan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) menurun karena pelaksanaan penerapan pengendalian hama terpadu masih tergantung pada fasilitasi pemerintah baik dalam APBN maupun APBD.



Bab. 6

KINERJA PEMBANGUNAN TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA

6.1. Perkembangan Perbenihan

Seiring perkembangan penduduk Jawa Timur dengan pertumbuhan yang terus meningkat, maka upaya peningkatan produksi tanaman pangan dan hortikultura menjadi prioritas, terutama dalam memantapkan kestabilan pangan nasional secara berkelanjutan. Upaya peningkatan produksi tersebut memerlukan strategi dan langkah konkret untuk antisipasi terjadinya gangguan ketahanan pangan dalam penyediaan produksi, salah satunya adalah melalui perbenihan.

Perbenihan tanaman pangan dan hortikultura merupakan mata rantai yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan terpadu. Apabila satu mata rantai terputus atau tidak terlaksana, maka akan mempengaruhi produksi benih pada kelas dibawahnya. Karena itu, kegiatan perbenihan dilindungi Undang-Undang Nomor 12 tahun 1992; Undang-Undang Nomor 13 tahun 2010 dan Peraturan Pemerintah Nomor 44 tahun 1995.

6.1.1. Produksi dan Perbanyak Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura

Salah satu komponen penyediaan produksi adalah ketersediaan benih varietas unggul bersertifikat yang memenuhi aspek kualitas dan kuantitas dengan aplikasi teknologi budidaya selain penggunaan pupuk berimbang. Perkembangan perbanyak benih tahun 2011 hingga tahun 2015 terlihat sangat fluktuatif setiap tahunnya (Tabel 6.1).

Tabel 6.1.
Produksi Benih Hasil Perbanyak Tahun 2011-2015

Komoditas	2011	2012	2013	2014	2015
Padi	1.422.408	1.997.202	2.222.887	1.918.997	1.849.234
Jagung	8.610	20.585	29.595	10.370	12.080
Kedelai	62.145	58.898	84.979	99.837	65.465
Kac. Tanah	12.310	10.334	13.040	17.870	6.070
Kac. Hijau	1.575	3.150	3.160	1.665	-
Kentang	23.400	1.550	21.000	22.160	1.250
Bw.Merah	10.000	4.000	-	3.830	13.127
Mangga	39.225	56.515	78.904	50.560	48.250
Rambutan	3.500	3.500	5.000	4.000	2.500
Jeruk	2.500	2.000	4.200	3.000	1.800
Alpokat	-	-	-	750	2.814

Sumber : UPT Pengembangan Benih (Padi, Palawija dan Hortikultura)
Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015
Satuan produksi benih tanaman pangan dan sayuran dalam kg. buah-buahan dalam batang

6.1.1.1. Benih Padi

Kegiatan pengembangan Benih Padi kelas FS dan SS dalam lingkup UPT Pengembangan Benih Padi Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur tahun 2015 dilaksanakan di 57 Kebun Benih Padi yang tersebar di Jawa Timur. Perbanyak

benih padi dilakukan pada Musim Penghujan 2014/2015 seluas 353 ha dan pada Musim Kemarau I seluas 282,5 ha, serta Musim Kemarau II seluas 17 ha sehingga luas penangkaran secara keseluruhan seluas 652,5 ha.

Perkembangan realisasi produksi benih padi tahun 2015 seluruhnya sebanyak 1.849.234 kg terdiri benih kelas SS

sebanyak 1.798.034 kg dan kelas FS sebesar 51.200 kg. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar produksi yang dihasilkan adalah varietas Ciherang (74,74 persen), artinya permintaan petani masih didominasi varietas Ciherang.

Tabel 6.2.
Perbanyakan dan Produksi Benih Padi Tahun 2015

Varietas	Luas (ha)		Produksi (kg)	
	Kelas SS	Kelas FS	Kelas SS	Kelas FS
Ciherang	460,5	8,00	1.308.429	18.300
IR 64	72,5	5,00	204.950	15.550
WA B	28,5	1,00	80.695	3.100
Membramo	16,0	-	49.640	
Situbagendit	24,5	4,50	72.960	9.250
Sintanur	3,0	-	15.500	
Cibogo	11,0	-	22.130	
Inpari 4,30,13	12,0	1,00	27.900	3.100
Mikongga	2,0	-	6.300	
Way sepuitih	2,0	-	9.530	
Silosari, Sidenok	-	1,00	-	1.900
Jumlah	632,0	20,5	1.798.034	51.200

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

6.1.1.2. Benih Palawija

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pengembangan Benih Palawija Provinsi Jawa Timur mempunyai tugas pokok dan fungsi melaksanakan pengelolaan penangkaran, pendistribusian dan pengembangan seluas 112 ha dengan komoditas Kedelai, Jagung, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubi Kayu dan Ubi Jalar. Pada tahun 2015, perbanyakan benih dasar (BS-BD) dan benih pokok (FS-SS):

- a. Sasaran untuk menghasilkan produksi benih dasar (BS-BD) dilakukan dalam areal pengembangan seluas 22 hektar untuk perbanyakan benih Kedelai seluas

Tabel 6.3.
Perbanyakan dan Produksi Benih Palawija Tahun 2015

Benih	Luas (ha)		Lulus Bersertifikat (kg)		
	Tanam	Panen	FS	SS	ES
Kedelai	92	82	10.805	47.160	7.500
Kelas BS-FS	18	15	10.805	-	
Kelas FS-SS	74	67	-	47.160	7.500
Jagung	8	8	5.150	6.930	-
Kelas BS-FS	2	2	5.150	-	-
Kelas FS-SS	6	6	-	6.930	-
Kacang tanah	6	6	3.650	2.420	-
Kelas BS-FS	4	4	3.650	-	-
Kelas FS-SS	2	2	-	2.420	-

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

18 hektar, jagung seluas 2 hektar dan kacang tanah seluas 4 hektar sebagai berikut :

- 1) Areal pengembangan benih kedelai kelas BS-FS seluas 18 hektar terdiri : varietas Anjasmoro seluas 11 hektar, Baluran seluas 4 hektar dan Wilis seluas 3 hektar yang menghasilkan produksi calon benih sebanyak 17.190 kg, dan lulus menjadi benih sumber klas FS sebanyak 10.805 kg yang terdiri varietas Anjasmoro sebanyak 6.835 kg, Baluran sebanyak 2.500 kg, dan Wilis sebanyak 1.470 kg. Sedangkan perbanyakan benih yang tidak lulus sebanyak 2.943 kg menjadi kedelai konsumsi;
 - 2) Areal tanam perbanyakan benih jagung pada tahun 2015 seluas 2 hektar yang menghasilkan 5.150 kg benih kelas FS dengan varietas Lamuru sebanyak 1.920 kg dari luas panen seluas 1 hektar dan Bhisma sebanyak 3.230 kg dari luas panen seluas 1 hektar;
 - 3) Pada areal tanam benih kacang tanah varietas Kancil kelas BS-FS seluas 4 hektar dengan luas panen yang sama yang menghasilkan produksi benih kelas SS varietas Kancil sebanyak 3.650 kg dan lulus menjadi benih sumber klas FS .
- b. Untuk menghasilkan produksi benih pokok (FS-SS) telah dilakukan pengembangan seluas 82 hektar untuk perbanyakan benih Kedelai seluas 74 hektar, jagung seluas 6 hektar dan kacang tanah seluas 2 hektar sebagai berikut :
- 1) Realisasi pengembangan benih kedelai kelas FS-SS dari seluas 74 hektar luas tanam menghasilkan benih kelas SS sebanyak 47.160 kg yang terdiri 9.800 kg varietas Anjasmoro, 19.620 kg varietas Baluran dan 7.740 kg varietas Wilis. Selain menghasilkan benih kelas SS juga menghasilkan benih kelas ES dan kelas ES sebanyak 7.500 kg dari varietas Anjasmoro;
 - 2) Perbanyakan benih pokok jagung kelas FS-SS seluas 6 hektar untuk varietas Bisma yang menghasilkan benih sumber klas SS sebanyak 6.930 kg;
 - 3) Perbanyakan benih kacang tanah varietas kancil klas FS-SS seluas 6,0 hektar,menghasilkan calon benih sebanyak 4.020 kg , yang lulus menjadi benih sumber klas SS sebanyak 2.420 kg.

6.1.1.3. Benih Hortikultura

UPT Pengembangan Benih Hortikultura membawai 26 Kebun Benih Hortikultura yang tersebar di 14 Kota/Kabupaten di seluruh wilayah Jawa timur dengan tugas pokok a). pelaksanaan perencanaan dan penyediaan benih sumber dan pohon induk, b) pelaksanaan pendistribusian dan pemasaran pelaksanaan pengembangan produksi benih dan pemasarannya. Sebagai UPT yang mempunyai tupoksi penyediaan benih hortikultura di tengah masyarakat, maka merupakan kewajiban tersendiri bagi UPT Pengembangan Benih hortikultura untuk mampu menyediakan benih bermutu dan bersertifikat dengan sistem klonal. Untuk menyediakan benih tersebut maka keberadaan pohon induk yang sehat dan keberadaanya jelas adalah hal mutlak yang harus terpenuhi. Di dalam tahun 2015 UPT Pengembangan Benih Hortikultura telah melaksanakan perbanyak benih buah – buahan, sayuran, tanaman hias dan pemeliharaan pohon induk / PIT, koleksi plasma nutfah dengan realisasi :

- 1) Perbanyak benih sayuran pada tahun 2015 terdiri kentang dan bawang merah :
 - a) Produksi benih kentang Go varietas granola kembang dan lembang sebanyak 126.200 knol, benih kentang persen Go-G2 sebanyak 2.150 kg dan G2-G3 sebanyak 1.250 kg, sebagian besar perbanyak gagal karena terkena abu vulkanik gunung Bromo;
 - b) Perbanyak benih bawang merah varietas super Philips yang lulus sertifikasi BP sebanyak 13.127 kg dan sebanyak 4.000 kg menjadi bawang merah konsumsi dan sisanya rusak;
- 2) Perbanyak benih florikultura terdiri anggrek dan krisan dengan target 1.250.000 tangkai dengan realisasi:
 - a) Perbanyak benih anggrek sebanyak 2.000 botol, telah terealisasi menjadi 50.000 batang;
 - b) Perbanyak benih krisan tidak terlaksana dikarenakan tidak tersedianya benih sumber berlabel
- 3) Perbanyak benih tanaman obat (jahe) telah terlaksana tanam pada awal musim hujan dan perkiraan panen pada bulan September 2016;
- 4) Perbanyak benih tanaman buah menghasilkan benih :
 - a) Perbanyak benih mangga telah menghasilkan benih 48.250 batang;
 - b) Perbanyak benih rambutan menghasilkan benih 2.500 batang;
 - c) Perbanyak benih jeruk menghasilkan benih 1.800 batang;

- d) Perbanyak benih alpokat menghasilkan benih 2.814 batang;
- 5) Pemeliharaan dan pengadaan BF/BPMT durian sebanyak 264 pohon, mangga sebanyak 2.412 pohon, jeruk sebanyak 360 pohon.

Gambar 6.1.

Perbanyak dan Produksi Benih di UPT Pengembangan Benih Hortikultura 2015



6.1.2. Sertifikasi Benih

Berdasarkan fungsi dan cara produksi, benih terdiri atas benih inti (nucleous seed), benih sumber, dan benih sebar. Benih inti adalah benih awal yang penyediaannya berdasarkan proses pemuliaan dan / atau perakitan suatu varietas tanaman oleh pemulia (Balai Penelitian Komoditas) yang digunakan untuk perbanyak untuk menghasilkan benih penjenis (breeder seed/BS). Sedangkan benih sumber terdiri alas tiga kelas, yaitu benih penjenis (breeder seed/BS), benih dasar (foundation seed/FS/BD), dan benih pokok (stock seed/SS/BP). Benih penjenis merupakan perbanyak dari benih inti, yang selanjutnya akan digunakan untuk perbanyak benih kelas-kelas selanjutnya, yaitu benih dasar dan benih pokok. Benih sebar (extension seed/ES/BR) disebut benih komersial karena merupakan benih turunan dari benih pokok, yang ditanam oleh petani untuk tujuan konsumsi.

Sebagai lumbung pangan Nasional, Jawa Timur dituntut untuk selalu meningkatkan produktivitas, produksi dan mutu hasil tanaman pangan dan hortikultura yang berdaya saing tinggi. Penggunaan varietas unggul bersertifikat yang memenuhi aspek kualitas dan kuantitas yang disertai teknik budidaya yang lebih baik dibandingkan sebelumnya mutlak diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas dan produksi. Oleh karena itu, pengembangan perbenihan tanaman pangan dan hortikultura sangatlah penting untuk menjamin

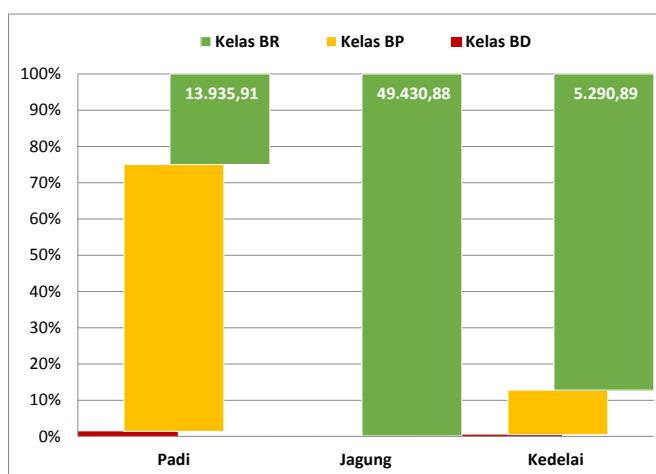
terpenuhinya ketersediaan benih bermutu secara berkekalan dan memenuhi syarat 6 (enam) tepat yaitu tepat varietas, mutu, jumlah, waktu, lokasi dan harga bagi petani di Jawa Timur.

Dalam pengembangan perbenihan, sertifikasi merupakan bagian dari sistem distribusi, dirancang untuk memelihara dan mempertahankan identitas varietas tanaman yang menjadi tugas pokok dan fungsi Unit Pelayan Teknis (UPT) Pengawasan dan Sertifikasi Benih tanaman dan Hortikultura (PSBTPH). Peran UPT PSBTPH untuk menjamin

ketersediaan benih varietas unggul bersertifikat tersebut sesuai amanat dari : 1) Peraturan Pemerintah nomor 44 Tahun 1995 tentang perbenihan tanaman; 2) Permentan nomor 56 Tahun 2015 tentang Produksi, sertifikasi dan peredaran benih bina tanaman pangan dan tanaman hijauan pakan ternak; 3)

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 48/Permentan/SR.120/8/2012 tentang Produksi, Sertifikasi Dan Pengawasan Peredaran Benih Hortikultura. Di Jawa Timur, pengembangan perbenihan yang dilakukan UPT PSBTPH meliputi pelepasan varietas, produksi, distribusi benih, dan pengawasan mutu serta sertifikasi benih.

Gambar 6.2.
Sertifikasi Benih Padi, Jagung dan Kedelai, 2015



Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

6.1.2.1. **Sertifikasi Benih Tanaman Pangan**

Kegiatan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan pada tahun 2015 sebanyak 13.635 unit dari luas areal sertifikasi benih yang diajukan oleh produsen bersertifikat Sistem Manajemen Mutu (SMM). Luas areal sertifikasi benih untuk komoditas tanaman pangan utama 57.909,1 yang terdiri : areal penangkaran padi seluas 19.807,1 hektar, jagung seluas 29.847,2 hektar dan kedelai seluas 8.254,8. Areal penangkaran tersebut menghasilkan produksi benih padi dengan prosentase

terbesar kelas BP (73,59 persen), sedangkan produksi benih jagung (99,85 persen) dan kedelai (87,22 persen) merupakan kelas BR.

Selama lima tahun terakhir, sertifikasi benih sangat berfluktuasi dengan pertumbuhan positif untuk komoditas jagung, kedelai dan kacang tanah, sedangkan untuk komoditas padi dan kacang hijau mengalami pertumbuhan negatif (Tabel 6.4).

Tabel 6.4.
Sertifikasi Benih Tanaman Pangan Tahun 2015

Uraian	Tahun (ton)					%
	2011	2012	2013	2014	2015	
Padi	72.679,71	73.178,04	59.484,99	61.359,14	55.722,06	(6,02)
Jagung	35.635,69	66.565,90	51.877,30	39.842,79	49.503,64	16,44
Kedelai	7.054,91	7.116,17	2.343,86	2.086,64	6.066,27	28,39
Kacang Tanah	102,80	109,70	119,60	133,30	101,83	0,89
Kacang Hijau	26,60	29,60	18,50	19,40	13,03	(13,55)

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015

Puncak produksi benih terjadi pada tahun 2012 untuk komoditas padi, jagung dan kedelai. Adapun total luas areal penangkaran guna sertifikasi benih seluas 57.547,444 hektar menghasilkan produksi benih (benih padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau) sebanyak 111.406,819 ton.

Perkembangan kegiatan sertifikasi benih tanaman pangan tahun 2015 di Jawa sebagai berikut :

1. Realisasi hasil kegiatan sertifikasi benih padi tahun 2015 di Jawa Timur 6.726 unit, areal penangkaran benih padi seluas 19.312,069 hektar, sebagian masih carry over atau proses produksi berlanjut dalam tahun 2016;
2. Hasil kegiatan sertifikasi benih jagung dalam tahun 2015 di Jawa Timur sebanyak 5.864 unit, luas penangkaran 29.847,235 hektar, dan sebagian masih carry over/berlanjut dalam tahun 2016. Total produksi benih jagung sebanyak 49.503,639 ton;
3. Sertifikasi benih kedelai di Provinsi Jawa Timur tahun 2015 sebanyak 996 unit, luas penangkaran 8.254,800 hektar, sebagian masih carry over / berlanjut dalam tahun 2016;
4. Sertifikasi benih kacang tanah tahun 2015 sebanyak 40 unit, luas areal penangkaran 118,750 Ha, sebagian areal masih dalam proses carry over/ produksi tahun 2016, realisasi produksi benih kacang tanah sebanyak 101,825 ton;

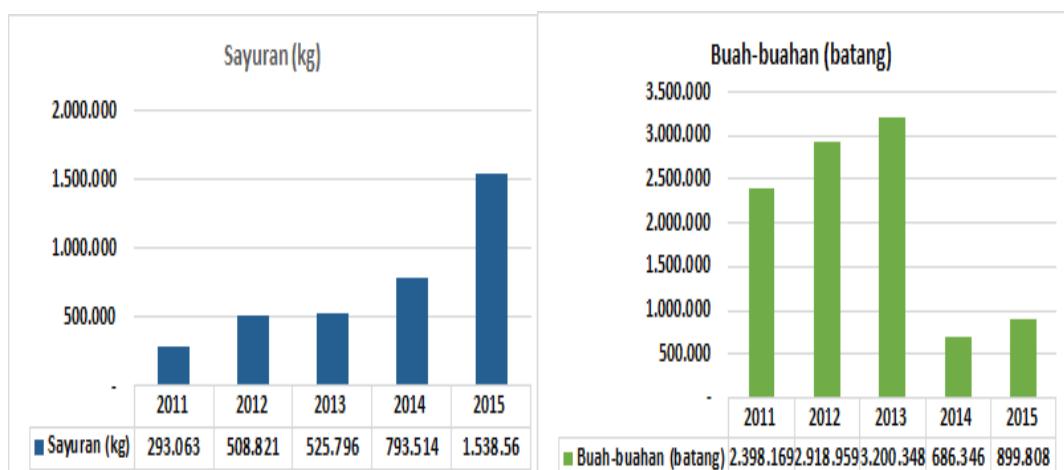
5. Sertifikasi benih kacang hijau pada tahun 2015 sebanyak 9 unit, luas penangkaran 14,500 hektar, sebagian areal masih dalam proses carry over/ produksi tahun 2015, realisasi produksi benih kacang hijau tahun 2016 sebanyak 13,025 ton,

Besarnya produksi benih padi, jagung, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau beserta luas penangkaran dalam tahun 2015 berdasarkan status produsen, varietas dan kelas benih termuat dalam Lampiran 7.

6.1.2.2. Sertifikasi Benih Hortikultura

Untuk memenuhi kebutuhan benih Hortikultura di Jawa Timur, perkembangan sertifikasi benih sayuran selama lima tahun mengalami pertumbuhan positif, yaitu 55,44 persen, sedangkan produksi benih buah mengalami pertumbuhan negatif sebesar 4,02 persen (Gambar 6.3).

Gambar 6.3.
Produksi Sertifikasi Benih Sayuran dan Buah Semusim, Buah Tahunan
Jawa Timur Tahun 2011 – 2015



Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur (UPT Pengawasan dan Sertifikasi Benih TPH), 2015

Perkembangan sertifikasi benih hortikultura tahun 2015 per jenis tanaman, varietas dan kelas secara lengkap dalam Lampiran 7. Berikut ini gambaran singkat jenis tanaman, varietas dan kelas :

1. Pengajuan sertifikasi benih hortikultura semusim tahun 2015 dilaksanakan oleh UPT PSBTPH Provinsi Jawa Timur dan Produsen Bersertifikat SSM. Pengajuan oleh UPT PSBTPH sebanyak 406 unit, dengan luas areal 186,62

hektar dan jumlah lulus pengujian menjadi benih berlabel dengan produksi sebesar : 638.7648 kg dan 319.895 knol. Sedangkan pengajuan sertifikasi yang dilaksanakan Produsen Bersertifikat SSM dan Produksi Benih Introduksi sebanyak 9.133 unit, dengan luas sebesar 1.192,81 Ha dan produksi benih sebesar : 899.800 Kg. Rekapitulasi Luas Penangkaran dan Produksi Benih Hortikultura Semusim Produsen Terakreditasi LSSMB dan Produksi Benih Introduksi tahun 2015 terlihat pada Tabel 6.5;

2. Pengajuan Sertifikasi Benih Buah Tahunan Tahun 2015 sebanyak 741 unit dengan jumlah pengajuan sebesar 2.035.280 batang dengan produksi (lulus siap salur menjadi benih berlabel) sebesar 899.808 batang. Rekapitulasi Sertifikasi Benih berdasarkan jenis tanamannya pada Tabel. 6.6;
3. Pengajuan Sertifikasi Benih Biofarmaka tahun 2015 sebanyak 10 unit, dengan luas pengajuan sebanyak 9,10 ha, luas lulus sebanyak 9,10 Ha dan

Tabel 6.5.
Sertifikasi Benih Sayuran dan Buah semusim
Tahun 2015

Sayuran	Penangkaran (ha)	Produksi (kg ; knol)
Kentang ¹⁾	44,1	172.120,0 kg 319.895 knol
Bawang Merah	76,2	409.995,0
Kac. Panjang	275,9	195.932,0
Kangkung ²⁾	93,3	162.370,0
Jagung Manis	764,0	557.390,0
Cabe Besar	1,4	4.400,0
Cabe Keriting	2,1	212,0
Cabe Rawit	1,8	70,0
Bawang Putih	1,7	3.750,0
Buncis	6,3	2.863,0
Semangka	31,9	1.381,0
Mentimun	29,6	4.453,0
Terong	3,3	155,0
Sawi	31,4	21.403,0
Paria	10,7	830,0
Tomat	0,6	24,0
Gambas	5,1	1.220,0
Jumlah	1.379	1.538.568

Sumber : UPT Pengawasan dan Sertifikasi Benih TPH, 2015, Ket.. ¹⁾ produksi kentang dan kangkung merupakan produksi 2015 dan carry over 2014

Tabel 6.6.
Sertifikasi Benih Buah Tahunan Tahun 2015

Buah Tahunan	Penangkaran (batang)	Produksi (batang)
Jeruk	1.246.877	549.793
Mangga	370.500	229.181
Pisang	211.994	37.552
Alpukat	48.000	30.907
Jambu biji	57.500	15.192
Durian	551.674	12.579
Apel	24.135	13.645
Srikaya	5.000	4.680
Sirsat	4.500	3.000
Anggur	8.500	2.209
Belimbing	2.400	1.100
Manggis	3.000	-
Duku	1.200	-
Jumlah	2.035.280	899.808

Sumber : UPT Pengawasan dan Sertifikasi Benih TPH, 2015,

produksi benih berlabel sebanyak 118.050 kg terdiri benih jahe sebanyak 96.550 kg dari areal penangkaran 6,1 hektar (sebanyak 7 unit pengajuan) dan kunyit sebanyak 21.500 kg dari areal penangkaran seluas 3 hektar (sebanyak 3 unit pengajuan).

6.1.3. Permasalahan dan Upaya Pemecahan Masalah Perbenihan

Beberapa permasalahan teknis perbenihan banyak ditemui terutama pada komoditas tanaman pangan:

- a. Perbanyak Benih
 - 1) Serangan hama dan penyakit tanaman dan gangguan iklim seperti abu gunung Bromo serta kekeringan di beberapa kebun benih;
 - 2) Terbatasnya jumlah pekerja dan kemampuan pekerja / penggarap yang mengelola kebun hingga proses produksi benih di lapangan yang menyebabkan pertumbuhan tanaman dan penanganan pasca panen kurang optimal;
 - 3) Lesunya pemasaran seperti benih tanaman buah atau kurang tepatnya jadwal ketersediaan benih bagi penangkar atau petani;
 - 4) Untuk benih hortikultura yang diluncurkan ternyata tidak disertai oleh keterangan deskripsi varietas materi induknya, sehingga menyulitkan Pengawas Benih Tanaman (PBT) dalam melaksanakan tugas pengawasan dilapang;
 - 5) Pola perbanyak benih hortikultura khususnya buah-buahan pada umumnya tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sumber benih yang digunakan sebagai bahan perbanyak tidak jelas asal usulnya, karena produsen benih membuat Blok Pengadaan Mata Tempel (BPMT) yang asal usul benih sumbernya tidak jelas;
- b. Sertifikasi
 - 1) Kurangnya keterpaduan antara benih ditingkat produsen;
 - 2) Belum semua produsen benih memiliki kemampuan merencanakan kebutuhan benih produksi, teknologi produksi dan pengelolaan benih sampai dengan penyalurannya;
 - 3) Keterbatasan modal dan sarana produsen sehingga banyak calon benih yang tidak dikuasai atau sudah lulus pemeriksaan di lapangan tetapi tidak dilanjutkan sampai pengujian laboratoris untuk produksi benihnya;

- 4) Rendahnya minat penangkar untuk memproduksi benih kedelai karena tidak adanya jaminan harga, dan apabila dihitung secara analisa usaha kurang menguntungkan karena tidak sebanding dengan resiko kegagalan apabila benih tidak lulus pengujian;
 - 5) Masih adanya kasus pelanggaran peraturan perbenihan yang berlaku, hal ini dapat ditemukan pada beberapa kasus benih hortikultura ditingkat peredaran seperti benih palsu/ illegal, peredaran benih tanpa legalitas label, dll.
- c. Langkah-Langkah Strategis sebagai upaya pemecahan masalah teknis pengembangan perbenihan yang dilakukan :
- 1) Memanfaatkan perontok yang ada dengan berhati-hati supaya biji kedelai tidak cacat;
 - 2) Pembinaan terhadap pimpinan kebun benih terus ditingkatkan melalui pelatihan petugas kebun dan peningkatan produktifitas lahan dengan pemberian bahan organik tanah (pupuk kandang)
 - 3) Fasilitasi pelatihan bagi para produsen benih dasar agar memiliki pengetahuan tentang teknologi benih dan aturan-aturan yang mendukungnya sehingga mereka memiliki komitmen terhadap mutu benih yang diproduksinya;
 - 4) Fasilitasi sarana prasarana bagi Pengawas Benih Tanaman baik dilapangan maupun di laboratorium sehingga dapat mengimbangi dinamika para produsen;
 - 5) Mengoptimalkan pelayanan dengan mendekatkan pelayanan sampai pada tingkat produsen dengan didukung administrasi yang cepat, tepat serta pendeklegasian wewenang kepada Kepala Satgas untuk menyelesaikan proses sertifikasi benih terhadap varietas dan kelas benih tertentu;
 - 6) Fasilitasi pelatihan penangkar benih sumber bagi produsen/penangkar benih.

6.2. Perkembangan Pupuk

Peranan pupuk sangat penting terhadap keberhasilan peningkatan produktivitas dan produksi tanaman pangan dan hortikultura terutama untuk komoditas Varietas Unggul Baru (VUB) yang umumnya responsif terhadap pemberian pupuk makro N, P, dan K. Saat ini, VUB telah mendominasi lebih dari 90 persen areal pertanaman padi dan apabila kebutuhan unsur hara tidak terpenuhi,

maka untuk dapat tumbuh dan berproduksi tinggi, tanaman akan menguras unsur hara dari dalam tanah sehingga dalam jangka panjang akan terjadi penurunan produktivitas tanah dan tanaman. Oleh karena itu, pemupukan berimbang sangatlah penting dalam pemupukan untuk mencapai status semua hara esensial seimbang dan optimum dalam tanah sehingga mampu meningkatkan produksi untuk mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional dan meningkatkan mutu hasil pertanian serta menghindari pencemaran lingkungan.

Pada tahun 2015, Pemerintah menetapkan kebutuhan dan Harga Eceran Tertinggi (HET), khususnya pupuk bersubsidi mengingat petani dapat menerapkan pemupukan berimbang jika pupuk tersedia dengan harga yang wajar di tingkat petani. Dalam tahun anggaran 2015 jenis pupuk yang disubsidi adalah pupuk Urea, SP-36, ZA, NPK dan Organik. Harga eceran tertinggi (HET) Pupuk bersubsidi yang ditetapkan Pemerintah pada tahun 2015 sebagai berikut : 1) Pupuk Urea = Rp. 1.800 per kg; 2) Pupuk SP-36 = Rp. 2.000 per kg; 3) Pupuk ZA = Rp. 1.400 per kg; 4) Pupuk NPK = Rp. 2.300 per kg; dan 5) Pupuk Organik = Rp. 500 per kg. Pemerintah juga menetapkan kemasan 50 kg untuk pupuk Urea, SP-36, NPK dan ZA, sedangkan pupuk organik dalam kemasan 40 kg.

Perkembangan kebutuhan pupuk tahun 2015 masing-masing pupuk yang dibutuhkan untuk komoditi padi, jagung dan kedelai berdasarkan rencana areal tanam (Tabel 6.7)

Tabel 6.7.
Kebutuhan dan Realisasi Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Jawa Timur,
Tahun 2011 - 2015

Jenis Pupuk	Kebutuhan Pupuk 2015 *)	Realisasi Penyaluran Pupuk Bersubsidi					
		2011	2012	2013	2014	2015	
						ton	%
Urea	1.052.460	1.104.049	1.118.267	996.922	1.052.691	1.030.057	97,87
NPK	599.000	386.943	487.421	537.267	580.412	560.702	91,95
SP-36	164.000	144.046	157.567	156.584	163.966	150.800	92,45
ZA	480.000	465.519	480.289	480.504	473.523	443.741	93,61
Organik	381.000	186.384	260.023	277.059	355.266	351.303	92,21
Jumlah	2.676.460	2.286.941	2.503.566	2.448.335	2.625.858	2.536.603	94,77

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 *) sesuai RDKK Kabupaten

6.3. Perkembangan Pestisida

Pestisida merupakan salah satu sarana produksi yang sangat dibutuhkan oleh petani untuk melindungi tanaman dari serangan Organisme

Pengganggu Tumbuhan (OPT) dalam proses produksi pertanian. Namun demikian, pestisida kimiawi pada dasarnya bersifat racun dan mempunyai resiko terhadap keselamatan manusia dan lingkungan, maka pemerintah berkepentingan untuk mengatur terhadap peredaran, penyimpanan dan penggunaan pestisida agar dapat dimanfaatkan secara optimal.

Keberhasilan dalam pencapaian sasaran produksi pertanian tidak terlepas dari kontribusi penggunaan pestisida secara tepat, baik waktu, jumlah dan jenis maupun mutunya. Disamping manfaat dari pestisida, dampak negatif juga akan timbul akibat adanya penggunaannya tidak sesuai dengan teknologi yang dianjurkan. Oleh karenanya pengelolaan pestisida haruslah benar-benar sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh petugas maupun produsen yang telah memproduksinya. Untuk melindungi keselamatan manusia dan sumber kekayaan alam, maka peredaran, penyimpanan dan penggunaan pestisida diatur dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman dan Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1973 serta ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 24/Permentan/SR.140/4/2011 tentang Syarat dan Tatacara Pendaftaran Pestisida.

Dari hasil pengamatan dan permintaan bantuan pengeluaran pestisida di lapangan (Lampiran 9) menunjukkan bahwa pemakaian pestisida meningkat sangat tajam pada tahun 2015 dibandingkan tahun 2014 dan sebagian besar pada Brigade Proteksi Tanaman (BPT) SOP Malang. Hal ini disebabkan serangan hama dan penyakit tanaman sudah sampai pada tahap yang melebihi ambang batas ekonomi, sehingga perlu untuk segera dikendalikan. Jenis Pestisida yang digunakan pada tahun 2015 adalah Insektisida, Fungisida, Bakterisida, Moluskisida, dan Rodentisida.

Masalah residu pestisida pada hasil pertanian dewasa ini mendapat perhatian yang makin serius dalam kaitan kepentingan nasional maupun internasional, karena : a) Meningkatnya kesadaran individu (konsumen) tentang pengaruh negatif residu pestisida pada hasil pertanian terhadap kesehatan manusia; b) Ketatnya persyaratan keamanan pangan; dan c) Menghambat perdagangan hasil pertanian terutama dalam eksport. Dari pengawasan pestisida di lapang, ditemukan beberapa kasus keracunan dan kasus pestisida tidak terdaftar, untuk itu perlu sosialisasi peraturan perundangan tentang pestisida baik kepada petugas lapang (PHP) pengecer pestisida (kios) maupun petani.

Tabel 6.8.
Realisasi Pestisida di Jawa Timur, Tahun 2015

Jenis	2014			2015		
	Kilogram	Liter	Box	Kilogram	Liter	Box
Pestisida	13.416	25.860	1.850	9.226	17.325	-
Insektisida	9.726	24.060	-	6.605	12.750	-
Fungisida	1.340	1.800	-	2.621	4.475	-
Bakterisida	-	-	-	-	-	-
Moluskisida	-	-	-	-	100	-
Rodentisida	2.350	-	1.850	-	-	-

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015

6.4. Pengelolaan Air Irigasi dan Lahan Pertanian

Pendayagunaan Lahan dan Air (PLA) pada tahun 2015 didukung berbagai sumber dana. yaitu : a) dana Dekonsentrasi; b) dana Tugas Pembantuan Kabupaten di Provinsi; dan c) APBD tindak lanjut dana Loan dari World Bank (WB) Water Irrigation Of Sector Management Program (WISMP-2) dengan kegiatan :

1. Pengembangan jaringan irigasi pendukung UPSUS tahun 2015 dengan target seluas 85.600 hektar di 28 kabupaten terealisasi 216.950 hektar atau 253,45 persen dan alokasi bantuan pupuk untuk tanaman padi UREA sebanyak 10.436.000 kg dari target 10.755.000 kg (97,03 persen) dan pupuk NPK sebanyak 10.007.250 kg kepada Kelompok / Gapoktan / P3A yang berhak menerima berdasarkan CPCL yang ditetapkan dari target 10.755.000 kg (93,05 persen) serta Penyediaan benih padi bagi kelompoktani di 27 kabupaten untuk luas areal 151.400 hektar terealisasi 96.383 hektar (63,66 persen);
2. Perluasan Areal dan Pengelolaan Lahan Pertanian dengan perkembangan : i) Optimasi lahan dengan target 134.100 hektar terealisasi 74.404 hektar atau 55,48 persen ii) pengembangan optimasi lahan dalam rangka UPSUS berupa jagung hibrida kepada kelompok di 27 kabupaten untuk luas areal 93.000 hektar terealisasi 92.970 hektar (99,97 persen) dan Bantuan Pupuk UREA untuk tanaman jagung sebanyak 6.912.750 kg dan pupuk NPK sebanyak 4.608.500 (99,11 persen) kg kepada Kelompok / Gapoktan / P3A yang berhak menerima berdasarkan CPCL yang ditetapkan; serta Seribu Desa Mandiri Benih (SDMB) sebanyak 55 Unit di 21 kabupaten dengan luasan 550 hektar terealisasi 100 persen; iii) Pengembangan SRI (System of Rice Intensification) dengan target 28.100 hektar terealisasi 61.440 hektar atau 218,65 persen; iv) Pembinaan dan pengawalan Perluasan Areal Tanam

(PAT/PIP) Kedelai seluas 16.500 hektar di kabupaten Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Pasuruan, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Bangkalan, dan Sampang terealisasi 15.885 hektar (96,27 persen).

Tabel. 6.9.

Pengelolaan Lahan dan Air Jawa Timur, Tahun 2011 - 2015

Kegiatan	Volume (hektar)					Jumlah
	2011	2012	2013	2014	2015	
Jaringan Irigasi Pendukung UPSUS	21.675	89.700	57.800	61.100	216.950	447.225
Optimasi Lahan	450	24.700	20.060	5.036	74.404	124.650
Pengembangan SRI	93	5.500	26.800	19.500	61.440	113.333

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

6.5. Kelembagaan Petani

6.5.1. Himpunan Petani Pemakai Air

Pengembangan dan Pengelolaan Sistem Irigasi Partisipatif (PPSIP) sebagai bagian dari pengelolaan sistem irigasi nasional telah diatur dalam Undang Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air dan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2006 tentang Irigasi yang menjelaskan bahwa untuk pengelolaan infrastruktur irigasi secara partisipatif pada jaringan irigasi tersier, secara teknis dilaksanakan oleh Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Selanjutnya pembinaan terhadap kelembagaan petani tersebut menjadi wewenang dan tanggung jawab dari Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur. Sejalan dengan mandat kementerian pertanian dalam pengelolaan irigasi tingkat usaha tani dan pentingnya penguatan atau pemberdayaan P3A yang tertuang dalam PP 38 tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota yang selanjutnya dijabarkan dalam Permentan 79/2012 tentang Pembinaan dan Pemberdayaan Kelembagaan Petani Pemakai Air (P3A).

Di Jawa Timur, Perkembangan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) sebanyak 6.286 kelompok terdiri 2.780 kelompok belum berbadan hukum dan 3.506 kelompok berbadan hukum. Selanjutnya gabungan dari beberapa kelembagaan P3A (GP3A) yang bersepakat bekerjasama memanfaatkan air irigasi dan jaringan irigasi pada daerah layanan blok sekunder, gabungan beberapa blok sekunder, atau satu daerah irigasi yang bertujuan untuk mempermudah pola

koordinasi dan penyelenggaraan irigasi sekunder sebanyak 732 kelompok terdiri 244 kelompok telah berbadan hukum dan sebanyak 488 masih belum berbadan hukum.

Didalam implementasinya, peran serta petani dalam pengelolaan irigasi semakin ditingkatkan termasuk pemanfaatan hasil, dan pembiayaannya, sehingga petani mempunyai rasa memiliki dan rasa tanggung jawab dan pada akhirnya tercipta kelembagaan petani pemakai air yang mandiri dan mampu menopang pembangunan pertanian dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di perdesaan.

6.5.2. Usaha Pelayanan Jasa Alsintan

Upaya peningkatan produksi, produktivitas dan mutu hasil tanaman pangan dan hortikultura guna mewujudkan pembangunan tanaman pangan dan hortikultura yang tangguh, efisien dan modern haruslah didukung teknologi pertanian, salah satunya melalui fasilitasi alat mesin pertanian. Upaya pemerintah dalam memfasilitasi sarana dan prasarana yang ditujukan untuk meningkatkan produksi padi guna memantapkan swasembada beras dan peningkatan produksi jagung dan kedelai menuju swasembada tersebut juga didukung pembinaan kelompok UPJA. Keberadaan Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) di daerah sentra produksi tidak saja menjadi solusi dalam mengatasi kebutuhan Alsintan (alat mesin pertanian) bagi petani untuk mengolah lahan pertanian, pengairan, panen dan pasca panen, tetapi juga menjadi solusi dalam mengatasi kelangkaan tenaga kerja di perdesaan.

Pelayanan jasa Alsintan mencakup penanganan kegiatan budidaya seperti jasa penyiapan lahan dan pengolahan tanah, pemberian air irigasi, penanaman, pemeliharaan; Perlindungan tanaman termasuk pengendalian kebakaran. Pelayanan jasa Alsintan dalam penanganan panen, pasca panen dan pengolahan hasil pertanian seperti jasa pemanenan, perontokan, pengeringan dan penggilingan padi. Di Jawa Timur saat ini, Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) sudah berkembang, namun masih memiliki berbagai keterbatasan, antara lain karena rendahnya keterampilan manajer, operator dan tenaga administrasi. Perlu ada kelembagaan yang dapat mengelola UPJA secara profesional sehingga fungsi kelembagaan UPJA dapat terwujud. Agar kelembagaan UPJA dapat berkembang dan bekerja secara profesional maka diperlukan pembinaan dengan kegiatan sebagai berikut: (1) Penyusunan Data Base UPJA; (2) Pendampingan, Pengawalan

dan Pembinaan UPJA; (3) Koordinasi dalam Pengembangan UPJA; (4) Pelatihan UPJA. Perkembangan UPJA tahun 2015 pada Tabel 6.10.

**Tabel. 6.10.
Kegiatan Kelompok UPJA Tahun 2015**

Kabupaten	Kelompoktani / Gapoktan / UPJA
Ponorogo	Karya tani (Kec. Bungkal), Gapoktan Suko Tani Subur (Kec. Jenangan), Poktan Tani Maju (Kec. Sambit)
Ngawi	Gapoktan Sri Rejeki (Kec. Geneng), Gapoktan Sejahtera (Kec. Kwadungan), Gapoktan Kawu Sejahtera (Kec. Kedunggalar)
Madiun	UPJA Mugi Lestari (Kec. Jiwan), UPJA Rukun Santoso (Kec. Pilang Kenceng), UPJA Babad Panggang (Kec. Dagangan)
Situbondo	UPJA Tani Jaya (Kec. Banyuglugur), UPJA Cabe Rawit II (Kec. Situbondo), UPJA Sekar Putih (Kec. Kapongan)
Jember	Poktan Margo Asri (Kec. Ambulu), Gapoktan Lestari (Kec. Tanggul), UPJA Barakah Tani (Kec. Pakusari)
Banyuwangi	Sekar Arum (Kec. Pesanggaran), Sido Makmur (Kec. Bangorejo), Kenonggo Putro (Kec. Sempu)
Jombang	Gapoktan Pojokrejo (Kec. Kesamben), Gapoktan Tondowulan (Kec. Plandaan), Gapoktan Mentoro (Kec. Sumobito)
Nganjuk	UPJA Daya Makmur (Kec. Lengkong), UPJA tani Subur (Kec. Rejoso), UPJA Marsudi Lestari Kec. Tanjunganom
Lamongan	Gapoktan Sidomakmur (Kec. Laren), Gapoktan Sumber Tani (Kec. Pucuk), Gapoktan Bina Makmur (Kec. Lamongan)
Tuban	UPJA Bina Sejahtera (Kec. Senori), (Gapoktan SidoTentrem (Kec. Bangilan), Gapoktan Margo Mulyo (Kec. Bangilan)

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

6.6. Antisipasi dan Mitigasi adanya Dampak Perubahan Iklim (Banjir, dan Kekeringan)

Terjadinya perubahan iklim menjadi tantangan besar bagi kehidupan manusia saat ini dan di masa yang akan datang. Berbagai kejadian alam telah menunjukkan bahwa perubahan suhu, curah hujan, kenaikan permukaan air laut, dan iklim ekstrim telah menyebabkan dampak buruk bagi kehidupan termasuk pada sektor pertanian. Selama tahun 2015, pengaruh dampak perubahan iklim pada pertanian di Jawa Timur menyebabkan terjadinya puso pada komoditas tanaman pangan (padi, jagung dan kedelai) seluas 4.952,73 ha atau berkang 1.094,34 ha dibanding tahun 2015 seluas 6.047,06 ha. Areal pertanaman tanaman pangan yang mengalami puso terdiri dari : Padi seluas 4.713,67 ha, Jagung seluas 204,06 ha, dan Kedelai seluas 35,00 ha. Luas areal puso tersebut disebabkan oleh beberapa bencana diantaranya adalah Banjir, Kekeringan dan Serangan OPT.

Salah satu dampak perubahan iklim adalah menyebabkan penurunan produksi padi sehingga dapat mengganggu stabilitas pasokan beras dan cadangan beras Pemerintah. Neraca produksi tahunan padi di Jawa Timur menunjukkan

adanya kerentanan disebabkan keberadaan serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) dan kejadian bencana alam.

Apabila pertanaman padi mengalami kerusakan sebagai akibat serangan OPT dan bencana alam, akan berpengaruh terhadap penurunan produksi padi yang berdampak pula pada kemampuan Pemerintah dalam penanganan stabilitas harga beras di pasaran. Oleh karena itu Pemerintah telah menunjukkan perhatian serius dalam menghadapi dampak perubahan iklim tersebut melalui upaya antisipasi dan mitigasi dampak perubahan iklim dengan menyediakan Cadangan Benih daerah terutama untuk mengawal Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai.

Upaya antisipasi dan mitigasi adanya Dampak perubahan Iklim bertujuan untuk : a) Menyediakan kebutuhan benih yang bersifat mendesak untuk pemulihan pertanaman yang rusak/puso sebagai akibat/dampak perubahan iklim (bencana alam) dan/atau serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT); b) Mendorong pengembangan penggunaan benih varietas unggul bermutu pada daerah-daerah yang belum menggunakannya, guna meningkatkan produktivitas dan produksi padi, jagung dan kedelai dalam rangka mendukung pemantapan ketahanan pangan nasional; c) Meningkatkan ketersediaan benih varietas unggul bermutu pada komoditi padi; d) Mensosialisasikan penggunaan benih jagung varietas hibrida kepada petani agar petani mempunyai minat yang tinggi beralih untuk menanam jagung varietas hibrida.

6.6.1. Banjir

Di Jawa Timur pada beberapa wilayah berintensitas curah hujan cukup tinggi sehingga menimbulkan banjir dan longsor. Terjadinya curah hujan tinggi pada musim kemarau merupakan dampak perubahan iklim yang sangat mempengaruhi usaha tani. Selain berpengaruh terhadap perubahan waktu tanam, penentuan pola tanam dan jenis tanaman yang digunakan, petani juga menghadapi resiko peningkatan serangan OPT akibat adanya kelembaban tinggi yang sangat mendukung bagi perkembangan OPT. Areal luasan bencana alam banjir yang melanda komoditas tanaman pangan utama (padi, jagung dan kedelai) di Jawa Timur selama lima tahun terakhir mencapai 137.561,75 ha.

Areal luasan bencana alam banjir rincian pertahunnya di Jawa Timur selama lima tahun terakhir: tahun 2011 seluas 20.735,30 ha, tahun 2012 seluas 19.277,81 ha, tahun 2014 seluas 69.382,60 ha dan tahun 2015 seluas 16.961,85 ha.

Tabel 6.11.
Rekapitulasi Bencana Alam Banjir terhadap Komoditas Tanaman Pangan
di Jawa Timur Tahun 2011-2015

Komoditas	Kategori Banjir	Luas (ha)					Jumlah
		2011	2012	2014	2015	2015	
Padi	Terkena	19.165,10	18.783,61	63.664,90	16.179,15	11.173,79	128.966,55
	Puso	47,60	5.129,10	11.840,30	4.872,00	2.509,56	24.398,56
Jagung	Terkena	1.332,20	494,20	5.492,70	737,80	30,40	8.087,30
	Puso	1.079,70	106,60	1.911,80	554,00	8,40	3.660,50
Kedelai	Terkena	238,00	0,00	225,00	44,90	-	507,90
	Puso	15,00	0,00	0,50	38,00	-	53,50

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

Untuk kategori puso, selama lima tahun terakhir di Jawa Timur kejadian tertinggi untuk komoditas padi tahun 2014 seluas 11.840,30 ha dan untuk kategori terkena banjir terluas juga terjadi pada tahun 2014 mencapai 63.664,90 ha. sedangkan pada komoditas jagung selama lima tahun terakhir, puso terluas terjadi pada tahun 2014 seluas 1.911,80 ha demikian pula untuk kategori terkena juga terjadi pada tahun 2014 seluas 5.492,70 ha. Adapun puso terluas selama lima tahun terakhir untuk komoditas kedelai terjadi pada tahun 2015 seluas 38,00 ha dan untuk kategori terkena kejadian terluas juga pada tahun 2011 seluas 238,00 ha.

Pada tahun 2015, luas terkena banjir untuk komoditas padi, jagung dan kedelai mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015 walaupun curah hujan pada tahun 2015 lebih tinggi dibandingkan tahun 2015. Luas banjir pada tanaman padi tahun 2015 seluas 11.173,79 ha dengan puso 2.509,56 ha, pada tanaman jagung luas banjir tahun 2015 seluas 30,40 ha dengan puso 8,40 ha, sedangkan pada tanaman kedelai tahun 2015 tidak terjadi banjir.

6.6.2. Kekeringan

Areal luasan bencana alam kekeringan pada tanaman pangan (padi, jagung dan kedelai) di Jawa Timur selama lima tahun terakhir, di tanaman padi kejadian tertinggi terjadi pada tahun 2015 terkena seluas 28.953,55 ha dengan puso 2.120,42 ha, sedangkan kejadian terendah terjadi pada tahun 2011 terkena seluas 5.382,30 ha dengan puso 1.247,20 ha.

Perkembangan lima tahun terakhir menunjukkan bahwa komoditi jagung pada tahun 2011 tidak mengalami puso, namun pada tahun 2012 kembali terjadi puso dan bahkan meningkat hingga tahun 2014 mencapai 211,80 ha namun pada tahun 2015 luas puso akibat kekeringan pada jagung menurun hanya 195,31 ha.

Tabel 6.12.
Rekapitulasi Bencana Alam Kekeringan terhadap Komoditas Tanaman Pangan
di Jawa Timur Tahun 2011-2015

Komoditas	Kategori Kekeringan	Luas (ha)					Jumlah
		2011	2012	2013	2014	2015	
Padi	Terkena	5.382,30	6.943,10	8.727,50	7.605,80	28.953,55	57.612,25
	Puso	1.247,20	1.582,70	1.806,20	250,00	2.120,42	7.006,52
Jagung	Terkena	1.606,00	1.013,90	1.179,40	694,30	2.389,70	6.883,30
	Puso	0,00	107,20	211,80	156,00	195,31	670,31
Kedelai	Terkena	0,00	124,70	0,00	60,00	262,50	447,20
	Puso	0,00	0,00	0,00	0,00	35,00	35,00

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

6.7. Pengendalian Serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan

Peran perlindungan tanaman menjadi strategis dengan diberlakukannya standart internasional dalam perdagangan bebas produk pertanian mengingat kegiatan perindungan tanaman merupakan kunci dalam menjaga kualitas dan kuantitas hasil, pelestarian lingkungan serta pengembangan dan pemberdayaan masyarakat petani. Oleh karena itu, perlindungan tanaman harus dilaksanakan secara berkesinambungan terutama dalam mengimplementasikan Pengendalian Hama Terpadu (PHT).

Strategi PHT yang diterapkan adalah dengan upaya preemptif untuk mencegah serangan OPT terjadi dan upaya responsif untuk mengendalikan OPT yang menyerang sedini mungkin agar tidak semakin berkembang sehingga menyebabkan kerugian secara ekonomis. strategi yang dilakukan adalah Spot Stop dengan sistem PHT yaitu mengendalikan OPT pada sumber serangan yang ada dengan pendekatan agroekosistem setempat serta sosial budaya setempat sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas.

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) menjadikan penggunaan pestisida sebagai pilihan terakhir dan dilaksanakan secara tepat guna. PHT sendiri bertujuan : 1) Memantapkan hasil pada taraf yang telah dicapai oleh teknologi pertanian maju; 2) Mempertahankan kelestarian lingkungan; 3) Melindungi kesehatan petani produsen dan konsumen; 4) Meningkatkan efisiensi masukan dalam berproduksi; 5) Meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani.

Hasil pengamatan dan evaluasi serangan OPT di lapangan menunjukkan bahwa selama tahun 2015 luas serangan OPT utama pada tanaman pangan sebagai berikut :

6.7.1. Serangan OPT Tanaman Pangan

OPT selalu menyebakan kerugian pada komoditas tanaman pangan seperti padi, jagung dan kedelai serta komoditas palawija lainnya seperti kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Selama tahun 2015, beberapa jenis OPT menyerang tanaman pangan:

- Pada tanaman padi selama tahun 2015 tercatat 28 jenis OPT terdiri dari 17 hama dan 11 penyakit dengan luas serangan total 47.041,54 ha terdiri dari intensitas serangan ringan 39.976,15 ha, sedang 6.185,82 ha, berat 755,36 ha, dan puso 124,22 ha;
- Pada tanaman jagung, tercatat 23 jenis OPT terdiri 16 hama dan 7 penyakit dengan luas serangan total 4.223,91 ha terdiri dari intensitas serangan ringan 3.570,89 ha, sedang 545,2 ha, berat 107,47 ha, dan puso 0,35 ha;
- OPT tanaman kedelai tercatat 22 jenis, terdiri 14 hama dan 8 penyakit dengan OPT Utama : Ulat Grayak, Ulat Jengkal, Lalat Kacang, Kumbang Daun, Penggerek Polong Penggulung Daun, Ulat Daun dan Karat Daun. Luas serangan total 1.142,13 ha terdiri dari

Tabel 6.13.
Luas Serangan OPT Utama Padi Tahun 2015

Jenis OPT	Luas Serangan (ha)				Jumlah
	Ringan	Sedang	Berat	Puso	
Tikus	7.678,66	349,09	39,20	56,10	8.123,05
Penggerek Batang	7.287,87	152,55	8,42	1,18	7.450,02
Wereng Coklat	3.189,90	178,50	38,51	11,63	3.418,54
Hawar Daun Bakteri	7.170,08	2.331,54	241,72	1,70	9.745,04
Tungro	344,83	236,23	55,25	0,00	636,31
Blas	7.555,34	2.619,98	312,86	13,08	10.501,26
Ulat Grayak	213,00	6,70	0,00	0,00	219,70

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur,2015

Tabel 6.14.
Luas Serangan OPT Utama Jagung Tahun 2015

Jenis OPT	Luas Serangan (ha)				Jumlah
	Ringan	Sedang	Berat	Puso	
Tikus	200,43	1,15	0,00	0,00	201,58
Penggerek Batang	136,55	8,35	0,00	0,00	144,90
Penggerek Tongkol	340,46	10,90	0,00	0,00	351,36
Lalat Bibit	474,64	9,66	0,00	0,00	484,30
Belalang	398,51	4,50	0,00	0,00	403,01
Ulat Grayak	122,64	21,00	0,00	0,00	143,64
Karat Daun	281,04	138,16	10,75	0,00	429,95
Bulai	855,78	231,47	92,12	0,35	1.179,72

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur,2015

Tabel 6.15.
Luas Serangan OPT Utama Kedelai Tahun 2015

Jenis OPT	Luas Serangan (ha)			Jumlah
	Ringan	Sedang	Berat	
Ulat Grayak	267,36	10,60	1,40	279,36
Ulat Jengkal	84,46	0,00	0,00	84,46
Penggulung Daun	134,27	3,50	0,00	137,77
Kumbang Daun	20,69	0,00	0,00	20,69
Penggerek Polong	54,36	1,25	0,00	55,61
Lalat Kacang	55,31	0,00	0,00	55,31
Ulat Daun	15,10	0,00	0,00	15,10
Karat Daun	54,50	4,20	1,20	59,90

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur,2015

intensitas serangan ringan 1.114,18 ha, sedang 25,35 ha, berat 2,6 ha tanpa ada puso;

- Pada tanaman kacang tanah tercatat 13 jenis OPT terdiri dari 8 hama dan 5 penyakit dengan luas serangan total 1.575,315 ha terdiri dari intensitas serangan ringan 1.185,915 ha, sedang 363,32 ha, berat 26,08 ha tanpa ada puso;
- Pada tanaman kacang hijau tercatat 17 jenis OPT terdiri dari 12 hama dan 5 penyakit dengan luas serangan total 407,66 ha terdiri dari intensitas serangan ringan 398,71 ha, sedang 2,15 ha, berat 3,8 ha dan puso 3,00 ha;
- Pada tanaman ubi kayu tercatat 11 jenis OPT terdiri dari 6 hama dan 5 penyakit dengan luas serangan total 245,8 ha terdiri dari intensitas serangan ringan 79,59 ha, sedang 166,21 ha tanpa ada serangan berat dan puso;
- Pada tanaman ubi jalar tercatat 5 jenis OPT terdiri dari 4 hama dan 1 penyakit dengan luas serangan total 54,35 ha terdiri dari intensitas serangan ringan 41,40 ha, sedang 12,95 ha tanpa ada serangan berat dan puso.

Luas serangan OPT utama padi dan jagung selama periode 5 tahun terakhir menunjukkan tingkat serangan yang fluktuatif sebagai berikut :

Tabel 6.16.

Perkembangan Luas Serangan OPT Utama Tanaman Padi dan jagung selama 5 tahun terakhir (2011-2015)

Jenis OPT	Luas Serangan (Ha)					Prosentase 2015 Terhadap 2014 (%)
	2011	2012	2013	2014	2015	
Padi						
Tikus	14.515,85	14.060,62	21.817,63	15.281,59	8.123,05	53,16
Penggerek Batang	9.211,84	10.530,29	8.732,44	8.007,30	7.450,02	93,04
Wereng Coklat	146.614,20	5.974,80	33.501,64	12.817,66	3.418,54	26,67
Hawar Daun Bakteri	30.351,91	21.219,26	15.180,69	13.594,45	9.745,04	71,68
Tungro	2.231,37	485,37	1.432,98	938,99	636,31	67,77
Blas	6.325,60	18.041,24	16.485,06	7.907,46	10.501,26	132,80
Ulat Grayak	515,43	163,34	125,75	59,25	219,70	370,80
Jagung						
Tikus	831,05	360,71	1.012,09	589,51	201,58	34,19
Penggerek Batang	366,88	244,14	162,86	178,83	144,90	81,03
Penggerek Tongkol	427,2	284,8	234,12	290,24	351,36	121,06
Lalat Bibit	1.000,65	316,17	473,57	282,76	484,30	171,28
Belalang	1.046,28	526,49	421,44	550,93	403,01	73,15
Ulat Grayak	906,47	550,3	462,71	175,59	143,64	81,80
Karat Daun	754,96	1.816,25	1.135,33	390,09	429,95	110,22
Bulai	2.504,20	550,3	462,71	1.788,31	1.179,72	65,97

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur,2015

Untuk mengantisipasi serangan OPT yang terjadi selama tahun 2015 telah dilakukan pemantauan secara dini disertai dengan pelaporannya dalam bentuk peringatan bahaya. Selama tahun 2015, telah dibuat peringatan bahaya untuk OPT utama padi sejumlah 3.655 kali, terdiri dari : a) Hama Tikus sebanyak 686 kali; b) Hama Penggerek Batang Padi sebanyak 477 kali; c) Hama Wereng Batang Coklat sebanyak 1.010 kali; d) Penyakit Hawar Duan Bakteri sebanyak 429 kali; e) Penyakit Tungro sebanyak 121 kali; f) Penyakit Blas sebanyak 932 kali.

Perkembangan serangan OPT utama tanaman palawija selama 5 tahun terakhir sebagai berikut :

Tabel 6.17.
Perkembangan Luas Serangan OPT Utama Palawija
selama 5 tahun terakhir (2011-2015)

Jenis OPT	Luas Serangan (Ha)					Prosentase 2015 Terhadap 2014 (%)
	2011	2012	2013	2014	2015	
Kedelai						
Tikus	519,66	351,32	321,53	92,30	14,05	15,22
Ulat Grayak	773,22	259,39	370,07	372,79	279,36	74,94
Ulat Jengkal	222,50	69,58	49,50	74,84	84,46	112,85
Kumbang Kedelai	186,98	28,55	93,51	71,15	20,69	29,08
Penggerek Polong	122,57	38,55	40,25	37,75	55,61	147,31
Lalat Kacang	105,31	54,56	28,45	68,36	55,31	80,91
Ulat Helicoverpa Sp.	23,00	219,50	0,00	28,50	27,00	94,74
Penggulung Daun	540,82	86,09	163,74	198,98	137,77	69,24
Karat Daun	339,80	104,30	67,05	117,75	59,90	50,87
Kacang Tanah						
Tikus	6,80	23,10	22,50	55,60	13,90	25,00
Ulat Grayak	123,45	26,50	25,50	28,30	50,58	178,73
Karat Daun	217,08	131,15	35,01	196,85	117,40	59,64
Bercak Daun	2.950,62	1.600,87	1.544,07	1.305,72	1.347,32	103,19
Kacang Hijau						
Tikus	9,00	4,00	1,20	0,00	43,00	-
Penggulung Daun	78,65	15,50	8,25	42,65	14,58	34,19
Karat Daun	137,10	82,80	86,00	107,15	118,70	110,78
Bercak Daun	176,75	331,30	97,90	25,80	24,40	94,57
Ubi Kayu						
Tungau Merah	68,80	53,85	67,40	11,52	18,79	163,11
Bercak Daun	398,80	260,40	263,95	237,70	188,19	79,17
Ubi Jalar						
Tikus	1,50	13,60	9,82	16,00	2,15	13,44

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur,2015

Dari Sejumlah OPT utama yang menyerang tanaman kedelai selama tahun 2015, tampak serangan tertinggi sampai terendah berturut-turut adalah

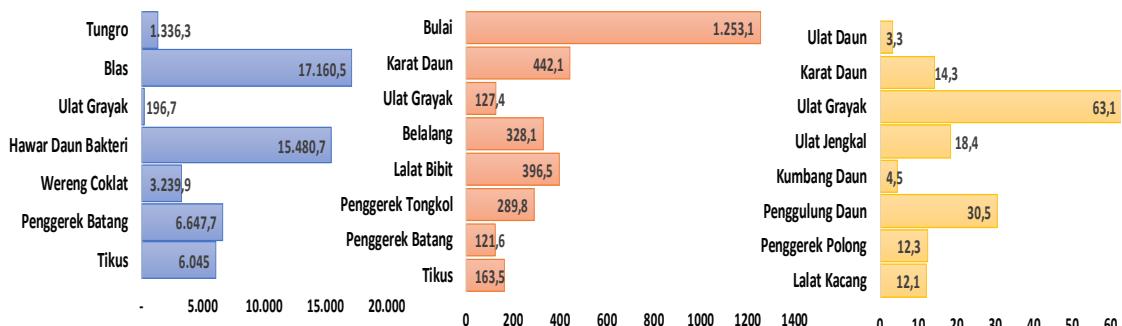
serangan OPT penggerek polong, ulat jengkal, ulat *Helicoverpa sp*, lalat kacang, ulat grayak, penggulung daun, karat daun, kumbang kedelai, tikus. Dibandingkan dengan tahun 2015, terdapat beberapa OPT yang mengalami peningkatan serangan yaitu ulat jengkal, kumbang kedelai, penggerek polong, lalat kacang, dan ulat *Helicoverpa sp*.

- Tanaman kacang tanah, serangan OPT tertinggi hingga terrendah berturut-turut adalah bercak daun ulat grayak, Bercak daun - *Cercospora*, karat daun, dan tikus. OPT kacang tanah ini jika dibandingkan dengan tahun 2015 seluruhnya menunjukkan peningkatan serangan pada tikus dan Ulat grayak sedangkan untuk karat daun dan bercak daun menurun.
- Tanaman kacang hijau, tampak serangan tertinggi sampai terrendah berturut-turut adalah karat daun, bercak daun, dan penggulung daun. Apabila dibandingkan dengan luas serangan pada tahun 2015, tikus, penggulung daun dan karat daun mengalami penurunan serangan sedangkan bercak daun mengalami peningkatan luas serangan.
- Tanaman ubi kayu, serangan OPT utama tertinggi adalah tungau merah kemudian bercak daun. Pada komoditas ubi kayu ini, luas serangan OPT mengalami peningkatan untuk tungau merah dibandingkan dengan tahun 2015.
- Tanaman ubi jalar, serangan OPT utama yang tertinggi adalah kudis kemudian tikus. Dibandingkan tahun 2015 luas serangan kudis dan tikus mengalami peningkatan serangan.

Tingkat Kehilangan Hasil akibat Luas Serangan OPT Utama Padi, Jagung dan Kedelai Tahun 2015 sebagai berikut :

Gambar 6.4.

Kehilangan Hasil (ton) akibat Luas Serangan OPT Utama Padi, Jagung dan Kedelai 2015



Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015

6.7.2. Serangan OPT Hortikultura

OPT utama yang menyerang tanaman hortikultura selama tahun 2015 dengan perkembangan serangan OPT yang terjadi selama 5 tahun terakhir :

Tabel 6.18.

Perkembangan Luas Serangan OPT Utama Hortikultura selama 5 tahun terakhir (2011-2015)

Jenis Opt	Luas Serangan (Ha)					Prosentase Tahun 2015 Terhadap 2014 (%)
	2011	2012	2013	2014	2015	
Cabe						
Lalat Buah	123.04	87.78	137.23	114.35	168,8	147,62
Thrips	1196.71	1053.04	679.52	900.83	738,86	82,02
Kutu Daun	71.74	160.26	158.25	85.32	150,17	176,01
Virus	22.86	46.11	53.60	31.09	45,4	146,03
Fusarium	264.16	349.60	386.41	10,165.22	307,38	3,02
Collectotrichum	535.31	263.26	327.47	525.30	313,75	59,73
Bercak Daun	39.63	34.60	68.05	62.70	68,75	109,65
Virus Kuning	772.35	612.43	651.52	719.34	954,57	132,7
Bawang Merah						
Ulat Bawang	730.72	883.18	659.23	1,833.13	1.250,81	68,23
Ulat Grayak	134.85	67.40	17.35	25.10	14,3	56,97
Pengorok Daun	26.65	11.75	0.60	26.36	43,98	166,84
Thrips	19.20	67.15	92.75	186.10	110,2	59,22
Mati Pucuk	203.70	382.00	357.15	360.85	307,7	85,27
Phytophthora	79.90	42.65	63.90	57.76	37,62	65,13
Alternaria	35.58	23.55	81.39	56.80	24,4	42,96
Fusarium	81.65	27.50	63.40	48.50	53,27	109,84
Kubis						
Ulat Kubis	212.51	379.34	392.29	247.92	272,56	109,94
Ulat Krop	45.30	66.85	65.90	50.53	128,23	253,77
Alternaria	0.00	5.83	10.56	3.20	4,7	146,88
Akar Gada	16.70	11.05	38.80	4.00	46,9	1.172,50
Kentang						
Nsk	0.00	0.00	0.40	0.00	0	0
Pengorok Daun	144.00	84.70	86.30	83.37	142,2	170,56
Phytophthora	281.27	285.41	380.79	185.78	318,31	171,34
Layu Pseudomonas	25.50	46.10	60.00	25.40	5,75	22,64
Tomat						
Lalat Buah	8.44	1.00	0.40	0.80	3,02	377,5
Ulat Buah	3.80	0.45	1.30	1.45	2,5	172,41
Thrips	72.05	7.73	0.30	1.81	11,67	644,75
Fusarium	12.81	4.74	11.48	12.76	28,16	220,69
Virus	2.41	0.00	1.00	1.60	1	62,5
Busuk Basah Daun	92.80	105.70	83.86	86.80	46,02	53,02
Layu Pseudomonas	43.35	0.50	16.35	5.40	1	18,52

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur,2015

Selama tahun 2015 untuk tanaman cabe di Jawa Timur OPT yang tertinggi serangannya untuk jenis hama adalah kutu daun-*Myzus persicae* Sulz. Serangan kutu daun-*Myzus persicae* Sulz yang tinggi terjadi karena faktor lingkungan untuk berkembang-biak cukup kondusif. selain itu kutu daun-*Myzus persicae* Sulz termasuk serangga bertipe r-strategi, artinya populasi serangga dapat berkembang biak dengan cepat dan mampu menggunakan sumber makanan dengan baik dan mempunyai sifat menyebar dengan cepat ke habitat baru. Sedangkan untuk serangan penyakit yang paling tinggi adalah serangan penyakit virus kuning. Tingginya serangan diduga karena pengaruh cuaca yang tidak menentu, serangan hama Trips dan Tungau yang menularkan virus kuning, angin yang kencang dan juga terutama perlakuan yang kurang tepat merupakan hal hal yang menyebabkan kondisi yang demikian tersebut

Pada tanaman bawang merah, penggorok daun menjadi OPT dengan serangan tertinggi yang diduga karena kondisi lingkungan yang sesuai. Untuk mengatasinya dilakukan pemupukan yang berimbang (makro dan mikro), dengan pengurangan pupuk N di musim hujan dan perbanyak pupuk organik serta penggunaan perangkap kuning pada saat umur 3 minggu setelah tanam.

6.8. Upaya Peningkatan Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura

Komoditas tanaman pangan dan hortikultura memiliki peranan strategis sebagai pemenuh kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri yang setiap tahunnya cenderung meningkat sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, bahwa upaya pemenuhan kebutuhan pangan di dalam negeri diutamakan dari produksi domestik. Upaya ini mengisyaratkan agar dalam menciptakan ketahanan pangan harus berlandaskan kemandirian dan kedaulatan pangan dalam penyediaan pangan.

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa perekonomian nasional selain masih tergantung dan mudah terpengaruh perkembangan pasar global tetapi juga masih rentan terhadap masalah pangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan mempunyai sensitivitas yang tinggi terhadap stabilitas ekonomi dan politik, sehingga perkembangan ketersediaan pangan dengan harga yang terjangkau menuntut upaya keras untuk terus meningkatkan produksi tanaman pangan dan hortikultura seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan berkembangnya industri pangan dan pakan. Pada tahun-tahun mendatang, untuk membangun sistem ketahanan pangan yang kokoh melalui upaya peningkatan

produksi maka ketersediaan prasarana yang efektif dan efisien dari hulu hingga hilir menjadi syarat mutlak.

6.8.1. Tanaman Pangan

Upaya peningkatan produksi tanaman pangan tahun 2015 di Jawa Timur ditempuh melalui langkah strategis : 1) Perluasan Areal Tanam / Peningkatan Luas Tanam; 2) Peningkatan Produktivitas; dan 3) Penguatan kelembagaan pertanian.

- 1) Upaya peningkatan luas areal tanam dilakukan melalui : a) Optimalisasi lahan dengan memanfaatkan lahan baku yang ada; dan b) Optimalisasi atau peningkatan indeks pertanaman melalui JITUT, JIDES;
- 2) Sedangkan upaya meningkatkan produktivitas tanaman pangan dilakukan melalui : a) Pemakaian benih varietas unggul bermutu termasuk benih padi hibrida dan jagung hibrida; b) Pemupukan berimbang dan pemakaian pupuk organik serta pupuk bio-hayati; c) Pengelolaan pengairan dan fasilitasi sarana prasarana berupa pompa air; d) Perbaikan budidaya disertai pengawalan, pemantauan, selain itu dilakukan langkah mengembalikan atau menjaga kesuburan lahan agar produktivitas tetap terjaga secara berkelanjutan; e) Pengamanan Produksi untuk mengurangi dampak fenomena iklim seperti kebanjiran dan kekeringan serta pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT), dan pengamanan kualitas produksi dari residu pestisida serta mengurangi kehilangan hasil pada saat penanganan panen dan pasca panen yang masih cukup besar;
- 3) Penguatan kelembagaan dan Manajemen seperti : kelompoktani, gabungan kelompoktani (Gapoktan), koperasi tani (Koptan), penangkar benih, pengusaha benih, kios, KUD, pasar Desa, pedagang, asosiasi petani, asosiasi industri olahan, asosiasi benih, P3A, UPJA, brigade proteksi dan lain-lain diupayakan diberdayakan se-optimal mungkin untuk mendukung keberhasilan pembangunan tanaman pangan. Penguatan kelembagaan didukung pembiayaan usahatani melalui KKP-E, LM3, Kredit Untuk Rakyat (KUR), PUAP serta kemitraan yang diupayakan meningkat dalam realisasi penyerapannya.

Selanjutnya kebijakan pembangunan tanaman pangan diarahkan pada : a) Perluasan adopsi Varietas Unggulan Baru (VUB) dengan penerapan model PTT secara partisipatif dan spesifik lokasi; b) Percepatan pelaksanaan revitalisasi sistem penyuluhan untuk peningkatan desiminasi teknologi budidaya

dan VUB tanaman spesifik lokasi; c) Peningkatan akses petani terhadap sumber modal melalui skim kredit subsidi bunga; d) Pemanfaatan teknologi peramalan iklim untuk perencanaan pengembangan tanaman secara cermat; e) Revitalisasi penerapan PHT terutama dengan memanfaatkan ketersediaan VUB tahan OPT berdasarkan peta daerah endemis OPT dan penerapan sistem peringatan dini (early warning system); f) Penerapan UU/PP tentang konversi lahan secara konsisten; g) Reformasi agraria mendukung pencanangan lahan abadi untuk lahan sawah irigasi; h) Pemanfaatan teknologi budidaya spesifik lokasi yang sudah maju untuk menekan senjang hasil antara potensi dan hasil aktual; i) Pemanfaatan teknologi budidaya yang sudah maju, VUB hasil tinggi dan minat petani yang masih besar untuk akselerasi peningkatan produksi sehingga dapat memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat; j) Peningkatan desiminasi teknologi budidaya dan VUB spesifik lokasi untuk meningkatkan produksi.

Pada tahun 2015, sesuai Rencana Strategis Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur maka implementasi kebijakan pembangunan tanaman pangan dan prioritas program dalam aspek sistem produksi tanaman pangan di Jawa Timur melalui : 1) Pengembangan Tanaman Pangan; 2) Cooperative Farming; 3) Pendidikan Kemasyarakatan Pengembangan Tanaman Pangan; dan 4) Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT).

6.8.1.1. Pengembangan Tanaman Pangan

Pada kegiatan Pengembangan Tanaman Pangan tahun 2015, terdapat sub kegiatan sebagai berikut :

- a. Fasilitasi SL Intensifikasi Padi (PAT BO), merupakan penerapan Intensifikasi padi aerob terkendali berbasis organik (IPAT-BO) dengan sistem produksi hemat air, bibit dan pupuk anorganik dengan menitikberatkan pemanfaatan kekuatan biologis tanah (pupuk hayati, agen hayati, sistem perakaran) managemen tanaman (seleksi benih, jarak tanaman, teknik penanaman dan pemeliharaan), pemupukan (pupuk organik, pupuk bio, anorganik dan teknik pemupukan) dan tata air secara terpadu dan terencana (untuk mendukung dan memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi secara optimum dalam kondisi aerob). Kegiatan ini bertujuan meningkatkan produktivitas padi yang dikembangkan melalui dem area seluas 300 hektar dan tersebar di 20 kabupaten atau 20 kelompok tani. Fasilitasi yang diberikan berupa benih, urea, NPK, pupuk organik diperkaya dan pupuk

- organik. Varietas yang digunakan sebagian besar adalah Ciherang (240 hektar), Membramo seluas 15 hektar, Situbagendit seluas 15 hektar, IR-64 seluas 15 hektar dan Inpari Sigenuk seluas 15 hektar. Produksi yang dihasilkan 2.291,4 ton GKG dengan produktivitas sebesar 7,6 ton/hektar;
- b. Fasilitasi Pemurnian Varietas Ketan dilaksanakan untuk areal seluas 25 hektar di kabupaten Lumajang oleh 5 kelompoktani dengan varietas Lusi dan Ciasem yang menghasilkan produksi sebesar 190 ton GKG atau rata-rata produksi sebesar 7,6 ton/hektar;
 - c. Fasilitasi Padi Hibrida merupakan Pengembangan Padi Hibrida dengan varietas Hipa Jatim yang dibudidayakan pada areal spesifik berupa sarana produksi untuk areal seluas 30 hektar yang dialokasikan di 3 kabupaten, yaitu Bojonegoro (kelompoktani Tani Makmur, desa Bakung Kecamatan Kanor), Malang (kelompoktani Harapan III, desa Kanigoro, Kecamataan Pagelaran), dan Nganjuk (kelompoktani Tani Swasembada, desa Sugih Waras, Bakung Kecamataan Ngluyu). Produksi yang dihasilkan dari kegiatan ini sebesar 246,01 ton GKG dengan produktivitas sebesar 8,2 ton/hektar;
 - d. Pelaksanaan kegiatan Fasilitasi Pengembangan Komoditas Jagung dan Sorgum bertujuan menerapkan paket teknologi budidaya yang spesifik di daerah sentra produksi jagung dan sorgum guna mencapai produksi dan produktivitas. Implementasi kegiatan berupa dem areal pengembangan Jagung seluas 51 hektar yang tersebar di 17 Kabupaten dengan varietas Pioner dan Bisi. Produksi dari pelaksanaan dem sebesar 433,5 ton atau rata-rata produksi 8,5 ton/hektar, serta dem areal pengembangan sorgum seluas 15 hektar di 3 lokasi (kelompok tani) dengan varietas KD4 dan produksi yang dapat dihasilkan sebesar 44,2 ton atau rata-rata produksi sebesar 2,9 ton / hektar;
 - e. Kegiatan Fasilitasi Pengembangan Aneka Kacang bertujuan mempercepat penerapan komponen teknologi spesifik lokasi oleh petani sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahatannya untuk mendukung peningkatan produksi komoditas aneka kacang di Jawa Timur serta memasyarakatkan penanaman komoditas aneka kacang (kacang tanah dan kacang hijau) sesuai agroklimatnya. Sebagai implementasi pelaksanaan kegiatan tersebut adalah dem area pengembangan kacang tanah seluas 16 hektar yang tersebar di 8 Kabupaten diperoleh hasil produksi 52,46 ton atau rata-rata Produksi sebesar 3,3

ton/hektar. Untuk pengembangan kacang hijau seluas 8 hektar tersebar di 4 Kabupaten diperoleh hasil produksi sebesar 15,2 ton atau rata-rata produksi sebesar 2,1 ton/hektar. Setiap unit dem area pengembangan tersebut diberikan fasilitasi berupa benih, pupuk dan pestisida;

- f. Pelaksanaan kegiatan Fasilitasi Pengembangan Aneka Umbi bertujuan menerapkan paket teknologi budidaya yang spesifik di daerah sentra produksi ubi jalar dan ubi kayu guna mencapai produksi dan produktivitas. Sebagai implementasi pelaksanaan kegiatan tersebut adalah dem area pengembangan ubi jalar seluas 10 hektar yang tersebar di 5 Kabupaten (Blitar, Malang, Ngawi, Mojokerto, dan Magetan) diperoleh hasil produksi sebesar 354 ton atau rata-rata produksi 35,4 ton/hektar. Untuk ubi kayu seluas 10 hektar tersebar di 5 Kabupaten (Probolinggo, Pacitan, Trenggalek, Bondowoso, dan Ponorogo) diperoleh hasil produksi 300 ton dengan rata-rata produksi 30 ton/hektar. Setiap unit dem area pengembangan tersebut diberikan fasilitasi berupa benih, pupuk dan pestisida. Areal pengembangan ubi kayu seluas 10 hektar terdiri varietas Mentega seluas 4 hektar, Malang IV seluas 4 hektar dan UJ 5 seluas 2 hektar dan pengembangan ubi jalar seluas 10 hektar terdiri varietas Sari seluas 4 hektar, Paket seluas 4 hektar dan Ace Putih seluas 2 hektar;
- g. Terdistribusikannya hibah alat dan mesin pertanian 100 persen realisasi : 1) Transplanter sebanyak 20 unit untuk 20 kelompoktani di 9 kabupaten, yaitu : Pamekasan, Lamongan, Nganjuk, Probolinggo, Pacitan, Tulungagung, Trenggalek, Bondowoso dan Lumajang; 2) Corn Sheller sebanyak 5 unit untuk 5 kelompoktani di 5 kabupaten, yaitu : Lamongan, Ponorogo, Pamekasan, Sumenep dan Banyuwangi; 3) Cuitivator sebanyak 43 unit untuk 43 kelompoktani di 16 kabupaten, yaitu : Pacitan, Trenggalek, Malang, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Madiun, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Pamekasan dan Sumenep; 4) Penyosoh sorgum 10 unit untuk 8 kelompoktani di 5 kabupaten, yaitu : Lamongan, Bangkalan, Lumajang, Pacitan dan Probolinggo; 5) Soybean Thresher 8 unit untuk 8 kelompok tani di kabupaten Banyuwangi, Blitar, Jember, Sampang, Ponorogo, Nganjuk, Trenggalek dan Gresik;
- h. Antisipasi dan Mitigasi adanya Dampak Perubahan Iklim merupakan kegiatan untuk mengantisipasi adanya dampak perubahan iklim yang terjadi menyebabkan penurunan produksi padi sehingga dapat mengganggu

stabilitas pasokan beras dan Cadangan Beras Pemerintah. Neraca produksi tahunan padi di Jawa Timur manunjukkan adanya kerentanan disebabkan keberadaan serangan Organisme Penganggu Tumbuhan (OPT) dan kejadian bencana alam. Apabila pertanaman padi dan jagung mengalami kerusakan akibat serangan opt dan bencana alam, akan mengakibatkan penurunan produksi padi dan akan berpengaruh pada ketersediaan beras sehingga berdampak pada harga beras di pasaran. Sebagai salah satu upaya antisipasi dan mitigasi, maka dialokasikan Cadangan Benih Daerah bertujuan menyediakan kebutuhan benih yang bersifat mendesak untuk pemulihan pertanaman yang rusak/puso sebagai akibat/dampak perubahan iklim (bencana alam) dan/atau serangan organisme penganggu tumbuhan (OPT) serta kejadian bencana alam lainnya. Pada tahun 2015 telah dialokasikan cadangan saprodi dan alsintan untuk petani yang terkena bencana alam yaitu saprodi dan alat pertanian untuk petani yang terkena bencana : Power Sprayer 53 unit untuk 40 kelompok tani kabupaten Banyuwangi, 7 kelompok tani kabupaten Jember dan 6 Kelompoktani kabupaten Bondowoso, Benih jagung 4.875 Kg untuk 5 kelompok tani kabupaten Banyuwangi yang terkena bencana Gunung Raung masing-masing sebesar 975 kg.

6.8.1.2. Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT)

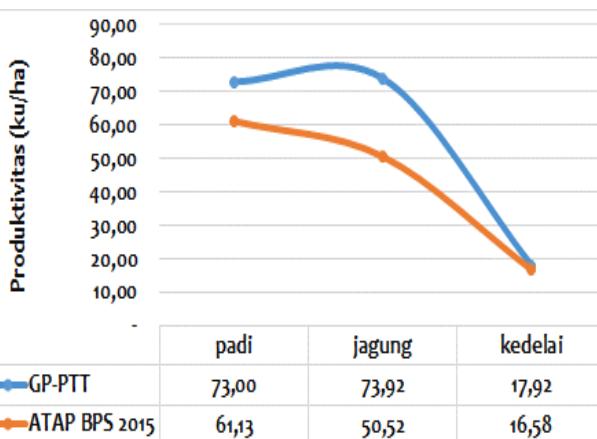
Berbagai upaya peningkatan produksi melalui peningkatan produktivitas telah dilaksanakan antara lain melalui Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) sejak tahun 2008 maupun melalui PTT atau peningkatan mutu intensifikasi pada tahun-tahun sebelumnya telah terbukti mengungkit pencapaian produksi, namun kedepan dengan berbagai tantangan yang lebih beragam telah ditetapkan focus pada lokasi pengembangan kawasan, yaitu komoditas strategis dan unggulan nasional dikembangkan pada kawasan-kawasan andalan secara utuh sehingga menjadi satu kesatuan dalam sistem pertanian bio-industri melalui Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) dengan fasilitasi bantuan sarana produksi (saprodi), tanam jajar legowo dan pertemuan kelompok pada seluruh areal program GP-PTT sebagai instrument stimulan disertai dengan dukungan pembinaan, pengawalan dan pemantauan oleh berbagai pihak.

Melalui GP-PTT petani dapat langsung mengelola potensi sumberdaya yang tersedia secara terpadu dalam budidaya padi di lahan usahatannya spesifik

lokasi hasil rekomendasi dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) setempat. Dengan berbagai fasilitasi /stimulan yang diberikan pemerintah, pelaksanaan GP-PTT berbasis kawasan dan non kawasan /rintisan /regular tahun 2015 :

- Kegiatan GP-PTT padi tahun 2015 seluas 17.500 hektar yang dilaksanakan 700 Kelompok Tani di 8 Kabupaten (Banyuwangi, Ngawi, Lumajang, Nganjuk, Lamongan, Kediri, Pasuruan dan Mojokerto) menghasilkan produksi 117.811 ton dengan produktivitas sebesar 73 ku/hektar;
- Dari pelaksanaan kegiatan GP-PTT Pengembangan Jagung dari luas 8.000 hektar yang dilaksanakan 320 Kelompok Tani dan tersebar di 16 kabupaten masing-masing seluas 500 hektar, yaitu : Pacitan, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Bondowoso, Situbondo, Mojokerto, Nganjuk, Tuban, Lamongan, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Sebaran tanam pelaksanaan kegiatan GP-PTT Pengembangan Jagung pada bulan Maret seluas 1.600 ha, April seluas 1.191 ha, Mei seluas 1.091 hektar, Juni seluas 2.268 hektar, Juli seluas 250 hektar, Agustus seluas 500 hektar, Oktober 100 hektar, Nopember 700 hektar, Desember seluas 300 hektar. Penerapan GP-PTT Jagung tahun 2015 menghasilkan produksi 59.133 ton dengan tingkat produktivitas mencapai 73,92 ku/ha dengan. Untuk menerapkan teknologi PTT jagung, petani masih diperlukan bimbingan teknis dari petugas seperti Mantri Tani dan Penyuluh Pertanian mengingat petani belum sepenuhnya memahami atau mengetahui secara detil teknis GP-PTT Jagung secara spesifik lokasi yang menjadi petunjuk teknologi GP-PTT Jagung yang dapat meningkatkan produksi jagung dengan maksimal;

Gambar 6.5.
Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) Jawa Timur Tahun 2015



Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

- c. Pelaksanaan GP-PTT Kedelai Tahun 2015 di Jawa Timur seluas 54.250 hektar di 23 kabupaten Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Sumenep yang terdiri 5.425 Kelompoktani telah terealisasi seluas 53.420 ha (98,47 persen) dikarenakan pelaksanaan di Kabupaten Sidoarjo seluas 125 ha petani beralih ke tanaman jagung, Kabupaten Madiun tidak dapat terealisasi seluas 180 ha karena petani beralih ke komoditi kacang hijau dan Kabupaten Pasuruan tidak dapat terealisasi seluas 525 ha karena petani beralih komoditas lain. Untuk Produktivitas kedelai kegiatan Gerakan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) Kedelai mencapai 17,92 ku/ha sudah melebihi produktivitas yang telah ditetapkan sebesar 16,50 ku/ha sedangkan produksi kedelai sebesar 95.924 ton dari luas panen sebesar 53,420 ha. Varietas yang ditanam sudah menggunakan varietas unggul bersertifikat. Hasil produksi yang didapat tergantung pada kondisi lahan setempat, penerapan teknologi budidaya, pengairan dan penanggulangan Organisme Pengganggu Tumbuhan maupun Kondisi Iklim saat tanam;
- d. Pelaksanaan kegiatan Perluasan Areal Tanam (PAT-PIP) Kedelai Tahun 2015 seluas 16.500 ha terealisasi 14.951 ha (1.650 Kelompoktani) karena untuk Kabupaten Ponorogo tidak dapat terealisasi seluas 312 ha disebabkan Saat tanam kekurangan air. Kabupaten Jember tidak bisa melaksanakan kegiatan seluas 25 ha karena petani beralih ke komoditi hortikultura, Kabupaten Banyuwangi tidak dapat terealisasi seluas 90 ha karena petani beralih ke komoditi hortikultura , Kabupaten Jombang tidak terealisasi 500 ha karena lahan tidak tersedia dan Kabupaten Pasuruan tidak terealisasi seluas 622 karena tidak tersedia lahan untuk tanam kedelai. Untuk luas panen 14.951 ha, produksi sebesar 25.291 ton dan Produktivitas sebesar 16,25 ku/ha. Pelaksanaan kegiatan Perluasan Areal Tanam Kedelai melalui APBN-P 2015 di Jawa Timur mendapatkan alokasi seluas 37.300 ha dan terealisasi seluas 25.807 ha dengan Produktivitas sebesar 17,78 ku/ha dan produksi kedelai sebesar 45.406 ton. Kabupaten Ponorogo seluas 3.432 ha tidak terealisasi karena tidak tersedia lahan untuk tanaman kedelai. Kabupaten Jember tidak terealisasi seluas 90 ha petani alih komoditas hortikultura, Banyuwangi tidak terealisasi seluas 7.271 karena lahan tidak tersedia petani beralih ke

komoditas hortikultura dan Trenggalek tidak dapat terealisasi seluas 700 ha karena lahan tidak tersedia untuk komoditi kedelai. Pelaksanaan kegiatan kedelai di masing-masing Kabupaten tidak sama hasil produksinya hal ini dikarenakan perbedaan struktur dan kesuburan tanah, sedangkan untuk benih, pupuk, teknik budidaya dan pengendalian hama penyakit dilaksanakan sesuai anjuran.

6.8.2. Hortikultura

Kebutuhan akan produk hortikultura semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, juga berkembangnya bisnis kuliner dan hotel serta catering. Kebutuhan produk hortikultura tidak lagi hanya berfokus pada kuantitas, tetapi juga meningkatkan kualitas produk yang ramah lingkungan. Hal tersebut seiring dengan era perdagangan bebas pasar ASEAN ((MEA / Masyarakat Ekonomi ASEAN), serta semakin meningkatnya kesadaran konsumen akan produk hortikultura aman konsumsi. Dengan demikian, petani dan pelaku usaha agribisnis hortikultura dituntut untuk mau dan mampu menerapkan teknologi budidaya yang baik untuk menghasilkan produk yang aman konsumsi dan bermutu tinggi sesuai permintaan konsumen serta ramah lingkungan.

Aspek kelembagaan petani juga sangat berperan dalam membangun sistem agribisnis hortikultura sehingga perlu diperhatikan dan dikembangkan seiring dengan semakin meningkatnya skala usaha dan jejaring kerjasama antar pelaku usaha. Pemberdayaan kelembagaan petani ditujukan untuk menciptakan kelembagaan yang responsif, dinamis dan berkelanjutan. Pengembangan kemandirian Pelaku Usaha menjadi prioritas untuk mempersiapkan para pelaku usaha hortikultura yang tangguh yang juga memperhatikan berbagai isu-isu strategis seperti mutu, daya saing dan akses pasar. Menjawab permasalahan tersebut, maka pada tahun 2015 di Jawa Timur dilakukan upaya meningkatkan produksi dan kualitas produk hortikultura, dilaksanakan melalui Pengembangan Kawasan Hortikultura, Pemanfaatan Pekarangan, Registrasi Lahan GAP, Pengaturan Pola Produksi, Pengembangan Kualitas dan Mutu Produk Melalui Sistem Good Agriculture Practices (GAP), Sekolah Lapang (SL) – GAP dan Penyusunan SOP, Pengembangan Kelembagaan Usaha, Kemitraan dan Standarisasi Produk, Promosi Produk Hortikultura dalam event pameran yang bersifat nasional maupun internasional, serta Pembinaan dan Pertemuan

Koordinasi Yang Dialokasikan Pada Kabupaten / Kota sentra produksi hortikultura di Jawa Timur.

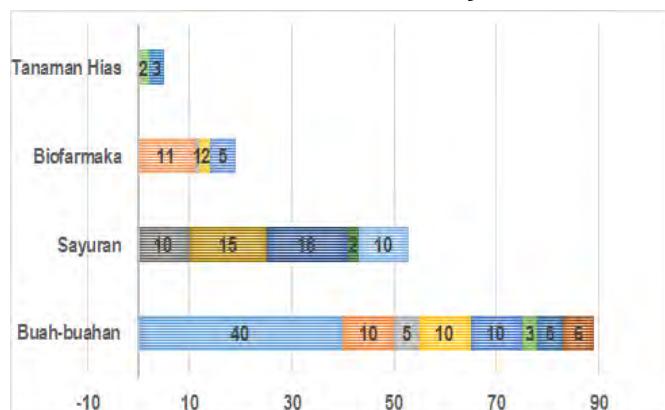
Berdasarkan Ketetapan Kementerian Pertanian Republik Indonesia terdapat 323 jenis produk hortikultura yang meliputi 60 jenis buah-buahan, 80 jenis sayuran, 66 jenis tanaman obat, dan 117 jenis tanaman hias. Di Jawa Timur, terdapat 13 (tiga belas) komoditas utama hortikultura yaitu aneka cabai, bawang merah, jeruk siam, bawang putih, kentang, mangga, manggis, pisang, durian, jahe, temulawak, anggrek, dan krisan. Komoditas utama hortikultura tersebut menjadi fokus selain pengembangan kawasan hortikultura spesifik lokasi guna peningkatan produksi dan perbaikan mutu produk tetapi juga untuk melakukan stabilisasi harga untuk mengantisipasi terjadinya inflasi yang disebabkan cabai besar, cabai rawit, bawang merah.

6.8.2.1. Pengembangan Kawasan Hortikultura

Di Jawa Timur, Pengembangan Kawasan Hortikultura dilakukan di kabupaten sentra komoditas unggulan sesuai amanat Undang-undang nomor 13 tahun 2010 tentang hortikultura dan Permentan nomor 50 tahun 2012 tentang pengembangan kawasan pertanian. Kawasan agribisnis hortikultura merupakan suatu hamparan areal budidaya hortikultura yang disatukan oleh satu kesatuan fasilitas infrasturktur ekonomi.

Melalui pendekatan kawasan diharapkan dapat dicapainya skala minimal pengusahaan untuk menghasilkan produk yang nantinya sesuai dengan kebutuhan pasar dan industri pengolahan.

Gambar 6.6.
Luas Pengembangan Kawasan Hortikultura
Jawa Timur Tahun 2015



Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

Pengembangan kawasan hortikultura di tahun 2015 secara umum akan diimplementasikan melalui kegiatan bantuan sarana produksi, bantuan sarana budidaya, pemberdayaan kelembagaan, dan pembinaan dengan gambaran

kawasan hortikultura seluas 166 hektar terdiri komoditas buah-buahan, sayuran, biofarmaka dan tanaman hias sebagai berikut :

- Buah-buahan : Jeruk Siem / Keprok (40 ha), Semangka (10 ha), Pisang (5 ha), Mangga Garifta (10 ha), Alpukat (10 ha), Apel (3 ha), Sirsat (5 ha), dan Jambu Kristal (6 ha);
- Sayuran : Bawang Merah (10 ha), Cabai Merah (15 ha), Cabai Rawit (16 ha), Bawang Putih (2 ha), dan Kentang (10 ha);
- Biofarmaka : Jahe Gajah (11 ha), Jahe Jewot (1 ha), Jahe Merah (2 ha) dan Kunyit (5 ha)
- Tanaman Hias : Mawar Tabur (2 ha) dan Melati (3 ha).

Sesuai tujuan adanya pengembangan kawasan hortikultura, maka beberapa manfaat dari pengembangan kawasan hortikultura : (1) perluasan kawasan sehingga memenuhi skala ekonomi / komersial; (2) pemantapan kawasan dengan memperbaiki sarana prasarana budidaya, panen dan pascapanen, manajemen produksi dan peningkatan kapabilitas petani dan petugas; (3) peningkatan produksi dan produktivitas produk, (4) pengembangan keanekaragaman usaha hortikultura yang menjamin kelestarian fungsi dan manfaat lahan, (5) menciptakan lapangan kerja, (6) meningkatkan tata kelola kebun produksi di tingkat petani / Gapoktan, (7) mempercepat pertumbuhan pendapatan, penyerapan tenaga kerja dan tumbuhnya sektor-sektor usaha terkait (Backward and forward linkages).

6.8.2.2. Peningkatan Mutu Produk Hortikultura

Peningkatan mutu produk hortikultura ditujukan agar kualitas produk yang dihasilkan petani memenuhi standar keamanan pangan, dinamika preferensi konsumen, dan memiliki daya saing.

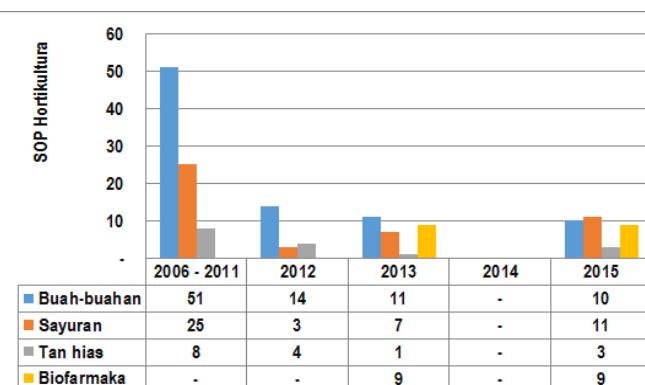
Upaya peningkatan mutu produk hortikultura ini dimulai dengan penyusunan SOP selanjutnya difokuskan pada penerapan GAP (Good Agriculture Practices) dan GHP (Good Handling Practices), registrasi kebun / lahan usaha, fasilitasi sarana budidaya dan pascapanen, serta implementasi inovasi teknologi budidaya yang ramah lingkungan. Penerapan GAP melalui SOP yang spesifik lokasi, dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani melalui proses produksi yang ramah lingkungan agar memenuhi persyaratan konsumen dan memiliki daya saing tinggi dibandingkan dengan produk padanannya dari luar negeri. Dasar hukum Penerapan GAP adalah : a)

Peraturan Menteri Pertanian No. 48/Permentan/OT.140/10/2009, tanggal 19 Oktober 2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik (Good Agricultural Practices For Fruit and Vegetable); b) Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 57/ permentan/ OT.140/9/2012 tentang Pedoman Budidaya Tanaman Obat Yang Baik (good agriculture practices for medicinal crops). Tujuan dari penerapan GAP diantaranya; (1) Meningkatkan produksi dan produktivitas, (2) Meningkatkan mutu hasil hortikultura termasuk keamanan konsumsi, (3) Meningkatkan daya saing, (4) Memperbaiki efisiensi penggunaan sumberdaya alam, (5) Mempertahankan kesuburan lahan, kelestarian lingkungan dan sistem produksi yang berkelanjutan, (6) Mendorong petani dan kelompok tani untuk memiliki sikap mental yang bertanggung jawab terhadap kesehatan dan keamanan diri dan lingkungan, (7) Meningkatkan peluang penerimaan oleh pasar internasional, (8) Memberi jaminan keamanan terhadap konsumen.

Syarat untuk menerapkan GAP, petani harus memiliki SOP (Standar Operasional Prosedur) terlebih dahulu yang merupakan pedoman cara budidaya yang baik bersifat spesifik komoditas dan lokasi. Pada tahun 2015, penyusunan SOP dilakukan di kabupaten sentra, yaitu :

- SOP buah-buahan :
Pisang (Mojokerto),
Jeruk dan Alpukat
(Nganjuk), Melon
(Lamongan),
Semangka
(Lumajang), Buah
Naga, Jambu Kristal,
Jeruk Siam di
Kabupaten
Banyuwangi dan
Kesemek di Malang
serta Jambu Kristal
(Kota Batu);
- SOP Sayuran : Cabai Merah (Tuban dan Jombang), Cabai rawit (Situbondo, Nganjuk, Blitar dan Tulungagung), Bawang Merah (Bondowoso dan Trenggalek), Bawang Putih (Magetan dan Probolinggo) serta Kentang (Trenggalek);

Gambar 6.7.
Perkembangan SOP (Standar Operasional Prosedur)
Penerapan GAP Jawa Timur Tahun 2011-2015



Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

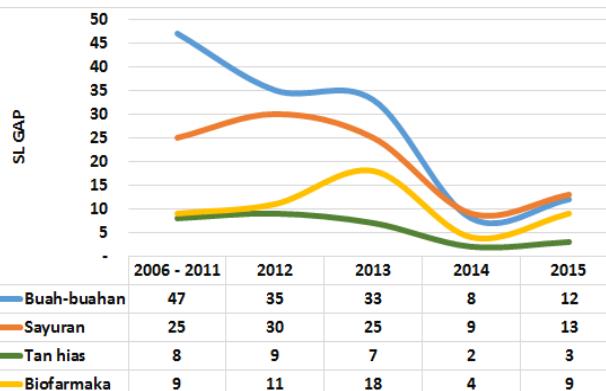
- SOP tanaman obat : Jahe gajah (Bangkalan, Trenggalek, Jombang, Probolinggo dan Situbondo), Kunyit (Gresik dan Bondowoso), Jahe Jewot (Magetan) dan Jahe Merah (Sumenep);
- SOP tanaman hias : Melati (Sidoarjo dan Pamekasan), Mawar Tabur (Blitar).

Selanjutnya penerapan GAP dilakukan melalui bimbingan teknis dan pengawalan teknologi kepada petani yang dilakukan oleh petugas pendamping berupa pertemuan lapangan / Sekolah Lapangan GAP (SL-GAP) sebanyak ± 10 kali selama masa pertumbuhan tanaman hingga panen. SL-GAP merupakan salah satu pendekatan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan petani tentang prinsip-prinsip GAP/SOP melalui pola pembelajaran lewat pengalaman dengan menggunakan lahan sebagai tempat belajar melalui pertemuan rutin yang bersifat partisipatory. Didalam penyelenggaraan satu siklus SL-GAP, selalu diikuti dengan pelaksanaan Uji Ballot box maupun Hari Lapang Tani (FFD) di akhir kegiatan yang sekaligus ditandai dengan pengubinan untuk mengetahui tingkat produktivitas lahan percontohan.

Pelaksanaan SL GAP pada tahun 2015 sebanyak 37 unit, artinya terdapat 37 kelompoktani yang terdiri 925 orang petani telah menerapkan GAP dengan rincian sebagai berikut :

- Buah-buahan : Salak (2 kelompok), Apel (3 kelompok), Pisang (4 kelompok) dan Melon (1 kelompok), Jeruk (2 kelompok);
- Sayuran : Cabai Besar (3 kelompok), Cabai Rawit (4 kelompok), Bawang Merah (2 kelompok), Kentang (2 kelompok), Bawang Putih (2 kelompok);
- Tanaman Hias : Mawar Tabur (1 kelompok), Melati (2 kelompok);
- Tanaman Biofarmaka : Jahe Gajah (5 kelompok), Kunyit (2 kelompok), Jahe Jewot (1 kelompok), Jahe Merah (1 kelompok).

Gambar 6.8.
Perkembangan SL GAP Jawa Timur
Tahun 2006-2015

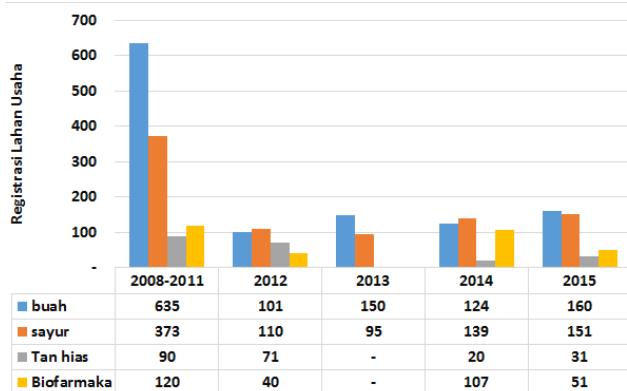


Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

Setelah tersedia SOP beserta penerapan GAP di masing-masing lokasi maka dapat dilakukan registrasi lahan / kebun GAP dan sertifikasi produk sebagai bentuk penghargaan terhadap aktivitas penerapan GAP. Penghargaan yang diberikan berupa Surat Keterangan registrasi Lahan Usaha/Kebun GAP bagi Petani / Pelaku Usaha yang telah memenuhi persyaratan. Melalui Surat Keterangan registrasi Lahan Usaha / Kebun GAP tersebut, diharapkan produk hortikultura sanggup menembus pasar modern maupun ekspor.

Adapun rincian pelaksanaan Registrasi Hortikultura seperti pada tabel Kegiatan registrasi lahan/kebun GAP hortikultura milik petani yang telah dilakukan tahun 2015 di beberapa lokasi sentra sebanyak 393 lahan usaha atau seluas 174,97 ha yang terdiri : buah-buahan sebanyak 160 kebun seluas 85,88 ha, sayuran sebanyak 151 lahan seluas 68,94 ha, tanaman hias sebanyak 31 lahan seluas 3,28 ha dan biofarmaka sebanyak 51 lahan seluas 16,87 ha. Rincian komoditas lahan usaha Pada Kelompok Buah-buahan, Kebun yang telah berhasil diregistrasi meliputi komoditas Jeruk Siem 12 Kebun dengan luas lahan 5,38 ha, Manggis 76 Kebun luas lahan 41,08 ha, Salak 11 Kebun luas lahan 7,11 ha, Durian 26 Kebun luas lahan 2,68 ha dan Buah Naga 35 Kebun dengan luas lahan 29,63 ha. Pada Kelompok Sayuran, Lahan Usaha yang telah berhasil diregistrasi meliputi komoditas Bawang Merah sebanyak 80 LU dengan luas lahan 44,86 ha, Cabai Merah sebanyak 43 LU dengan luas lahan 18,14 ha, Cabai Rawit sebanyak 7 LU dengan luas lahan 5,30 ha, Kubis Bunga sebanyak 10 LU dengan luas lahan 0,22 ha, Kubis sebanyak 10 LU luas lahan 0,22 ha dan Paprika 1 LU dengan luas 0,20 ha. Kelompok Tanaman Biofarmaka yang berhasil diregistrasi Komoditas Jahe sebanyak 37 LU dengan luas lahan 8,02 ha, dan Kunyit 14 LU dengan luas lahan 8,85 ha. Sedangkan untuk Kelompok Tanaman Hias yang sudah diregistrasi komoditas Philodendron sebanyak 2 LU dengan luas lahan

Gambar 6.9.
Perkembangan Registrasi Lahan Usaha / Kebun GAP Jawa Timur Tahun 2008-2015



Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

0,02 ha, Mawar 15 LU dengan luas lahan 2,28 ha dan Krisan sebanyak 14 LU dengan luas lahan 0,95 ha.

Perincian perkembangan mulai tahun 2008 hingga tahun 2015 meliputi : buah-buahan sebanyak 1.170 kebun, sayuran sebanyak 868 lahan, tanaman hias sebanyak 212 lahan dan biofarmaka sebanyak 318 lahan. Surat Keterangan Registrasi Kebun/Lahan berlaku untuk jangka waktu 2 (dua) tahun sejak ditetapkan. Produk segar buah-buahan dan sayuran yang dihasilkan di kebun/lahan usaha yang telah memiliki nomor registrasi tersebut selanjutnya akan diprioritaskan untuk mendapatkan sertifikat PRIMA. Pemberian sertifikat PRIMA dilakukan melalui serangkaian proses penilaian di lapangan dan uji laboratorium yang dilaksanakan oleh petugas yang berkompeten di bidang sistem jaminan mutu dan dikoordinasikan oleh UPT. Pengawasan dan Sertifikasi Hasil Pertanian.

6.9. Upaya Pengembangan Agribisnis

6.9.1. Cooperative Farming (CF)

Cooperative Farming adalah model pemberdayaan kelompok tani melalui rekayasa sosial, ekonomi, teknologi dan nilai tambah. Model ini dilaksanakan secara korporasi dengan syarat :

- Pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil dilakukan oleh satu manajemen dalam kelompok.
- Pelaksanaan usaha tani menugu pada teknologi kesepakatan bersama oleh anggota kelompok tani berdasarkan masukan dari peneliti / penyuluh (top down) dan pengalaman petani (bottom up).

Gambar 6.10.

Cooperative Farming Kabupaten Banyuwangi



Sumber : <http://portal.banyuwangikab.go.id>

- Kegiatan off farm dilakukan oleh anggota kelompok tani didasarkan peluang, kekuatan dan sumberdaya pertanian yang ada di daerah setempat.

Rancang bangun Cooperative Farming pada dasarnya bertitik tolak pada kegiatan konsolidasi pengelolaan lahan untuk mencapai efisiensi usaha tani. Sistem pertanian kooperatif ini mensyaratkan batas minimal lahan seluas 50 ha dan dikelola berdasarkan kesepakatan pemilik lahan. Selanjutnya untuk permodalan, penyediaan saprodi dan sarana mekanisasi, pengolahan hasil serta pemasaran dikelola secara korporasi. Semua kegiatan tersebut (on farm dan off farm) dikelola oleh seorang manajer secara profesional yang bekerjasama dengan pihak swasta maupun pemerintah.

Kegiatan Cooperative farming di Jawa Timur pada tahun 2015 terselenggara di 29 Kabupaten dengan alokasi bantuan berupa sarana produksi untuk 63 kelompok yang terdiri : Sasaran bantuan sarana produksi dan alsintan untuk pengembangan kelompok Cooperative Farming berupa : Transplanter sejumlah 45 unit, Pompa Air sejumlah 63 unit, Hand Traktor sejumlah 8 unit, Pupuk Organik sejumlah 18.900 kg, Perangkat Uji Tanah Sawah sejumlah 48 unit telah terealisasi 100,00 persen: i) Terdistribusikannya bantuan sarana (pupuk organik) sejumlah 18.900 kg dan alsintan sejumlah 164 unit; ii) Jumlah kelompok tani yang menerapkan Cooperative Farming yaitu 63 Kelompok; iii) Terorganisirnya kelembagaan petani pengelola Cooperative Farming; iv) Tercapainya peningkatan efisiensi usahatani melalui pengembangan sistem dan usaha agribisnis di tingkat lapangan.

6.9.2. Penanganan Pasca Panen dan Pengolahan Hasil

Keberhasilan peningkatan produksi baik tanaman pangan maupun hortikultura tidak terlepas dari upaya pengamanan produksi dari kehilangan hasil (susut hasil) produksi. Produksi tersebut dapat tercapai dengan penerapan aplikasi budidaya sesuai anjuran dan melalui penerapan teknologi pascapanen yang tepat untuk mengurangi kehilangan hasil produksi tanaman pangan. Penanganan pascapanen melalui penerapan Good Handling Practices (GHP) merupakan hal yang penting dilakukan dalam rangka penyediaan pangan dan pasokan bahan baku untuk industri yang berkualitas.

Sosialisasi teknologi baru kepada gapoktan/poktan penting untuk dilakukan oleh pemerintah melalui beberapa kegiatan yang abtara lain melalui fasilitasi bantuan sarana alsintan pasca panen dan pengolahan hasil untuk

mempercepat proses transfer teknologi sehingga kebiasaan petani dalam proses penanganan pascapanen akan berubah secara bertahap dari cara konvensional hingga berbasis mekanisasi. Hal ini memang tidak mudah dan memerlukan proses, namun kita harus yakin bahwa kita mampu demi terwujudnya peningkatan kesejahteraan petani. Oleh karena itu hal tersebut menjadi tantangan bagi kita, selain fokus pada upaya peningkatan produksi, juga mewujudkan peningkatan nilai tambah dan daya saing produk sehingga pendapatan petani akan meningkat dan agroindustri di pedesaan akan tumbuh secara berkelanjutan.

Dukungan terhadap upaya pengamanan produksi serta peningkatan daya saing dan nilai tambah di Jawa Timur melalui beberapa kegiatan pendampingan, pembinaan dan bimbingan teknis serta bantuan sarana peralatan pasca panen dan pengolahan hasil.

Bantuan sarana dan peralatan Pasca Panen dan Pengolahan Hasil untuk kelompok tani/gabungan kelompok tani merupakan salah satu wujud kepedulian Pemerintah dalam rangka mengembangkan penerapan manajemen dan teknologi sarana dan peralatan Pasca Panen dan Pengolahan Hasil dan pengolahan hasil sebagai upaya menurunkan susut hasil, memperbaiki mutu hasil, memberikan nilai tambah serta meningkatkan daya saing produk terutama di lokasi penerima bantuan.

Pada Tahun Anggaran 2015, bantuan sarana dan peralatan Pasca Panen dan Pengolahan Hasil dialokasikan pada Kabupaten/Kota seluruh Jawa Timur yang didukung dengan beberapa kegiatan yang bersifat bimbingan teknis, pengawalan dan pendampingan. Kegiatan tersebut perlu ditindaklanjuti dan dilanjutkan untuk masa-masa berikutnya agar upaya untuk meningkatkan kapasitas, kemampuan dan kemandirian petani serta pelaku bisnis lainnya dalam usaha agroindustri dapat terwujud. Fasilitasi berupa bantuan alsintan untuk Poktan/Gapoktan dengan mempertimbangkan kebutuhan dari petani serta memprioritaskan pada komoditas utama dan unggulan baik Nasional maupun Jawa Timur.

Pada Tahun 2015 telah dialokasikan bantuan berupa sarana alsintan pasca panen dan pengolahan hasil Tanaman Pangan dan Hortikultura :

1. Fasilitasi bantuan alsintan pasca panen dan pengolahan hasil yang bersumber dari APBD Provinsi sebanyak 492 unit;
2. Fasilitasi alsintan pasca panen dan pengolahan hasil bersumber dari APBN PPHP Tahun 2015 sebanyak 37 unit;

3. Fasilitasi sarana pascapanen yang bersumber dari APBN Tanaman Pangan Tahun 2015 yang terdiri dari 1 Unit Flat Bad Dryer di Kabupaten Kediri dan 4 Unit Corn Sheller di 4 Kabupaten (Bangkalan, Bondowoso, Jember, Ponorogo);
4. Fasilitasi prasarana dan sarana pertanian yang bersumber dari APBN-P (UPSUS) Tahun 2015 sebanyak 948 unit.

Pengembangan sistem Standarisasi Mutu dan Keamanan Pangan pada Tahun 2015 diarahkan untuk memfasilitasi sertifikasi Pertanian Organik untuk 7 Kelompok Tani/Pelaku Usaha.

Tabel 6.19
Pelaku usaha/Kelompok Tani yang memperoleh sertifikat Pertanian Organik
Tahun 2015

Poktan/Gapoktan	Desa/Kelurahan	Kecamatan	Kab/Kota	Komoditas
Poktan Cempiring	Karanganyar	Paiton	Probolinggo	Sayuran dan Buah
Poktan Tani Mandiri IB	Lombok Kulon	Wonosari	Bondowoso	Padi / Beras
Poktan Banjarsari	Bareng	Bareng	Jombang	Padi / Beras
Poktan Budidaya	Kepung	Kepung	Kediri	Padi / Beras
Poktan Sumber Uriip	Watukebo	Rogojampi	Banyuwangi	Padi / Beras
Poktan Bukit Sejuk	Salamwates	Dongko	Trenggalek	Padi / Beras
Poktan Mardi Tani	Taman Ayu	Pronojiwo	Lumajang	Salak

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

6.9.3. **Pengembangan Sistem Pertanian Organik**

Penyediaan pangan yang cukup disertai dengan terjaminnya keamanan, mutu dan gizi pangan untuk dikonsumsi merupakan hal yang tidak bisa ditawar dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Tuntutan konsumen akan keamanan pangan juga turut mendorong kesadaran produsen menuju iklim persaingan sehat yang berhulu pada jaminan keamanan bagi konsumen. Kesadaran masyarakat ini mendorong produsen pangan untuk menghasilkan produk yang diinginkan oleh konsumen seperti aman dikonsumsi (food safety attributes), memiliki kandungan nutrisi tinggi (nutritional attributes) dan ramah lingkungan (eco-labelling attributes). Produk pangan yang memiliki ketiga atribut tersebut adalah produk yang dihasilkan dari sistem pertanian organik.

Semangat kembali ke alam merupakan peluang yang tepat bagi usaha pangan organik, terutama pada komoditi yang selama ini membutuhkan zat kimia dalam proses produksinya. Di sisi lain, masih banyak kendala pada pengembangan pertanian organik, dimana proses sertifikasi pangan organik sampai saat ini

dirasakan masih sulit, dan permintaan terhadap produk pangan organik saat ini sangat banyak. Sejauh ini petani/pelaku usaha organik kesulitan akibat mahalnya proses jaminan sertifikasi. Sertifikat Pangan Organik dibutuhkan oleh operator/poktan/gapoktan sebagai bukti tertulis yang menyatakan produknya benar-benar pangan organik dan bertujuan meningkatkan daya saing serta nilai jual. Oleh karena itu, pada tahun 2015 terdapat dukungan untuk pengembangan pertanian organik khususnya bantuan untuk Sertifikasi Sistem Pertanian Organik bagi beberapa operator/poktan/gapoktan yang telah menerapkan budidaya dengan sistem pertanian organik sesuai dengan SNI. Adapun Operator / Poktan / Gapoktan yang telah difasilitasi dan mendapatkan sertifikat Pertanian Organik antara lain :

Tabel 6.20
Pembinaan dan Pengembangan Sistem Pertanian Organik Tahun 2015

Poktan/Gapoktan	Desa	Kecamatan	Kabupaten/Kota	Komoditas
Tani Jaya	Gambiran	Prigen	Pasuruan	Padi/Beras
Sumber Makmur Abadi	Jatiarjo	Prigen	Pasuruan	Sayuran/Buah
Ngudi Makmur	Cakul	Dongko	Trenggalek	Padi/Beras
Tani Makmur	Pasrujambe	Pasrujambe	Lumajang	Pisang/Kopi
Sumber Makmur	Sumberngepoh	Lawang	Malang	Padi
Loh Jinawi	Wonorejo	Banyuputih	Situbondo	Sayuran
Harapan Makmur	Wates	Sumbergempol	Tulungagung	Padi/Beras
Kwt "Citra Tani"	Mangli	Pujer	Bondowoso	Sayuran
Keluarga Tani	Taal	Tapen	Bondowoso	Padi/Beras

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

6.9.4. Pengembangan Usaha

Wujud kegiatan pengembangan usaha pertanian adalah berkembangnya agribisnis hulu – hilir oleh petani dan masyarakat di perdesaan. Hal tersebut dimaksudkan agar nilai tambah atau value added berada pada petani dan usaha kelompok / Koperasi menjadi profit center di perdesaan. Strategi dalam pengembangan usaha ialah dengan memperkuat 4 (empat) pilar agribisnis yaitu : sumberdaya (alam, manusia, kelembagaan usaha), teknologi, permodalan dan pasar. Beberapa upaya yang dilaksanakan dalam rangka mengembangkan usaha agribisnis di pedesaan :

6.9.4.1. Pembinaan Lembaga Mandiri Yang Mengakar di Masyarakat

Pola pemberdayaan dan pengembangan usaha agribisnis ini dilakukan guna mengatasi masalah utama seperti : keterbatasan modal usaha untuk mengembangkan usaha dihulu, tenaga, hilir dan jasa penunjang, rendahnya penguasaan teknologi dan manajemen serta lemahnya SDM dan kelembagaan LM3. Pola pemberdayaan seperti ini diharapkan dapat merangsang tumbuhnya usaha agribisnis di pedesaan.

Untuk melakukan pembinaan, monitoring, pengendalian, pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan usaha agribisnis LM3 terpilih yang telah menerima dana BLM dari Kementerian Pertanian Tahun 2014, maka dilaksanakan Pertemuan Koordinasi Lembaga Mandiri Yang Mengakar Di Masyarakat (LM3) yang mengundang petugas pendamping (kabupaten/lapang) dan pengelola LM3 penerima BLM LM3 tahun 2014.

Pengelola LM3 diarahkan untuk mampu memilih usaha yang produktif guna menunjang target utama pembangunan pertanian, yang meliputi : (1) swasembada (kedelai, gula dan daging sapi) dan swasembada berkelanjutan (padi dan jagung); (2) peningkatan diversifikasi pangan; (3) peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor; serta (4) peningkatan kesejahteraan petani.

Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat disimpulkan setelah berdiskusi dengan pengelola LM3 dan petugas pendamping, antara lain :

- Penerima Dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) LM3 Tahun 2014 telah diterima pada Bulan Oktober 2014 dan sebagian telah memanfaatkan dananya untuk berusaha agribisnis (penggilingan padi, penggilingan jagung, pengolahan tempe, pengolahan kacang tunggak);
- Masalah yang dihadapi oleh penerima dana LM3 Tahun 2014 antara lain produksi jamur yang tidak kontinuitas karena cuaca yang tidak mendukung, sulit mendapatkan media tumbuh (serbuk sengon);
- Penerima Dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) LM3 Tahun 2015 telah diterima pada Bulan Agustus dan September 2015 dan sebagian telah memanfaatkan dananya untuk berusaha agribisnis (penggilingan padi, penggilingan jagung, pengolahan tempe, pengolahan kacang tunggak), serta dana yang diterima dipergunakan untuk pembelian alat (penggilingan padi), renovasi bangunan, pembelian peralatan penunjang, operasional dan lain-lain, sesuai dengan RUK yang telah disetujui;

- Beberapa LM3 penerima dana BLM tahun 2015 yang belum mengoperasionalkan alatnya berupa RMU, karena masih dalam tahap setting alat dan renovasi belum selesai, dan alat yang diterima akan dioperasikan pada Bulan Desember 2015, sedangkan untuk alat pengolahan hasil baru dioperasionalkan pada bulan Oktober 2015;

6.9.4.2. Unit Pengelolaan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (UP3HP)

Implementasi kegiatan ini melalui Pertemuan Unit Pengelolaan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (UP3HP) yang dihadiri pelaku usaha dari 24 kabupaten / kota (Kabupaten Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sumenep, Kota Malang, Kota Mojokerto, dan Kota Batu) di Jawa Timur, serta Stakeholder lainnya. Permasalahan dalam pengembangan UP3HP yaitu :

- a. Beredaranya produk luar negeri yang lebih disukai konsumen dan harganya lebih murah;
- b. Peluang pasar yang tidak bisa diimbangi dengan kemampuan produksi oleh pelaku usaha;
- c. Masih perlu pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha pengolahan hasil tanaman pangan dan hortikultura di Jawa Timur;

Untuk menghadapi persaingan pasar, maka diperlukan strategi untuk menghadapi Pasar Tunggal ASEAN 2015;

- 1) Menentukan dan menyiapkan komoditas andalan dan produk olahan berbasis pertanian andalan yang dapat bersaing di pasar global yang akan diberi prioritas peningkatan mutu;
- 2) Menentukan dan menyiapkan komoditas pertanian andalan yang mampu "bertahan" (menguasai pasar domestik) dan "menyerang" (masuk dan bersaing di pasar global);
- 3) Aktif melakukan komunikasi dan koordinasi antar stakeholders di sektor pertanian;
- 4) Mengikuti berbagai jenis pelatihan/pengawalan kepada yang diselenggarakan oleh produsen/pelaku usaha yang menerapkan teknologi dan inovasi terbaru;
- 5) Permintaan terhadap produk olahan hasil pertanian (pangan) akan makin beragam dan berkualitas. Hal ini didorong oleh makin besarnya proporsi

- penduduk yang tinggal di daerah perkotaan dengan tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan paritisipasi wanita dalam pekerjaan yang makin tinggi;
- 6) Konsumen menuntut produk olahan hasil pertanian/ pangan yang lebih bervariasi, lebih sehat, lebih aman dan lebih praktis untuk dikonsumsi;
 - 7) Sektor hulu adalah bagaimana menyediakan komoditas pertanian yang lebih sehat, lebih bergizi dan lebih aman, sementara tantangan di sektor hilir adalah bagaimana memproses bahan baku pangan menjadi produk pangan olahan yang menarik, bergengsi, bergizi, sehat, tahan lama, dan berkarakter cepat saji;
 - 8) Inovasi di bidang teknologi budidaya pertanian dan teknologi pengolahan hasil pertanian untuk menghasilkan produk-produk pertanian sesuai dengan permintaan pasar domestik, pasar ASEAN dan pasar dunia.

Tabel 6.21.

Kelompok Usaha Unit Pengelolaan Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Pertanian (UP3HP) Tahun 2015

N a m a	Alamat	Jenis Usaha
Warsiti	KWT Margo Ayem	Ceriping singkong / olahan singkong
Endang Tripujastuti	KWT Intan	Keripik, dodol, selai buah salak
Sulkan Hadi Santoso	UD. Mitra Mandiri	Kripik ubijalar ungu, carang mas
Jamu'ah	SARITOOGA	Saritoga (instant tanaman obat)
Emanuel Nawa Sukresna	UD. Gading Mas	Bubuk kedelai original,kripik ketela madu/ungu, stick ketela madu/ungu
Didik Irawan	Jamur Mekar Wangi	Kripik jamur tiram
Gilang Kosim/Dwi Desi Anggraeni	CV. Jaya Abadi	Aneka kripik umbi dan buah (ubi jalar, ubikayu, talas/mbothe, nangka, apel, salak, nanas)
M. Zainullah, MU.	ANUGRAH, Poktan Taman Rizky	Aneka olahan kripik pisang, singkong, talas
Maksum Suroto	Wijaya Kusuma	Manisan kurmelo, tomat mangga, terong sambel, kulit jeruk
Sri Rejeki	Lestari	Kripik pisang, rengginang (udang, bawang, terasi)
Musarofah	NIKIAE	Macam-macam krupuk
S. Mohammad	Harapan Jaya I	Jamudin (marning), bawang goreng, stik bawang
Chusniyah	UD. Indigo Sejahtera	Mie sayur(mie telor)
Sumber Rejeki	Sumber Rejeki	Emping jagung

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

6.9.4.3. Temu Usaha

Permasalahan yang terjadi pada unit usahatani skala kecil dikenal dengan usaha pertanian rakyat, menghadapi beberapa masalah dan hambatan

antara lain lemahnya modal dan penguasaan teknologi baik pra maupun pasca panen serta adanya ketidak pastian dalam pemasaran hasil. Masalah-masalah tersebut mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan petani/kelompoktani. Sedangkan dilain pihak ada pengusaha agribisnis mengalami kekurangan bahan baku atau bekerja di bawah kapasitas produksi. Salah satu cara untuk mengatasi kendala tersebut adalah melalui kerjasama yang saling menguntungkan antara pengusaha agribisnis dengan petani/kelompoktani yang melibatkan pihak-pihak terkait/stakeholder, dalam bentuk kemitraan usaha. Melalui kerjasama dalam bentuk kemitraan ini diharapkan kedua belah pihak dapat memetik manfaat yang besar melalui optimalisasi sumberdaya yang tersedia di masing-masing pihak.

Pelaksanaan Temu Usaha Tanaman Pangan dan Hortikultura ini merupakan salah satu upaya untuk mempertemukan pelaku usaha skala kecil/sedang dengan pengusaha agribisnis, agar terjalin kedekatan dan rasa saling membutuhkan, saling memperkuat dan saling menguntungkan antara mereka. Sehingga pada akhirnya terjalinlah komitmen kerjasama yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Karena selama ini ada anggapan bahwa pengusaha agribisnis tidak menerima produk dari pelaku usaha unit skala kecil/sedang. Pada Tahun 2015, Temu Usaha Tanaman Pangan dan Hortikultura dilaksanakan sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk menjalin kerjasama dalam bentuk kemitraan antar pelaku usaha kabupaten/kota di Kabupaten Tulungagung, Blitar Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Bondowoso, Probolinggo, Pasuruan, Nganjuk, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Sampang, Kota Malang dan Kota Batu.

6.9.5. *Lembaga Pemasaran Hasil Pertanian*

6.9.5.1. *Sub Terminal Agribisnis*

Sub Terminal Agribisnis (STA) merupakan infrastruktur pemasaran untuk transaksi jual beli hasil – hasil pertanian, baik untuk transaksi fisik (lelang, langganan, pasar spot) maupun non fisik (kontrak, pesanan, future market) dan letaknya berada di sentra produksi. STA selain merupakan tempat transaksi jual beli, sekaligus merupakan wadah yang mengakomodasi kepentingan pelaku agribisnis, mulai dari sarana dan prasarana pengemasan, sortasi, grading, penyimpanan, ruang pamer, transportasi, dan pelatihan. Selain itu, STA merupakan tempat berkomunikasi dan saling tukar informasi bagi pelaku usaha agribisnis. Pada tahun 2015, STA di Jawa Timur yang telah beroperasional yaitu :

STA Mantung, STA Karah Kota Surabaya. STA Sidomulyo Kota Batu dan STA Desa Bungur Kab. Nganjuk.

6.9.5.2. Pasar Tani

Fasilitasi sarana pemasaran bagi petani dan kelompoknya untuk memasarkan hasil pertaniannya secara langsung kepada konsumen untuk lebih meningkatkan posisi tawar petani, salah satunya adalah melalui Pasar Tani. Pasar Tani merupakan tempat petani / kelompok tani / Gapoktan maupun produsen olehahan menjual sendiri produknya secara langsung kepada konsumen tanpa melalui perantara atau pedagang pengumpul. Bersifat tidak permanen dan mudah di bongkar pasang.

Keberadaan Pasar Tani sebagai sarana pemasaran bermanfaat bagi petani / poktan / gapoktan dan pelaku agribisnis lainnya guna menguatkan kelembagaan pemasaran hasil pertanian. Dengan demikian, petani mempunyai posisi tawar yang kuat terutama mengubah pola pikir petani menjadi pola pikir bisnis yang mengedepankan mutu dan efisiensi dimana petani sebagai pemasok, meningkatkan akses pasar, serta memperluas jaringan pemasaran hasil pertanian di pasar domestik. Pada tahun 2015, beberapa lokasi pasar tani yang sudah berjalan, yaitu Pasar Tani Wilayah Kabupaten Malang, wilayah Kota Malang, wilayah Kota Batu yang disatukan dalam satu wadah dengan naman Asosiasi Pasar Tani Maju Bersama Malang Raya, selain itu juga ada Pasar Tani wilayah Kabupaten Gresik, wilayah Kabupaten Sidoarjo dan Wilayah Kota Surabaya yang juga disatukan dalam satu wadah yaitu Asosiasi Pasar Tani Sisik Suro, serta ada pengembangan wilayah kegiatan pasar tani yaitu di Kabupaten Ponorogo dengan nama wadah yaitu Pasar Tani Ahad Pagi.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Pertanian, juga memberikan bantuan kepada Poktan/Gapoktan dalam upaya untuk memutus mata rantai distribusi barang yang cukup panjang, sehingga bisa menjual barang produksinya secara langsung kepada konsumen, yaitu Fasilitasi Pemasaran Poktan dan Gapoktan berupa pembangunan sebanyak 9 (sembilan) outlet pemasaran di Kabupaten Magetan. Lokasi outlet di Kabupaten Magetan cukup strategis yaitu di pinggir jalan utama yang sekaligus pintu masuk ke lokasi wisata Danau Sarangan.

6.9.6. Pemasaran Hasil Pertanian

6.9.6.1. Promosi Produk – Produk Agribisnis

Promosi produk – produk pertanian unggulan, baik segar maupun olahan dari Jawa Timur pada tahun 2015 dilaksanakan melalui keikutsertaan pameran dengan tujuan memperluas akses pasar dengan memperkenalkan kualitas produk lokal dan mensosialisasikan program unggulan Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur. Pameran dilaksanakan dengan melibatkan pelaku-pelaku usaha atau perwakilan poktan / gapoktan dari produk – produk unggulan dan layak bersaing dengan produk dari luar provinsi dan khususnya produk import. Pameran yang telah dilaksanakan pada tahun 2015 : a) Pameran Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat di Pandaan Pasuruan Tanggal 21 s/d 23 Mei 2015; b) Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) Expo di Boyolali Jawa tengah tanggal 5 s/8 Nopember 2015; c) Business Matching Expo di Surabaya tanggal 3 s/d 6 September 2015; d) Agro and Food Expo di Jakarta tanggal 14 s/d 17 Mei 2015; e) Pameran dalam rangka Tourism, Trade and Investment (TTI) yang bekerjasama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur di Batam tanggal 15 s/d 18 Oktober 2015 dan Balikpapan tanggal 28 s/d 31 Mei 2015; f) Pameran Jatim Fair di Grand City Surabaya yang merupakan icon pameran terpadu yang diselenggarakan dalam rangka memperingati Hari Jadi Provinsi Jawa Timur pada tanggal 8 s/d 18 Oktober 2015; g) Pameran dalam rangka Hari Pangan Sedunia di Palembang tanggal 17 s/d 19 Oktober 2015.

6.9.6.2. Layanan Informasi Agribisnis

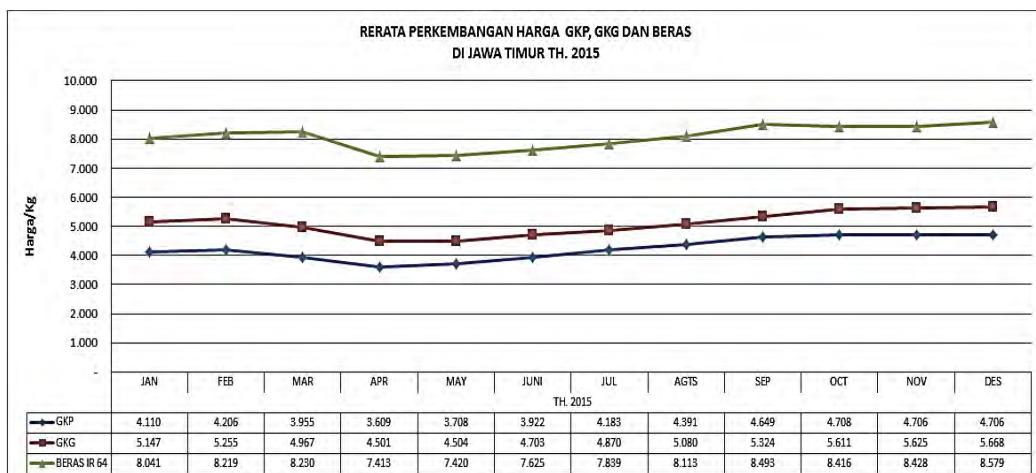
Layanan informasi agribisnis dimanfaatkan petani untuk mengetahui harga komoditas pertanian dengan cepat pada tempat tertentu dan waktu tertentu. Untuk itu pemantauan harga komoditas pertanian dilakukan secara intensif melalui Internet. Hasil pemantauan harga komoditas pertanian bulanan dalam satu tahun di Jawa Timur :

- a. Perkembangan Harga Gabah Kering Panen (GKP), Gabah Kering Giling (GKG) dan Beras

Perkembangan harga gabah kering panen (GKP), gabah kering giling (GKG) dan beras berfluktuasi sepanjang tahun. Pada awal tahun yaitu (Januari dan Pebruari) terjadi sedikit kenaikan harga untuk GKP, GKG maupun Beras, yaitu untuk GKP pada bulan Januari berada di kisaran harga Rp.4.110,00, sedangkan GKG berada di kisaran harga Rp.5.147,00 dan Beras berada di kisaran harga Rp.8.041,00.

Selanjutnya pada bulan Maret harga GKP di kisaran Rp.3.955,00, dan GKG di kisaran Rp.4.967,00 sedangkan Beras di harga Rp.8.230,00. Pada bulan April karena imbas dari panen raya harga GKP, GKG dan Beras mengalami penurunan, yaitu untuk GKP di kisaran harga Rp.3.609,00 dan GKG Rp.4.501,00 sedangkan beras di kisaran Rp.7.413. Tetapi walaupun begitu secara keseluruhan harga yang terbentuk selama tahun 2015 masih diatas Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Sebagai acuan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) sesuai dengan Inpres No.3 Tahun 2012 untuk Gabah Kering Panen (GKP) yaitu Rp.3.300,00 (Tingkat Petani) dan Rp.3.350 (Tingkat Penggilingan) dan Gabah Kering Giling (GKG) Rp.4.150,00 (Tingkat Penggilingan) dan Rp.4.200,00 (di Gudang Bulog).

Gambar 6.11.
Perkembangan Harga Gabah Kering Panen (GKP), Gabah Kering Giling (GKG) dan Beras



Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2016

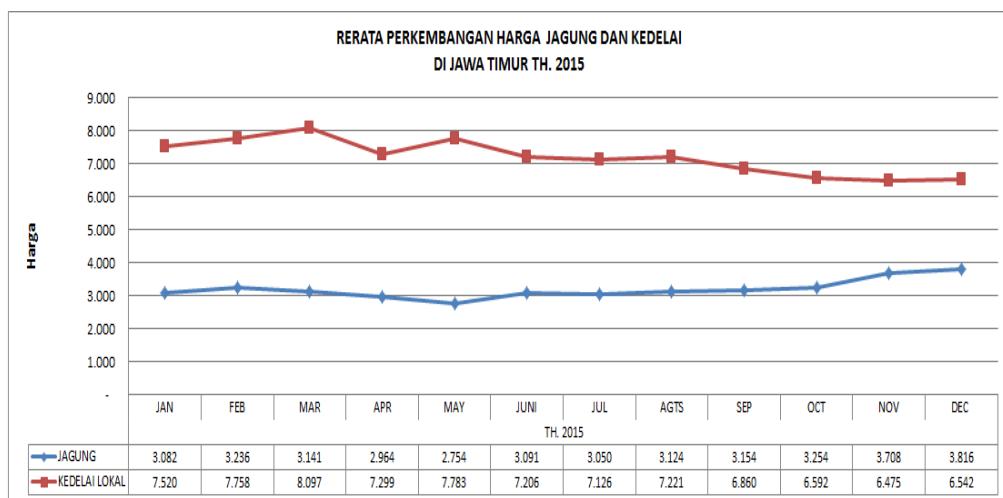
b. Perkembangan Harga Jagung dan Kedelai

Pada bulan Januari, Pebruari dan Maret harga berada dikisaran Rp.3.100,00. Selanjutnya untuk bulan April terjadi penurunan harga yaitu di kisaran Rp.2.964,00, hal ini disebabkan karena terjadi panen raya, karena seperti diketahui hampir sebagian besar produksi Jagung di Jawa Timur, dipanen pada musim panen Pebruari dan Maret. sehingga karena adanya over supply dengan permintaan yang cenderung tetap maka harga cenderung turun.

Sedangkan untuk komoditas Kedelai pada bulan Pebruari sampai dengan April cenderung untuk turun yaitu di kisaran harga Rp.7.500,00 s/d 7.900,00,

selanjutnya pada bulan Mei sampai dengan November harga cenderung untuk terus turun, kemudian pada bulan Desember harga berada di kisaran harga Rp.6.542,00. Perkembangan harga terendah selama tahun 2015 terjadi pada subround III yaitu bulan September sampai dengan Desember, yaitu bergerak di kisaran Rp.6.860,00 sampai dengan Rp.6.542,00, hal ini karena produksi tertinggi kedelai juga terjadi pada Subround III yaitu sebesar 157.150 Ton, dengan produktivitas sebesar 18,35 Ku/Ha dan luas panen 85.660 Ha.

Gambar 6.12.
Perkembangan Harga Jagung dan Kedelai



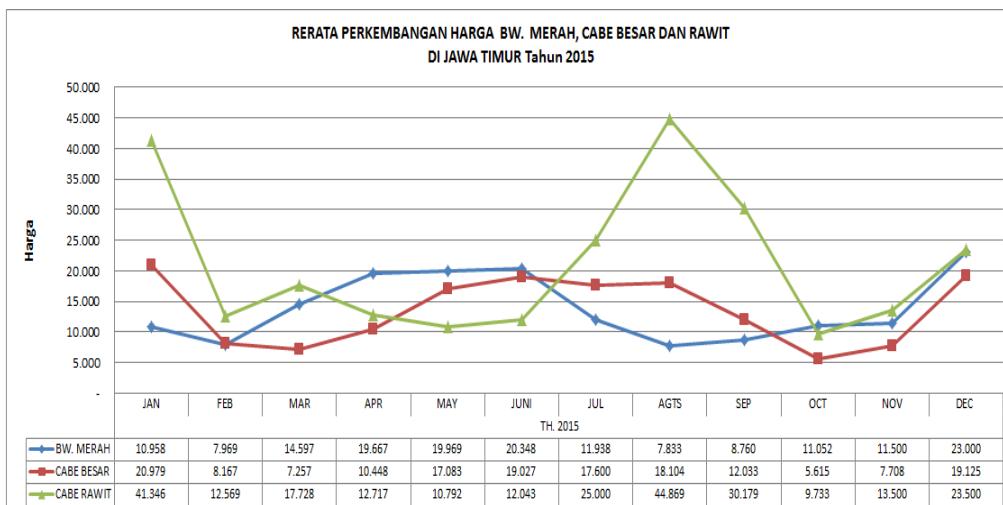
Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2016

c. Perkembangan Harga Bawang Merah dan Cabai

Perkembangan harga komoditas Bawang Merah harga tertinggi terjadi pada bulan April sampai dengan Juni, yang mana harga berada di kisaran Rp.20.000,00, yang mana pada bulan sebelumnya harga masih dikisaran Rp.14.000,00, hal ini karena masa panen raya kecil yaitu bulan Desember sampai dengan Januari sudah berakhir, sehingga supply produk berkurang. Bulan - bulan tertentu produksi bawang merah memang lebih sedikit bila dilihat antara produksi dan kebutuhan. Hal ini berdampak kepada lonjakan harga bawang merah yang cukup tajam, siklus bawang merah itu berulang setiap tahunnya dimana panen raya besar terjadi pada bulan Juli sampai dengan September dan panen raya kecil Desember sampai dengan Januari. Selain faktor berakhirnya panen, kenaikan harga bawang merah juga diperkirakan karena faktor cuaca. Hujan menyulitkan proses penjemuran

bawang, serta mudah mengakibatkan bawang busuk sehingga harga bawang menjadi mahal. Harga terendah Bawang Merah terlihat pada bulan Agustus yaitu berada di kisaran Rp.7.800,00, dikarenakan panen raya sehingga supply yang melimpah di pasaran. Perkembangan harga untuk komoditas Cabai Besar pada tahun 2015 (Gambar 6.13).

Gambar 6.13.
Perkembangan Harga Bawang Merah, Cabai Merah dan Cabai Rawit



Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2016

Pada awal tahun yaitu bulan Januari harga terpantau di kisaran Rp.20.900,00, selanjutnya harga terpantau terus turun yaitu di Pebruari di kisaran harga Rp.8.200, - kemudian Maret di kisaran Rp.7.300,00 dan kemudian mulai kenaikan pada bulan April di kisaran Rp.10.500,00 selanjutnya kembali naik dan mencapai puncaknya di bulan Juli yaitu di kisaran Rp.19.100,00. Harga kemudian kembali turun dan terendah tercatat pada bulan Oktober yaitu di kisaran Rp.5.700,00. Oktober sampai dengan November adalah masa panen raya, sehingga supply barang di pasaran cukup besar, dengan demand yang tetap harganya akan cenderung rendah. Pada komoditas Cabai Rawit terjadi anomali, yang mana pada bulan Agustus harga meroket di kisaran Rp.45.000,00. Pada awal tahun yaitu di bulan Januari harga Cabai Rawit juga berada di kisaran Rp.40.000,00, hal ini karena efek belum adanya panenan sekaligus permintaan yang cukup tinggi karena adanya Hari Natal dan tahun baru.

Fenomena harga Cabai yang sangat fluktuatif tidak hanya disebabkan karena kurangnya pasokan, tapi karakteristik dari komoditas itu sendiri. Cabai misalnya merupakan komoditas yang mudah rusak (perishable) dan keberadaan atau produksi cabai sangat bertumpu pada musim. Selain itu pengaturan kontinuitas pasokan antar wilayah yang memproduksi cabai juga bisa menjadi penyebabnya, seperti di Kediri hampir tiap hari sebetulnya ada panenan untuk komoditas Cabai ini. Di sisi lain, daya tahan cabai segar hanya 1-3 hari, semakin rendah kesegaran semakin jatuh harganya. Komoditas cabai dapat dikembangkan di setiap jengkal lahan, karena itulah pemerintah kabupaten/kota didorong untuk mengembangkan cabai di setiap lahan warga yang tersedia, di pekarangan rumah dan lainnya, sehingga mampu mencukupi kebutuhan cabai secara mandiri dan tidak bergantung pada daerah lain. Harga cabai yang rendah terjadi saat kemarau karena panen cabai berbarengan. Hal ini bisa diatasi dengan pengaturan pola tanam, produksi, dan rantai pasoknya.

6.9.7. Pengawasan dan Sertifikasi Hasil Pertanian

Keamanan pangan merupakan salah satu atribut utama mutu pangan disamping gizi. Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, bahan pangan dikatakan aman apabila terhindar dari potensi cemaran biologis, kimiawi dan cemaran benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat. Kemanan pangan berbeda dengan atribut mutu yang lain. Hal ini disebabkan karena beberapa parameter keamanan pangan tidak dapat diamati secara langsung dari tampilan fisiknya. Sebagai contoh, bahan pangan yang telah terkontaminasi oleh bakteri. Kerusakan produk tidak akan tampak dalam waktu singkat. Secara kasat mata produk tersebut masih tetap tampak baik. Kerusakan produk baru akan tampak ketika diamati menggunakan alat bantu mikroskop.

Kita mengenal beberapa sertifikat jaminan mutu dan keamanan pangan yang ada di Indonesia antara lain HACCP, Organik, Jaminan Varietas, SNI, Prima dan sebagainya. Dalam mewujudkan keamanan pangan, Kementerian Pertanian telah membentuk Otoritas Kompeten Keamanan Pangan untuk melakukan proses pengawasan keamanan pangan dan berwenang mengeluarkan Sertifikat Jaminan Keamanan Pangan dan Ijin penggunaan tanda/label SNI dan atau regulasi teknis pada produk yang dihasilkan oleh pelaku usaha. Di Jawa Timur,

peran Otoritas Kompeten Keamanan Pangan dilaksanakan oleh UPT Pengawasan dan Sertifikasi Hasil Pertanian berupa pengawasan keamanan pangan dan sertifikasi jaminan keamanan pangan terhadap pangan segar produk pertanian.

Selain sebagai bentuk perlindungan konsumen terhadap produk yang dikonsumsinya, sertifikasi maupun nomor pendaftaran PSAT merupakan tuntutan bagi pelaku usaha dalam menghadapi persaingan dunia usaha yang semakin ketat. Sebagaimana kita ketahui, era globalisasi dewasa ini telah membawa pengaruh yang kuat terhadap sendi-sendi perekonomian dunia kearah liberalisasi perdagangan dimana tingkat persaingan menjadi sangat kuat karena semakin terbukanya perdagangan komoditas antar negara. Di satu sisi produk pertanian Indonesia berpeluang untuk berperan di pasar dunia, di sisi lain pasar dalam negeri Indonesia juga semakin terbuka bagi produk pertanian dari luar negeri. Untuk dapat ikut bermain di pasar global, maka pembangunan pertanian Indonesia harus diarahkan pada penguatan daya saing produk pertanian dengan memperhatikan dinamika preferensi konsumen yang terus mengalami pergeseran kearah produk pertanian yang aman dan bermutu. Kemampuan untuk menghasilkan produk pertanian yang sesuai dengan kebutuhan konsumen akan menjadi faktor penting yang mempengaruhi keunggulan kompetitif usaha agribisnis yang dikembangkan. Oleh karena itu maka perlu didukung dengan pengembangan standardisasi untuk memberikan jaminan mutu produk pertanian yang sesuai dengan preferensi konsumen.

Tidak hanya sertifikasi dan penerbitan Nomor Pendaftaran PSAT, bentuk perlindungan konsumen juga dilakukan melalui pengawasan peredaran PSAT. Pengawasan ini dilakukan untuk mentertibkan pelaku usaha dalam memproduksi PSAT sekaligus sosialisasi kepada masyarakat maupun pelaku usaha tentang jaminan mutu dan keamanan pangan serta regulasi yang berlaku. Pelaku usaha diharapkan tidak hanya mengejar laba, melainkan ikut serta dalam mewujudkan produksi pangan yang aman serta memperhatikan dampak terhadap lingkungan dan sosial di sekitarnya akibat proses produksi yang dilakukannya. Dengan demikian, keamanan pangan segar dapat lebih terjamin.

6.9.7.1. *Sertifikasi Prima*

Permintaan pasar terhadap buah dan sayur cenderung meningkat baik di pasar domestik maupun pasar Internasional seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat mengonsumsi makanan yang sehat

dan aman serta bermutu baik. Pemerintah telah mengeluarkan peraturan mengenai hasil produk buah dan sayur berkualitas yang disebut Sertifikasi Prima. Sertifikasi prima merupakan proses pemberian label pada sistem budidaya tanaman hortikultura khususnya buah dan sayuran setelah melalui pemerikasaan, pengujian dan pengawasan serta memenuhi semua persyaratan untuk mendapatkan label produk. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 48 th 2009 tentang Good Agriculture Practices (GAP) buah dan sayur segar, Sertifikasi Prima merupakan salah satu cara pelabelan produk pertanian buah dan sayur segar secara resmi untuk memberikan jaminan keamanan pangan. Terdapat 3 jenis Sertifikasi Prima terdiri atas Sertifikasi Prima-3 (aman dikonsumsi), Sertifikasi Prima-2 (aman dikonsumsi dan bermutu baik) dan Sertifikasi Prima-1 (aman dikonsumsi, bermutu baik dan ramah lingkungan).

Sertifikasi Prima 1 merupakan wewenang OKKP Pusat, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa OKKP-D Provinsi Jawa Timur untuk melaksanakan sertifikasi Prima 1 apabila ada pelimpahan wewenang dari OKKP Pusat. Sedangkan sertifikasi Prima 2 dan 3 menjadi kewenangan OKKP-D Provinsi. Beberapa persyaratan administrasi dan persyaratan teknis yang wajib dipenuhi oleh pelaku usaha untuk memperoleh sertifikasi. Pelaku usaha yang akan mengajukan Sertifikasi Prima 3 harus menerapkan GAP pada budidaya yang dilakukan. Pencatatan kegiatan budidaya juga menjadi faktor penting penunjang kelulusan sertifikasi Prima 3. Melalui pencatatan kegiatan budidaya akan memudahkan ketertelusuran produk yang dihasilkan oleh pelaku usaha. Jaminan keamanan pangan pada sertifikasi Prima 3 didukung dengan hasil uji residu pestisida dari Laboratorium yang telah terakreditasi. Residu pestisida pada produk harus dibawah ambang batas yang telah ditetapkan Pemerintah. Di tahun 2015, telah diterbitkan Sertifikasi Prima 3 sebanyak 10 unit dan 1 unit Sertifikasi Prima 2, dengan demikian pelayanan sertifikasi Prima 3 dari tahun 2009 hingga tahun 2015 sejumlah 107 unit.

6.9.7.2. Pendaftaran / Registrasi Pangan Segar Asal Tumbuhan (PSAT)

Departemen Pertanian telah menerbitkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 51 Tahun 2008 tentang Syarat dan Tata Cara Pendaftaran Pangan Segar Asal Tumbuhan (PSAT). Sesuai dengan pembagian tugas dalam PP No. 28 Tahun 2004, ruang lingkup pendaftaran produk pangan segar di Departemen Pertanian adalah produk segar asal tumbuhan, produk ternak

tidak termasuk didalamnya. Permentan tersebut sebagai dasar hukum dalam pelaksanaan pelayanan pendaftaran dan pengawasan di bidang keamanan pangan segar yang berasal dari tumbuhan dan belum mengalami pengolahan serta dapat dikonsumsi langsung dan/atau menjadi bahan baku pengolahan pangan. Di tahun 2015 produk PSAT yang didaftarkan sebanyak 69 unit, dengan demikian, Nomor pendaftaran PSAT dari tahun 2009 hingga tahun 2015 sejumlah 228 unit.

Selanjutnya sesuai amanat Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan, seluruh tanggungjawab Pembinaan dan Pengawasan yang berkaitan dengan Mutu dan Keamanan Pangan didistribusikan secara jelas antara Produk Pangan Segar Hasil Pertanian dan Produk Pangan Olahan, maka perlu dilakukan pembinaan dan pengawasan produk Pangan Segar Hasil Pertanian ke pasar modern dan pasar tradisional.

6.9.7.3. *Rekomendasi Keamanan Pangan*

Penerbitan rekomendasi keamanan pangan merupakan mandat dari Permentan No. 88/Permentan/PP.340/125/2011 tentang Pengawasan Keamanan Pangan Terhadap Pemasukan dan Pengeluaran Pangan Segar Asal Tumbuhan. Setelah Indonesia mendapat notifikasi dari Brussel terkait dengan ekspor pala yang disinyalir mengandung aflatoksin melebihi ambang batas yang ditentukan pada tahun 2010, maka setiap produk pala yang akan dieksport ke Eropa wajib mendapatkan rekomendasi keamanan pangan dari OKKP-D sebelum diterbitkan Sertifikat Sanitary Phyotosanitary (SPS) oleh Karantina Pertanian. Sebelum mengeluarkan rekomendasi keamanan pangan, OKKP-D Provinsi Jawa Timur melakukan pengambilan contoh pala dan mengujikannya di laboratorium. Rekomendasi keamanan pangan yang telah dilaksanakan oleh OKKP-D untuk pala selama ini adalah rekomendasi terkait dengan pengujian aflatoksin. Sejak tahun 2013, ekspor kopi ke Jepang harus bebas dari residu karbaril (residu karbaril tidak boleh sama atau melebihi 0,01 ppb), sehingga pelaku usaha yang akan mengeksport kopi ke Jepang harus mendapatkan rekomendasi keamanan pangan dari OKKP-D Provinsi Jawa Timur. Rekomendasi keamanan pangan yang telah diterbitkan oleh OKKP-D pada tahun anggaran 2015 sebanyak 61 rekomendasi dengan perkembangan tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 sejumlah 376 rekomendasi.

6.9.7.4. Pengawasan Peredaran PSAT.

Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan, seluruh tanggungjawab Pembinaan dan Pengawasan yang berkaitan dengan Mutu dan Keamanan Pangan didistribusikan secara jelas antara Produk Pangan Segar Hasil Pertanian dan Produk Pangan Olahan. Untuk Pembinaan dan Pengawasan produk Pangan Segar Hasil Pertanian menjadi tanggung jawab Kementerian Pertanian sedangkan untuk Produk Pangan Olahan menjadi tanggungjawab Kementerian Kesehatan dan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Sasaran dari kegiatan Pengawasan Peredaran Pangan Segar Asal Tumbuhan ini adalah seluruh produk Pangan Segar Asal Tumbuhan (PSAT) yang beredar baik yang ada di distributor, supermarket, swalayan maupun pasar tradisional, khususnya di Surabaya dan Sidoarjo.

Kegiatan pengawasan ini dilaksanakan dengan pembuatan berita acara pengawasan yang ditandatangani pengawas dan pihak retail/Dinas Pasar. Dalam berita acara tersebut diwajibkan kepada pihak retail untuk menyampaikan hasil temuan kepada para supplier untuk segera ditindaklanjuti sesuai dengan temuan. Selain pembuatan berita acara, pengawasan juga dilakukan secara investigasi dengan cara mengambil sampel produk PSAT untuk diujikan ke laboratorium guna mengetahui keamanan PSAT tersebut. Pada tahun 2015 ini, UPT Pengawasan dan Sertifikasi Hasil Pertanian selaku OKKP-D telah melaksanakan pengawasan rutin ke pasar modern dan pasar tradisional sebanyak 17 kali.

6.9.7.5. Sertifikasi Global GAP

Pada tahun 2015, UPT PSHP memfasilitasi sertifikasi Global GAP komoditas mangga kepada Asosiasi Mangga Situbondo (AMS) Kabupaten Situbondo dengan tahapan pendampingan serta pelatihan dalam mempersiapkan pemenuhan persyaratan teknis dan administrasi yang dibutuhkan dalam Sertifikasi Global GAP. Selanjutnya Asosiasi Mangga Situbondo mengajukan aplikasi Sertifikasi Global GAP kepada Lembaga Sertifikasi Global GAP yaitu Control Union Indonesia. Jumlah petani yang didaftarkan sebanyak 32 petani dengan luasan lahan 54,48 Ha. Penilaian sertifikasi Global GAP oleh Lembaga Sertifikasi Control Union dilaksanakan tanggal 30 November s/d 3 Desember 2015 dan sampai saat ini masih dalam proses pemenuhan perbaikan temuan ketidaksesuaian.

Sebagai rangkaian dari kegiatan Sertifikasi Global GAP telah dilakukan Apresiasi Standar Internasional Global GAP dengan peserta anggota dari Asosiasi

Mangga Situbondo (AMS) Kabupaten Situbondo, Workshop Standar Internasional Global GAP, dan Pengujian pada buah mangga, tanah dan air di wilayah Asosiasi Mangga Situbondo. Sampel diambil dari 4 kecamatan yaitu arjasa, Jangkar, Kapongan dan Panji selanjutnya dikomposit menjadi satu sampel.

Pada tahun 2015, UPT PSHP juga memfasilitasi sertifikasi Global GAP kepada Himpunan Petani Agribis Perdesaan Esthi Mulya Desa Nglinggo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk dengan komoditas bawang merah. Pendampingan petani dalam mempersiapkan persyaratan sertifikasi Global GAP mulai dilaksanakan sejak tahun 2014, Worshop Standar Internasional Global GAP. Selanjutnya dilaksanakan penilaian/audit Sertifikasi Global GAP. Sertifikasi Global GAP diikuti oleh 59 petani dengan luas lahan 32,06 Ha dan hingga saat ini kelulusannya masih belum diputuskan oleh Lembaga Sertifikasi Control Union karena masih terdapat perbaikan yang harus dipenuhi oleh Himpunan Petani Agribis Perdesaan Esthi Mulya.

6.9.7.6. *Kajian Residu dan Kontaminan Bahan Kimia pada Produk Pertanian*

Kegiatan ini bertujuan untuk menyediakan data ilmiah estimasi residu bahan kimia dan kontaminan pangan segar hasil pertanian berdasar sistem sampling dan wawancara guna memastikan bahwa residu pestisida pada produk hasil pertanian berada di bawah standar batas ambang (Batas Maksimum Residu / BMR; memperingatkan regulator dan industri untuk mengambil tindakan koreksi (apabila residu berada di atas batas ambang). Dengan demikian, melalui kajian tersebut diketahui gambaran penerapan Good Agricultural Practices (GAP), tingkat keamanan pangan segar hasil pertanian, adanya peningkatan daya saing produk segar pertanian di pasar domestik dan global, data dukung dalam kegiatan teknis penyusunan standar BMR pestisida dan obat hewan di tingkat nasional (SNI) maupun internasional (ASEAN MRLs dan Codex MRLs). Kegiatan sampling dan wawancara dilaksanakan di 8 kabupaten, antara lain Lamongan, Malang, Bojonegoro, Gresik, Tuban, Kediri, Batu, Blitar dan Probolinggo dengan komoditas yang diambil yaitu beras, melon, jeruk, labu siam, pepaya, mangga, kacang panjang, pisang, tomat, kubis, mentimun.

6.9.8. Pengembangan Teknologi Pertanian Tanaman Pangan dan Kebun Agribisnis Hortikultura

Peran strategis dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Kebun Agribisnis Hortikultura adalah melakukan pengembangan teknologi dan budidaya pertanian yang selanjutnya menjadi informasi yang disebarluaskan bagi masyarakat Jawa Timur baik melalui sosialisasi, demo, magang, kunjungan, maupun pameran.

6.9.8.1. Teknologi Pertanian

Teknologi Pertanian yang dilakukan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Kebun Agribisnis Hortikultura lebih difokuskan pada teknologi tepat guna sehingga mampu menjadi contoh bagi masyarakat luas khususnya yang bergerak di bidang pengusahaan tanaman pangan dan hortikultura. Kegiatan tersebut di dukung dengan keberadaan 3 (tiga) Laboratorium dan Kumbung Jamur, yakni : a) Laboratorium Analisa Tanah; b) Laboratorium Kultur Jaringan, dan c) Laboratorium Pengolahan Hasil Pertanian dan d) Budidaya Jamur.

- a. Laboratorium Analisa Tanah merupakan Laboratorium yang bertugas untuk melakukan analisa dan evaluasi kesuburan tanah kepada masyarakat umum yang berminat untuk menganalisa dan mengevaluasi kesuburan tanah pada lahan pertaniannya. Analisa dan evaluasi kesuburan tanah dapat dilakukan melalui pengamatan gejala defisiensi pada tanaman secara visual, dan analisa tanah. Analisa tanah meliputi analisa ketersediaan hara makro primer (C, N, P,dan K) tanah. Pada tahun 2015 Laboratorium Analisa tanah mempunyai kegiatan rutin analisa hara kimia tanah yang bertujuan untuk mengetahui kandungan hara kimia tanah yang terdiri dari unsur pH, C Organik, Fosfor, Kalium dan Nitrogen pada lahan kebun dinas dan memberikan saran teknis penambahan bahan organik pada lahan kebun sehingga mampu menambah data pemetaan kesuburan tanah pada lahan kebun Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur. Lokasi pengambilan sampel tanah pada kegiatan 2015 ini tersebar di 10 kabupaten, yaitu Kabupaten Mojokerto, Madiun, Magetan, Ngawi, Ponorogo, Lamongan, Tuban, Bojonegoro, Sidoarjo dan Kediri.
- b. Pengelolaan Laboratorium Kultur Jaringan dilaksanakan untuk memperoleh bahan tanaman yang bisa bersaing dimasa yang akan datang dari aspek

kualitas maupun kuantitas produksinya, khususnya untuk tanaman hias Anggrek dan Non Anggrek. Kegiatan ini selanjutnya dijadikan sebagai sumber benih bagi petani, pelaku usaha, atau hobies yang membutuhkannya. Perbanyaktanaman hias pada tahun 2015 : Anggrek Phalaenopsis sebanyak 75 tanaman, Anggrek Bhulbuphylum sebanyak 40 tanaman, Anggrek Dendrobium sebanyak 63 tanaman, Anggrek Oncidium sebanyak 53 tanaman, Anthurium Daun sebanyak 10 tanaman, Sirih Hitam sebanyak 29 tanaman, Sirih Merah sebanyak 56 tanaman, Nenas nenasan sebanyak 8 tanaman, Begonia sebanyak 8 tanaman, Dracaena sebanyak 5 tanaman, Palisota sebanyak 21 tanaman, Puring sebanyak 2 tanaman, Sri rejeki sebanyak 5 tanaman, Violces sebanyak 64 tanaman, Sansivera sebanyak 10 tanaman, Tanduk rusa sebanyak 5 tanaman, Kriptantus sebanyak 36 tanaman, Kompotan sebanyak 17 tanaman. Untuk perbanyakanggrek dalam botol terdiri : Dendrobium sebanyak 205 botol, Phaleonopsis sebanyak 110 botol, Vanda sebanyak 97 botol, Catleya sebanyak 136 botol dan Oncidium sebanyak 56 botol.

- c. Laboratorium Pengolahan Hasil Pertanian, Sasaran dari kegiatan Laboratorium Pengolahan Hasil Pertanian adalah terbangunnya sistem agribisnis tanaman pangan dan berkembangnya teknologi pertanian dan tersedianya pedoman kelengkapan sebuah produk olahan pangan yang baik bagi pelaku usaha yang nantinya memakai CPPB (Cara Pengolahan Pangan yang Baik) aneka produk olahan pangan utamanya yang berbasis tanaman non-beras. Kegiatan Tahun 2015 : 1) Produk Berbasis Buah dan Ubi; 2) Produk Permen / Light Candy; 3) Produk Diversifikasi Sorghum; 4) Sosialisasi dan demo/praktek pembuatan aneka produk olahan pada saat ada tamu/kunjungan dari mahasiswa/murid maupun kalangan masyarakat umum; 5)
- d. Budidaya Jamur di Kumbung Jamur Bedali Lawang Malang pada tahun 2015, mampu melakukan budidaya Jamur dalam 2 tahap dimana pada masing - masing tahap dilakukan budidaya sebanyak 750 baglog. Pada satu tahap budidaya mampu menghasilkan sekitar 300 kilogram Jamur Tiram segar.

Gambar. 6.14.
Pengembangan Teknologi Pertanian Tanaman Pangan Tahun 2015
di UPT Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Timur



6.9.8.2. Kebun Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura

Pengusahaan Kebun Agribisnis Tanaman pangan dan Hortikultura pada tahun 2015, yaitu : a) budidaya dan pengembangan pasar komoditas; b) pelayanan agribisnis dan penyebarluasan informasi teknologi; c) studi agrowisata dan magang bagi pelajar / mahasiswa; dan d) Pemeliharaan koleksi tanaman.

6.9.8.2.1. Budidaya dan Pengembangan Pasar Komoditas

Pengusahaan budidaya di Kebun Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura pada tahun 2015, sebagai implementasi GAP (Good Agriculture Practices) dan GHP (Good Handling Practices), melakukan pengujian teknis budidaya off season (diluar musim), serta membuat inovasi teknologi budidaya yang tepat guna agar mampu menjadi rujukan bagi publik dalam bidang pertanian.

- Budidaya di Kebun Agribisnis Tanaman Pangan dilaksanakan pada 4 (empat) lokasi kebun, yaitu di Cemengkalang Sidoarjo, Dau Malang, Bedali dan Kalianyar Lawang dengan luasan lahan untuk masing-masing komoditas Padi seluas 16 hektar, Jagung seluas 6 hektar dan Kedelai seluas 1 hektar. Sedangkan lokasi kebun Agribisnis Hortikultura tersebar di 6 (enam) lokasi yaitu di Lebo Sidoarjo, Dlanggu Mojokerto, Kebomas Gresik, Dau Malang, Bulukerto Batu dan Kumbung Jamur Bedali Lawang. Pada tahun 2015 diperoleh hasil panen tanaman pangan dari masing – masing kebun, yaitu Kebun Cemengkalang memperoleh hasil panen padi sebanyak 14.700 kg GKS, beras 10.500 kg dan Bekatul 189 kg. Kebun Dau memperoleh hasil panen padi sebanyak 3.600 kg GKS, Jagung sebanyak 8.400 kg glondong dan kedele 2.750 kg. Kebun Kalianyar memperoleh hasil panen padi sebanyak

3.700 kg GKS. Sedangkan Kebun Bedali memperoleh hasil jagung sebanyak 6.100 kg glondong dan kedele 850 kg. Selain kegiatan berupa pertanaman on farm untuk tanaman Padi di Kebun Cemengkalang-Sidoarjo juga dilakukan kegiatan pengolahan hasil panen dari gabah menjadi beras melalui operasionalisasi Rice Milling Unit (RMU) yang semakin dioptimalkan daya tampung maupun kapasitas dan efisiensi kerja mesin gilingnya yang menghasilkan beras sebanyak 12.444 kg dan bekatul sebanyak 236,57 kg. Sejauh ini aktifitas penggilingan padi masih dilakukan untuk hasil panen dari kebun sendiri, namun kedepan diharapkan dapat pula difungsikan untuk penggilingan hasil panen dari petani sekitarnya.

- b. Kegiatan budidaya terhadap berbagai komoditas hortikultura di Kebun Agribisnis Hortikultura :
 - 1) Kebun Lebo Timur dibudidayakan tanaman Melon Golden Langkawi dalam bentuk kotak, Semangka, Bawang Merah, Cabe, Jagung Manis, Bayam, Kangkung, dan Sawi yang didukung 2 unit Green House;
 - 2) Kebun Lebo Barat, yang merupakan tempat budidaya tanaman semusim seperti Mentimun, Kangkung, Jagung Manis, Bayam Hijau, Sawi, Semangka, Melon Golden Langkawi, Melon Honey Globe, Melon Action, Melon Glamour, Tomat, Terong, Cabe, dan Pare dengan budidaya di lahan terbuka dan lahan berselambu (Jaring Pengaman Hama);
 - 3) Kebun Dlanggu Mojokerto merupakan kebun bekas ATM-ROC dan dibudidayakan beberapa tanaman tahunan varietas introduksi dari Taiwan seperti Jambu Biji Kristal, Buah Naga, dan Bambu Taiwan. Selain tanaman tahunan varietas introduksi Taiwan pada kebun Dlanggu juga dibudidayakan tanaman semusim seperti Melon Glamour, Melon Honey Globe, Melon Silver Light, Semangka, Mentimun, Terong, Pare, Jagung Manis, dan Tomat Cherry;
 - 4) Kebun Kebomas Gresik banyak dibudidayakan tanaman Tahunan dengan bermacam varietas unggulan, seperti tanaman Jambu Biji Kristal, Jambu Biji Merah, Jeruk Siam, Mangga, Kelengkeng, Belimbing, dan masih banyak lagi. Di samping itu juga dibudidayakan tanaman semusim seperti Melon Honey Globe, Melon Glamour, Melon Action 434, Semangka, Jagung Manis, Kangkung, Bayam Hijau, Sawi serta tanaman Bawang Merah.

- 5) Kebun Dau Malang dibudidayakan tanaman tahunan dan semusim. Tanaman tahunan terdiri dari tanaman Jeruk Keprok Batu 55, Jambu Biji Merah, dan Jeruk Manis (Jeruk Baby Pacitan). Sedangkan tanaman semusim terdiri dari tanaman buah dan sayuran Melon, Semangka, Bawang Merah, Tomat, dan Bayam Hijau.
- 6) Kebun Bulukerto kota Batu, khusus membudidayakan tanaman Apel (Apel Manalagi dan Apel Ana) serta budidaya tanaman semusim seperti Brokoli dan Cabe.

Produksi yang dihasilkan kebun agribisnis hortikultura berupa hasil panen segar : Melon Golden Langkawi sebanyak 20.528 kg, Melon Non GL sebanyak 4.390 kg, Semangka sebanyak 9.283 kg, Jambu biji kristal sebanyak 3.197 kg, Jeruk Keprok/manis sebanyak 2.575 kg, Apel sebanyak 1.081 kg, Jagung manis sebanyak 5.648 kg, Sayuran daun sebanyak 12.766 kg, Sayuran Buah sebanyak 13.140 kg, Bawang merah sebanyak 4,682 kg dan Jamur sebanyak 575 kg serta produk khusus berupa Sari Roseli sebanyak 11.464 gelas dan Melon kotak sebanyak 950 butir.

6.9.8.3. Pelayanan Agribisnis dan Penyebarluasan Informasi Teknologi

Kegiatan pelayanan agribisnis meliputi penjualan langsung produk hasil panen di toko yang terdapat pada setiap kebun. Penjualan dilakukan pada toko pertanian PUSPA Lebo, Supermarket Hokky, dan PT. Sewu Segar Nusantara. Dalam rangka perluasan pasar komoditas hortikultura, telah dilakukan pula upaya pengembangan saluran distribusi ke beberapa pelaku usaha dan supermarket besar di Surabaya (Carefour). Hal tersebut bertujuan untuk membuka peluang distribusi pemasaran hasil panen produk kebun yang bervariasi agar mampu terserap pasar secara sempurna.

Selain pelayanan agribisnis, dilakukan pelayanan informasi teknologi kepada petani maupun pelaku usaha. Kegiatan pelayanan dilakukan tanpa terikat oleh waktu, kesempatan maupun media informasi. Pelayanan informasi diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan baik datang secara langsung pada saat jam kerja maupun berkonsultasi melalui email maupun website (www.puspalebo.com). Petugas akan memberikan pelayanan informasi teknologi sesuai dengan kebutuhan tamu.

6.9.8.4. Studi Agrowisata Dan Magang Bagi Pelajar / Mahasiswa

Pelayanan publik dilaksanakan sebagai upaya untuk memperbaiki pelayanan kepada masyarakat umum dan berlaku pula pada UPT Pengembangan agribisnis tanaman pangan dan hortikultura. Salah satu jenis pelayanan publik yang ada di UPT PATPH khususnya PUSPA Lebo adalah pelayanan Kunjungan Studi Agrowisata. Kunjungan studi agrowisata ini bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat umum tentang seluk beluk dunia pertanian khususnya tentang tanaman hortikultura dataran rendah yang ada di PUSPA Lebo. Aktivitas agrowisata terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya pengenalan tanaman, praktik menanam atau praktik perbanyak vegetatif dan kegiatan tambahan berupa outbond. Pengunjung PUSPA Lebo terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari Play Group, TK, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi, Bimbingan Belajar, Pensiunan, Masa Persiapan Pensiun, Ibu-ibu Dharmawanita, Ibu-ibu PKK, Ibu-ibu Istri TNI, Dinas / instansi, Kelompok Tani, dan masih banyak lagi.

6.9.8.5. Pemeliharaan Koleksi Tanaman

Kebun Puspa Lebo-Sidoarjo mempunyai beragam jenis koleksi tanaman buah dalam pot (tabulampot) baik jenis tanaman lokal unggulan, tanaman langka maupun tanaman introduksi. Koleksi tabulampot tersebut bertujuan untuk melestarikan tanaman tersebut dan dapat menjadi penunjang kegiatan agrowisata. Banyaknya koleksi tabulampot semakin memperkaya pengetahuan pengunjung terhadap ragam buah-buahan. Apalagi bila tanaman tersebut sedang berbuah maka akan semakin menjadi daya tarik pengunjung.

Beragam tanaman koleksi di kebun Seksi Pengembangan Agribisnis Hortikultura diantaranya : Cherry Barbados, Cherry Fermillion, Kelengkeng Mutiara, Kelengkeng Puang Ray, Kelengkeng Aroma Durian, Kelengkeng Itoh, Kelengkeng Ping pong, Srikaya Jumbo, Srikaya Atemoya, Srikaya Tanpa Biji, Srikaya Madura, Buah Nona, Sirsat Manis, Sirsat Sabun, Cermai, Belimbing Wuluh, Buah Tin, Zaitun, Sawo Ubi, Sawo Malaysia, Sawo Manila, Sawo Varigata, Bisbul / Buah Mentega, Kepel, Rukem, Juwet, Futsa / Apel India, Delima Putih, Delima Merah, Jambu Biji Merah, Jambu Biji Putih Bangkok, Jambu Kristal, Jambu Biji Varigata, Jeruk Varigata, Jeruk Nambangan, Jeruk Baby Pacitan, Jeruk Valencia, Jeruk Limau, Jeruk Lemon, Jeruk Brazil, Jeruk Nipis, Jeruk Varigata, Jambu Air Cincalo, Jambu Darsono, Jambu Air Merah Delima, Jambu Air Pink Rose Apple, Jambu Air

Camplong, Asam Manis, Mangga Manalagi, Mangga Keith, Mangga Kelapa, Mangga Apel, dan Mangga Madu serta tanaman lainnya.

Gambar. 6.15.
Kegiatan Kebun Agribisnis di UPT Pengembangan Agribisniss Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Timur Tahun 2015



6.9.9. Kawasan Agropolitan Bidang Pertanian

Upaya percepatan proses pembangunan dengan pusat pertumbuhan, mendorong pemerintah untuk mengubah paradigma pembangunan ekonomi dengan melakukan desentralisasi ekonomi, pemberian otonomi daerah, ekonomi kerakyatan dan pemberdayaan usaha kecil dan menengah serta penguatan sektor pertanian. Upaya tersebut diarahkan tercapainya pemerataan dan keberimbangan antar wilayah (interregional linkage) antara perkotaan dan perdesaan yang bersifat saling menguatkan dan selanjutnya mendorong pertumbuhan keberlanjutan. Pengembangan kawasan potensial dengan basis perdesaan sebagai pusat pertumbuhan akan mentransformasikan perdesaan menjadi kota pertanian atau agropolitan. Melalui pengembangan agropolitan terjadi

Gambar 6.16.
Salah Satu Kawasan Agropolitan Jawa Timur



Sumber : Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur, 2015

interaksi kuat antara pusat kawasan agropolitan dengan wilayah produksi pertanian dalam sistem kawasan agropolitan. Pada akhirnya, konsep gerakan agropolitan menjadi salah satu alternatif konsep pembangunan kawasan yang mampu mendorong perekonomian daerah pada tingkat kabupaten/kota maupun tingkat provinsi; menciptakan sinergitas pembangunan antar wilayah yang lebih berimbang; mengatasi masalah-masalah pembangunan wilayah perdesaan; dan meningkatkan pengelolaan pertanian berkelanjutan (Soenarno, 2003).

Pengembangan Kawasan Agropolitan pada prinsipnya lebih bersifat ‘complement’ terhadap misi II dalam RPJMD Provinsi Jawa Timur 2014-2019 yaitu: Meningkatkan Pembangunan Ekonomi yang inklusif, mandiri dan berdaya saing, berbasis agrobisnis/agroindustri dan industrialisasi. Keragaan Komoditas Unggulan dan Prasarana yang tersedia di Kawasan Agropolitan sesuai dengan komoditas unggulan dari masing-masing kabupaten sebagai berikut : Banyuwangi (jeruk siam, Pisang, padi, jagung, kelapa, sapi potong dan ayam petelur), Bondowoso (kopi, adpokad, durian, strawberry), Lumajang (pisang agung semeru, pisang mas kirana, manggis, kentang, kobis, kambing etawa dan sapi perah), Probolinggo (mangga, manggis, kentang dan sapi perah), Pasuruan (apel, durian, padi, jagung dan sapi perah), Malang (apel, belimbing, kelengkeng, bawang merah, cabe, bunga potong dan sapi), Blitar (blimming, langsep, ayam potong, ayam petelur, ikan hias dan ikan konsumsi), Tulungagung (sapi perah, ternak sapi, padi, jagung, ayam potong dan ayam petelur), Trenggalek (sapi perah, usaha penangkapan ikan (tongkol, tuna, layur, lobster, cengkeh, durian, salak dan manggis), Nganjuk (bawang merah, padi, jagung, ternak serta perikanan (nila, gurami, lele), Madiun (jambu biji, jambu air, nangka, jeruk, mangga, sapi potong, ikan kolam (gurami, nila, lele), Ngawi (padi organik, kedelai dan sapi potong), Ponorogo (durian, mangga, cabe dan ikan (nila, lele), Pacitan (janggelan, biofarmaka, jagung, ubi kayu, jeruk keprok dan kambing PE), Jombang (tomat, bawang merah, cabe, belimbing, sala, padi dan jagung), Mojokerto (padi organik, jagung, ubi jalar, bawang putih, wortel dan sapi potong), Lamongan (jagung, tembakau, tebu dan sapi), Tuban (duku Prunggahan, kacang tanah, srikaya, belimbing tasikmadu dan sapi), Bojonegoro (tembakau virginia, salak, belimbing, padi dan jagung), Bangkalan (salak, bunga melati, jambu mete, melinjo dan ayam potong), Pamekasan (tembakau, cabe jamu, jagung dan sapi potong), Kediri (jagung, padi, dan sapi), Jember (tembakau, padi, jagung dan durian), Situbondo (tembakau, padi, jagung, kedelai dan durian), Sampang (semangka, cabe jamu,

bentul, jambu mete dan sapi), Sumenep (bawang merah, cabe, gayam, sukun dan alpokat).

Pelaksanaan Fasilitasi Pengembangan Kawasan Agropolitan berupa pengadaan cultivator sebanyak 50 unit untuk 25 kabupaten, yang dialokasikan untuk 50 kelompok yaitu : 1) Sumber Rejeki o4 Ds. Sukoharjo, Kec. Pujon, Kab. Malang; 2) Unggul Mulyo, Ds. Wonomulyo, Kec. Poncokusumo, Kab. Malang; 3) Sinar Terang, Ds. Tagangser Laok, Kec. Waru, Kab. Pamekasan; 4) Margo, Ds. Pegantenan, Kec. Pegantenan, Kab. Pamekasan; 5) Tani Maju, Ds. Tulungrejo, Kec. Bumiaji, Kab. Kota Batu; 6) Tani Karya, Ds. Pandanrejo, Kec. Bumiaji, Kab. Kota Batu; 7) Harapan V, Ds. Bermi, Kec. Krucil, Kab. Probolinggo; 8) Puji Makmur, Ds. Ngadisari, Kec. Sukapura, Kab. Probolinggo 9) Putra Tengger, Ds. Argosari, Kec. Senduro, Kab. Lumajang; 10) Mitra Tani, Ds. Ranupare, Kec. Senduro, Kab. Lumajang; 11) Tobatoh Jaya, Ds. Kembang Jeruk, Kec. Banyuates, Kab. Sampang; 12) Cempaka, Ds. Batior, Kec. Banyuates, Kab. Sampang; 13) Budi Utomo, Ds. Ganggangtingan, Kec. Ngimbang, Kab. Lamongan; 14) Pangudi Makmur, Ds. Jejel, Kec. Ngimbang, Kab. Lamongan; 15) Gemah Ripah, Ds. Kel. Satriyan, Kec. Kanigoro, Kab. Blitar; 16) Pangestu ; Ketua ; Gunawan, Ds. Karangsono, Kec. Kanigoro, Kab. Blitar; 17) Tani Makmur V, Ds. Sumber Gading, Kec. Sumber Wringin, Kab. Bondowoso; 18) Sumber Harapan I, Ds. Sumber Wringin, Kec. Sumber Wringin, Kab. Bondowoso; 19) Gemi Lestari, Ds. Sumurgung, Kec. Palang, Kab. Tuban; 20) Lintang Trisno, Ds. Tasik Madu, Kec. Palang, Kab. Tuban; 21) Tani Maju, Ds. Geger, Kec. Sendang, Kab. Tulungagung; 22) Agro Bumi, Ds. Geger, Kec. Sendang, Kab. Tulungagung; 23) Tani Mulyo I, Ds. Pacet, Kec. Pacet, Kab. Mojokerto; 24) Rukun Wargo, Ds. Sajen, Kec. Pacet, Kab. Mojokerto; 25) Gapoktan Duta Flora, Ds. Blarang, Kec. Tutur, Kab. Pasuruan; 26) Margo Rukun, Ds. Pakijangan, Kec. Tutur, Kab. Pasuruan; 27) Putra Toguluk, Ds. Basoka, Kec. Rubaru, Kab. Sumenep; 28) Barokah, Ds. Bunbarat, Kec. Rubaru, Kab. Sumenep; 29) Kemuning, Ds. Temurejo, Kec. Bangorejo, Kab. Banyuwangi; 30) Bengawan, Ds. Wringin Telu, Kec. Bangorejo, Kab. Banyuwangi; 31) Pandean, Ds. Pandean, Kec. Ngoro, Kab. Jombang; 32) Latsari, Ds. Latsari, Kec. Mojowarno, Kab. Jombang; 33) Mardi Rahayu, Ds. Kel. Sukomoro, Kec. Sukomoro, Kab. Nganjuk; 34) Mardi Mulyo, Ds. Kapas, Kec. Sukomoro, Kab. Nganjuk; 35) Bancar, Ds. Kel. Bancaran, Kec. Bangkalan, Kab. Bangkalan; 36) Melati, Ds. Kel. Tunjungan, Kec. Burneh, Kab. Bangkalan; 37) Mekar Sari, Ds. Ngringinrejo, Kec. Kalitidu, Kab. Bojonegoro; 38) Agawe Santoso, Ds. Mojo, Kec. Kalitidu, Kab. Bojonegoro; 39) Demangsari 2, Ds.

Dompyong, Kec. Bendungan, Kab. Trenggalek; 40) Sri Sedono, Ds. Dompyong, Kec. Bendungan, Kab. Trenggalek; 41) Bina Tani II, Ds. Ngromo, Kec. Nawangan, Kab. Pacitan; 42) Gapoktan Rahayu, Ds. Jeruk, Kec. Bandar, Kab. Pacitan; 43) Sumber Urip, Ds. Sumberejo, Kec. Wonoayu, Kab. Sidoarjo; 44) Sido Makmur II, Ds. Jati Kalang, Kec. Prambon, Kab. Sidoarjo; 45) Madu Kismo, Ds. Lembah, Kec. Dolopo, Kab. Madiun; 46) Luhur, Ds. PucangAnom, Kec. Kebonsari, Kab. Madiun; 47) Dadi Mulyo, Ds. Hargomulyo, Kec. Ngrambe, Kab. Ngawi; 48) Sido Dadi, Ds. Dawu, Kec. Paron, Kab. Ngawi; 49) Karya Sejati, Ds. Talun, Kec. Ngebel, Kab. Ponorogo; 50) Dukuh Makmur, Ds. Wagir Lor, Kec. Ngebel, Kab. Ponorogo

6.10. Upaya Peningkatan Kapasitas SDM Non Aparatur Pertanian

Upaya Peningkatan Kapasitas SDM Non Aparatur Pertanian, yaitu bagi petani dan kelompoknya selama tahun 2015 telah dilaksanakan melalui beberapa kegiatan strategis :

6.10.1. Pelatihan bagi Petani dan Pelaku Agribisnis

Untuk mewujudkan keberhasilan Pembangunan Tanaman Pangan Dan Hortikultura di Provinsi Jawa Timur, sekaligus mengantisipasi berbagai perubahan lingkungan strategis yang akan terjadi sangat memerlukan kesiapan dan kualitas sumberdaya manusia pertanian sebagai pelaku utama pembangunan pertanian, yaitu petani dan aparatur pertanian. Dengan demikian, sebagaimana Peraturan Gubernur Jawa Timur

Nomor : 128 Tahun 2008
tanggal 25 Agustus 2008,
maka UPT Pendidikan dan
Pelatihan Pertanian Nganjuk
mempunyai kedudukan,
tugas dan fungsi
melaksanakan sebagian
tugas teknis Dinas di bidang
pendidikan dan pelatihan,
baik untuk petugas maupun
petani, ketatausahaan dan
pelayanan masyarakat.

Gambar 6.17.
Praktek Lapang Diklat Pertanian



Sumber : UPT Diklat Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

Beberapa kegiatan pendidikan dan pelatihan yang telah dilaksanakan di UPT Pendidikan dan Pelatihan Pertanian Nganjuk Tahun 2015 dengan sasaran petani :

1. Pelatihan PTT Padi Menunjang GP3K Bagi Petani Angkatan I-V
2. Pelatihan Agribisnis Kedelai bagi Petani Angkatan I-III
3. Pelatihan Agribisnis Jagung bagi Petani Angkatan I-II
4. Pelatihan Agribisnis Pisang bagi Petani
5. Pelatihan Perbanyak Parasitoid dan Entomopatogen Bagi Petani Angkatan I - II
6. Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik dan Hayati bagi Petani Angkatan I-II
7. Pelatihan Perbanyak Agens Antagonis bagi Petani Angkatan I - II
8. Pelatihan Teknis Agribisnis Penanganan Panen dan Pasca Panen (Cabai dan Bawang Merah) Berbasis GHP Bagi Petani
9. Pelatihan Budidaya Jahe Organik dalam Polibag bagi Petani Angkatan I - II
10. Pelatihan Manajemen Kelembagaan & Pengelolaan Kelompok Tani Angkatan I - II
11. Pelatihan Perbenihan Bawang Merah bagi Penangkar
12. Pelatihan Teknis Agribisnis Aneka Pengolahan Hasil Buah Jeruk dan Salak bagi Petani
13. Pelatihan Kewirausahaan Agribisnis Hortikultura bagi Petani
14. Pelatihan Pembuatan Pestisida Nabati (Ramah Lingkungan) bagi Petani Angkatan I - II
15. Pelatihan Teknis Agribisnis Aneka Pengolahan Hasil Hasil Kedelai dan Jagung bagi Petani
16. Pelatihan Manajemen Perbenihan bagi Penangkar
17. Pelatihan Perbenihan Padi dan Palawija bagi Penangkar Angkatan I - III
18. Pelatihan Manajemen Nutrisi bagi Petani Angkatan I - II
19. Pelatihan Teknis Agribisnis Penanganan Panen dan Pemasaran Hortikultura (Jeruk, Salak, Pisang) Berbasis GHP bagi Petani

Selain melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi petani, UPT Pendidikan dan Pelatihan Pertanian Nganjuk juga memfasilitasi peningkatan kompetensi petugas pertanian di kabupaten :

1. TOT PL II SL GAP Hortikultura Angkatan I (Cabe Merah dan Cabe Rawit)
2. TOT PL II SL GAP Hortikultura Angkatan II (Bawang Merah, Kentang, dan Bawang Putih)

3. TOT PL II SL GAP Hortikultura Angkatan III (Apel, Melon, Pisang, Salak dan Jeruk)
4. TOT PL II SL GAP Hortikultura Angkatan IV (Mawar Tabur dan Jahe Gajah)
5. TOT PL II SL GAP Hortikultura Angkatan V (Melati, Kunyit, Jahe Jewot, dan Jahe Merah)
6. Pelatihan Teknis PTT Padi Menunjang GP3K Bagi Petugas Angkatan I - II
7. TOT Intensifikasi Padi Aerob Terkendali Berbasis Organik bagi Petugas Angkatan I - II
8. Pelatihan Teknis PTT Kedelai Menunjang GP3K bagi Petugas.

6.10.2. Anti Poverty Program (APP) Bidang Pertanian

Anti Poverty Program (APP) merupakan salah satu model upaya penanganan kemiskinan dengan sasaran kelompok masyarakat (Pokmas) miskin dan atau rumah tangga hampir miskin berdasarkan data PPLS 2011 (by nama by address) yang berpotensi untuk dikembangkan melalui pemberdayaan usaha ekonomi produktif berbasis cluster. Di Jawa Timur, APP merupakan program prioritas yang menjadi perhatian Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang sangat efektif untuk penanganan kemiskinan dengan cara membuka peluang kerja dan membangkitkan kegiatan usaha ekonomi produktif salah satu kebijakan percepatan untuk mewujudkan kegiatan ekonomi produktif dari pokmas miskin sehingga dapat mendorong penciptaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta memiliki keterkaitan usaha dengan wilayah lainnya.

Konsep dasar APP adalah pemberdayaan usaha ekonomi produktif pokmas miskin yang difasilitasi pendampingan Konsultan Teknis Kecamatan dan Mitra Usaha sebagai penampung / pembeli hasil produksi dari pokmas (Pasar). Mitra usaha tersebut mendapatkan fasilitas Kredit Usaha dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur dengan bunga 6 persen per tahun sesuai dengan Peraturan Gubernur No. 21 Tahun 2012. Kegiatan usaha ekonomi produktif mencakupi kegiatan dibidang pertanian, perkebunan dan perikanan. Melalui program APP ini, penduduk miskin dapat mengembangkan kemampuan dan peluang usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat miskin.

Bantuan sarana dan prasarana produksi bagi pokmas bersifat hibah yang selanjutnya menjadi aset pokmas untuk dimanfaatkan oleh anggota dalam melaksanakan kegiatan usaha dan diwajibkan untuk melakukan perguliran dengan mekanisme sesuai kesepakatan anggota. Pemasaran / penjualan produk yang

dihadirkan pokmas dapat dilakukan kepada mitra usaha dan atau pasar umum dengan tingkat harga yang layak. Di bidang pertanian pada tahun 2015, Pemerintah Provinsi Jawa Timur mengalokasikan bantuan bagi 50 pokmas berupa peralatan pertanian handtractor sebanyak 94 unit, pompa air sebanyak 31 unit dan cultivator sebanyak 34 unit.

6.10.3. Pendidikan Kemasyarakatan dalam rangka Mendukung Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura

Upaya pencapaian sasaran produksi tanaman pangan, perlindungan tanaman pangan mempunyai peran yang sangat penting dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses usaha tani. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dan operasional di tingkat lapangan terutama dalam pengendalian serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT). Semakin berkembangnya teknologi di bidang perlindungan tanaman dan kompleksnya permasalahan di lapangan, maka operasional pengendalian OPT di lapangan mengacu pada konsep pengendalian hama terpadu (PHT) yang perlu mendapat perhatian lebih serius. PHT dilakukan dengan menerapkan berbagai cara pengendalian yang kompatibel untuk menurunkan dan mempertahankan populasi OPT di bawah batas yang dapat menimbulkan kerusakan dan kerugian secara ekonomis, menstabilkan produksi pada taraf tinggi dan melestarikan lingkungan. Penerapan PHT pada hakikatnya merupakan pengelolaan agroekosistem secara menyeluruh. Namun demikian, penerapan PHT masih mengalami berbagai hambatan, antara lain : 1) kepercayaan petani yang masih berlebihan dalam penggunaan pestisida, 2) pengetahuan tentang teknologi PHT dan ekobiologi/epidemiologi OPT serta musuh alaminya masih terbatas dan 3) prinsip ambang pengendalian yang belum diyakini dan belum semua OPT utama dapat diketahui ambang pengendaliannya.

Agar strategi pengendalian OPT dapat terlaksana sesuai dengan konsep PHT, salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian adalah sumberdaya manusia (SDM) sebagai subyek pelaku. Oleh karena itu upaya Pendidikan Kemasyarakatan dalam rangka Mendukung Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura pada tahun 2015 dilakukan melalui Pemberdayaan Petani dengan menerapkan pengendalian hama terpadu (PHT) dalam skala Luas yang berupa Penerapan PHT (PPHT). Mengingat keberhasilan pengendalian OPT berbanding lurus dengan tingkat kemampuan para petugas lapangan dan petani. Salah satu

metode pemberdayaan masyarakat petani yang dinilai cukup berhasil dalam menerapkan PHT adalah Penerapan PHT skala luas di berbagai kelompoktani dan Kabupaten. Dengan ini, peran kelompoktani menjadi strategis dalam menggerakkan/ mengorganisir petani untuk pengelolaan OPT di hamparan yang lebih nyata dan terukur. Tentunya diharapkan terjadinya sinergisme penerapan PHT di hamparan dalam pengamanan produksi.

Pada tahun 2015, kegiatan Penerapan PHT (PPHT) dilaksanakan sebanyak 92 unit terdiri : a) PPHT Tanaman Pangan sejumlah 48 unit (Padi sebanyak 36 unit, Jagung sebanyak 4 unit, Kedelai sebanyak 5 unit) dan Penerapan Dampak perubahan Iklim (PDPI) sebanyak 3 unit; b) PPHT Hortikultura sejumlah 34 unit; c) PPHT skala kawasan sebanyak 7 unit dan PPHT tikus sebanyak 3 unit. Secara keseluruhan, kegiatan Penerapan PHT (PPHT) meningkatnya kemampuan 2.934 petani dalam menerapkan PHT.

6.10.4. Pendidikan Kemasyarakatan Produktif dalam rangka Pengembangan Tanaman Pangan

Pengelolaan Tanaman dan Sumber Daya Alam secara Terpadu (PTT) merupakan suatu cara pendekatan atau cara berpikir pertimbangan ekologi dan ekonomi melalui pengelolaan agroekosistem yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Dengan dilaksanakan PTT, diharapkan produktivitas pertanian mantap, kesejahteraan petani meningkat. Untuk itu PTT dilaksanakan dengan cara memadukan semua teknik yang kompatibel secara spesifik lokasi agar dapat memberikan hasil optimal.

Pemanfaatan agens hayati beserta konservasi musuh alami di lapang merupakan komponen penting dalam penerapan konsep dan prinsip PHT. Untuk itu dalam rangka memasyarakatkan agens hayati pada petani serta mendukung tersedianya sarana pengendalian OPT yang bersifat ramah lingkungan guna menuju pertanian berkelanjutan, maka pada tahun 2015 telah dialokasikan kegiatan penerapan pengendalian OPT tanaman pangan (padi, jagung dan kedelai) ditingkat kelompok tani sejumlah 536 Kelompok yang tersebar di 29 Kabupaten di Jawa Timur meliputi :

- Penerapan pengendalian OPT tanaman ditingkat kelompok tani untuk komoditas padi sejumlah 224 kelompok tani, jagung sejumlah 168 kelompok tani, kedelai sejumlah 144 kelompok tani;
- Penerapan teknologi spesifik lokasi sejumlah 20 unit.

Aplikasi agens hayati diterapkan untuk OPT padi yaitu penggerek batang, wereng batang coklat, hawar daun bakteri-xanthomonas dan tungro. Sedangkan aplikasi untuk OPT jagung meliputi tikus, penggerek batang, penggerek tongkol, lalat bibit, belalang, karat daun dan bulai. Selanjutnya untuk OPT kedelai meliputi ulat grayak dan ulat jengkal. Tidak terlaksananya penerapan agens hayati padi 8 unit, jagung 8 unit, kedelai 30 unit disebabkan kebutuhan agens hayati untuk padi dan jagung sudah tercukupi secara oleh petani mandiri. Sedangkan untuk kedelai, petani karena musim kemarau yang panjang sehingga beralih menanam jagung dan umbi-umbian.

6.10.5. Gebyar Hari Krida Pertanian

Peringatan Hari Krida Pertanian yang merupakan hari peringatan segenap masyarakat pertanian, petani, peternak, pekebun, nelayan, pegawai, pengusaha yang bergerak di sektor pertanian dalam upaya melestarikan budaya yang diwariskan oleh para leluhur bangsa Indonesia. Pada hakekatnya, Hari Krida Pertanian merupakan Hari bersyukur, Hari berbangga hati dan sekaligus Hari Mawas diri atau introkeksi, Hari Penghargaan dan Hari Dharma Bhakti kepada masyakat.

Pada tahun 2015, Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur dan jajarannya akan menyelenggarakan Gebyar Hari Krida Pertanian Ke-43 di UMM Dome Universitas Muhammadiyah Malang dengan tema "Dengan Semangat Hari Krida Pertanian Kita Tingkatkan Produksi Pangan Dan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Lokal Menuju Kemandirian Dan Kedaulatan Pangan". Gebyar Hari Krida Pertanian Ke-43 tersebut melibatkan petugas kabupaten/kecamatan, petani dan pelaku usaha hortikultura maupun tanaman pangan, Civitas Akademika, mahasiswa dan masyarakat umum.

Tujuan penyelenggaraan Gebyar Hari Krida Pertanian Ke-43 Tahun 2015, yaitu : 1) Untuk Memperkenalkan dan mempromosikan berbagai peran dan prestasi, serta berbagai produk pertanian Jawa Timur baik segar, olahan maupun turunannya yang bermutu dan berdaya saing; 2) Untuk memberikan apresiasi atas prestasi yang telah diraih kepada kelompok tani/gabungan kelompok tani, pelaku usaha/ kelembagaan pertanian dan petugas pertanian; 3) Mensosialisasikan berbagai Program dan Kegiatan yang dilakukan Dinas Pertanian lingkup Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota; 4) Meningkatkan citra pertanian, petani

dan pelaku pembangunan pertanian; 5) Mencapai tujuan bersama dalam rangka meningkatkan komitmen untuk melindungi dan memberdayakan petani.

Sasaran kegiatan ini adalah petugas pertanian kabupaten / kota / kecamatan, kelompok tani / pelaku usaha pertanian, undangan, pengunjung maupun masyarakat umum. Output Hari Krida Pertanian adalah : 1) Terekposnya potensi produk unggulan daerah agar masyarakat luas lebih mengenal dan mencintai produk lokal; 2) Diketahuinya selera konsumen atas jenis

komoditi maupun hasil produk pertanian yang dihasilkan, untuk menentukan skala perioritas pembinaan dimasa yang akan datang; 3) Terbangunnya jaringan usaha dan pemasaran antar daerah serta antar produsen dengan pembeli guna meningkatkan pendapatan masyarakat pertanian; 4) Terbangunnya semangat dan komitmen dari para pelaku agribisnis untuk meningkatkan citra pertanian kedepan.

Beberapa acara yang diselenggarakan antara lain : 1) Gelar Dan Lomba Produk Olahan Tanaman Pangan Dan Hortikultura; 2) Gelar Unit Pengelolaan Pengolahan Pemasaran Hasil Pertanian (UP3HP); 3) Motivation Training Dengan Konsep one man show yang akan disampaikan oleh Ir. Soejitno, MIM dari PT Citra Pakarti Nusantara (CPN); 4) Pemberian Penghargaan Bagi Insan Pertanian Berprestasi.

Gambar 6.18.
Peringatan Gebyar Hari Krida Pertanian



Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur.2015



Bab. 7

PENGELOLAAN ANGGARAN PEMBANGUNAN TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA TAHUN 2015

Program pembangunan tanaman pangan dan hortikultura di Jawa Timur diarahkan menjadi pusat agribisnis yang berdaya saing global sebagaimana visi Jawa Timur yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2005 – 2025. Selanjutnya visi tersebut menjadi salah satu prioritas Renstra beserta Renja Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 adalah melalui implementasi program pembangunan tanaman pangan dan hortikultura Jawa Timur tahun 2015.

7.1. Realisasi Anggaran APBD Tahun 2015

Pelaksanaan program pembangunan tanaman pangan dan hortikultura tahun 2015 yang didukung APBD sebesar Rp. 265.859.018.810,00 (*Dua Ratus Enam Puluh Lima Miliar Delapan Ratus Lima Puluh Sembilan Juta Delapan Belas Ribu Delapan Ratus Sepuluh Ribu Rupiah*) terdiri :

1. Belanja Tidak Langsung : Rp. 92.521.018.810,00
2. Belanja Langsung : Rp. 173.338.000.000,00

Realisasi APBD hingga akhir tahun 2015, sebesar Rp. 232.722.878.404,00 (*Dua Ratus Tiga Puluh Dua Milyar Tujuh Ratus Dua Puluh Dua Juta Delapan Ratus Tujuh Puluh Delapan Ribu Empat Ratus Empat Rupiah*), atau 87,54 persen dengan rincian :

1. Belanja Tidak Langsung : Rp. 87.319.499.741,00 atau 94,38 persen
2. Belanja Langsung : Rp. 145.403.378.663,00 atau 83,88 persen

Pemanfaatan APBD Provinsi 2015 Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur berdasarkan jenis belanja adalah sebagai berikut :

Tabel 7.1.

Pemanfaatan APBD Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015

Uraian	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	%
Belanja Tidak Langsung	92.521.018.810,00	87.319.499.741,00	94,38
- Belanja Pegawai	92.521.018.810,00	87.319.499.741,00	94,38
Belanja Langsung	173.338.000.000,00	145.403.378.663,00	83,88
- Belanja Modal	11.149.320.000,00	9.029.060.100,00	80,98
- Belanja Barang dan Jasa	152.490.319.000,00	127.800.163.063,00	83,81
- Belanja Pegawai	9.698.361.000	8.574.155.500	88,41
Belanja Daerah APBD	265.859.018.810,00	232.722.878.404,00	87,54

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

Pada Tahun 2015, Dinas pertanian Provinsi Jawa Timur melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) setelah perubahan sebesar Rp. 265.859.018.810,00 telah terealisasi sebesar Rp. 232.722.878.404,00 atau 87,54 persen yang dimanfaatkan untuk Belanja Langsung Operasional Penunjang Satker / ex Rutin (Program Pelayanan Administrasi Perkantoran, Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur, Program Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Pemerintah Daerah, Program Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Dokumen) dan Belanja Langsung untuk Pembangunan (Program Peningkatan Produksi Pertanian/Perkebunan, Program Pengembangan Agribisnis Pertanian, Program Peningkatan Kapasitas SDM Non Aparatur Pertanian) dengan realisasi sebagai berikut :

7.1.1. Program Penunjang

Operasional Penunjang Satker sebesar Rp. 17.178.000.000,00 terealisasi untuk pelaksanaan program sebesar Rp. 14.851.829.634,00 atau 86,46 persen :

- a. Program Pelayanan Administrasi Perkantoran dengan anggaran sebesar Rp. 3.896.568.200,00 untuk pelaksanaan operasional kebutuhan pelayanan administrasi perkantoran sebesar Rp. 3.442.676.616,00 atau 88,35 persen, melalui kegiatan Pelaksanaan Administrasi Perkantoran diperoleh output : a) laporan keuangan semesteran tahun 2015; b) Peralatan dan Perlengkapan Rumah Tangga Pakai Habis Pakai; c) Penyediaan jasa jaminan barang milik daerah; d) Jasa Pengamanan; e) Pengelolaan Sampah; f) Penyediaan jasa jaminan pemeliharaan kesehatan Pegawai; g) Cetak dan Penggandaan;
- b. Program Peningkatan Sarana Prasarana Aparatur dengan anggaran sebesar Rp. 5.693.985.800,00 telah terealisasi sebesar Rp. 5.086.320.277,00 atau 89,33 persen untuk : a) pemeliharaan rutin/berkala sebanyak 9 gedung kantor; b) pemeliharaan rutin/berkala dan pembelian bahan bakar 683 unit kendaraan dinas / operasional (Kendaraan roda 2 sebanyak 605 unit, kendaraan roda 3 sebanyak 3 unit dan kendaraan roda 4 sebanyak 75 Unit); c) Pemeliharaan Instalasi Telephone dan Listrik di kantor Dinas Pertanian dan UPT;
- c. Program Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Pemerintah Daerah dengan anggaran sebesar Rp. 4.494.446.000,00 telah terealisasi sebesar Rp. 4.351.316.501,00 atau 96,82 persen yang dimanfaatkan untuk Koordinasi dan

- Konsultasi Kelembagaan Pemerintah Daerah dan Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur;
- d. Program Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Dokumen Penyelenggaraan Pemerintahan dengan anggaran sebesar Rp. 3.093.000.000,00 telah terealisasi sebesar Rp. 1.971.516.240,00 atau 63,74 persen yang dimanfaatkan untuk 1) penyusunan dokumen penyusunan, renstra, rencana kerja, RKA, DPA dan database Tanaman Pangan dan Hortikultura; 2) penyusunan Dokumen Kinerja dan Laporan Berkala Tanaman Pangan dan Hortikultura; 3) Penyusunan, Penyebaran informasi melalui Buletin, operasional website.

7.1.2. Program Prioritas

Program Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura sebesar Rp. 156.160.000.000,00 dengan realisasi sebesar Rp. 130.551.549.029,00 atau 83,60 persen yang digunakan untuk pelaksanaan program-program :

- a. Program Peningkatan Produksi Pertanian / Perkebunan. Besaran anggaran yang dimanfaatkan Program Peningkatan Produksi Pertanian / Perkebunan pada tahun 2015 sebesar Rp. 85.483.747.400,00 dengan realisasi mencapai Rp. 72.216.900.495,00 atau 84,48 persen;
- b. Program Pengembangan Agribisnis tahun 2015 sebesar Rp. 56.217.687.600,00 dengan realisasi mencapai Rp. 45.525.878.351,00 atau 80,98 persen;
- c. Program Peningkatan Kapasitas SDM Non Aparatur yang bertujuan meningkatkan kapasitas dan daya saing masyarakat pertanian, terutama petani yang tidak dapat menjangkau akses terhadap sumber daya usaha pertanian. Besar anggaran yang dimanfaatkan Program ini sebesar Rp. 14.458.565.000,00 dengan realisasi mencapai Rp. 12.808.770.183,00 atau 88,59 persen.

Alokasi penggunaan anggaran untuk masing-masing kegiatan tercantum dalam lampiran dengan sisa anggaran sebesar Rp. 33.136.140.406,00 atau 12,46 persen disebabkan:

- 1) Efisiensi belanja tidak langsung sebesar Rp. 5.201.519.069,00 (5,62 persen dari total anggaran) meliputi sisa pembayaran Gaji dan Tambahan Penghasilan PNS;

- 2) Efisiensi Belanja Langsung sebesar Rp. 18.172.621.337,00 (10,48 persen dari total anggaran)
- Program Peningkatan Produksi Pertanian / Perkebunan pada Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 85.483.747.400,00 telah terealisasi sebesar Rp. 72.216.900.495,00 atau 84,48 persen dengan sisa anggaran sebesar Rp. 13.266.846.905,00 atau 15,52 persen;
 - Program Pengembangan Agribisnis Pertanian pada Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 56.217.687.600,00 telah terealisasi sebesar Rp. 45.525.878.351,00 atau 80,98 persen;
 - Program Peningkatan Kapasitas SDM Non Aparatur Pertanian pada Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 14.458.565.000,00 telah terealisasi sebesar Rp. 12.808.770.183,00 atau 88,59 persen dengan sisa anggaran sebesar 1.649.794.817,00 atau 11,41 persen;

7.2. Realisasi Anggaran APBN Tahun 2015

Perkembangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 1.077.867.303.000,00 telah terealisasi sebesar Rp. 947.194.324.911,00 atau 87,88 persen terdiri Dana Dekonsentrasi dan Dana Tugas Pembantuan Provinsi yang diimplementasikan kedalam program berikut: Program Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Hasil Tanaman Pangan, Program Peningkatan Produksi dan Produktivitas Hortikultura Ramah Lingkungan, Program Peningkatan Nilai Tambah, Daya Saing, Mutu, Pemasaran Hasil dan Investasi Pertanian, Program Penyediaan dan Pengembangan Prasarana dan Sarana Pertanian. Realisasi program bersumber APBN Tahun 2015 Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur sebagai berikut :

Tabel 7.2.

Perkembangan APBN Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015

Program APBN	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	%
Program Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Hasil Tanaman Pangan	22.972.862.000	15.087.572.670	65,68
Program Peningkatan Produksi dan Produktivitas Hortikultura Ramah Lingkungan	11.273.719.000	10.140.711.591	89,95
Program Peningkatan Nilai Tambah, Daya Saing, Mutu,	2.300.625.000	1.311.397.122	57,00

Program APBN	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	%
Pemasaran Hasil dan Investasi Pertanian			
Program Penyediaan dan Pengembangan Prasarana dan Sarana Pertanian	63.254.294.000	29.061.093.580	45,94
Jumlah Dana Dekonsentrasi	99.801.500.000	55.600.774.963	55,71
Program Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Hasil Tanaman Pangan	18.639.500.000	18.030.218.180	96,73
Program Peningkatan Nilai Tambah, Daya Saing, Mutu, Pemasaran Hasil dan Investasi Pertanian	7.750.000.000	7.537.213.410	97,25
Program Penyediaan dan Pengembangan Prasarana dan Sarana Pertanian	951.676.303.000	866.026.118.358	91,00
Jumlah Dana Tugas Pembantuan	978.065.803.000	891.593.549.948	91,16

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

Permasalahan yang ditemui selama pelaksanaan program / kegiatan bersumber dana Dekonsentrasi dan dana Tugas Pembantuan Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur :

7.2.1. **Dana Dekonsentrasi**

- a. Lambatnya penyerapan dana diawal tahun sehingga mengakibatkan pelaksanaan kegiatan Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur menjadi tidak seimbang dengan pelaksanaan kegiatan bersumber dana Tugas Pembantuan di Kabupaten. Keterlambatan tersebut disebabkan terlambatnya Pedoman Umum dan Pedoman Teknis dari Kementerian Pertanian;
- b. Proses revisi berulangkali menghambat pelaksanaan kegiatan.
- c. Rendahnya penyerapan keuangan beberapa kegiatan :
- d. Program Peningkatan Nilai Tambah, daya Saing, Industri Hilir, Pemasaran dan Ekspor Hasil Pertanian pada kegiatan
- e. Pengembangan Mutu dan Standarisasi untuk pengadaan peralatan laboratorium untuk mendukung operasionalisasi Laboratorium ditunda pelaksanaannya, sesuai hasil rapat Koordinasi dan Pre Construction Meeting (PCM) Pembangunan

- Gedung Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur yang diperuntukkan sebagai Kantor dan Laboratorium UPT Pengawasan dan Sertifikasi Hasil Pertanian (PSHP) Selaku Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKP-D) Provinsi Jawa Timur yang seharusnya Gedung Laboratorium siap pada tahun 2015 dan dapat dimanfaatkan UPT Pengawasan dan Sertifikasi Hasil Pertanian. Akan tetapi Bangunan Gedung dan Kantor UPT Pengawasan dan Sertifikasi Hasil Pertanian Selaku OKKP-D Provinsi Jawa Timur belum siap dioperasionalkan pada tahun 2015. Oleh karena itu pengadaan peralatan Laboratorium belum dapat dilaksanakan di tahun 2015, sehingga dana Rp. 350.000.000,00 tidak terserap;
- f. Pengembangan Pemasaran Domestik melalui pembuatan jaringan Pengembangan Informasi Komoditas (PIK) tidak terlaksana karena belum ada kerjasama (MoU dengan IPB), sehingga dana sebesar Rp. 204.000.000 dikembalikan ke kas Negara;
 - g. Rendahnya penyerapan keuangan Program Penyediaan dan Pengembangan Prasarana dan Sarana Pertanian pada kegiatan Norma, Standar, Pedoman dan Kebijakan (NPSK) yang dihasilkan atau dikembangkan dengan total anggaran sebesar Rp. 61.946.352.000,00 terealisasi Rp 28.025.188.580,00 atau 45,24 persen yang dilaksanakan Badan Ketahanan Pangan melalui Badan Koordinasi Penyuluhan (Bakorluh) Provinsi Jawa Timur berupa Pengawalan dan Pendampingan Penyuluhan SDM Pertanian.

7.2.2. Dana Tugas Pembantuan

- a. Untuk DIPA Program Pengembangan Sarana Prasarana Pertanian disebabkan rentang kendali terlalu jauh dengan posisi KPA di Provinsi, sedangkan PPK di Kabupaten / Kota) sehingga menyulitkan dalam pelaksanaan administrasi maupun pengendalian program / kegiatan;
- b. Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program / kegiatan adalah: Adanya proses revisi yang berulang kali pada

- pertengahan tahun menyebabkan pelaksanaan kegiatan menjadi terlambat dan sebagian tidak terserap. Upaya pemecahan masalah dengan melakukan koordinasi dengan kabupaten untuk melakukan percepatan;
- c. Terlambat terbitnya Pedoman Umum, Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis Kegiatan dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia sehingga program kegiatan tidak bisa langsung dilaksanakan.

7.3. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Tahun 2015

Secara umum, kebijakan pendapatan daerah provinsi Jawa Timur diarahkan pada : a) Peningkatan target pendapatan daerah baik pajak langsung maupun tidak langsung secara terencana sesuai kondisi perekonomian dengan memperhatikan kendala, potensi, dan coverage ratio yang ada; b) Mengembangkan kebijakan pendapatan daerah yang dapat diterima masyarakat, partisipatif, bertanggung jawab dan berkelanjutan; c) Perluasan sumber-sumber penerimaan daerah.

Target Penerimaan pendapatan daerah Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 adalah sebesar Rp. 12.869.588.000,00 (Dua Belas Milyar Delapan Ratus Enam Puluh Sembilan Juta Lima Ratus Delapan Puluh Delapan Ribu Rupiah) dengan realisasi penerimaan pendapatan daerah Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 adalah sebesar Rp. 13.722.055.069,00 (Tiga Belas Milyar Tujuh Ratus Dua Puluh Dua Juta Lima Puluh Lima Ribu Enam Puluh Sembilan Rupiah) atau 106,62 persen, terdiri dari :

**Tabel 7.3.
Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD)
Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015**

Uraian	Target (Rp)	Realisasi (Rp)	%
Pendapatan Asli Daerah	12.869.588.000	13.722.055.069	106,62
Retribusi Daerah	12.840.438.000	13.564.409.929	105,64
- Retribusi Jasa Usaha	12.840.438.000	13.564.409.929	105,64
- Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah	538.299.000	884.156.029	164,25
- Retribusi Penjualan Produksi Usaha Daerah	12.302.139.000	12.680.253.900	103,07
Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	29.150.000	157.645.140	540,81

Uraian	Target (Rp)	Realisasi (Rp)	%
- Pendapatan Denda Atas Keterlambatan Pelaksanaan Pekerjaan	0	31.835.658	0,00
- Denda atas Keterlambatan Pelaksanaan Pekerjaan	0	31.835.658	0,00
- Pendapatan dari Pengembalian	0	70.832.822	0,00
- Pendapatan Dari Pengembalian Kelebihan Pembayaran Gaji dan Tunjangan	0	44.412.560	0,00
- Pendapatan Dari Pengembalian Kelebihan Pembayaran Perjalanan Dinas	0	1.847.700	0,00
- Pendapatan Dari Pengembalian Pembayaran Belanja	0	24.572.562	0,00
- Hasil Pengelolaan Dana Bergulir	0	1.500.000	0,00
- Hasil Pengelolaan Dana Bergulir	0	1.500.000	0,00
- Pendapatan Sewa	29.150.000	52.726.660	180,88
- Pendapatan Sewa Tanah	0	1.650.000	0,00
- Pendapatan Sewa Gedung dan Bangunan	29.150.000	51.076.660	175,22
- Penerimaan Lain-Lain	0	750.000	0,00
- Lain-lain Penerimaan Daerah	0	750.000	0,00

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

Sumber pendapatan tersebut berasal dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) lingkup Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, meliputi : 1) UPT Pengembangan Benih Padi; 2) UPT Pengembangan Benih Palawija; 3) UPT Pengembangan Benih Hortikultura; 4) UPT Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura; 5) UPT Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura; 6) UPT Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura; 7) UPT Pendidikan dan Pelatihan Pertanian; 8) UPT Pengawasan dan Sertifikasi Hasil Pertanian.



Bab. 8

KENDALA DAN RENCANA TINDAK LANJUT

8.1. Kendala yang Dihadapi

Beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan tanaman pangan dan hortikultura selama ini masih menjadi kendala ditahun 2015, antara lain: 1) dampak perubahan iklim, 2) kepemilikan lahan sempit dan laju konversi lahan pertanian pangan, 3) permodalan petani masih sulit diakses dan 4) kelembagaan petani masih lemah, dan 5) Tidak optimalnya jumlah petugas lapangan terhadap tingginya serangan OPT; 6) terbatasnya prasarana pertanian terutama rusaknya jaringan irigasi; 7) tingginya serangan OPT; 7) terbatasnya akses permodalan petani; 8) masih lemahnya posisi tawar petani/kelompoktani. Kendala – kendala tersebut terlihat dari :

- 1) Gejala perubahan iklim yang mengakibatkan terjadinya pergeseran pola tanam, ketersediaan air, dan eksplosi hama dan penyakit tanaman yang pada akhirnya berdampak pada penurunan produksi dan produktivitas;
- 2) Laju konversi lahan sawah ke non sawah yang masih cukup tinggi selama 5 tahun terakhir sebesar 0,08 persen atau 885 hektar setiap tahunnya, yaitu laju sawah irigasi yang semakin menurun sebesar -0,25 persen dan sawah non irigasi sebesar 1,30 persen;
- 3) Kondisi jaringan irigasi tersier sudah tidak optimal sekitar 70 persen sehingga menyebabkan kehilangan debit air sekitar 30 persen sehingga mengakibatkan pengelolaan lahan tidak optimal terutama yang terkait dengan peningkatan indeks pertanaman dan produktivitas;
- 4) Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa rata-rata penguasaan lahan yang dimiliki rumah tangga pertanian pada tahun 2013 sebesar 0,39 ha untuk setiap rumah tangga pertanian. Selama kurun waktu sepuluh tahun, rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan mengalami penurunan sebesar 1,26 juta rumah tangga atau sebesar 20,32 persen;
- 5) Kelembagaan petani di Jawa Timur terdiri : 41.492 kelompoktani, 6.105 gapoktan, 6.286 kelompok HIPPA yang memanfaatkan air dari jaringan irigasi, 619 UPJA). Kelembagaan petani tersebut masih belum mandiri dengan manajemen produksi yang kurang efektif dengan biaya produksi yang tinggi sehingga nilai produk kurang berdaya saing;
- 6) Perkembangan jumlah petugas lapangan seperti Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman (POPT) sebanyak 476 orang yang tersebar di 29 kabupaten seJawa Timur pada tahun 2015 dari 470 orang pada tahun 2014. Akan tetapi masih jauh berkurang jika dibandingkan tahun 2012 mencapai 485

orang. Hal tersebut menjadi kendala tersendiri terutama pelaksanaan prinsip-prinsip pengelolaan hama terpadu saat ini masih belum optimal karena petani masih tergantung dengan menggunakan pestisida dan pengendalian juga masih dilakukan secara individu;

- 7) Keterbatasan akses permodalan petani terukur dari Nilai Tukar Petani yang cenderung fluktuatif mengingat tingkat keuntungan yang diperoleh petani dalam melakukan aktivitas usahatannya sangat dipengaruhi tinggi rendahnya harga produk pertanian dan besarnya resiko usaha. Pada tahun 2015, NTP Jawa Timur mencapai rerata 104,83 dengan kontribusi rerata NTP Tanaman Pangan sebesar 100,34 dan rerata NTP Hortikultura sebesar 103,85. Keterbatasan akses permodalan tersebut pada akhirnya menghambat kemampuan petani dalam meningkatkan produksi, mutu, nilai tambah dan daya saing produk pertanian;
- 8) Pada aspek pasar, kendala utama yang dihadapi antara lain adalah masalah transparansi harga, fluktuasi harga, distribusi dan pemasaran yang belum efisien, masih rendahnya akses para pelaku agribisnis terhadap pasar dan informasi pasar serta masih lemahnya posisi tawar petani/kelompoktani, yang disebabkan rendahnya kemampuan berwirausaha pada pelaku agribisnis.

Di samping kendala teknis terdapat pula kendala non teknis yang berpotensi mengurangi efektifitas dalam pencapaian sasaran pembangunan pertanian, antara lain sinergitas dan koordinasi program lintas sektor dan antara pusat, provinsi dan kabupaten belum berjalan optimal terutama dukungan dari sektor-sektor lain, seperti PU pengairan, Perindustrian dan Perdagangan, dan Perbankan.

8.2. Rencana Tindak Lanjut

Upaya pemecahan terhadap berbagai permasalahan pada tahun 2015 serta sebagai rencana tindak lanjut kedepannya :

- 1) Upaya peningkatan produksi, produktivitas serta mutu produk tanaman pangan dan hortikultura sekaligus sebagai antisipasi terhadap dampak perubahan iklim yang telah dilakukan pada tahun 2015 berupa :
 - a) Perluasan penerapan teknologi budidaya yang benar melalui Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GPPTT) dan Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) 37 kelompok terdiri : Buah-buahan sebanyak

- 12 kelompok, Sayuran sebanyak 13 kelompok, Tanaman Hias sebanyak 3 kelompok dan Tanaman Biofarmaka sebanyak 9 kelompok;
- b) Meningkatkan luas areal penerapan teknologi pengendalian hama dan penyakit secara terpadu (PHT) sebanyak 89 unit terdiri : 36 unit Padi skala luas, 4 unit Jagung, 5 unit Kedelai, 34 unit Hortikultura, 7 unit skala kawasan dan 3 unit Pengendalian Tikus;
 - c) Upaya antisipasi dan migasi terhadap dampak perubahan iklim di Jawa Timur diterapkan Sekolah Lapang Iklim (SLI) sebanyak 3 unit Tuban, Tulungagung dan Lumajang;
 - d) Pengalokasian Cadangan Benih Daerah melalui penyediaan cadangan saprodi dan alsintan untuk pemulihan pertanaman yang rusak/puso sebagai akibat/dampak perubahan iklim (bencana alam) dan / atau serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) serta kejadian bencana alam lainnya : bencana : Power Sprayer 53 unit untuk 40 kelompok tani kabupaten Banyuwangi, 7 kelompok tani kabupaten Jember dan 6 Kelompoktani kabupaten Bondowoso, Benih jagung 4.875 Kg untuk 5 kelompok tani kabupaten Banyuwangi yang terkena bencana Gunung Raung masing-masing sebesar 975 kg;
 - e) Meningkatkan penggunaan pupuk organik melalui : Pembinaan pupuk organik, alokasi 5 unit ayakan pupuk organik dan Pengembangan SRI (System of Rice Intensification) terealisasi 61.440 hektar atau 218,65 persen;
 - f) Fasilitasi sarana prasarana pertanian bagi petani berupa alat mesin pertanian sebanyak 4.516 unit terdiri : 1741 unit Hand tracktor, 840 unit Pompa Air, 100 unit APPO, 146 unit Cultivator, 165 unit Transplanter, 8 unit Soybean Threser, 106 unit Rice Milling Unit, 28 unit Lantai Jemur, 242 unit Pemipil Jagung, 205 unit Power Threser, 668 unit Combine Harvester, 23 unit Dryer Padi, 4 unit Dryer Jagung, 152 unit Terpal, 14 unit Packing House, 48 unit PUTS, 8 unit Penyosoh Shorgum, 7 unit Pengolahan Jagung, 1 unit Pengolahan Beras, 1 unit Pengolahan Ubi Kayu, 1 unit Pengolahan Jeruk, 3 unit Vacum frying, 5 unit Ayakan Pupuk Organik.
- 2) Upaya untuk mengatasi keterbatasan lahan pertanian pada tahun 2015 telah dilakukan : Perluasan Areal dan Pengelolaan Lahan Pertanian 74.404 hektar dan pengembangan optimasi lahan dalam rangka UPSUS berupa jagung hibrida di 27 kabupaten untuk luas areal 92.970 hektar;

- 3) Pengembangan prasarana pertanian untuk mendukung peningkatan produksi dilakukan perluasan areal tanam melalui peningkatan indeks pertanaman yang difokuskan pada daerah yang telah ada atau yang baru dibangun/direhabilitasi jaringan irigasi tersier primer dan sekunder. Upaya yang telah dilakukan pada tahun 2015 berupa rehabilitasi Jaringan Irigasi Tingkat Usahatani (JITUT) untuk mengairi areal untuk areal pertanaman sawah seluas 216.950 hektar. Perkembangan sampai dengan tahun 2015 seluas 447.225 hektar;
- 4) Untuk mengantisipasi serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dengan keterbatasan petugas OPT : 1) melaksanakan koordinasi untuk tingkat laboratorium Pengamat Hama Penyakit Tanaman Pangan dan Hortikultura, kabupaten dan UPT Proteksi Provinsi terkait informasikan daerah-daerah endemis dan perencanaan pra tanam melalui penyusunan Rencana Definitif Kelompok /Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok di tingkat kelompok tani dikoordinasi oleh Penyuluhan, Mantri Tani/Kepala Cabang Dinas/UPTD Kecamatan dan melibatkan Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT); 2) Regu Pengendali Hama (RPH) yang sudah dilatih menjadi bagian kelompoktaninya untuk mengkoordinir anggota kelompok dalam pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan; 3) Petani pengamat, petani pemandu, RPH dan petani alumni Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu menjadi petugas pengamat OPT;
- 5) Untuk mengatasi permodalan petani, saat ini telah dilakukan pemberdayaan kelembagaan usaha kelompok, temu usaha guna menjalin kemitraan, bimbingan teknis pengembangan usaha di tingkat petani dan pembinaan analisis usahatani tanaman pangan dan hortikultura untuk 20 komoditas pertanian;
- 6) Upaya meningkatkan akses pasar, pada tahun 2015, pemerintah melalui Dinas Pertanian telah memfasilitasi 38 gapoktan dalam pameran, memantau harga pasar 30 komoditas utama serta pembangunan 9 outlet di Kabupaten Magetan serta meningkatkan daya saing produk pertanian melalui sertifikasi hasil pertanian.

Upaya sebagai tindak lanjut yang akan dilakukan ke depan antara lain adalah: a) Meningkatkan luas areal penerapan teknologi budidaya yang benar melalui Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GPPTT) dan Penerapan Good Agricultural Practices (GAP); b) Meningkatkan luas areal penerapan teknologi pengendalian hama dan penyakit secara terpadu melalui

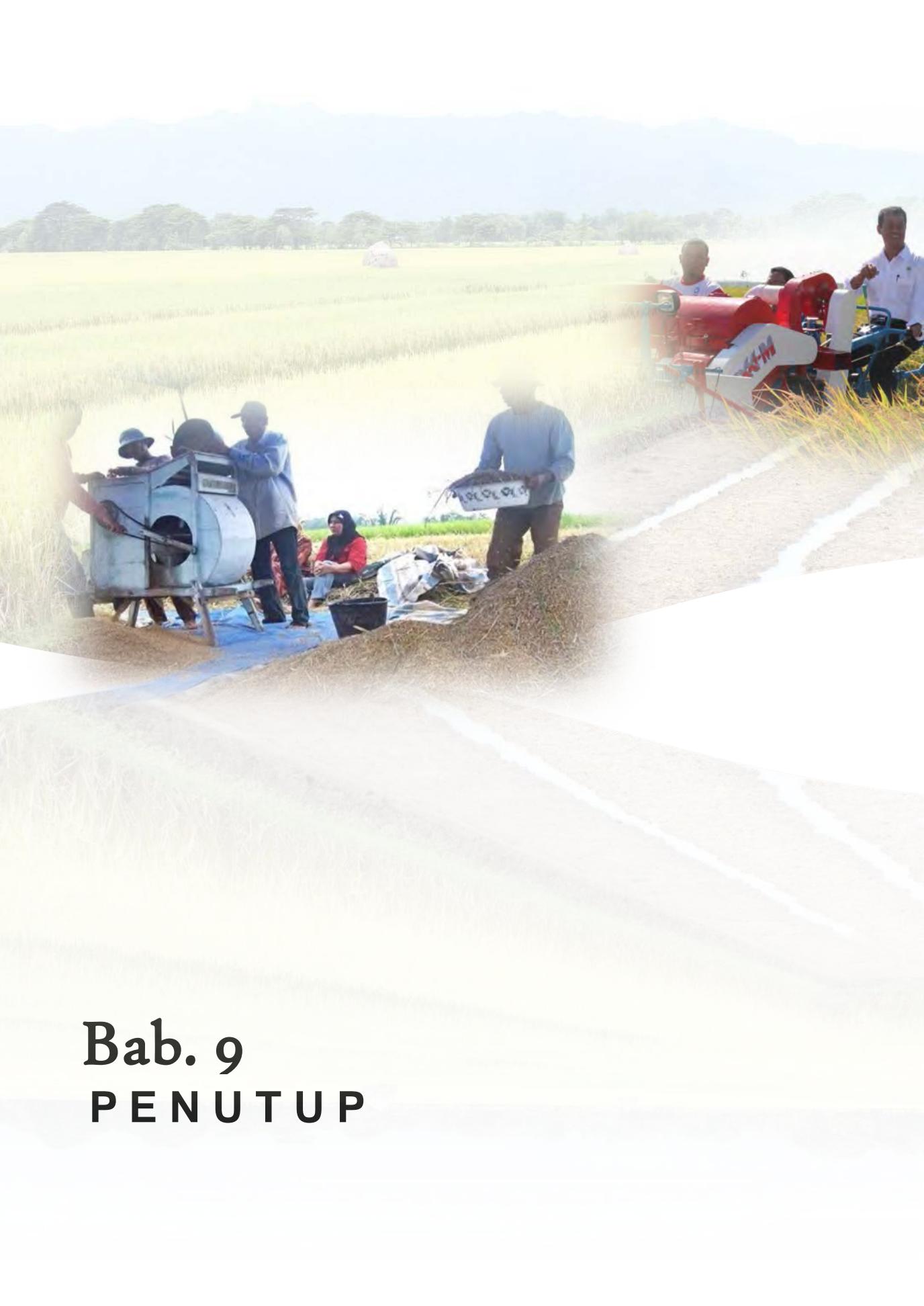
Penerapan PHT dan c) Meningkatkan penggunaan pupuk organik melalui penyediaan sarana dan prasarana bagi petani; d) System of Rice Intensification (SRI) serta dampak SRI; e) penyediaan sarana dan prasarana bagi petani.

Selanjutnya untuk melindungi terjadinya konversi lahan pertanian ke penggunaan untuk kepentingan non pertanian telah diterbitkan Undang-Undang nomor 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan oleh Pemerintah Daerah, khususnya ketersediaan lahan untuk peningkatan produktivitas, telah ditindaklanjuti dengan Peraturan Daerah (PERDA) tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRW) Jawa Timur Tahun 2011 – 2031 nomor 5 tahun 2012 tanggal 21 Juni 2012 tertuang Luas dan Sebaran LP2B Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dengan Rencana LP2B Lahan Basah seluas 802.357,90 hektar, Lahan Kering seluas 215.191,83 hektar dengan total luas keseluruhan 1.017.549,73 hektar. Kedepannya, sebagai dukungan terhadap implementasi Undang-Undang nomor 41 tahun 2009 dan tindaklanjut dari Peraturan Daerah (PERDA) tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRW) Jawa Timur Tahun 2011 – 2031 nomor 5 tahun 2012 tanggal 21 Juni 2012 melalui peningkatan optimasi lahan.

Untuk mengatasi permodalan petani guna menjembatani akses petani terhadap sumber permodalan sekaligus meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan usaha tani dan meningkatkan posisi tawar petani dalam berusahatani diprioritaskan pemberdayaan kelembagaan petani mulai dari kelompok tani, gapoktan, koperasi serta pengembangan pola kemitraan dengan pelaku usaha untuk memperpendek rantai pasar dan meningkatkan margin yang diperoleh petani. Sistem pemasaran yang diarahkan untuk meningkatkan efisiensi pemasaran dan meningkatnya margin keuntungan bagi petani dalam bentuk : 1) Pengembangan informasi pasar bagi petani; 2) Fasilitasi lembaga keuangan mikro di pedesaan dalam rangka pengembangan program tunda jual di tingkat petani; 3) Dibangunnya kemitraan antara petani dengan Bulog, dengan pengusaha maupun dengan pasar induk; 4) Meningkatkan kemampuan pelaku agribisnis seperti tenaga kerja terutama petani yang bekerja pada sub-sektor agribisnis hulu, sub-sektor on-farm agribusiness dan sub-sektor agribisnis hilir, dan SDM agribisnis pendukung sektor agribisnis.

Tindak lanjut berikutnya adalah meningkatkan kualitas koordinasi lintas sektor dan antar pusat-daerah yang efektif dalam rangka membangun sinergisme kegiatan antar sektor, wilayah, komoditas dan waktu pelaksanaannya,

sehingga tercapai tujuan program pembangunan tanaman pangan dan hortikultura yang efektif dan efisien. Keterpaduan lintas sektor, subsektor dan pusat-daerah mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kawasan komoditas, seiring dengan pengembangan industrialisasi berbasis agro di perdesaan yang kedepannya diharapkan dapat menyerap tenaga kerja di perdesaan dan pada akhirnya menjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.



Bab. 9

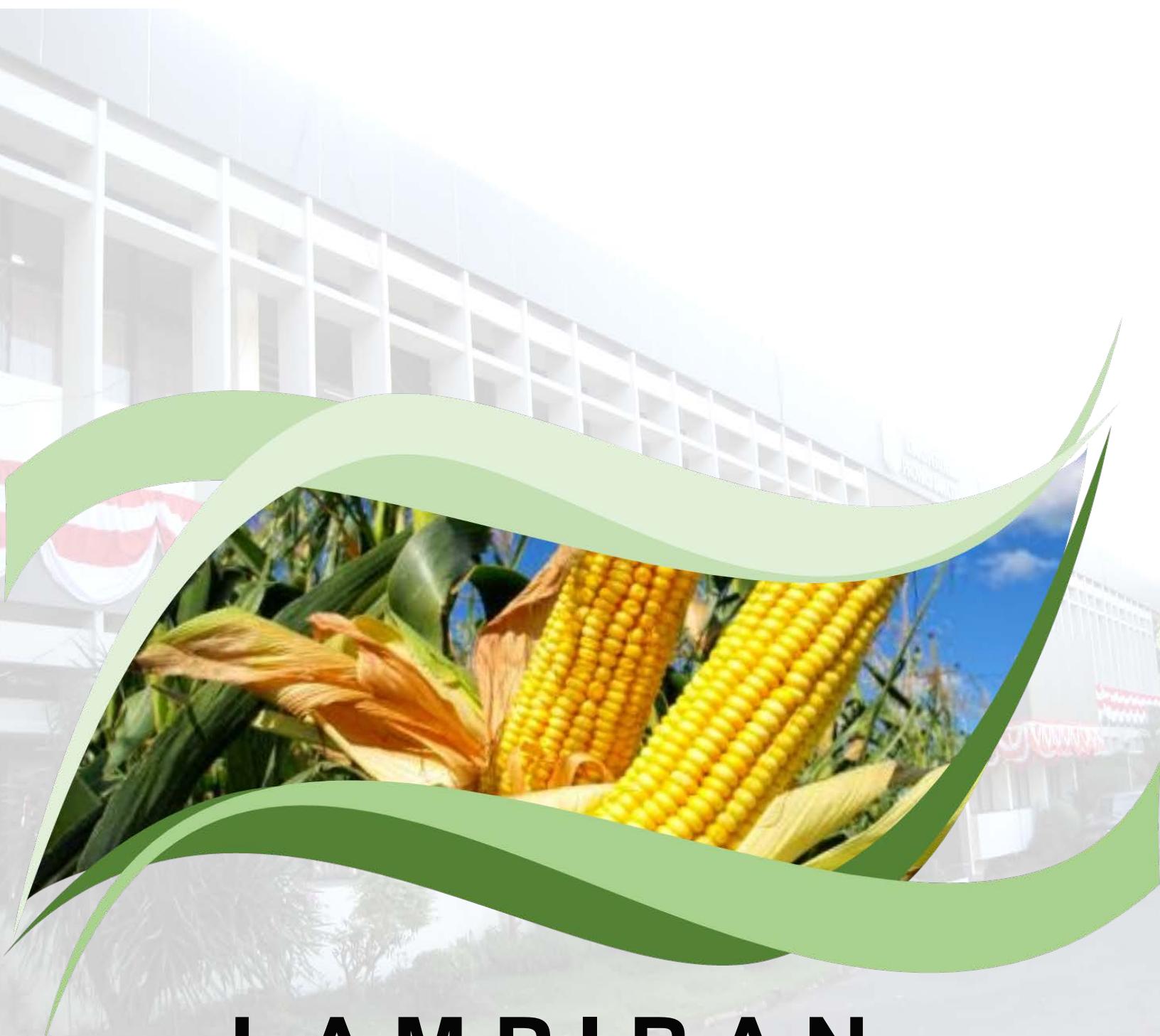
PENUTUP

Tahun anggaran 2015 merupakan tahun ke-2 pelaksanaan program pembangunan tanaman pangan dan hortikultura sesuai RPJMD Provinsi Jawa Timur Tahun 2014 ~ 2019, RENSTRA Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2014 ~ 2019 dan RKPD Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 serta Rencan Kinerja Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 .

Beberapa sasaran dan tujuan telah terwujud sesuai angka-angka indikator kinerja pembangunan yang menunjukkan peningkatan walaupun belum sepenuhnya mencapai target yang ditetapkan melalui berbagai program / kegiatan secara efesien dan efektif. Hal ini disebabkan berbagai kebijakan strategis dan program yang dilaksanakan benar-benar terfokus pada upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani. Kinerja tersebut telah terukur oleh peningkatan beberapa indikator makro ekonomi seperti: PDRB Pertanian, Nilai Tukar Petani dan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian Jawa Timur, Selain itu juga terukur dari peningkatan produksi beberapa komoditas utama tanaman pangan dan hortikultura, seperti: padi, jagung, kedelai, sayuran dan buah-buahan serta terkendalinya komoditas pemicu inflasi seperti gabah, bawang merah, dan cabai merah. Peningkatan kinerja tersebut juga tidak terlepas dari semakin mantapnya manajemen dan pengawasan pelaksanaan program / kegiatan serta dukungan infrastruktur pertanian.

Sekalipun demikian, masih terdapat beberapa kendala dan permasalahan yang belum teratasi dan menjadi isu strategis, antara lain dampak perubahan iklim, keterbatasan sumberdaya lahan memerlukan komitmen yang tinggi serta sinergitas program dan kegiatan.

Gambaran capaian kinerja Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur selama tahun 2015 meskipun masih terhambat beberapa permasalahan, namun justru menjadi tantangan yang harus dihadapi serta peluang untuk mencapai sasaran dan tujuan dari program-program mendatang seperti peningkatan produksi, peningkatan daya saing dan peningkatan kapasitas petani guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan.



LAMPIRAN

3.c. Penggunaan Lahan Pertanian Bukan Sawah (hektar) per Kabupaten/kota Tahun 2010 ~ 2014

No.	Kabupaten /	Lahan Pertanian Bukan Sawah (hektar)										
		2010	2011	2012	2013				2014			
					Tegal/ Kebun	Ladang	Sementara Tidak Diusahakan	Total	Tegal/ Kebun	Ladang	Sementara Tidak Diusahakan	Total
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	Pacitan	54.208	52.377	50.133	51.343	309	-	51.652	51.343	309	-	51.652
2	Ponorogo	39.185	39.119	39.119	36.013	-	-	36.013	36.013	-	-	36.013
3	Trenggalek	26.977	26.433	26.128	26.361	1.481	-	27.842	26.361	1.481	-	27.842
4	Tulungagung	21.044	26.743	26.676	33.453	222	143	33.818	33.453	222	143	33.818
5	Blitar	45.064	45.063	45.698	45.182	1.766	124	47.072	45.182	1.766	124	47.072
6	Kediri	27.896	27.831	27.279	26.634	565	-	27.199	26.634	565	-	27.199
7	Malang	104.307	104.263	104.512	96.565	6.275	-	102.840	96.565	6.275	-	102.840
8	Lumajang	56.265	56.307	55.720	55.931	-	148	56.079	55.931	-	148	56.079
9	Jember	36.551	32.021	33.398	31.941	2.291	1.178	35.410	31.941	2.291	1.178	35.410
10	Banyuwangi	35.495	35.495	35.648	35.438	-	74	35.512	35.438	-	74	35.512
11	Bondowoso	32.747	31.869	30.995	30.063	-	-	30.063	30.063	-	-	30.063
12	Situbondo	32.710	32.487	32.636	31.341	1.155	274	32.770	31.341	1.155	274	32.770
13	Probolinggo	52.210	51.640	51.153	50.798	-	12	50.810	50.798	-	12	50.810
14	Pasuruan	45.819	45.850	45.835	45.079	833	15	45.927	45.079	833	15	45.927
15	Sidoarjo	1.495	1.531	1.525	1.225	-	280	1.505	1.225	-	280	1.505
16	Mojokerto	12.072	12.073	12.385	11.780	485	36	12.301	11.780	485	36	12.301
17	Jombang	10.584	10.392	10.321	10.541	-	-	10.541	10.541	-	-	10.541
18	Nganjuk	10.546	10.512	18.539	18.538	313	-	18.851	18.538	313	-	18.851
19	Madiun	9.656	9.671	9.587	10.336	-	-	10.336	10.336	-	-	10.336
20	Magetan	12.310	14.105	14.105	12.650	-	-	12.650	12.650	-	-	12.650
21	Ngawi	14.176	17.202	17.920	17.842	233	-	18.075	17.842	233	-	18.075
22	Bojonegoro	43.387	43.801	39.826	23.521	15.772	14	39.307	23.521	15.772	14	39.307
23	Tuban	66.270	66.463	70.183	72.724	225	50	72.999	72.724	225	50	72.999
24	Lamongan	32.238	32.028	32.064	28.561	3.350	-	31.911	28.561	3.350	-	31.911
25	Gresik	27.508	26.731	26.637	21.648	1.133	2.361	25.142	21.648	1.133	2.361	25.142
26	Bangkalan	66.738	66.739	64.754	61.240	975	2.247	64.462	61.240	975	2.247	64.462
27	Sampang	80.765	80.765	78.754	-	2.251	-	80.765	78.514	-	2.251	80.765
28	Pamekasan	41.389	46.780	46.675	46.186	-	3	46.189	46.186	-	3	46.189
29	Sumenep	118.907	118.743	119.305	121.235	71	5.173	126.479	121.235	71	5.173	126.479
30	Kota Kediri	645	643	643	560	66	-	626	560	66	-	626
31	Kota Blitar	38	38	35	35	-	-	35	35	-	-	35
32	Kota Malang	1.603	1.603	1.663	1.631	-	4	1.635	1.631	-	4	1.635
33	Kota Pr.lingga	623	614	637	614	-	-	614	614	-	-	614
34	Kota Pasuruan	488	488	664	493	-	8	501	493	-	8	501
35	Kota Mojokerto	130	130	130	130	-	-	130	130	-	-	130
36	Kota Madiun	220	220	186	152	-	-	152	152	-	-	152
37	Kota Surabaya	1.296	1.513	1.246	1.840	-	875	2.715	1.840	-	875	2.715
38	Kota Batu	6.093	5.945	3.321	3.314	-	-	3.314	3.314	-	-	3.314
JAWA TIMUR		1.169.655	1.176.228	1.178.046	1.141.452	37.520	15.270	1.194.242	1.141.452	37.520	15.270	1.194.242

Sumber : Rekapitulasi Luas Baku Lahan Menurut Jenis Lahan Tahun 2009-2014 (BPS Provinsi Jawa Timur dengan Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 27 Maret 2015)

Lampiran 4.

Perkembangan Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Pangan Tahun 2015

4.1. Perkembangan Luas Panen (ha)

No.	Kabupaten/Kota	Luas Panen (hektar)						
		Padi	Jagung	Kedelai	Kac. Tanah	Kac. Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar
1	Kab. Pacitan	37.132	20.185	4.910	5.354	51	19.265	28
2	Kab. Ponorogo	69.010	34.935	16.881	1.636	1.379	21.796	5
3	Kab. Trenggalek	29.799	14.138	5.178	1.061	107	12.384	2
4	Kab. Tulungagung	49.761	46.642	3.850	1.072	102	7.043	71
5	Kab. Blitar	56.353	55.187	11.465	4.803	288	4.513	208
6	Kab. Kediri	56.082	51.480	1.238	3.037	-	4.667	322
7	Kab. Malang	67.648	45.251	293	1.177	23	9.614	655
8	Kab. Lumajang	75.733	30.901	2.117	1.939	18	2.250	491
9	Kab. Jember	164.656	62.309	11.895	1.861	54	2.168	218
10	Kab. Banyuwangi	131.943	30.627	25.164	1.104	1.207	1.656	592
11	Kab. Bondowoso	70.862	30.268	40	111	102	4.529	169
12	Kab. Situbondo	58.713	48.516	106	339	121	318	-
13	Kab. Probolinggo	62.781	52.800	487	1.852	235	5.089	30
14	Kab. Pasuruan	106.307	44.340	7.433	3.767	1.382	3.253	34
15	Kab. Sidoarjo	30.266	116	1.114	33	1.585	-	-
16	Kab. Mojokerto	53.945	23.091	3.270	1.261	1.540	880	2.789
17	Kab. Jombang	74.387	29.412	5.680	639	210	635	114
18	Kab. Nganjuk	87.728	30.292	10.105	1.603	1.017	4.019	125
19	Kab. Madiun	81.498	6.252	4.542	431	2.785	2.624	44
20	Kab. Magetan	48.678	13.721	2.427	4.598	53	1.968	1.980
21	Kab. Ngawi	124.430	24.334	12.109	5.944	184	5.503	1.364
22	Kab. Bojonegoro	145.254	46.174	16.541	3.435	5.342	3.594	170
23	Kab. Tuban	87.984	95.975	1.822	28.799	2.935	4.422	241
24	Kab. Lamongan	145.278	53.564	17.652	6.988	7.938	1.006	154
25	Kab. Gresik	61.136	20.573	717	1.396	1.811	696	64
26	Kab. Bangkalan	50.104	58.998	8.887	27.325	1.909	2.438	1.250
27	Kab. Sampang	46.667	54.171	25.781	22.046	11.332	11.391	1.441
28	Kab. Pamekasan	26.601	38.508	1.504	1.741	883	1.446	61
29	Kab. Sumenep	34.516	143.753	4.679	4.042	11.514	7.438	61
30	Kota Kediri	1.903	1.012	27	21	-	32	2
31	Kota Blitar	1.850	1.844	-	42	-	-	-
32	Kota Malang	1.977	151	-	9	-	91	-
33	Kota Probolinggo	2.545	3.722	-	9	-	-	-
34	Kota Pasuruan	2.732	-	10	-	-	-	-
35	Kota Mojokerto	965	6	31	-	24	-	-
36	Kota Madiun	2.381	5	112	3	41	-	-
37	Kota Surabaya	1.758	175	-	-	21	8	-
38	Kota Batu	707	226	-	66	-	51	97
Jumlah		2.152.070	1.213.654	208.067	139.544	56.193	146.787	12.782

4.2. Perkembangan Produktivitas (ku/ha)

No.	Kabupaten/Kota	Produktivitas (ku/hektar)						
		Padi	Jagung	Kedelai	Kac. Tanah	Kac. Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar
1	Kab. Pacitan	44,63	49,55	12,47	11,26	10,59	194,12	316,07
2	Kab. Ponorogo	64,19	68,21	16,24	18,48	11,18	191,15	616,00
3	Kab. Trenggalek	62,25	63,71	19,55	17,97	0,09	240,79	40,00
4	Kab. Tulungagung	60,22	69,56	17,81	16,32	10,10	206,14	171,13
5	Kab. Blitar	62,55	65,30	14,42	14,53	9,55	279,32	205,34
6	Kab. Kediri	59,57	70,42	13,64	13,93	-	307,33	341,30
7	Kab. Malang	69,52	63,46	7,51	16,55	11,30	374,79	187,73
8	Kab. Lumajang	57,32	43,52	16,58	16,55	10,56	237,40	318,37
9	Kab. Jember	61,03	68,54	21,17	14,40	10,37	198,93	263,12
10	Kab. Banyuwangi	65,20	59,95	17,74	12,22	12,75	239,80	179,95
11	Kab. Bondowoso	53,74	43,89	11,50	9,64	10,98	236,35	182,07
12	Kab. Situbondo	55,34	49,69	13,96	11,98	11,49	169,97	-
13	Kab. Probolinggo	47,36	39,29	6,65	11,10	12,26	122,28	212,67
14	Kab. Pasuruan	67,98	56,50	19,28	15,65	11,48	260,89	343,53
15	Kab. Sidoarjo	79,10	59,22	19,08	11,21	11,06	-	-
16	Kab. Mojokerto	59,35	54,52	14,62	13,35	11,56	167,41	385,44
17	Kab. Jombang	60,58	71,80	17,16	16,57	10,90	159,81	474,74
18	Kab. Nganjuk	60,79	79,74	19,26	18,43	10,89	220,53	157,28
19	Kab. Madiun	64,33	61,08	19,01	13,97	12,20	167,79	353,41
20	Kab. Magetan	63,82	62,57	22,10	19,70	11,32	446,31	403,83
21	Kab. Ngawi	61,14	77,53	13,86	21,44	11,03	258,39	246,11
22	Kab. Bojonegoro	57,26	48,85	16,96	15,10	13,25	176,88	233,41
23	Kab. Tuban	62,09	52,82	10,40	14,43	13,20	279,39	237,34
24	Kab. Lamongan	64,37	54,31	15,35	13,25	13,42	284,61	305,39
25	Kab. Gresik	64,74	54,66	18,91	15,11	11,81	171,14	150,94
26	Kab. Bangkalan	62,50	22,52	15,60	12,35	11,68	202,12	159,90
27	Kab. Sampang	53,38	18,15	16,17	11,06	11,59	114,14	97,11
28	Kab. Pamekasan	59,34	24,36	13,07	9,37	10,89	175,37	101,80
29	Kab. Sumenep	59,35	27,55	10,20	9,35	11,63	104,92	212,30
30	Kota Kediri	54,89	55,11	7,78	14,29	-	258,44	295,00
31	Kota Blitar	64,35	48,12	-	11,67	-	-	-
32	Kota Malang	72,57	42,38	-	17,78	-	219,23	-
33	Kota Probolinggo	56,73	67,56	-	16,67	-	-	-
34	Kota Pasuruan	70,63	-	14,00	-	-	-	-
35	Kota Mojokerto	55,94	60,00	15,16	-	10,42	-	-
36	Kota Madiun	60,89	64,00	17,05	13,33	10,49	-	-
37	Kota Surabaya	63,48	52,40	-	-	9,05	200,00	-
38	Kota Batu	63,85	46,68	-	12,42	-	216,47	243,81
	Jumlah	61,13	50,52	16,58	13,73	12,07	215,39	274,23

4.3. Perkembangan Produksi (ton)

No.	Kabupaten/Kota	Produksi (ton)						
		Padi	Jagung	Kedelai	Kac. Tanah	Kac. Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar
1	Kab. Pacitan	165.713,00	100.013,00	6.122,00	6.029,00	54,00	373.964,00	885,00
2	Kab. Ponorogo	442.989,00	238.283,00	27.414,00	3.024,00	1.542,00	416.638,00	308,00
3	Kab. Trenggalek	185.484,00	90.076,00	10.124,00	1.907,00	1,00	298.195,00	8,00
4	Kab. Tulungagung	299.674,00	324.452,00	6.857,00	1.749,00	103,00	145.182,00	1.215,00
5	Kab. Blitar	352.505,00	360.357,00	16.535,00	6.981,00	275,00	126.057,00	4.271,00
6	Kab. Kediri	334.097,00	362.501,00	1.689,00	4.230,00	-	143.431,00	10.990,00
7	Kab. Malang	470.283,00	287.175,00	220,00	1.948,00	26,00	360.322,00	12.296,00
8	Kab. Lumajang	434.074,00	134.493,00	3.510,00	3.210,00	19,00	53.414,00	15.632,00
9	Kab. Jember	1.004.898,00	427.064,00	25.178,00	2.679,00	56,00	43.128,00	5.736,00
10	Kab. Banyuwangi	860.239,00	183.612,00	44.636,00	1.349,00	1.539,00	39.711,00	10.653,00
11	Kab. Bondowoso	380.812,00	132.846,00	46,00	107,00	112,00	107.041,00	3.077,00
12	Kab. Situbondo	324.901,00	241.091,00	148,00	406,00	139,00	5.405,00	-
13	Kab. Probolinggo	297.358,00	207.461,00	324,00	2.056,00	288,00	62.226,00	638,00
14	Kab. Pasuruan	722.642,00	250.518,00	14.334,00	5.897,00	1.587,00	84.866,00	1.168,00
15	Kab. Sidoarjo	239.400,00	687,00	2.125,00	37,00	1.753,00	-	-
16	Kab. Mojokerto	320.174,00	125.882,00	4.782,00	1.684,00	1.781,00	14.732,00	107.500,00
17	Kab. Jombang	450.655,00	211.164,00	9.747,00	1.059,00	229,00	10.148,00	5.412,00
18	Kab. Nganjuk	533.321,00	241.546,00	19.458,00	2.955,00	1.108,00	88.629,00	1.966,00
19	Kab. Madiun	524.281,00	38.187,00	8.634,00	602,00	3.398,00	44.029,00	1.555,00
20	Kab. Magetan	310.663,00	85.859,00	5.364,00	9.060,00	60,00	87.833,00	79.958,00
21	Kab. Ngawi	760.725,00	188.653,00	16.783,00	12.743,00	203,00	142.190,00	33.569,00
22	Kab. Bojonegoro	831.791,00	225.553,00	28.056,00	5.188,00	7.078,00	63.569,00	3.968,00
23	Kab. Tuban	546.310,00	506.966,00	1.894,00	41.559,00	3.873,00	123.545,00	5.720,00
24	Kab. Lamongan	935.176,00	290.920,00	27.096,00	9.260,00	10.655,00	28.632,00	4.703,00
25	Kab. Gresik	395.812,00	112.451,00	1.356,00	2.110,00	2.139,00	11.911,00	966,00
26	Kab. Bangkalan	313.159,00	132.884,00	13.868,00	33.751,00	2.229,00	49.277,00	19.988,00
27	Kab. Sampang	249.124,00	98.332,00	41.689,00	24.390,00	13.139,00	130.015,00	13.994,00
28	Kab. Pamekasan	157.858,00	93.793,00	1.965,00	1.632,00	962,00	25.359,00	621,00
29	Kab. Sumenep	204.847,00	396.067,00	4.771,00	3.781,00	13.386,00	78.038,00	1.295,00
30	Kota Kediri	10.446,00	5.577,00	21,00	30,00	-	827,00	59,00
31	Kota Blitar	11.905,00	8.874,00	-	49,00	-	-	-
32	Kota Malang	14.347,00	640,00	-	16,00	-	1.995,00	-
33	Kota Probolinggo	14.438,00	25.146,00	-	15,00	-	-	-
34	Kota Pasuruan	19.296,00	-	14,00	-	-	-	-
35	Kota Mojokerto	5.398,00	36,00	47,00	-	25,00	-	-
36	Kota Madiun	14.498,00	32,00	191,00	4,00	43,00	-	-
37	Kota Surabaya	11.160,00	917,00	-	-	19,00	160,00	-
38	Kota Batu	4.514,00	1.055,00	-	82,00	-	1.104,00	2.365,00
	Jumlah	13.154.967	6.131.163	344.998	191.579	67.821	3.161.573	350.516

Sumber : BPS dan Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015 (Angka Tetap)

5.4 Perkembangan Tanaman Biofarmaka

No.	Kabupaten / Kota	Jahe			Laos/Lengkuas			Kencur			Kunyit			Lempuyang		
		Panen(m ²)	Produksi (Kg)	Provitas (kg/m ²)	Panen(m ²)	Produksi (Kg)	Provitas (kg/m ²)	Panen(m ²)	Produksi (Kg)	Provitas (kg/m ²)	Panen(m ²)	Produksi (Kg)	Provitas (kg/m ²)	Panen(m ²)	Produksi (Kg)	Provitas (kg/m ²)
28	Kab. Pacitan	5.438.887	6.392.372	1,18	1.165.473	2.094.469	1,80	1.050.563	1.038.334	0,99	2.579.223	4.745.050	1,84	81.858	83.727	1,02
	Kab. Ponorogo	8.482.438	11.252.887	1,33	417.536	1.362.863	3,26	792.869	791.017	1,00	4.060.151	8.074.142	1,99	264.451	457.327	1,73
	Kab. Trenggalek	1.726.783	1.993.888	1,15	125.759	241.259	1,92	101.024	70.560	0,70	1.070.688	1.624.821	1,52	193.606	234.791	1,21
	Kab. Tulungagung	20.073	34.314	1,71	6.444	19.991	3,10	5.733	12.617	2,20	29.000	67.337	2,32	4.720	9.770	2,07
	Kab. Blitar	830.693	4.587.212	5,52	66.584	282.004	4,24	57.961	91.180	1,57	90.527	187.046	2,07	11.770	19.279	1,64
	Kab. Kediri	48.974	71.350	1,46	6.028	11.484	1,91	10.220	12.878	1,26	7.161.682	4.129.754	0,58	4.602	17.145	3,73
	Kab. Malang	2.928.540	4.516.130	1,54	585.340	1.462.147	2,50	449.500	785.385	1,75	1.013.230	3.218.893	3,18	165.100	299.111	1,81
	Kab. Lumajang	236.102	118.386	0,50	12.855	12.472	0,97	6.522	16.974	2,60	27.801	22.121	0,80	2.184	2.147	0,98
	Kab. Jember	444.256	487.446	1,10	68.753	299.835	4,36	42.221	51.732	1,23	83.294	151.587	1,82	17.469	17.433	1,00
	Kab. Banyuwangi	161.927	225.490	1,39	76.795	88.165	1,15	55.131	100.597	1,82	145.567	189.732	1,30	137.882	174.817	1,27
	Kab. Bondowoso	934.245	2.105.577	2,25	28.430	138.638	4,88	10.265	20.081	1,96	1.363.835	2.366.090	1,73	10.000	18.200	1,82
	Kab. Situbondo	26.433.308	39.040.101	1,48	-	-	-	-	-	-	124.436	145.572	1,17	-	-	-
	Kab. Probolinggo	702.506	845.774	1,20	32.156	41.901	1,30	7.854	3.997	0,51	278.339	246.744	0,89	4.458	6.850	1,54
	Kab. Pasuruan	797.837	1.988.911	2,49	1.016.911	1.806.763	1,78	206.336	337.184	1,63	2.221.958	3.567.773	1,61	1.985.772	2.278.738	1,15
	Kab. Sidoarjo	4.956	1.383	0,28	1.052	1.373	1,31	30	66	2,20	3.379	2.227	0,66	32	102	3,19
	Kab. Mojokerto	1.185.141	1.097.821	0,93	28.123	100.044	3,56	11.550	20.929	1,81	156.895	428.441	2,73	4.867	10.977	2,26
	Kab. Jombang	22.241	108.191	4,86	28.469	126.480	4,44	27.039	96.117	3,55	52.178	221.017	4,24	11.097	50.339	4,54
	Kab. Nganjuk	113.053	136.018	1,20	80.244	229.747	2,86	52.179	40.422	0,77	330.420	536.513	1,62	5.098	10.926	2,14
	Kab. Madiun	76.340	86.853	1,14	39.088	29.727	0,76	17.251	9.741	0,56	171.350	572.858	3,34	21.638	71.640	3,31
	Kab. Magetan	829.195	261.796	0,32	10.781	19.113	1,77	4.357	8.126	1,87	41.297	178.551	4,32	612	2.010	3,28
	Kab. Ngawi	315.165	908.348	2,88	59.053	147.126	2,49	188.401	110.015	0,58	319.389	1.099.875	3,44	15.280	18.956	1,24
	Kab. Bojonegoro	135.498	79.170	0,58	215.287	206.804	0,96	215.421	50.068	0,23	423.328	319.677	0,76	113.618	105.148	0,93
	Kab. Tuban	14.210	16.757	1,18	13.538	19.607	1,45	13.447	9.885	0,74	30.946	32.441	1,05	2.137	2.591	1,21
	Kab. Lamongan	21.724	89.799	4,13	11.139	30.837	2,77	7.295	16.137	2,21	30.288	110.549	3,65	46.090	114.135	2,48
	Kab. Gresik	5.373	13.926	2,59	49	105	2,14	34	62	1,82	1.249.067	3.617.170	2,90	20.000	23.100	1,16
	Kab. Bangkalan	1.939	3.508	1,81	14.118	33.623	2,38	3.554	4.914	1,38	33.339	72.033	2,16	2.625	4.111	1,57
	Kab. Sampang	7.497	13.592	1,81	7.790	17.779	2,28	7.420	14.197	1,91	11.138	18.982	1,70	5.855	6.400	1,09
	Kab. Pamekasan	917.079	546.472	0,60	535.060	771.053	1,44	346.037	899.630	2,60	674.070	540.172	0,80	25.010	39.887	1,59
	Kab. Sumenep	18.828	56.054	2,98	56.221	353.741	6,29	15.595	39.030	2,50	30.768	96.467	3,14	8.353	40.086	4,80
	Kota Kediri	2.600	624	0,24	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Kota Blitar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Kota Malang	16.612	40.412	2,43	9.250	23.020	2,49	230	235	1,02	90.906	181.512	2,00	300	365	1,22
	Kota Probolinggo	1.527	1.519	0,99	1.501	1.501	1,00	2.001	2.001	1,00	2.562	3.072	1,20	5	5	1,00
	Kota Pasuruan	100	50	0,50	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Kota Mojokerto	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Kota Madiun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Kota Surabaya	63	82	1,30	53	100	1,89	6	16	2,67	88	141	1,60	-	-	-
	Kota Batu	47.200	207.270	4,39	1.600	9.500	5,94	145	420	2,90	9.500	47.845	5,04	-	-	-
	Jawa Timur	52.922.910	77.329.483	1,46	4.721.480	9.983.271	2,11	3.708.191	4.654.547	1,26	23.910.639	36.816.205	1,54	3.166.489	4.120.113	1,30

No.	Kabupaten / Kota	Temulawak			Temuireng			Temukunci			Dringo/Dlingo			Kapulaga		
		Panen(m ²)	Produksi (Kg)	Provitas (kg/m ²)	Panen(m ²)	Produksi (Kg)	Provitas (kg/m ²)	Panen(m ²)	Produksi (Kg)	Provitas (kg/m ²)	Panen(m ²)	Produksi (Kg)	Provitas (kg/m ²)	Panen(m ²)	Produksi (Kg)	Provitas (kg/m ²)
29	1 Kab. Pacitan	2.628.104	4.473.067	1,70	59.635	142.808	2,39	57.414	58.422	1,02	2.000	2.460	1,23	15.500	11.050	0,71
	2 Kab. Ponorogo	693.744	1.283.487	1,85	145.209	260.650	1,79	315.192	269.149	0,85	-	-	-	250.000	59.500	0,24
	3 Kab. Trenggalek	524.820	966.454	1,84	47.503	59.608	1,25	58.731	63.299	1,08	-	-	-	40.003	12.007	0,30
	4 Kab. Tulungagung	3.787	11.205	2,96	658	1.184	1,80	600	1.100	1,83	316	238	0,75	-	-	-
	5 Kab. Blitar	28.943	42.480	1,47	45	243	5,40	126	513	4,07	-	-	-	-	-	-
	6 Kab. Kediri	453.118	451.712	1,00	12.416	41.373	3,33	500	2.170	4,34	-	-	-	-	-	-
	7 Kab. Malang	482.340	997.102	2,07	143.350	264.905	1,85	279.150	541.405	1,94	-	-	-	1.577.200	2.400.350	1,52
	8 Kab. Lumajang	10.646	10.371	0,97	5.226	7.884	1,51	5.765	8.345	1,45	1.546	1.546	1,00	1.000	4.940	4,94
	9 Kab. Jember	56.684	155.663	2,75	39.228	96.957	2,47	42.961	35.755	0,83	8.155	9.506	1,17	10.020	12.437	1,24
	10 Kab. Banyuwangi	75.095	87.075	1,16	23.180	23.763	1,03	24.265	21.944	0,90	962	1.160	1,21	2.655	3.243	1,22
	11 Kab. Bondowoso	24.467	54.036	2,21	5.550	15.128	2,73	51.391	97.199	1,89	-	-	-	-	-	-
	12 Kab. Situbondo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	13 Kab. Probolinggo	114.921	109.635	0,95	6.744	4.162	0,62	3.150	3.408	1,08	3.405	3.572	1,05	417	73	0,18
	14 Kab. Pasuruan	2.194.038	3.691.565	1,68	1.470.305	1.786.644	1,22	1.141.521	1.145.811	1,00	400.105	400.128	1,00	12.200	17.600	1,44
	15 Kab. Sidoarjo	81	207	2,56	1.113	1.167	1,05	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	16 Kab. Mojokerto	65.138	123.459	1,90	5.771	9.202	1,59	6.576	5.818	0,88	-	-	-	19	519	27,32
	17 Kab. Jombang	14.513	39.749	2,74	10.172	42.350	4,16	27.372	107.378	3,92	-	-	-	-	-	-
	18 Kab. Nganjuk	97.866	147.780	1,51	32.677	39.212	1,20	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	19 Kab. Madiun	53.913	159.974	2,97	11.668	39.832	3,41	26.372	72.818	2,76	18	17	0,94	4	1	0,25
	20 Kab. Magetan	3.857	14.540	3,77	1.164	5.114	4,39	88	106	1,20	-	-	-	-	-	-
	21 Kab. Ngawi	17.177	29.084	1,69	13.390	36.733	2,74	8.575	9.942	1,16	19	57	3,00	-	-	-
	22 Kab. Bojonegoro	72.909	39.988	0,55	41.964	37.013	0,88	21.377	27.549	1,29	20	70	3,50	-	-	-
	23 Kab. Tuban	6.739	9.896	1,47	1.730	2.368	1,37	540	650	1,20	9	12	1,33	-	-	-
	24 Kab. Lamongan	14.177	33.333	2,35	10.425	27.494	2,64	1.645	3.741	2,27	-	-	-	-	-	-
	25 Kab. Gresik	42.025	99.785	2,37	36	53	1,47	72	113	1,57	-	-	-	-	-	-
	26 Kab. Bangkalan	10.007	16.067	1,61	4.576	8.145	1,78	1.023	2.526	2,47	81	250	3,09	-	-	-
	27 Kab. Sampang	8.248	10.000	1,21	8.865	17.647	1,99	3.845	3.086	0,80	1.946	1.632	0,84	-	-	-
	28 Kab. Pamekasan	467.036	594.453	1,27	329.078	321.846	0,98	297.000	174.300	0,59	-	-	-	10.000	28.600	2,86
	29 Kab. Sumenep	14.364	51.953	3,62	21.831	53.351	2,44	6.714	16.932	2,52	152	93	0,61	-	-	-
	30 Kota Kediri	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	31 Kota Blitar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	32 Kota Malang	400	455	1,14	350	416	1,19	250	192	0,77	60	120	2,00	30	15	0,50
	33 Kota Probolinggo	70	60	0,86	315	315	1,00	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	34 Kota Pasuruan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	35 Kota Mojokerto	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	36 Kota Madiun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	37 Kota Surabaya	6	14	2,33	7	19	2,71	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	38 Kota Batu	900	4.522	5,02	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jawa Timur	8.180.133	13.709.171	1,68	2.454.181	3.347.586	1,36	2.382.215	2.673.671	1,12	418.794	420.861	1,00	1.919.048	2.550.335	1,33

No.	Kabupaten / Kota	Mengkudu/Pace*)			Mahkota Dewa*)			Kejibeling			Sambiloto			Lidah Buaya		
		Panen (pohon)	Produksi (Kg)	Provitas (kg/ph)	Panen (pohon)	Produksi (Kg)	Provitas (kg/ph)	Panen(m ²)	Produksi (Kg)	Provitas (kg/m ²)	Panen(m ²)	Produksi (Kg)	Provitas (kg/m ²)	Panen(m ²)	Produksi (Kg)	Provitas (kg/m ²)
30	1 Kab. Pacitan	1.950	8.504	4,36	3.500	57.326	16,38	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	2 Kab. Ponorogo	4.211	7.211	1,71	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	3 Kab. Trenggalek	1.795	59.230	33,00	8	600	75,00	1	196	196,00	1	9	9,00	-	-	-
	4 Kab. Tulungagung	2.354	85.267	36,22	33	568	17,21	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	5 Kab. Blitar	1.121	16.263	14,51	-	-	-	-	-	-	-	-	-	14	170	12,14
	6 Kab. Kediri	8.000	3.625	0,45	1.700	20.400	12,00	1.700	3.000	1,76	30.000	9.000	0,30	21.700	56.800	2,62
	7 Kab. Malang	93.898	274.665	2,93	11.435	529.750	46,33	10.040	14.112	1,41	9.900	11.614	1,17	-	-	-
	8 Kab. Lumajang	225	2.520	11,20	-	-	-	-	-	-	4	8	2,00	-	-	-
	9 Kab. Jember	3.985	198.656	49,85	495	16.718	33,77	26	393	15,12	125	628	5,02	830	9.723	11,71
	10 Kab. Banyuwangi	2.812	17.808	6,33	2.958	88.330	29,86	1.204	544	0,45	297	343	1,15	525	1.450	2,76
	11 Kab. Bondowoso	97	1.394	14,37	20	900	45,00	-	-	-	-	-	-	29	371	12,79
	12 Kab. Situbondo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	13 Kab. Probolinggo	3.432	33.449	9,75	20	960	48,00	600	204	0,34	-	-	-	134	396	2,96
	14 Kab. Pasuruan	2.186	11.014	5,04	-	-	-	-	-	-	1.600.120	1.550.444	0,97	2.758	3.315	1,20
	15 Kab. Sidoarjo	708	1.478	2,09	108	3.122	28,91	57	127	2,23	-	-	-	29	47	1,62
	16 Kab. Mojokerto	5.282	24.916	4,72	127	3.492	27,50	80	80	1,00	-	-	-	-	-	-
	17 Kab. Jombang	445	68.989	155,03	100	2.300	23,00	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	18 Kab. Nganjuk	1.645	48.181	29,29	-	-	-	-	-	-	1.500	3.150	2,10	-	-	-
	19 Kab. Madiun	196	3.117	15,90	-	-	-	3	10	3,33	3	4	1,33	28	148	5,29
	20 Kab. Magetan	37	74	2,00	-	-	-	-	-	-	-	-	-	290	336	1,16
	21 Kab. Ngawi	3.041	23.834	7,84	357	17.137	48,00	2.855	12.867	4,51	-	-	-	204	736	3,61
	22 Kab. Bojonegoro	984	47.762	48,54	77	972	12,62	1.145	-	-	5.000	-	-	-	-	-
	23 Kab. Tuban	1.278	5.638	4,41	71	2.152	30,31	174	358	2,06	900	930	1,03	1.255	1.298	1,03
	24 Kab. Lamongan	5.419	18.947	3,50	12	180	15,00	25	26	1,04	8	14	1,75	45	180	4,00
	25 Kab. Gresik	5	2	0,40	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	26 Kab. Bangkalan	773	13.812	17,87	-	2.402	-	75	136	1,81	-	-	-	-	153	-
	27 Kab. Sampang	390	42.799	109,74	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	28 Kab. Pamekasan	4.020	136.017	33,84	683	9.986	14,62	18	42	2,33	41	131	3,20	573	6.604	11,53
	29 Kab. Sumenep	27.614	231.680	8,39	-	-	-	200	920	4,60	241	515	2,14	129	535	4,15
	30 Kota Kediri	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	31 Kota Blitar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	32 Kota Malang	108	458	4,24	75	1.818	24,24	50	200	4,00	307	202	0,66	104	416	4,00
	33 Kota Probolinggo	402	410	1,02	137	1.644	12,00	7	4	0,57	-	-	-	-	-	-
	34 Kota Pasuruan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	35 Kota Mojokerto	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	36 Kota Madiun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	37 Kota Surabaya	203	26.969	132,85	12	2.718	226,50	15	41	2,73	-	-	-	254	464	1,83
	38 Kota Batu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8.000	101.950	12,74
	Jawa Timur	178.616	1.414.689	7,92	21.928	763.475	34,82	18.275	33.260	1,82	1.648.447	1.576.992	0,96	36.901	185.092	5,02

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, ASEM 2015

6.11. Kentang

No	Kabupaten/Kota	Busuk basah daun (<i>Phytophthora infestans</i>)					Pengorok daun (<i>Liriomyza phaseoli</i>)					Layu Fusarium (<i>Fusarium oxysporum</i>)				
		Ringan	Sedang	Berat	Puso	Jumlah	Ringan	Sedang	Berat	Puso	Jumlah	Ringan	Sedang	Berat	Puso	Jumlah
1	Kab. Gresik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Kab. Sidoarjo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Kab. Mojokerto	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Kab. Jombang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Kab. Tuban	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Kab. Bojonegoro	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Kab. Lamongan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Kab. Madiun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Kab. Magetan	11,9	-	-	-	11,9	0,5	-	-	-	0,5	-	-	-	-	-
10	Kab. Ngawi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Kab. Ponorogo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Kab. Pacitan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	Kab. Kediri	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Kab. Nganjuk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Kab. Blitar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1,3	-	-	-	1,3
16	Kab. Tulungagung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Kab. Trenggalek	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18	Kab. Malang	21,5	-	-	-	21,5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	Kab. Pasuruan	2,0	1,5	-	-	3,5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Kab. Probolinggo	69,8	37,2	58,0	-	164,9	38,5	102,0	-	-	140,5	4,0	12,0	-	-	16,0
21	Kab. Lumajang	8,0	81,5	-	-	89,5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	Kab. Bondowoso	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23	Kab. Situbondo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	Kab. Jember	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25	Kab. Banyuwangi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26	Kab. Pamekasan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27	Kab. Bangkalan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
28	Kab. Sampang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29	Kab. Sumenep	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
30	Kota Surabaya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
31	Kota Mojokerto	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
32	Kota Madiun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
33	Kota Kediri	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
34	Kota Blitar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
35	Kota Malang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
36	Kota Batu	25,5	0,5	-	-	26,0	1,2	-	-	-	1,2	-	-	-	-	-
37	Kota Pasuruan	-	1,0	-	-	1,0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
38	Kota Probolinggo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur		138,7	121,7	58,0	-	318,3	40,2	102,0	-	-	142,2	5,3	12,0	-	-	17,3

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2015

7.7. Tanaman Biofarmaka

No	Status Produsen / Jenis Tanaman /Varietas	CO. 2014				Jumlah Benih Buah-Buah per Jenis Kelas Benih								Jumlah	
		BS	BD	BP	BR	BS		BD		BP		BR			
		Produksi (kg)				Luas (ha)	Produksi (kg)	Luas (ha)	Produksi (kg)	Luas (ha)	Produksi (kg)	Luas (ha)	Produksi (kg)	Luas (ha)	Produksi (kg)
I	PELAYANAN SERTIFIKASI BENIH DI UPT. PSBTPH PROVINSI JAWA TIMUR														
A	Kebun Dinas														
	Jumlah Dinas (A)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
B	SWASTA														
1	Jahe														
	1. Cimanggu 1	-	-	-	35.500	-	-	-	-	-	-	2,00	27.500	2,00	63.000
	2. Jahira 2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2,00	-	2,00	-
	3. Jewot	-	-	4.500	-	-	-	-	-	0,10	650	2,00	9.000	2,10	14.150
	4. Jahira 1	-	-	-	19.400	-	-	-	-	-	-	-	-	-	19.400
	Jumlah	-	-	4.500	54.900	-	-	-	-	0,10	650	6,00	36.500	6,10	96.550
2	Kunyit														
	1 Turina 2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3,00	21.500	3,00	21.500
	Jumlah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3,00	21.500	3,00	21.500
	Jumlah Swasta (B)	-	-	4.500	54.900	-	-	-	-	0,10	650	9,00	58.000	9,10	118.050
	Total I (A+B)	-	-	4.500	54.900	-	-	-	-	0,10	650	9,00	58.000	9,10	118.050
	Total Jawa Timur	-	-	4.500	54.900	-	-	-	-	0,10	650	9,00	58.000	9,10	118.050

Lampiran 8. Alokasi dan Realisasi Pupuk Bersubsidi Jawa Timur Tahun 2015

No.	Kabupaten / Kota	Alokasi Kebutuhan Pupuk (ton)					Realisasi Penyaluran (ton)				
		Urea	SP-36	ZA	NPK	Organik	Urea	SP-36	ZA	NPK	Organik
01.	Pacitan	9.493	2.178	1.462	6.775	5.903	9.493	2.050	1.339	6.424	5.478
02.	Ponorogo	27.159	7.160	16.338	27.193	21.038	27.157	6.570	14.857	25.034	20.239
03.	Trenggalek	11.568	1.390	3.352	11.733	2.628	11.568	1.199	2.867	10.384	2.219
04.	Tulung Agung	31.124	1.688	12.322	18.609	14.596	31.123	1.424	12.007	17.348	13.330
05.	Blitar	30.064	3.355	26.529	26.796	18.568	30.062	3.098	25.092	24.100	16.736
06.	Kediri	53.563	4.874	36.438	38.899	27.619	51.390	4.546	34.168	36.536	25.630
07.	Malang	49.589	5.827	44.213	35.070	32.775	49.469	5.510	41.368	32.783	29.513
08.	Lumajang	44.420	2.225	20.165	15.366	10.850	40.531	1.937	19.253	14.660	9.432
09.	Jember	87.942	4.011	39.437	33.265	16.501	87.942	3.735	37.309	30.873	15.794
10.	Banyuwangi	62.310	9.768	21.038	31.568	16.645	62.309	9.511	19.852	29.703	15.820
11.	Bondowoso	38.364	1.678	13.296	7.729	2.719	37.684	1.399	11.699	7.067	2.219
12.	Situbondo	36.369	736	11.110	5.336	1.499	36.369	469	10.633	4.975	1.129
13.	Probolinggo	43.323	4.249	19.762	9.950	3.100	42.259	3.984	18.758	9.330	2.725
14.	Pasuruan	35.442	5.174	10.218	13.684	9.108	33.767	4.141	7.887	12.125	7.762
15.	Sidoarjo	14.571	2.415	6.098	4.998	805	13.200	1.327	3.817	4.184	480
16.	Mojokerto	23.434	4.517	18.801	23.229	7.895	23.432	4.204	17.287	21.351	7.020
17.	Jombang	33.974	3.175	21.633	21.138	8.669	33.873	3.088	20.765	20.238	8.164
18.	Nganjuk	43.610	7.508	28.508	33.560	15.132	43.610	7.130	26.985	31.853	14.735
19.	Madiun	22.836	4.276	13.853	23.934	17.655	22.807	3.910	13.187	22.912	16.964
20.	Magetan	23.106	4.195	16.201	20.756	21.158	23.105	3.611	15.523	19.008	20.067
21.	Ngawi	36.034	10.746	26.392	41.726	34.194	36.032	10.470	25.715	40.942	33.639
22.	Bojonegoro	54.428	15.092	19.340	39.533	27.626	53.597	14.467	18.479	38.373	26.247
23.	Tuban	48.220	11.961	7.451	31.030	18.803	46.444	11.157	6.942	29.300	16.561
24.	Lamongan	58.452	15.874	16.520	40.781	19.834	56.440	15.349	15.119	38.891	19.278
25.	Gresik	26.580	6.937	4.186	14.226	11.001	22.951	5.918	2.831	13.200	8.586
26.	Bangkalan	20.720	3.328	883	2.497	1.939	20.710	3.172	393	2.261	1.186
27.	Sampang	19.378	5.227	2.417	2.044	1.497	19.343	4.943	1.876	1.740	1.113
28.	Pamekasan	26.183	5.869	7.964	4.201	4.866	26.183	5.450	6.240	3.774	4.560
29.	Sumenep	24.153	6.025	6.480	6.323	2.151	24.153	5.011	5.419	5.385	1.443
30.	Kota Kediri	1.392	25	1.317	1.398	1.134	1.192	-	1.107	1.169	875
31.	Kota Blitar	2.112	300	555	775	873	1.381	224	318	370	690
32.	Kota Malang	1.123	100	978	717	160	841	35	658	492	60
33.	Kota P. Linggo	3.343	155	666	207	78	2.990	99	497	153	63
34.	Kota Pasuruan	1.129	60	309	323	215	797	20	261	311	90
35.	Kota Mj.Kerto	361	100	267	365	246	317	78	248	351	146
36.	Kota Madiun	952	298	614	641	459	810	260	499	591	409
37.	Kota Surabaya	1.139	135	124	135	76	929	127	88	96	16
38.	Kota Batu	4.500	1.369	2.763	2.490	985	3.800	1.177	2.398	2.415	885
Jawa Timur		1.052.460	164.000	480.000	599.000	381.000	1.030.057	150.800	443.741	560.702	351.303

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, Tahun 2015

Lampiran 9. Realisasi Pengeluaran Pestisida di Jawa Timur Tahun 2015

No.	Tahun 2014					Tahun 2015				
	Jenis Pestisida		Jumlah Pestisida			Brigade Proteksi Tanaman (BPT)	Jenis Pestisida		Jumlah Pestisida	
	INSEKTISIDA		Kg	Liter	Box		INSEKTISIDA		Kg	Liter
	9.726	27.660	-				6.605	12.750		
1	AGRIMEC 18 EC	-	50	-	-	SOP Bondowoso	AMCOTHENE 75 SP	296		SOP Sidoarjo
2	APPLLOUD 10 WP	200	-	-	-	SOP Sidoarjo	APPLLOUD 10 WP	329		SOP Sidoarjo
3	APPLLOUD 10 EC	-	500	-	-	SOP Malang	CHIX 25 EC		100	SOP Sidoarjo
4	APPLLOUD 100 EC	-	500	-	-	SOP Malang	CENTADINE 450 SL		500	SOP Malang
5	CENTADINE 25 WP	800	-	-	-	SOP Malang	FURADAN 3 G	3.100		SOP Malang
6	CENTADINE 450 SL	-	3.460	-	-	SOP Malang	FENVAL 10 WP	800		SOP Sidoarjo
7	E - TO 400 SL	-	1.000	-	-	SOP Sidoarjo	GERBERA 100 EC		1.000	SOP Bondowoso
8		-	1.000	-	-	SOP Malang	KEMPO 400 SL		200	SOP Sidoarjo
9	EXOCET 50 EC	-	150	-	-	SOP Bondowoso	LAUDA 25 WP	2.000		SOP Malang
10	FURADAN 3 G	7.400	-	-	-	SOP Malang	LUGEN 100 EC		500	SOP Sidoarjo
11	GERBERA 100 EC	-	1.500	-	-	SOP Bondowoso	MANUVER 400 SL		3.100	SOP Malang
12	LANETTE 25 WP	700	-	-	-	SOP Malang	MARSHAL 200 EC		1.200	SOP Sidoarjo
13	LUGEN 100 EC	-	1.200	-	-	SOP Sidoarjo	MEOTRIN 50 EC		1.100	SOP Sidoarjo
14	MANUVER 400 SL	-	10.000	-	-	SOP Malang	POKSINDO 200 EC		800	SOP Sidoarjo
15	MARSHAL 200 EC	-	300	-	-	SOP Sidoarjo	OSHIN		100	SOP Malang
16	OSHIN 200 SG	100	-	-	-	SOP Malang	REGENT 50 SC		100	SOP Sidoarjo
17	PANZER 290 AS	326	-	-	-	SOP Malang	SANDIMAS 400 SL		200	SOP Sidoarjo
18	POKSINDO 200 EC	-	200	-	-	SOP Sidoarjo	SANMING 400 SL		2.500	SOP Malang
19	POLISFOS 400 SL	-	500	-	-	SOP Malang	SPARTAN 290 SL		300	SOP Sidoarjo
20	REGENT 50 SC	200	-	-	-	SOP Sidoarjo	VISTA 400 SL		750	SOP Sidoarjo
21	SANDIMAS 400 SL	-	500	-	-	SOP Sidoarjo	FYFANON 440 EW		300	SOP Sidoarjo
22	SANMING 400 SL	-	3.000	-	-	SOP Malang	PETROBAN 200 EC	80		SOP Bojonegoro
23	SPARTAN 290 SL	-	200	-	-	SOP Sidoarjo				
	FUNGISIDA	1.340	1.800	-			FUNGISIDA	2.621	4.475	
1	ANVIL 50 SC	-	500	-	-	SOP Malang	BLAST 200 SC		3.350	SOP Sidoarjo
2	BLAST 200 SC	-	1.100	-	-	SOP Sidoarjo	FILIA	795		SOP Sidoarjo
3	DENNIS 75 WP	240	-	-	-	SOP Malang	FUJIWAN 400 EC		25	SOP Sidoarjo
4	KUPROXAT 345 SC	-	200	-	-	SOP Malang	HEKSA 50 EC	300	400	SOP Malang
5	SULTRICOB 93 WP	400	-	-	-	SOP Bondowoso	KUPROXAT 345 SC		200	SOP Malang
6	TOPSIN M 70 WP	200	-	-	-	SOP Bondowoso	NATIVO 75 WG	176		SOP Sidoarjo
7	ZIFLO 90 WP	500	-	-	-	SOP Malang	SULTRICOB 93 WP		200	SOP Bondowoso
									250	SOP Sidoarjo
									200	SOP Bojonegoro
							TOPSIN M 70 WP	200		SOP Bondowoso
							ZOE BRAFAL 87 SL		300	SOP Malang
							ZIFLO 90 WP	700		SOP Malang
	BAKTERISIDA	-	-	-			BAKTERISIDA	-	-	
1										
	MOLUSKISIDA	-	-	-			MOLUSKISIDA	-	100	SOP Malang
1							SNALDOWN 250 EC		100	SOP Malang
	RODENTISIDA	2.350	-	1.850			RODENTISIDA	-	-	
1	BASMIKUS 66 PS	1.350	-	-	-	SOP Malang				
2	RATGONE 0,005 RM	900	-	-	-	SOP Malang				
3	STROM 0,0005 BB	100	-	-	-	SOP Malang				
4	TIRAN 58 PS	-	-	1.850	SOP Pamekasan					
		13.416	29.460	1.850				9.226	17.325	

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, Tahun 2015

Lampiran 12. Daftar Sertifikasi Prima 3 Tahun 2015

No	Nama Petani/ Kelompok Tani/ Perusahaan	Alamat	No. Sertifikat	Komoditas (luas)
1	Kelompok Tani Pakisan	Dsn. Pakisan	No. Sertifikat :	Manggis
	Makmur (Ketua : Sugiono)	Desa Kaliglagah	35.09-3-III.I.37-012-02/2015	(17,01 ha)
		Kec. Sumber Baru	Masa Berlaku:	
		Kab. Jember	23 Februari 2015 s/d 22	
2	Kelompok Binamitra	Dsn. Cangkring	No. Sertifikat :	Cabe
	Usahatani Hortikultura	Desa Cangkring	35.09-3-III.II.17-013-02/2015	(7,25 ha)
	Multiagro Makmur	Kec. Jenggawah	Masa Berlaku:	
	(ketua : Sutrimo)	Kab. Jember	24 Februari 2015 s/d 23	
3	Kelompok Tani Joko Tarub III	Desa Ranugedang	No. Sertifikat :	Alpukat
	(ketua : Daryus)	Kec. Tiris	35.13-3-III.I.01-007-04/2015	(13,5 ha)
		Kab. Probolinggo	Masa Berlaku:	
			10 April 2015 s/d 9 April 2018	
4	Lily Farm	Jl. Raya Punten No. 87	No. Sertifikat :	Apel
	(Pemilik : Liliana Sutanto)	Kota Batu	35.79-3-III.I.03-020-04/2015	(2 ha)
			Masa Berlaku:	
			10 April 2015 s/d 9 April 2018	
5	Kelompok Tani Berkah Naga	Dusun Kedungagung	No. Sertifikat :	Buah Naga
	(Ketua : Tarmijan)	Desa Sambirejo	35.10-3-III.I.08-007-04/2015	(9,5 ha)
		Kec. Bangorejo	Masa Berlaku:	
		Kab. Banyuwangi	14 April 2015 s/d 13 April 2018	
6	Lily Mango	Desa Banjar Tempuran	No. Sertifikat :	Mangga
	(Pemilik : Liliana Sutanto)	Kec. Bangil	35.14-3-III.I.36-006-04/2015	(6 ha)
		Kab. Pasuruan	Masa Berlaku:	
			14 April 2015 s/d 13 April 2018	
7	Lily Farm	Jl. Raya Punten No. 87	No. Sertifikat :	Tomat
	(Pemilik : Liliana Sutanto)	Kota Batu	35.79-3-III.II.77-021-04/2015	(0,08 ha)
			Masa Berlaku:	
			14 April 2015 s/d 13 April 2018	
8	Lily Farm	Jl. Raya Punten No. 87	No. Sertifikat :	Stroberi
	(Pemilik : Liliana Sutanto)	Kota Batu	35.79-3-III.I.54-022-04/2015	(0,5 ha)
			Masa Berlaku:	
			14 April 2015 s/d 13 April 2018	
9	Kelompok Tani Cempiring	Dusun Tanjung Kidul	No. Sertifikat :	Kubis
	(Ketua : Rachmad Yogi	Desa Karanganyar	35.13-3-III.II.46-005-06/2015	(1.000 m2)
	Samanta)	Kec Paiton	Masa Berlaku:	
		Kab Probolinggo	23 Juni 2015 s/d 22 Juni 2018	
10	(Ketua : Rachmad Yogi	Dusun Tanjung Kidul	No. Sertifikat :	Bunga Kol
	Samanta)	Desa Karanganyar	35.13-3-III.II.47-006-06/2015	(1.000 m2)
		Kec Paiton	Masa Berlaku:	
		Kab Probolinggo	23 Juni 2015 s/d 22 Juni 2018	

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, Tahun 2015

Lampiran 14. Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (Padi, Jagung dan Kedelai) dan Perluasan Areal Tanam (Peningkatan IP) Kedelai Tahun 2015

Kabupaten	Padi			Jagung			Kedelai			Perluasan Areal Tanam (Peningkatan IP) Kedelai		
	Realisasi (ha)		Provitas (ku/Ha)	Produksi (Ton)	Realisasi (ha)		Provitas (ku/Ha)	Produksi (Ton)	Realisasi (ha)		Provitas (ku/Ha)	Produksi (Ton)
	Tanam	Panen			Tanam	Panen			Tanam	Panen		
Bangkalan					500	500	61,12	3.056	1.000	1.000	15,45	1.545
Banyuwangi	2.500	2.500	71,89	17.972					500	500	11,45	573
Blitar					500	500	70,92	3.546	250	250	22,21	555
Bojonegoro									2.000	2.000	18,22	3.644
Bondowoso					500	500	81,50	4.075				
Gresik									2.500	2.500	13,60	3.400
Jember									7.000	7.000	20,57	14.339
Jombang									3.000	3.000	21,00	6.225
Kediri					500	500	76,10	3.805	500	500	18,63	928
Lamongan	1.000	1.000	63,66	6.366	500	500	69,06	3.453	500	500	19,09	955
Lumajang	2.500	2.500	81,25	20.313	500	500	73,21	3.661	3.000	3.000	23,65	7.095
Madiun	2.000	2.000	81,00	16.200					2.000	2.000	18,81	3.760
Magetan									2.000	2.000	16,87	3.370
Malang					500	500	89,90	4.495				
Mojokerto					500	500	83,11	4.156	2.000	2.000	18,00	3.560
Nganjuk	2.000	2.000	75,94	15.188	500	500	73,30	3.665	2.320	2.320	16,80	3.800
Ngawi	2.500	2.500	75,97	18.993					2.000	2.000	15,73	3.140
Pacitan	2.500	2.500	66,15	16.538	500	500	80,83	4.042	5.000	5.000	21,53	10.765
Pamekasan					500	500	69,27	3.464				
Pasuruan									875	875	21,00	1.835
Ponorogo	2.500	2.500	72,00	18.000					4.000	4.000	15,44	6.176
Probolinggo									2.475	2.475	17,93	4.438
Sampang					500	500	65,26	3.263				
Sidoarjo									1.000	1.000	21,30	2.100
Situbondo					500	500	68,00	3.400				
Sumenep					500	500	65,68	3.284	49.420	49.420	17,32	90.388
Trenggalek									2.000	2.000	18,00	3.600
Tuban					500	500	68,55	3.428				
Tulungagung					500	500	86,84	4.342	3.500	3.500	13,10	4.585
Total	17.500	17.500	74,04	129.570	8.000	8.000	73,92	59.133	98.840	98.840	18,29	180.776
											53.800	40.758
											17,35	70.697

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, Tahun 2015